Zenny Arieffka

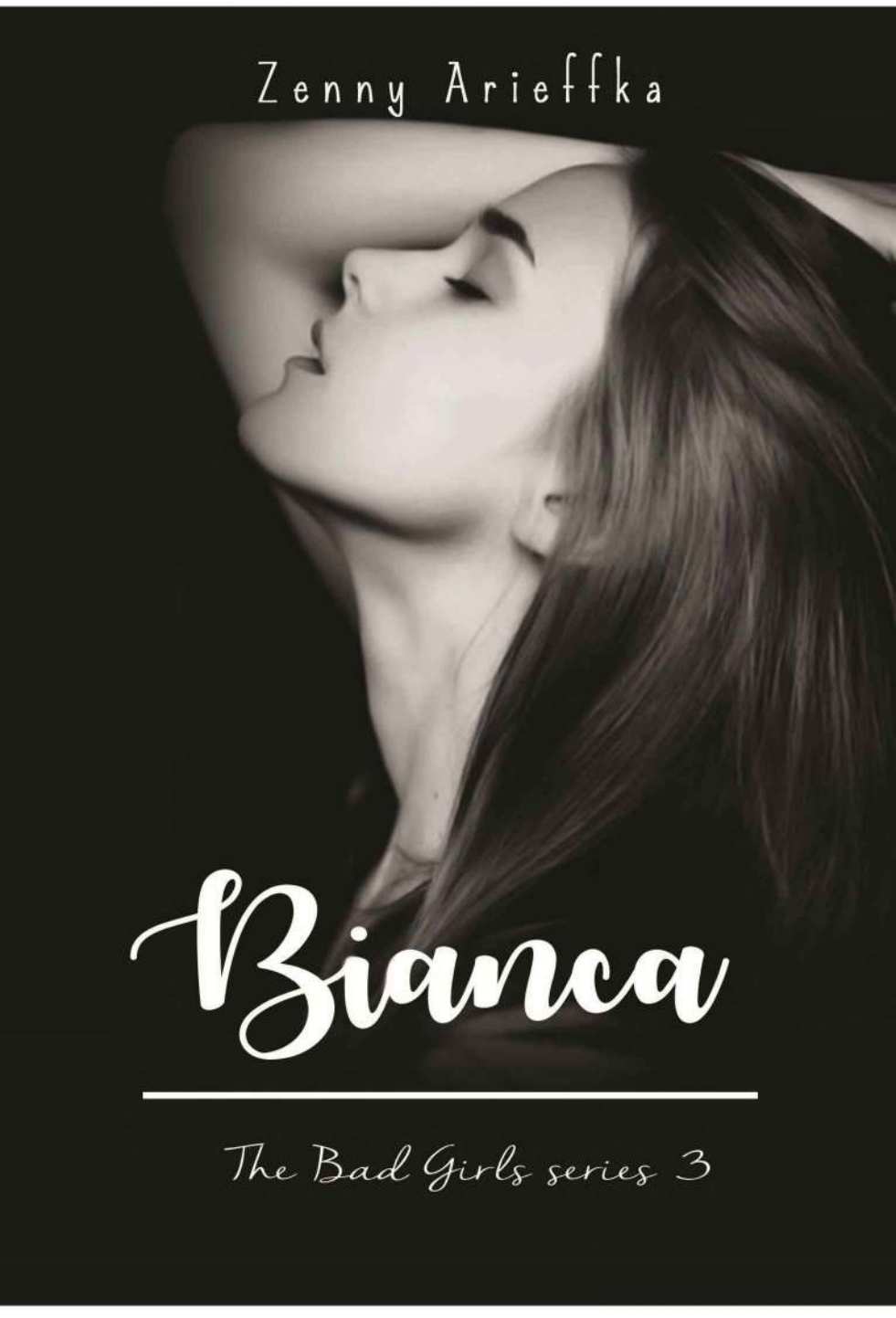

Bianca

The Bad Girls series 3

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

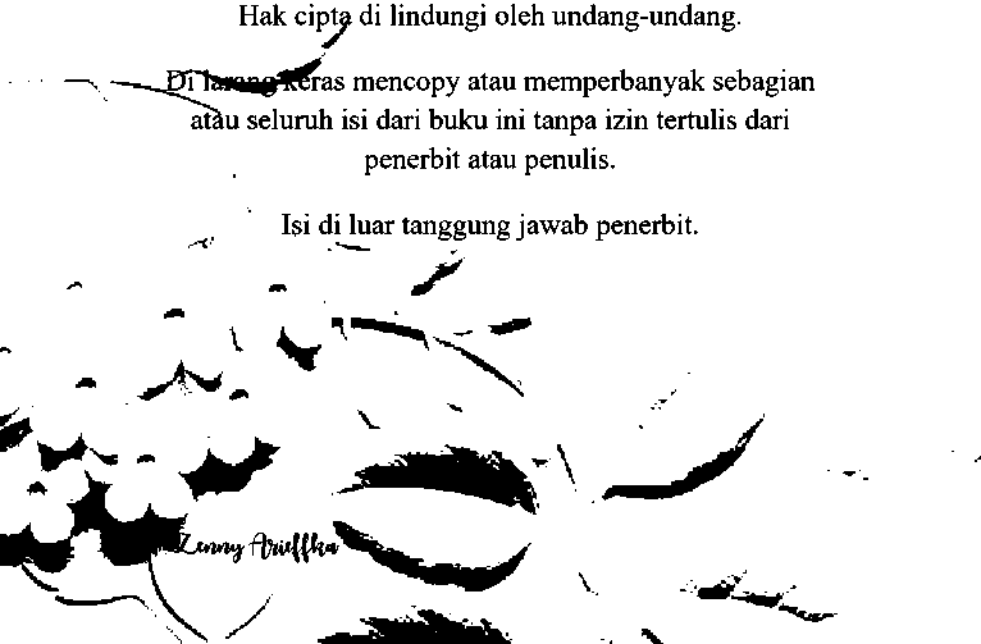

Zenny Arieffka

Bianca

The Bad Girls series 3

Bianca (The bad Girls #3)

Oleh: *Zenny Arieffka*

Copyright © 2018 by *Zenny Arieffka*

Penerbit

Venom publisher

(Venompublisher@gmail.com)

Tata letak :

Zenny Arieffka

Editing :

Zenny Arieffka

Desain Sampul:

Picture by google Design by. Venom Art

"Ketika Khayalan membuatmu jatuh pada sebuah Cinta..."

Thanks to:

Semua pembaca buku-bukuku. Aku sayang kalian semua, makasih masih mau setia baca cerita-ceritaku.

Semua yang nyempatin Vote atau komen, makasih banyak…

Pokoknya kalian semua, entah yang baca di blog pribadiku atau di wattpad. Aku sayang kalian semua, semoga aku selalu dapat menghibur kalian..

Love. Zenny Arieffka

Prolog

-Bianca-

Aku melihatnya.

Vokalis itu bergaya ala penyanyi Rock dengan rambutnya yang setengah plontos, telinga yang beranting, beberapa tindik di wajahnya, dan tak lupa tatto yang menghiasi lengannya. Astaga, kupikir aku tak akan menemukan lelaki seperti ini di dunia nyata. Karena lelaki ini adalah lelaki yang kubayangkan saat aku membaca novel dewasa karya salah satu penulis *best seller* di New York. Tapi aku melihatnya di sini? Di dunia nyata?

Tuhan! Kupikir aku sudah mulai gila. Bagaimana mungkin aku kepanasan hanya karena melihat aksinya di atas panggung?

Sienna benar. Jason adalah penggambaran sempurna dari seorang lelaki. Dia tampan, berkarisma, dan tampak panas.

Dan sialnya, aku menginginkannya.

***

-Jason-

Bianca tampak begitu mempesona.

Ya, tentu saja. Dia adalah salah seorang yang kukenal beberapa saat yang lalu. Mengaku menjadi penggemarku, dan aku tertarik dengannya.

Selama ini aku menutup mata, hati, dan pikiranku karena aku sudah memiliki seorang yang kucintai. Tapi ketika aku memutuskan untuk berhenti mencintai orang itu, Bianca datang. Kupikir aku sedikit beruntung, disaat aku membutuhkan orang untuk menghibur diri, aku mengenal Bianca.

Dia sedikit berbeda dengan gadis-gadis yang kukenal, sedikit polos, tapi kepolosannya

kadang menggelitikku, membuatku semakin tertarik dengannya, membuatku semakin menginginkannya.

Bianca mampu dengan mudah menggodaku, dan aku tak memungkiri jika diriku mulai tergoda dengannya.

1

-Awal mula-

Sienna tidak berhenti mengekori kemanapun Bianca pergi sebelum ia mendapatkan apa yang ia mau. Hingga kini, Bianca merasa risih dengan apa yang dilakukan perempuan muda dengan status sebagai kakak iparnnya tersebut.

"Bee, ayolah." rengek Sienna.

"Aku bilang enggak, Si. Lagian kamu bisa pergi sama kak Aldo."

"Hei, kakak kamu itu kuno sekali, dia bahkan melarangku untuk pergi ke sana."

"Kalau begitu jangan pergi." Bianca menjawab cepat. Matanya masih menatap kepada layar *smartphone* yang ia pegang. Membaca Novel-novel online dengan tema

roman adult lebih menyenangkan dibandingkan mengurus kakak iparnya yang terlihat lebih cocok sebagai adiknya.

"Bee, aku ingin sekali menonton konsernya, astaga, kamu nggak akan nyesal kalau ikut nonton konser The Batman bareng sama aku."

"Aku sama sekali nggak tertarik." Bianca menjawab dengan cuek.

"Bee, vokalisnya ganteng tau. Aku kenal dia."

"Aku nggak percaya." Lagi-lagi Bianca menjawab dengan cuek.

"Namanya Jason, dia tampan dan anak konglongmerat, suaranya bagus, karirnya cemerlang, kamu akan terpesona sama dia kalau kamu menontonnya Bee. Bahkan para perempuan yang tengah menonton konsernya rela melemparinya dengan pakaian dalam mereka. Jason benar-benar sosok yang begitu diinginkan di negeri ini, dia penyanyi populer dengan banyak perempuan mengantri untuk bisa tidur di atas ranjangnya. Bagaimana Bee? Kamu yakin nggak mau nonton konsernya?" tawar Sienna lagi dengan nada menggoda.

"Aku nggak peduli dengan yang namanya Jason, dan *please* Si, aku nggak sedang nyari cowok sampai kamu menawariku seorang artis papan atas. Lagian dia nggak mungkin lihat kita ada di sana."

"Bee, aku nggak mau melewatkan konsernya, *please,* temani aku." Sienna masih merengek.

"Kak Aldo jelas melarang kamu, dia akan membunuhku kalau kita pergi ke tempat konser itu."

"Kita sembunyi-sembunyi. *Please,* aku sudah kehilangan Alika, dan aku butuh penghiburan. Mungkin dengan menonton Jason, aku bisa terhidur dan melupakan dukaku."

Dasar bocah sialan! Bianca memaki dalam hati.

Bianca tentu tidak dapat menolak permintan Sienna saat Sienna terang-terangan memasang wajah melasnya apalagi sampai mengungkit kejadian keguguran yang menimpa kakak iparnya tersebut beberapa saat yang lalu. Ya, Sienna saat itu memang sangat terpukul, pun dengan Aldo, kakaknya.

Tapi menonton sebuah konser benar-benar bukan keinginan Bianca saat ini.

Akhirnya Bianca menghela napas panjang saat Sienna tidak berhenti menampilkan ekspresi memelasnya.

"Oke-oke. Aku akan menemanimu. Tapi bagaimna kita cari alasan sama kak Aldo? Kita nggak mungkin bilang belanja seharian."

"Kamu tenang saja. Kak Aldo sedang dalam tugas ke luar kota saat hari itu, kita bisa pergi tanpa dia tahu."

"Hadehhh, jadi ini benar-benar sudah kamu rencanakan, ya?"

Sienna tidak menjawab, ia malah memperlihatkan cengiran manjanya pada Bianca. Astaga, mimpi ia hingga memiliki kakak ipar seperti Sienna. Gerutu Bianca dalam hati.

***

Di lain tempat, Jason masih sibuk berlatih untuk konsernya yang akan diselenggarakan akhir minggu nanti. konser yang disiarkan

secara langsung oleh beberapa stasiun televisi di negeri ini.

Jason menghela napas panjang, saat ini dirinya dan teman-teman Bandnya memang berada pada puncak karir mereka dan ia tidak akan mengacaukan semuanya hanya karena perasaannya yang kini kacau balau karena seorang wanita.

Ya, siapa lagi jika bukan Fellysia puteri Revano? Wanita yang begitu Jason cintai hingga membuat Jason tak bisa berpaling sedikitpun pada wanita lain. Wanita yang selama ini menjadi pusat dari inspirasi Jason dalam menciptakan lagu-lagunya yang *booming* di pasaran beberapa bulan terakhi.

Tapi sayangnya, wanita itu kini sudah menjadi milik orang.

Jason memejamkan matanya frustasi, ketika mengingat beberapa minggu yang lalu, wanita itu berkata jika dirinya sudah menikah dengan lelaki yang begitu dicintainya. Ia patah hati seketika, hatinya remuk menjadi berkeping-keping, tapi disisi lain, ia harus dituntut untuk selalu menghibur para

penggemarnya seperti yang akan ia lakukan akhir minggu nanti.

Jika boleh jujur, Jason sudah lelah dengan dunianya menjadi anak band. Dunia yang dulu ia impikan.

Dulu, ia berpikir, jika dirinya menjadi anak Band terkenal, maka ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Wanita akan datang bertekuk lutut padanya, dan ya, itu memang terjadi. Tapi nayatanya, Jason tidak menginginkan hal itu. Ia hanya menginginkan satu wanita yang bernama Felly, nyatanya, Felly tak juga bertekuk lutut padanya meski ia merupakan penyanyi Band papan atas saat ini.

Lantas, apa lagi yang dicarinya saat ini?

Jason mendengus sebal. Ia menaruh gitar yang sejak tadi berada dalam rengkuhannya pada tempat yang di sediakan. Sial! Pikirannya benar-benar kacau.

"Jase, lo nggak balik? Udah malam." Troy, Drumer bandnya yang kini sudah bersiap pergi akhirnya menyapanya.

"Gue bakal nginep di sini."

“Jase, kita harus banyak istirahat sebelum pentas akhir minggu nanti.”

“Gue tahu.” Kemudian Jason memilih melemparkan dirinya pada sofa panjang yang di sediakan dalam ruang latihannya.

“Lo kelihatan kacau, ada apa sih? Lo nggak pernah cerita sama kita-kita. Lo ada masalah? Apa ini tentang gosip yang selama ini beredar?”

Sedikit informasi, bahwa akhir-akhir ini Jason sedang digosipkan menjadi seorang Gay, karena sejak kemunculannya di dunia hiburan, tak sekalipun Jason terlihat dekat dengan wanita. Dulu, saat jason dekat dengan Felly, Jason bisa dengan mudah menutupi hubungannya dengan Felly, karena pertemuan mereka hanya terjadi di tempat-tempat privat seperti kelab milik temannya atau toko ice cream Felly. Jason juga tidak pernah memposting apapun tentang wanita itu di akun sosial medianya. Semua itu tentu karena kontrak The Batman dan juga permintaan dari managementnya.

Kini, gosip jika Jason Gay, malah terdengar di beberapa akun gosip di sosial media.

Sebenarnya hal itu tidak mempengaruhi Jason, hanya saja, kadang, Jason merasa risih saat ia bertemu dengan Pria yang benar-benar Gay dan secara terang-terangan menggoda Jason.

Jason mengusap wajahnya dengan frustasi. "Gue patah hati."

Troy sempat ternganga dengan jawaban Jason, tapi kemudian ia tertawa lebar saat melihat ekspresi Jason yang benar-benar tampak frustasi.

"Patah hati? *Come on,* Jase. Cewek nggak cuma satu. Kalau lo patah hati sama satu cewek, lo bisa dengan mudah cari penggantinya. Kecuali, jika kabar tentang lo Gay itu benar."

Well, itu memang yang dilakukan Troy dan teman-temannya yang lain. Tapi itu benar-benar bukan Jason. Meski dari luar ia tampak seperti pria berandalan dengan tatto dan tindik di wajahnya, tapi percayalah, dia bukan *playboy* maupun *bad boy* seperti kebanyakan anak Band.

"Gue serius, Troy. Gue nggak sedang bercanda. Gue patah hati sama cewek, gue nggak pernah main-main sama cewek

sebelumnya, lo tahu sendiri kalau selama ini gue hanya suka sama satu cewek, dan akan selalu seperti itu."

"*Yes*, dan cewek itu nggak pernah nganggap lo lebih dari temennya. Itu Felly, kan? Gue tahu Jase, dan sekarang waktunya lo buat *Move on*."

Jason hanya diam. Baiklah, Troy benar, ia harus *Move on*, tapi bagaimana caranya? Mencari pelarian? Dengan siapa? Ia tidak akan mungkin mencari pelarian dengan penggemarnya. Tidak! Ia tidak bisa melakukan hal tersebut.

"Gue nggak tahu bagaimana bisa *Move on*."

"Cari cewek lain, Jase."

"Tapi gue nggak mau kalau dekatin cewek cuma buat pelarian."

"Ya bisa jadi itu cuma awalnya aja, setelah lo jalanin, lo cocok sama dia, bisa jadi lo bakal jatuh cinta sama dia."

"Apa bisa gitu?"

"Coba aja, Jase."

Jason menghela napas panjang. “Tapi gue nggak tau harus nyoba sama siapa. Dan gue nggak mau nyoba sama fans.”

Troy tertawa lebar. Ia menepuk pundak Jason sembari berkata “Lo bener-bener tukang pilih. Gue yakin, dia akan datang sama lo dengan sendirinya.” Setelah ucapan Troy tersebut, Troy pergi begitu saja meninggalkan Jason sendirian di dalam ruang latihan mereka.

Fell, kenapa kamu membuatku seperti ini?

***

Bianca masih menatap layar ponsel yang ia genggam. Membaca novel online sudah menjadi kebiasaannya bahkan sejak tinggal di luar negeri, hingga ketika ia bosan seperti saat ini, novel-novel tersebut mampu menghiburnya.

Saat ini, dirinya sudah berada di dalam sebuah mobil dengan Sienna yang duduk di sebelahnya. Hari ini adalah hari dimana ia menemani Sienna menonton konser The Batman, konser yang katanya akan menjadi konser terspektakuler di tahun ini.

Dan Bianca tidak peduli. Ia bahkan tampak tidak tertarik sama sekali.

Bianca tak berhenti mendengus sebal ketika mendengar ocehan Sienna yang menceritakan tentang Jason, yang tak lain adalah vokalis Band tersebut. Sienna menuturkan jika pria itu adalah pria terpopuler senegeri ini. Banyak wanita yang mengantri padanya, namun Jason terlihat enggan memilih salah satunya.

"Mungkin saja dia Gay." Bianca berkomentar tanpa mengalihkan pandangannya pada layar ponselnya.

"Bee, jaga bicaramu. Enak saja. Jason bukan Gay. Jangan percaya sama gosip-gosip murahan itu. Lagian, dulu dia sempat jadi pacar Felly sebelum Felly nikah sama Raka."

"Oh ya?" Bianca hanya menanggapi seadanya, tampak tak tertarik sama sekali dengan pembahasan tentang Jason. Baginya, tak ada sosok yang sempurna di dunia ini. Sosok sempurna itu hanya ada di dalam novel-novel yang pernah ia baca hingga membuatnya bergairah atau bahkan orgasme ketika membaca sastra-sastra erotis tersebut.

“Bee, kalau misalkan nanti aku nggak sengaja ketemu sama dia, apa kamu mau aku kenalin sama dia?”

“Hei, aku nggak suka di comblangin. Lagian apaan sih, aku nggak suka sama anak Band.”

“Terus, kamu maunya yang kayak gimana? Bukannya saat itu kamu pernah bilang kalau nggak suka sama tipe CEO yang kaku dan membosankan kayak kak Aldo dan Kak Raka? Nggak ada salahnya, kan kalau aku nawarin anak Band?”

“Ya tapi, aku juga nggak suka sama anak Band. Lagian apaan sih, memangnya kamu kenal sama dia?”

“Kenal dong, dia kan alumni di SMAku.”

Bianca memutar bola matanya jengah. “Hanya alumni, lagian biasanya artis Top nggak akan mau mengenal orang luar kecuali keluarga atau teman dekat mereka. Udahlah, nggak usah bahas dia lagi.”

“Tapi Bee, beneran deh, kayaknya seru kalau jodohin kamu sama dia.”

“Hadehhh, terserah kamu deh.” Bianca akhirnya memilih mengalah dengan kecerewetan sang kakak ipar. Ya, Sienna memang sangat cerewet dan manja seperti seorang adik, tapi Bianca dapat mengerti, mengingat kakak iparnya tersebut memiliki usia tujuh tahun lebih muda daripada dirinya.

***

Bianca cukup terkejut saat sampai di tempat konser yang mereka tuju. Konser tersebut ternyata sangat ramai dengan banyak sekali fans The Batman yang membawa aneka macam atribut untuk meramaikan konser tersebut.

Lebih terkejut lagi saat ia sadar jika dirinya diajak oleh Sienna menuju ke area VVIP yang letaknya tepat di baris depan panggung. Ia juga sempat mengernyit ketika Sienna ikut mengeluarkan berbagai macam atribut seperti poster dan lain-lain dari tas besar yang ia bawa.

“Kamu menggelikan.” Bianca berkomentar.

“Kamu apaan sih? Nggak pernah nonton konser ya?” ejek Sienna.

"Ya nggak gini juga kali, Si. Lagian aku emang nggak pernah suka nonton konser, karena aku nggak terlalu fanatik dengan anak Band."

"Kamu belum lihat aja bagaimana penampilan mereka. Astaga, aku udah nggak sabar. Kalau Kak Jason nyamperin kesini, aku akan teriakin dia nyaring-nyaring."

"Malu-maluin kamu, Si." Komentar Bianca.

"Yee, lihat saja nanti di sebelahmu, semuanya akan begitu."

Bianca hanya bisa mendengus sebal saat Sienna masih kukuh dengan pernyataannya. Ia memusatkan kembali pandangannya pada layar ponsel yang ia genggam. Lebih baik ia menenggelamkan diri pada novel-novel online yang ada dalam ponselnya ketimbang ia harus ikut-ikutan gila seperti Sienna.

Tapi tak lama, setelah ia berkonsentrasi membaca novel tersebut, konsentrasinya buyar ketika ia mendengar teriakan-teriakan histeris, dengan kesal Bianca memutar bola matanya ke arah di sekitarnya. Rupanya acara baru saja dimulai karena tiba-tiba lampu-

lampu di panggung di hadapannya mati seketika.

Bianca kembali mendengus sebal sembari bersiap menatap layar ponselnya kembali, tapi ketika ia baru saja menundukkan kepalanya, tubuhnya kaku saat mendengar sebuah suara merdu di iringi oleh teriakan banyak wanita di sekitarnya.

Bianca mengangkat wajahnya. Matanya terpaku pada seorang lelaki yang berada di atas panggung dengan sorot lampu terang tertuju pada lelaki tersebut. Lelaki itu bernyanyi tanpa diiringi musik, hingga suaranya terdengar menggema dan begitu merdu. Ekspresinya tampak sekali kesakitan, tapi demi Tuhan, itu tak mengurangi sedikitpun ketampanan yang terpahat sempurna di sana.

Tampan?

Ya, lelaki itu amat sangat tampan. Tampan, gagah, dan begitu panas. Oh, bahkan semua gambaran lelaki yang diinginkan Bianca seakan tertuang pada lelaki tersebut. Bianca hanya ternganga, jantungnya tak berhenti berdetak cepat, tubuhnya terasa panas

membakar, dan mungkin kini wajahnya sudah merona-rona tak jelas.

Astaga, apa yang terjadi dengannya?

2

-Bertemu lagi-

Lagu itu teralun begitu merdu, padahal tak ada sebuah musikpun yang mengirinya. Hanya suara si penyanyi yang menggema, membuat siapapun merinding saat mendengarnya. Bianca mampu melihat dengan jelas, bagaimana si penyanyi meresapi setiap lirik dari lagu yang ia nyanyikan, seakan-akan, si penyanyi tersebut terluka seperti lirik yang dinyanyikannya.

Kemudian, semua terjadi begitu cepat, ketika si penyanyi menyelesaikan lagu pertamanya. Lampu-lampu di pangung kembali di padamkan seketika, lalu menyala kembali bersamaan dengan suara musik dan juga teriakan para penonton.

Bianca menatap ke sekelilingnya, semuanya bersorak senang, bahagia, saat sang idola menyanyikan lagu yang sangat, sangat, dan sangat berbeda dengan lagu pertama.

Mata Bianca lalu mencari penyanyi tadi, rupanya penyanyi itu masih penyanyi yang sama, hanya saja, penyanyi itu kini sudah menampilkan raut wajah cerianya, ekspresi bahagianya, sangat berbeda dengan ekspresi pada lagu pertama yang sarat akan kesakitan.

"Jasee... Jasee..." penonton di sekitanya mengeluh-eluhkan nama sang vokalis. Tak terkecuali Sienna, kakak iparnya yang kini bagi Bianca seperti orang gila.

"Si, bisa nggak sih, kamu nggak berlebihan?" lagi, Bianca menegur kakak iparnya.

"Berlebihan apaan sih? Di konser itu sudah wajar teriak-teriak seperti ini." Bantah Sienna.

Bianca memutar bola matanya jengah. Ahh, tidak ada gunanya juga menegur Sienna. Tapi kemudian ia kembali mencari sosok vokalis yang tadi sempat membuatnya terpana.

Sang vokalis rupanya sudah melepas jaketnya, hingga ia hanya mengenakan kaus tanpa lengannya. Penampilannya benar-benar nyertik bagi Bianca. Celananya sobek-sobek, belum lagi tatto di sepanjang lengan kirinya. Vokalis itu berlari kesana kemari dengan lincah, menghampiri penggemar-penggemarnya yang berteriak histeris karenanya. Ia juga masih bernyanyi dengan suara emasnya. Keringatnya tampak bercucuran, membuatnya tampak begitu panas dan menggoda.

Wajahnya sangat tampan, tegas dengan tubuh kokoh berototnya. Rahangnya berbulu, rambutnya setengah pelontos, benar-benar mirip seorang *rocker* sejati.

Jantung Bianca kembali berdebar kencang mana kala si vokalis mentap ke arah tempatnya berdiri, lalu berjalan menuju ke arahnya.

"Kak... kak....." sedikit terkejut saat tiba-tiba Sienna memanggil-manggil vokalis tersebut sembari mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Kemudian melemparkannya ke atas panggung, tepat di bawah kaki sang vokalis.

Bianca membulatkan matanya seketika saat tahu apa yang dilempar kakak iparnya tersebut.

"Si, apa kamu gila?" tanyanya sedikit kesal.

"Enggak, aku nggak gila." Jawab Sienna santai. "Kyaaaa, lihat, dia ambil BH kamu."

Mata Bianca membulat seketika ke arah Sienna. "Apa kamu bilang? BH aku?"

Sienna tertawa lebar. "Hahaha iya, kemaren aku sengaja mencurinya di kamar kamu yang ada di apartemenku." Ya, selama ini, sesekali Bianca memang menginap di apartemen kakaknya saat kakaknya ada tugas ke luar kota. Untuk menemani Sienna tentunya. Tapi Bianca masih tidak menyangka jika Sienna akan melakukan hal segila itu.

"Kamu benar-benar keterlaluan, Si!" seru Bianca dengan kesal.

Matanya lalu menatap ke arah panggung. Jason, si vokalis itu tampak menghirup aroma BHnya sambil menyanyi, dengan melemparkan sebuah senyuman dan sebuah kerlingan matanya ke arah Sienna, Jason

menyimpan kembali BH tersebut di saku belakang celana jeans yang ia kenakan.

Oh sial!

Jantung Bianca tak berhenti berdebar kencang. Pipinya terasa memanas saat melihat kejadian tersebut. Apa Jason tahu jika itu BH itu miliknya? *Astaga, apa yang sedang kau pikirkan, Bee?*

***

Konser itu akhirnya berakhir juga. Sienna dan Bianca pulang ketika jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Sienna tak berhenti tertawa gembira, sedangkan Bianca hanya bisa diam mengendalikan debaran jantungnya yang hingga kini tak mau berhenti berdebar kencang.

"Kamu banyak diam, Bee. Kenapa? Kaget yaa sama penampilan Jason dan teman-temannya?"

Bianca mendengus sebal. Ia masih kesal dengan Sienna yang mencuri BHnya dan melemparkannya ke atas panggung. "Enggak, biasa aja." Bianca mengelak.

“Ahhh coba aja aku belum nikah, mungkin aku akan tergila-gila sama Jason. Beneran deh, dulu dia nggak sekeren itu, tapi sekarang, kamu bisa lihat sendiri kalau Jason berubah menjadi pria terpanas di negeri ini. Apalagi saat beberapa bulan terakhir karirnya menanjak drastis, astaga…”

“Lebay.” Meski mengucapkan kata tersebut, tapi nyatanya bagi Bianca apa yang dikatakan Sienna memang benar. Bianca memang tak menyangka jika ada sebuah Band yang mampu membuatnya terpesona seperti saat ini. Tapi tentu saja ia tidak akan mengucapkan keterpesonaannya pada Sienna. Yang benar saja, Sienna pasti akan mengoloknya habis-habisan.

“Ahhh, sepertinya malam ini aku akan tidur nyenyak dan bermimpi tentang kak Jason.”

“Hei, ingat, kamu sudah bersuami.”

“Dan suamiku sedang keluar kota. Jadi tidak salah bukan jika aku memimpikan pria lain?”

“Benar-benar gila kamu Si.” Bianca masih saja menggerutu hingga mobil yang ia tumpangi dan juga Sienna masuk ke area

apartmen Sienna dan kakaknya. Malam ini, ia akan kembali tidur di apartmen Sienna, semoga saja ia bisa tertidur nyenyak dan tidak lagi terbayang tentang si vokalis panas yang sejak tadi tak mau meninggalkan kepalanya.

***

Jason melemparkan diri pada ranjang di kamar hotelnya. Tenaganya terkuras setelah melakukan konser yang baru selesai beberapa jam yang lalu. Harusnya, kini dirinya masih asik dengan semua krunya yang melakukan perayaan atas berhasilnya konser yang baru saja ia selenggarakan, namun nyatanya, ia tidak bergairah untuk sekedar mengikuti pesta perayaan tersebut.

Jason memilih kembali ke kamar hotelnya, menyendiri, dan tidur hingga siang. Tapi ketika sampai di dalam kamar hotelnya, ia sama sekali tak dapat menutup matanya.

Jason bangkit, membuka pakaiannya, hingga meninggalkan dirinya yang hanya telanjang dada dengan celana jeans yang masih membalut tubuh bagian bawahnya. Jemarinya meraba saku belakang celananya, mengambil sesuatu dari sana, dan Jason

tersenyum saat mendapati barang itu dari sana.

Seorang fansnya tadi melemparkan sebuah BH padanya. Memang bukan pertama kalinya hal ini terjadi, tapi, yang membuat Jason tak berhenti tersenyum adalah ketika ia tahu siapa yang melemparinya dengan benda tersebut.

Itu Sienna. Ya, jika Jason tak salah lihat, itu adalah Sienna, perempuan manja yang pernah ia temui di toko ice cream milik Felly. Sejauh yang Jason tahu, Sienna merupakan istri dari sepupu Felly, dan bagaimana mungkin perempuan itu ada di sana tadi? Melemparinya dengan BH? Astaga.

Jason menggelengkan kepalanya, lalu melempar BH itu ke sembarang arah. Ia kembali telentang, menatap langit-langit kamarnya, lalu bayang perempuan yang ia cintai, menyeruak dalam ingatannya. Bayang ketika ia datang menghampiri perempuan itu dan mendapati kenyataan buruk yang kini menggores luka di dadanya.

"Kamu menghindariku?" pertanyaan Jason tersebut sontak membuat Felly mengangkat wajahnya dan tatapan matanya tepat menatap pada mata Jason.

"Ahh enggak, kenapa aku menghindarimu?"

"Sejak tadi kamu menyibukkan diri, dan itu membuatku merasa bahwa kamu sedang menghindariku."

Ya, tentu saja. Sejak tadi Felly memang menyibukkan diri di toko ice cream miliknya, itu membuat Jason merasa jika perempuan itu berharap Jason melihatnya sibuk, lalu ia akan pergi. Tapi Jason tidak akan pergi, tidak sebelum ia mendapat apa yang ia mau.

"Aku memang selalu sibuk, Jase."

Jason tidak percaya. Tapi ia menghela napas panjang dan memilih membahas masalah lain dengan Felly.

"Kamu kemana aja selama ini? Aku mencarimu, toko juga tutup lama, apa yang terjadi?"

Felly menundukkan kepalanya. "Emm, aku, aku sudah nikah."

Seperti tersambar petir di siang hari, begitulah yang dirasakan Jason saat ini. Jason membulatkan matanya seketika. "Menikah? Kamu bercanda?"

"Aku memang sudah menikah, Jase." Felly menjawab dengan tenang.

Jason menggeram kesal. "Dengan siapa? Kenapa aku nggak tahu?"

"Kak Raka."

"Apa? Kamu di jodohkan dengan dia? Bukannya dari ceritamu, dia hanya menganggapmu sebagai adiknya?" ya, yang Jason tahu adalah, jika Raka Dan Felly itu saudara angkat, Felly memang terlihat suka dengan Raka, tapi Jason tidak peduli, nyatanya, Raka selalu cuek dengan Felly.

"Jase, aku hamil, dan aku memang harus menikah dengan dia."

Jason tercengang saat mendengar kalimat yang terucap dari bibir Felly. "Dia, dia hamilin kamu?"

"Jase, ini bukan seperti yang kamu pikirkan, hubungan kami rumit, bahkan aku sendiripun

tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi diantara kami."

Jason tersenyum miring. "Bukankah seharusnya kamu senang, karena ini yang kamu inginkan, bukan? Menikah dengan lelaki yang kamu cintai." Jason mencibir.

"Jase, aku nggak pernah menginginkan ini semua terjadi. Kamu pikir aku bahagia saat menikah dengan orang yang tidak mencintaiku hanya karena sebuah kesalahan semalam? Aku juga merasa tertekan Jase."

"Benarkah? Ku pikir kamu bahagia dengan kakak sialanmu itu."

"Jase, aku nggak tahu apa yang terjadi sama kamu, tapi kamu benar-benar aneh, kamu terlihat seperti orang yang sedang cemburu."

"Ya, aku memang cemburu. Apa salah jika aku cemburu?" Jason tak dapat menyembunyikan lagi perasaannya. Selama ini, ia terlalu lama memendam rasa tersebut, Felly memintanya untuk berpura-pura menjadi kekasih perempuan itu, padahal, hubungan mereka sebenarnya tak lebih dari teman. Apa salah jika Jason benar-benar jatuh cinta pada sosok Felly?

"Kita hanya teman Jase, nggak lebih."

Jason menggenggam telapak tangan Felly seketika. "Tapi aku menganggapmu lebih dari teman Fell, apa kamu nggak bisa melihatnya?" ucap Jason dengan lembut tapi penuh penekanan.

Felly menggelengkan kepalanya. "Jangan bicara seperti itu. Kita hanya teman." lirih Felly.

Jason berdiri seketika. Ia kemudian menuju ke arah Felly, memberdirikan wanita tersebut, lalu mulai memeluknya erat-erat.

"Terserah kamu mau menganggapku apa, tapi aku kumohon, jangan hindarin aku, jangan jauhin aku. Aku nggak bisa jauh dari kamu Fell."

"Jase, jangan seperti ini, aku sudah bersuami."

"Jangan seperti ini, aku sudah bersuami...."

"Jangan seperti ini, aku sudah bersuami..."

"Jangan seperti ini, aku sudah bersuami...."

Suara Felly seakan menggema dalam kamar tidurnya. Menari-nari dalam kepalanya, hingga membuat Jason terduduk seketika. Jason mengusap rambutnya dengan kasar. Ia mengumpat keras-keras. Lalu, ia mulai menangis.

Ya, ia menangis karena patah hati... Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Bagaimana cara dia melupakan sosok Felly?

***

Kesal. Itulah yang Bianca rasakan saat ini. Saat ini, seharusnya ia masih bersantai-santai ria di pinggir kolam renang di samping rumahnya sembari membaca sebuah novel roman dewasa yang sesekali membuatnya hampir mencapai klimaks karena membaca adegan ranjangnya, tapi kesenangannya tersebut terganggu oleh telepon manja dari Sienna, kakak iparnya yang terdengar sedang tak berdaya karena sakit dan ingin meminta *chessecake* buatan Felly, sepupunya.

Ketika Bianca berkata "Kenapa nggak minta sama kak Aldo saja, Si?" dengan manja Sienna menjawab, kalau Aldo, suaminya itu bukanlah pria yang romantis, pria yang mau

menuruti istrinya ketika sang istri sedang sakit. Kemudian ditambah dengan curhatan panjang lebar Sienna tentang mereka yang ketahuan nonton konser bersama beberapa hari yang lalu hingga membuat Aldo marah dan enggan lagi menuruti apa mau Sienna hingga saat ini..

Bianca sempat bosan mendengar cerita dari kakak iparnya tersebut, akhirnya Bianca memilih mengiyakan permintaan Sienna meski dengan perasaan yang sungguh sangat kesal.

Kini, dirinya sedang berada di dalam sebuah mobil menuju ke tempat toko *ice cream* milik Felly, sepupunya. Sedikit bercerita tentang Felly, Felly adalah puteri dari Om Revan, kakak dari ibu Bianca. Meski seharunya ia memanggil Felly dengan panggilan kakak, tapi, Bianca tidak melakukan itu, pun dengan Aldo, kakaknya. Karena nyatanya Felly adalah yang paling muda di antara mereka bertiga.

Felly memiliki sebuah toko *ice cream*, bisa di bilang bukan toko *ice cream* biasa, karena di sana juga menyediakan aneka *cake*, dan juga minuman dan makanan ringan lainnya. Felly sudah menikah beberapa minggu yang lalu

dengan Raka, orang yang seharusnya menjadi kakak angkat perempuan tersebut. Bianca sendiri tidak mengerti apa yang terjadi diantara mereka, karena memang sifat dasar Bianca cuek dan tak ingin mau tahu urusan orang jika dirinya tidak diberi tahu sendiri.

Mobilnya berbelok menuju ke sebuah toko besar yang berada di pinggiran jalan raya. Ternyata, sore hari seperti ini toko itu tidak begitu ramai, membuat Bianca menyunggingkan senyumannya karena itu tandanya jika dirinya bisa sedikit berlama-lama dengan Felly sambil bercerita tentang kejadian yang menimpanya beberapa hari terakhir. Kejadian yang berhubungan dengan vokalis panas bernama Jason Febrian.

Ahh, lagi-lagi Bianca mengingat nama itu. Bianca tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Setelah konser tersebut, Bianca merasakan jika bayangan Jason selalu menghantuinya. Tak ada hari yang dilalui Bianca tanpa mencari-cari informasi atau gosip sebanyak-banyaknya dari mesin pencarian di internet tentang Jason. Mengunjungi semua akun sosial media pria itu hingga berakhir dengan rasa penasaran,

siapakah perempuan beruntung yang berhasil menaklukkan hati seorang Jason Febrian?

Entah di halaman gosip, atau di akun sosial media lelaki itu, Bianca tidak menemukan informasi tentang perempuan-perempuan yang mungkin saja menjalin kasih dengan Jason. Sempat terbesit sesuatu yang menggelikan dalam kepalanya, Apa Jason benar-benar Gay? Karena ia juga mendapatkan gosip tersebut di beberapa akun gosip di sosial media.

Tapi, tidak mungkin. Pria Gay tidak akan memiliki aurah panas seperti yang Jason pancarkan. Lalu, apa benar Jason belum memiliki tambatan hati? Atau, apa pria itu yang terlalu pintar menyembunyikan semuanya dari publik?

Ketika Bianca sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, mobilnya sudah berhenti di tempat parkir yang di sediakan toko Felly. Dengan segera Bianca keluar dari dalam mobilnya, berpesan pada sang supir untuk kembali saja, karena Bianca memutuskan untuk ke tempat Sienna sendiri nanti.

Bianca keluar dari dalam mobilnya, dan baru saja beberapa langkah kakinya berjalan, ia menghentikan langkahnya kembali. Berdiri mematung sembari menatap sosok yang baru saja keluar dari dalam toko Felly. Bianca mengerjapkan matanya, siapa tahu saja matanya sudah rabun karena kini ia melihat sosok Jason berada di hadapannya. Apa otaknya sudah mulai terjangkit virus mematikan hingga yang ia lihat hanya Jason, Jason, dan Jason?

Astaga, bahkan beberapa hari terakhir ketika membaca novel-novel roman dewasa kesuakaannya, yang ia bayangkan menjadi tokoh utama dalam novel-novel tersebut adalah Jason. Bagaimana mungkin Jason mampu membuatnya segila ini hanya karena sekali menyaksikan aksi panggung pria tersebut?

Bianca mengucek matanya, mencoba menajamkan kembali pandangannya, berharap jika apa yang ia lihat tidak salah. Dan ya, apa yang ia lihat memang tidak salah. Itu benar-benar Jason, yang baru saja keluar dari dalam toko *ice cream* milik Felly.

"Hei, kamu Jason, kan? Vokalisnya The Batman? *Oh my God,* aku nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini? Astaga." Akhirnya, entah didorong oleh rasa apa, Bianca menurunkan harga dirinya untuk menyapa Jason lebih dulu.

"Hai juga." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Jason.

Sombong! Itu yang dipikirkan Bianca tentang Jason saat Jason hanya menjawab sapaannya dengan jawaban singkat. Bahkan lelaki itu sepertinya tak ingin repot-repot membuka penutup wajahnya untuk sekedar membalas sapaan Bianca.

"Suka nongkrong di sini? Ini toko *ice cream* milik sepupu aku." Bianca masih tak mau mengalah, ia bahkan mengenyampingkan rasa malunya, dan ia bingung, kenapa dirinya bersikap seperti ini pada orang yang baginya cukup asing.

Jason sedikit menggaruk tengkuknya. "Ya, aku suka kesini."

Lagi-lagi, Bianca merasa jika Jason terkesan sombong dan terlalu menutup diri. Begitukah seharusnya sikap seorang artis di negeri ini?

"Ahh, kalau Sienna tahu pasti senang sekali." Bianca mencoba membawa Sienna dalam percakapan mereka karena Bianca ingat jika Sienna sempat bercerita jika kakak iparnya itu kenal dengan Jason.

"Sienna?"

"Ya, kakak iparku. Dia ngefans banget sama kamu. Dia kemaren bahkan secara sembunyi-sembunyi mengajakku menonton konser kamu. Ah, gila!!! Baru satu kali aku melihat aksi panggung kamu, dan aku sudah memutuskan untuk ngefans sama The Batman."

Persetan jika setelah ini Jason malah *ilfeel* dengannya. Nyatanya, Bianca merasa jika dirinya menjadi sosok berbeda saat di depan Jason. Ia menjadi lebih berani, lebih agresif, lebih cerewet, dan entahlah, bahkan Bianca merasa tak mengenali dirinya sendiri yang biasanya cuek dengan keadan di sekitarnya.

Jason sedikit tersenyum. "Aku kenal Sienna. Bahkan kami beberapa kali pernah bertemu."

"Oh ya?" Bianca memasang wajah terkejutnya, padahal ia tidak terkejut sama

sekali karena sudah beberapa kali Sienna bercerita tentang pertemuannya dengan Jason. “Dasar bocah licik, awas saja nanti kalau di rumah.” ucap Bianca dengan nada yang di buat mengancam.

Tanpa diduga, Jason tertawa lalu mengulurkan telapak tangannya. “Jason.” ucapnya memperkenalkan diri. “Aku teman Felly, dan juga Sienna. Kupikir, kita bisa berteman juga nantinya.”

Yess!!!

Bianca merasa dirinya baru saja mendapatkan durian runtuh ketika Jason menghilangkan sikap sombongnya lalu mengajaknya berkenalan, bahkan berteman. *Oh, demi apa?*

“Ah, tentu saja.” Bianca menjawab dengan sangat antusias, lalu menyambut uluran tangan Jason. “Bianca.” lanjutnya memperkenalkan diri.

“Oke Bian, aku-”

“Tunggu, Bian?” Bianca sangat tersinggung ketika ada orang yang memanggilnya dengan nama panggilan seperti itu. Astaga. “Kamu kira

aku cowok?" tanyanya dengan nada dibuat ketus. "Bee, *just call me,* Bee." lanjutnya.

"Bee? Kupikir kamu bukan seekor lebah."

Bianca tertawa lebar dengan lelucon yang di buat oleh Jason. Ahhh, pria ini terjanya bisa melempar sebuah lelucon juga, meski sebenarnya itu sama sekali tidak lucu untuknya.

"Ayolah, itu nama panggilanku, tahu. Semua orang terdekatku memanggilku seperti itu."

"Jadi, aku termasuk orang terdekatmu?"

"Uum, bukan juga sih, tapi aku nggak mau di panggil Bian."

"Oke, aku punya panggilan tersendiri buat kamu."

"Apa?"

"Babee." Jason mengucapkan penggilan itu dengan sangat lembut dan entah kenapa tampak menggoda di mata Bianca.

Babee? Baby maksudnya? Kenapa Jason mau memanggilnya *Baby?* Apa itu sebuah

panggilan sayang? Astaga, pipi Bianca merona seketika. Apa ini? Kenapa kini ia merasa jangtungnya jedag-jedug tidak karuan?

"Oke Bee, aku pergi dulu, semoga lain waktu bisa bertemu lagi."

Bianca yang masih ternganga hanya mampu menganggukkan kepalanya karena benar-benar terpesona dengan sosok lelaki yang ada di hadapannya.

Jason sendiri langsung menaiki motornya, lalu mengenakan helmnya. Ia kembali sedikit melirik ke arah Bianca. Bianca masih berdiri di sana dengan wajah lucunya. Ahh, wajah itu sedikit mirip dengan Felly, tapi sikapnya sangat mirip dengan Sienna. Jason kemudian menyalakan mesin motornya dan melaju meninggalkan Bianca begitu saja dengan berbagai macam pikiran di kepalanya. *Bolehkan ia menjadikan gadis tadi sebagai pengobat luka patah hatinya?*

Ketika Jason sudah pergi dari hadapannya, Bianca mulai membalikkan tubuhnya, masih dengan sedikit linglung karena pertemuan tak terduga tadi, Bianca melangkahkan kakinya menuju ke arah pintu toko ice cream milik

Felly. Tapi baru berapa langkah, ia kembali membalikkan tubuhnya saat mendengar suara motor Jason kembali di belakangnya.

Bianca menatap Jason dengan heran, kemudian ia melihat Jason membuka kaca helm yang ia kenakan, lalu pria itu bertanya. "Bolehkah aku menyimpan nomor ponselmu?"

3

-Lebih panas dari sang CEO-

Jason keluar dari dalam kamar mandi, berharap kegilaannya sudah luntur saat setelah ia mandi dan menggosok seluruh permukaan kulitnya. Nyatanya, ketika ia keluar dari dalam kamar mandinya, ia masih mendapati seorang perempuan dengan tubuh telanjangnya dan berselimutkan *bedcover* miliknya. Kenapa perempuan itu belum pergi? Pikirnya.

"Pagi." Si perempuan menyapanya dengan manja.

"Kenapa kamu masih di sini?" tanyanya dengan nada dingin. Sungguh, ia tidak suka mendapati perempuan yang habis ditidurinya masih berada di atas ranjangnya ketika pikirannya sudah mulai waras seperti saat ini.

"Kenapa bagaimana? Memangnya aku harus apa?"

"Pakai bajumu dan keluar dari sini." Oh, Jason bahkan tak mengenali dirinya sendiri saat ini. Sial! Ini semua tentu karena si Troy. Temannya yang sudah setengah gila. Dan kenapa juga ia ikutan gila seperti si Troy?

Seminggu terakhir ia lalui dengan sangat berat. Pertama, karena hubungannya yang sudah benar-benar putus dengan Felly. Seminggu yang lalu, Jason kembali menemui Felly di toko *ice cream* milik perempuan itu. Berharap jika hubungannya akan membaik, meski ia tahu jika tak ada harapan lagi karena Felly sudah menikah dan sedang mengandung bayi pria lain. Tapi Jason mencoba tidak peduli. Rasa cintanya terlalu dalam, perasaannya sudah dibutakan oleh cinta kepada perempuan tersebut. Jason bahkan menawarkan diri untuk menjadi yang kedua untuk Felly, tapi dengan tegas, perempuan itu menolaknya.

"Maaf, Jase, Aku nggak bisa. Tidak akan ada orang kedua untukku. Karena yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, hanya satu

orang, yaitu kak Raka. Aku tidak bisa menduakannya dengan laki-laki lain."

Begitulah jawaban Felly yang hingga kini masih mendengung di telinganya, masih terputar di kepalanya, hingga membuat Jason sakit saat mengingatnya.

Sejak detik itu, Jason tahu jika ia sudah tak mungkin lagi bersatu dengan Felly. Felly sudah menolaknya dan menutup semua kesempatan untuknya. Yang bisa Jason lakukan hanyalah mencoba melupakan perempuan itu. Tapi bagaimana caranya?

Saran Troy adalah satu-satunya solusi dari semua masalahnya. Ya, temannya itu menyarankan untuk mencari pelarian, mengencani banyak wanita hingga membuatnya dapat membunuh rasa cinta di hatinya. Tapi bisakah?

Hingga hari ini, entah sudah berapa banyak perempuan yang ia tiduri selama seminggu terakhir. Perempuan-perempuan bayaran yang disediakan oleh Troy, tentu saja perempuan itu sudah diharuskan tutup mulut tentang skandal yang sudah ia lakukan ini.

Hati Jason berkata, jika semua ini salah, tak seharusnya ia melakukan hal ini, ia harus segera mengakhirinya, tapi ia tidak ingin bayang Felly kembali menghantuinya.

Jason menatap ke arah perempuan yang berada diatas ranjangnya, perempuan itu berdiri dengan tubuh telanjangnya. Mungkin berharap jika Jason akan tergoda karena ketelanjangannya. Tapi perempuan itu salah. Demi Tuhan, Jason sama sekali tak tergoda, Jason bahkan memalingkan wajahnya karena muak melihat pemandangan di hadapannya.

"Kamu berbeda dengan semalam." Perempuan itu berkomentar, karena merasa dicampakan, perempuan itu segera memunguti pakaiannya lalu mengenakannya dengan cepat.

"Semalam hanya efek alkohol, jadi lupakan."

Jawaban Jason benar-benar membuat perempuan itu kesal. Ya, walau ia hanya perempuan bayaran, tapi tetap saja, Jason adalah pria tampan dengan karir cemerlangnya, siapa yang tidak ingin berhubungan dengan dia? Apalagi saat

mengingat bagaimana panasnya lelaki itu saat di atas ranjang. Perempuan itu bahkan bersedia untuk diajak naik ke atas ranjang Jason untuk kedua kalinya meski tidak di bayar.

"Jadi, semua artis seperti ini, Ya? Kupikir kamu berbeda."

"Semua sama. Kami berengsek seperti yang diberitakan."

"Lalu, apa berita itu juga benar? Tentang kamu yang..." perempuan itu tidak melanjutkan kalimatnya saat ia melihat tatapan mata Jason yang menajam ke arahnya.

"Ya, anggap saja benar. Sekarang keluarlah, sebelum pengawalku menyeretmu keluar dari kamar ini."

Dengan wajah memerah karena malu diperlakukan seperti itu, perempuan itu segera pergi keluar dari dalam kamar hotel yang disewa Jason. Jason sendiri menghela napas panjang setelah perempuan tersebut keluar dari kamarnya. Ia menuju ke sebuah sofa panjang di dalam kamar tersebut. Jason lalu meraih ponselnya dan membuka-buka semua sosial medianya.

Benar-benar membosankan. Tak ada yang bisa ia lakukan saat akhir minggu seperti ini ketika ia tak ada jadwal manggung. Karena tentunya teman-teman sebandnya lebih sibuk dengan pasangan masing-masing.

Cukup lama Jason membuka-buka sosial medianya dan berakhir dengan bosan karena tidak ada yang ia lakukan. Membalas pesan-pesan dari fansnyapun tidak ia lakukan karena pesan tersebut sudah menumpuk puluhan ribu, belum lagi komentar-komentar mereka.

Akhirnya Jason menyerah dengan kebosanannya dan memilih mencari nomor ponsel Troy, menghubungi temannya itu siapa tahu saja temannya itu kenal dengan salah seorang perempuan yang dapat diajaknya untuk menghabiskan hari yang membosankan ini.

Tapi ketika ia membuka kontak di ponselnya, pada baris teratas ia mendapati nama *'Babee'*, Jason mengangkat sebelah alisnya, mengingat siapakah pemilik nomor ponsel tersebut. Karena seingatnya, ponselnya hanya berisi nomor-nomor orang-orang terdekatnya saja. Ujung bibirnya tertarik saat

mengingat siapa pemilik kontak bernama '*Babee*' tersebut.

Itu Bianca, perempuan yang tak sengaja bertemu dengannya seminggu yang lalu saat ia keluar dari dalam toko *ice cream* milik Felly. Perempuan yang tampaknya akan asyik untuk diajak menghabiskan hari yang begitu membosankan untuknya saat ini.

Jason berpikir sebentar, apa tidak apa-apa menghubungi gadis itu saat ini? Apa ia akan mengganggu? Atau, apa gadis itu akan sama membosankan seperti gadis-gadis kebanyakan? Jason ragu. Ya, karena ini adalah pertama kalinya ia akan menghubungi perempuan yang cukup asing baginya, menghubungi hanya untuk mengajaknya main, bukan tidur bersama seperti perempuan-perempuan murahan yang pernah ia hubungi sebelumnya.

Jason menghela napas panjang sebelum kemudian mengambil langkah untuk benar-benar menghubungi Bianca.

***

Satu minggu berlalu setelah kejadian hari itu. Hari dimana seorang Jason Febrian,

vokalis tampan dengan aurah panasnya meminta nomor ponsel Bianca. Bianca tentu tidak menyianyiakan hal tersebut. Dengan segera ia memberi Jason informasi kontaknya. Namun nyatanya, seminggu berlalu, pria itu tak kunjung menghubungi Bianca.

Kesal, tentu saja. Apalagi hari-hari pertama setelah Bianca memberikan nomor ponselnya pada Jason. Setiap menit Bianca menyempatkn diri mengecek ponselnya, siapa tahu saja Jason menghubunginya, nyatanya, hingga satu minggu berlalu, yang didapatkan Bianca hanya sebuah kekecewaan.

Apa Jason sedang sibuk? Atau, apa lelaki itu memang hanya berniat mempermainkannya saja? Sial! Mungkin saja Jason hanya mempermainkannya saja. *Ingat Bee, dia artis papan atas, mana mau dia berhubungan denganmu, apalagi dimatanya kamu hanya seorang fans yang sama dengan yang lainnya.*

Bianca mendengus sebal. Mau dipungkiri seperti apapun juga, nyatanya ia benar-benar kesal dengan Jason. Jika Jason tidak berniat untuk menghubunginya, seharusnya pria itu tidak perlu meminta nomor ponselnya hingga

ia tidak perlu gelisah tak menentu menunggu panggilan atau pesan dari pria itu.

Bianca meminum jus di hadapannya dengan kesal hingga ia berakhir terbatuk-batuk karena tersedak.

"Astaga, kamu kenapa, Bee?" Sienna yang memang kini duduk di sebelahnya memberinya tissue, tapi sialnya, kakak iparnya tersebut juga menertawakan kekonyolannya.

"Kamu kenapa? Aneh banget, sejak tadi aku lihat kamu hanya cemberut melulu." Sienna bertaya lagi saat Bianca sudah membaik.

Bianca tentu tidak menceritakan pertemuannya dengan Jason pada Sienna maupun Felly. Yang benar saja, Sienna pasti akan mengoloknya habis-habisan saat perempuan itu tahu jika ia sedang berharap-harap cemas dengan telepon dari Jason.

"Nggak apa-apa." Bianca menjawab dengan cuek.

"Mungkin dia lagi nunggu telepon dari pacarnya, Si." Felly menyahut, dia datang

dengan membawa sebuah nampan yang berisi cemilan untuk Sienna dan Bianca.

Sienna tertawa lebar. "Pacar? Mana mungkin dia punya pacar? Pacarnya kan cuma CEO-CEO di dalam novel, Fell." Sindir Sienna masih dengan tertawa lebar.

Bianca memberengut kesal. "Enak saja. Aku nggak suka sama CEO kayak suami-suami kalian. Apaan, paling juga nggak *HOT."*

"Oh ya? Memangnya cowok yang *hot* itu seperti apa?" tanya Sienna.

"Yang jelas bukan kayak kak Aldo, apalagi Kak Raka. Yang benar saja, mereka kaku dan membosankan."

"Hei, tapi kak Aldo panas saat di atas ranjang, tahu. Dan aku yakin kak Raka juga gitu, mengingat Felly langsung hamil dalam semalam."

"Sienna." Felly memerah karena ucapan Sienna. Ahh, gadis itu benar-benar.

"Panas tidaknya seseorang tidak dilihat dari apa dia mampu menghamilimu dalam semalam. Lagian, kalian hamil dalam semalam

itu karena kak Aldo dan Kak Raka tidak profesional sampai tidak kenal apa yang namanya kondom."

"Bee. Astaga, ternyata kalian sama saja." Felly menggelengkan kepalanya lalu ia memilih melangkah pergi menjauh dari kedua kakak beradik yang menurutnya sudah sama-sama gila karena ucapan mereka.

Sienna bukannya marah, ia malah tertawa lebar setelah mendengar kalimat panjang lebar dari Bianca dan juga reaksi Felly akan hal tersebut.

"Kamu sudah gila?" Bianca tidak mengerti kenapa kakak iparnya itu tertawa terbahak-bahak karena ucapannya.

"Ya, kita kan sama-sama sudah gila."

"Enak aja, kamu aja sana yang gila."

"Ayolah Bee, kamu nggak asik." Sienna lalu meminum jusnya, sebelum ia berkata lagi "Jadi, menurutmu, pria yang *Hot* itu seperti apa?"

"Entahlah, mungkin pria yang berlari kesana kemari dengan keringat di tubuhnya, mugkin?"

"Lalu?" Sienna memancing lagi.

"Bertatto."

"Lalu?" tanya Sienna lagi, padahal ia mulai mengerti arah pembicaraan Bianca meski gadis itu tidak sadar jika kini dirinya sedang di pencing oleh Sienna.

"Yang pasti, dia tampak seperti *bad boy* dengan penampilannya, dan dia tentu menarik perhatian banyak wanita." Dengan santai, Bianca meminum jusnya kembali.

"*Well,* sepertinya ciri-ciri yang kamu sebutkan semuanya terdapat pada diri Jason."

Dengan spontan Bianca menyemburkan jus yang diminumnya tersebut, hingga tak sengaja semburan tersebut terarah pada wajah Sienna yang memang duduk dihadapannya. Bianca terkejut dengan apa yang terjadi, hingga ia hanya ternganga saat melihat wajah Sienna yang penuh dengan semburan jus darinya, sedangkan Sienna segera menjeritkan nama

Bianca sekeras-kerasnya karena kesal dengan apa yang dilakukan adik iparnya tersebut.

***

Bianca tak berhenti tertawa lebar saat mengingat bagaimana lucunya wajah Sienna tadi saat ia tak sengaja menyembur kakak iparnya itu dengan jus yang ia minum. Sienna sangat murka, dan melihat Sienna murka merupakan hal langka untuk Bianca.

Kini, Sienna masih di dalam toilet untuk membersihkan dirinya, sedangkan Bianca masih sesekali tertawa sendiri sepereti orang gila karena mengingat kejadian tadi.

"Bee, kamu keterlaluan." Felly datang sambil menegur Bianca. Bagaimanapun juga, Sienna adalah kakak ipar Bianca, harusnya Bianca menghormatinya meski usia Sienna jauh lebih muda.

"Astaga, aku nggak sengaja, sumpah."

"Tapi kamu bisa kan berhenti menertawakannya?"

"Hahahhaha, oke, oke. Ya ampun, dia lucu sekali tadi, aku sampai gemas."

"Dia kakak iparmu, Bee."

"Yes, I know. Tapi aku sudah menganggapnya seperti adikku sendiri." Lagi-lagi Bianca terkikik geli.

Ketika Bianca sibuk dengan tawa cekikikannya, ponselnya berbunyi. Bianca melirik sekilas dan melihat nomor baru sedang menghubunginya. Akhirnya Bianca mengabaikannya. Ya, ia sama sekali tidak suka dengan pemanggil nomor baru, karena biasanya, nomor-nomor tersebut hanya untuk menggodanya saja.

Ketika Bianca membiarkan ponselnya berdering terus menerus, Felly bertanya "Kenapa nggak kamu angkat?"

"Malas, nomor baru, paling cuma *missed call* aja."

Felly tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Ya ampun Bee, sejak tadi kamu mantengin ponsel kamu terus, sekarang pas bunyi, kamu malah mengabaikannya."

Oh Sial!! Bianca baru ingat, kalau sejak seminggu yang lalu, ia memang menunggu nomor baru masuk ke dalam panggilannya,

nomor yang mungkin saja milik seorang Jason. Dengan segera Bianca meraih ponselnya, tapi ketika ia akan mengangkat telepon tersebut, deringnya sudah mati.

"Yaaahhhh apa-apaan sih ini. Nyebelin banget." Bianca menggerutu kesal.

"Tuh kan, pasti ada yang kamu tungguin." Goda Felly.

Bianca mendengus sebal. "Itu Fell..." saat Bianca akan bercerita dengan Felly tentang Jason, ponselnya kembali berdering. Bianca dan Felly sempat saling pandang sebentar karena sama-sama terkejut, lalu secepat kilat Bianca mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?" Bianca menyapa penuh harap.

"Hai, Bee."

Ya, Bianca merasakan jantungnya seakan ingin meledak saat ini juga. Itu Jason, ya, benar-benar Jason. Dan astaga, Bianca masih tak menyangka jika lelaki itu benar-benar menghubunginya, meski sangat terlambat. Astaga, apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa ia merasa sangat bersemangat saat berhubungan dengan lelaki itu?

***

Dengan langkah ragu, Bianca memasuki sebuah lift di sebuah gedung apartmen. Lift tersebut menuju ke lantai 25. Lantai dimana ia akan bertemu dengan Jason.

Ya, tadi saat Jason menghubunginya, lelaki itu memintanya untuk mendatangi lelaki tersebut di apartmen ini. Apartmen yang keamanannya sangat terjaga, karena untuk memasuki apartmen ini saja Bianca harus melewati beberapa penjagaan. Pantas saja penyanyi sekelas Jason tinggal di apartmen ini.

Jantung Bianca tak berhenti berdebar kencang, saat mengingat jika dirinya akan kembali bertemu dengan sosok Jason. Astaga, sebenarnya ada apa dengan dirinya?

Bianca tak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya, tapi melihat Jason yang tampak begitu menggoda malam itu ketika ia melihat aksi panggungnya, Bianca selalu merasa terbakar saat mengingat tentang Jason.

Apa-apaan ini?

Bianca menggelengkan kepalanya ketika otaknya mulai berpikir semakin jauh tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi diantara dirinya dengan Jason. Sial! Ini pasti karena novel-novel *Romance* dewasa yang sering ia baca, hingga ketika ia membayangkan tentang Jason, pikirannya selalu menjurus kepada hal-hal mesum.

Bee, kamu harus mulai menghilangkan kebiasaan burukmu itu! gerutunya pada dirinya sendiri.

Tak lama pintu lift di hadapannya terbuka. Jantung Bianca semakin berdebar kencang. Apalagi saat melihat beberapa laki-laki tinggi tegap berpakaian serba hitam berdiri di ujung lantai tersebut.

Bianca keluar dari dalam lift itu, sesekali ia merapikan rambutnya yang sengaja ia cat pirang. Kakinya melangkah menuju pintu paling ujung. Pintu yang tampak di jaga ketat oleh beberapa laki-laki tinggi tegap yang Bianca yakini adalah *Bodyguard* Jason. Saat Bianca sudah berada di depan pintu apartemen Jason, seorang *Bodyguard* bertanya padanya.

“Nona Bianca?”

“Ya, saya.” Bianca menjawab dengan sedikit gugup.

“Silahkan masuk.” ucap sang *Bodyguard* sembari membukakan pintu tersebut untuk Bianca.

Bianca mengangguk, dan kakiya mulai melangkah masuk ke dalam ruangan tersebut. Sedikit terkejut ketika ia menolehklan kepalanya ke belakang ternyata pintu masuk di tutup oleh *Bodyguard* tersebut.

“Hai, Bee, baru sampai?” suara tersebut sontak membuat Bianca menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Dan demi Tuhan! Bianca menyesal karena sudah menolehkan kepalanya ke sana.

Tampak Jason berdiri di depan pintu kamar mandinya dengan tubuh dan rambut yang masih basah. Hanya berbalutkan handuk kecil yang melilit pinggangnya. Sungguh, lelaki itu tampak begitu panas dengan tubuh tegap yang tampak begitu perkasa. Oh, bahkan Bianca mengakui jika Jason lebih panas dari sang CEO di dalam novel-novel romance dewasa yang pernah ia baca sebelumnya.

Astaga, bagaimana tubuhnya tak terbakar ketika menatap pemandangan panas di hadapannya seperti saat ini?

4

-Seorang Pelarian-

Bianca masih duduk di sebuah kursi di ujung ruang apartemen milik Jason. Sedangkan Jason sendiri, sejak tadi belum keluar dari dalam sebuah ruangan yang diyakini Bianca sebagai ruang ganti baju.

Di hadapan Bianca, terdapat segelas anggur. Jason sendirilah tadi yang tadi memberikannya pada Bianca sebelum dia masuk kembali untuk mengganti pakaiannya. Bianca hanya mengamati anggur tersebut, mengangkat gelasnya, lalu menghirup aromanya.

Pada saat bersamaan, Jason keluar dari dalam ruang gantinya. Ia tersenyum melihat tingkah aneh Bianca yang tampak polos di matanya.

"Itu anggur dari Paris." Mendengar suara Jason, Bianca segera meletakkan anggur tersebut pada tempat semula. "Diproduksi dan didatangkan langsung dari sana. Kamu mau mencobanya?" tanya Jason sembari mendekat ke arah Bianca.

Bianca hanya menggelengkan kepalanya. Ia sempat melihat bagaimana kerennya Jason saat ini. lelaki itu mengenakan kaus tanpa lengan, yang dipadukan dengan celana jeans pendek dengan beberapa robekan di bagian pahannya.

Astaga, kenapa lelaki ini tak pernah terlihat jelek?

"Kenapa?" tanya Jason yang saat ini sudah mengambil sebuah gelas, lalu menuangkan anggur ke dalam gelasnya.

"Aku nggak biasa minum-minuman seperti itu."

"Lalu, apa yang biasa kamu minum?" tanya Jason yang kini sudah mendekat dan duduk tepat di sebelah Bianca. Jason menggoyang-goyangkan gelas anggurnya, menghirupnya sebentar sebelum menyesap isinya.

"Jus, *ice cream*, teh, dan sejenisnya." Bianca menjawab tanpa ragu sedikitpun.

Jason tertawa melihat kepolosan Bianca yang tampak tak biasa.

"Ada yang lucu?" tanya Bianca kemudian.

"Kamu, sangat lucu." Jason kembali menyesap anggurnya, lalu ia mengangkat gelas Bianca kemudian memberikannya pada Bianca. "Cobalah, kamu pasti suka."

Bianca menerima gelas berisikan anggur pemberian Jason. Ia meminum begitu saja anggur tersebut hingga tandas. Bianca mengernyit karena kurang suka dengan rasanya, dan hal tersebut membuat Jason kembali tertawa.

"Hei, bukan begitu. Kamu nggak akan bisa menikmati sensasinya. Ikuti aku, seperti ini." Jason menuang kembali anggur ke dalam gelas Bianca. Lalu mengajari Bianca cara meminum anggur yang benar.

"Begini, goyangkan sebentar."

"Kenapa harus di goyangkan?"

“Supaya lemas.” Jawab Jason asal. Bianca mengerutkan keningnya, dan hal tersebut kembali membuat Jason tertawa lebar. “Untuk meningkatkan intensitas aromanya.” Jawab Jason lagi.

Bianca mendengus sebal. Rupanya, Jason juga tipe orang yang suka bercanda.

“Hirup aromanya.” Lanjut Jason. “Kamu bisa merasakan aromanya.”

Bianca mengendusnya. “Kupikir sama saja, aromanya agak aneh, begitupun dengan rasanya.” Bianca kembali meminum anggur tersebut, dan ia kembali mengerutkan keningnya saat tak suka dengan rasa minuman yang baru saja ia minum.

Jason kembali tertawa. “Oke, sepertinya kamu nggak cocok minum anggur.”

“Ya, memang. Aku lebih suka meminum jus atau minuman manis lainnya.” Bianca menaruh sembarangan gelas kosongnya pada meja Jason. “Jadi, apa yang membuatmu mengundangku ke apartmenmu yang mewah ini?” tanya Bianca secara langsung.

Sebenarnya, Bianca cukup terintimidasi dengan keberadaan Jason di sekitarnya, tapi ia tak mau kalah apalagi sampai salah tingkah.

"Jadi, aku mau memberikan sebuah penawaran untukmu." Ucap Jason sembari menaruh gelasnya pada meja di hadapan mereka. Jason mencondongkan tubuhnya ke arah Bianca, "Kamu mau tahu apa penawaranku?" tanyanya kemudian.

"Ya, memangnya apa?"

"Bee, kupikir, kamu adalah kandidat yang tepat untuk menjadi kekasihku."

Mata Bianca membulat seketika. Apa ia salah dengar? Apa ia sedang dipermainkan oleh lelaki ini? kenapa tiba-tiba lelaki ini ingin menjadikannya sebagai seorang kekasih?

"Kamu bercanda?" tanya Bianca masih dengan raut wajah tak percayanya.

"Memangnya kenapa? Kamu nggak mau?" Jason bertanya balik.

"Bukannya gitu, kita kan baru saja ketemu, bahkan aku belum seberapa mengenalmu."

"Kamu bisa mencari informasi tentangku di akun-akun gosip di sosial media, di koran, majalah maupun di acara gosip di televisi. Kamu akan menemukan dan mengenal, siapa aku."

"Aku sudah melakukannya. Tapi sepertinya, kamu sosok yang cukup misterius untuk mereka. Dan, hanya gosip kalau kamu Gay saja yang kudapatkan."

Jason tertawa lebar. Ia bahkan bertepuk tangan dan berkata "Wooww, rupanya kamu sudah mencari tahu semua tentangku, ya?" tanyanya dengan nada menyindir. "Lalu, apa kamu percaya dengan kabar itu?"

"Sedikit." Jawab Bianca sembari menyunggingkan senyumannya. "Tapi kupikir, tidak ada seorang Gay yang memiliki penampilan panas menggoda sepertimu." Bianca terkikik geli.

Sedangkan Jason menanggapinya dengan tertawa lebar. "Jadi, bagaimana dengan tawaranku? Kamu mau jadi kekasihku?"

Bianca berpikir sebentar. Sebenarnya ia mau, sangat mau malah. Tapi ia juga berpikir, jika ia menerima tawaran Jason begitu saja,

maka ia terlihat seperti perempuan murahan. Tapi tawaran tersebut cukup menggiurkan. Masalahnya, Jason bukanlah lelaki biasa, dia adalah vokalis papan atas yang dipuja hampir seluruh wanita di negeri ini. kapan lagi ia mendapatkan tawaran seperti itu?

"Oke, aku menerimanya." Dengan spontan Bianca menjawab. Bianca bahkan tidak mempedulikan alasan Jason yang tiba-tiba mengajaknya menjalin kasih.

"Kamu yakin, Bee?" tanya Jason sekali lagi.

"Ya, kapan lagi menerima tawaran emas seperti ini? diajak menjalin kasih oleh laki-laki populer di negeri ini. Jika aku menolaknya, maka aku menjadi wanita terbodoh yang pernah ada."

"Kamu, nggak mikirin perasaanmu? Biasanya, kebanyakan wanita sangat rumit. Mereka banyak menuntut dan sibuk memikirkan perasaannya sendiri."

"Bung, aku bukan wanita membosankan seperti itu. Lagi pula kupikir sepertinya cukup keren kalau aku mengingat bahwa aku akan menjadi kekasih lelaki terpanas di negeri ini."

Jason tersenyum. “Begitukah gambaranmu tentang diriku?”

“Ya. Gambaran semua gadis-gadis di negeri ini, lebih tepatnya.”

“Hahahha, kupikir mereka termakan dengan gosip murahan itu. Oke.” Jason menegakkan tubuhnya. “Jadi, mari kita mulai peraturannya.”

“Peraturan?” Bianca mengerutkan keningnya.

“Ya, sedikit peraturan agar hubungan kita tidak membosankan seperti hubungan kebanyakan.”

Bianca mengangkat sebelah alisnya. Ia tidak mengerti apa yang di maksud Jason. Tapi ia tidak bisa mundur. Bianca sudah mengambil keputusan. Dan ia akan maju terus apa pun yang terjadi.

***

Di dalam mobil, Bianca masih memikirkan apa saja yang dikatakan Jason padanya tadi. Peraturan tentang hubungan mereka kedepannya. Sebenarnya tak banyak, Jason

hanya tidak ingin hubungan mereka diketahui publik. Publik, atau wartawan tak boleh tahu tetang siapa Bianca sebenarnya, dan sepertinya itu tidaklah sulit untuk Bianca.

Hanya saja, Bianca masih bingung, kenapa tiba-tiba Jason mengajaknya berkencan? Kenapa lelaki itu memutuskan untuk menjalin hubungan dengannya? Apa ada yang jason sembunyikan?

Seharusnya, Bianca tak perlu memikirkan semua itu. Toh, ia hanya suka dengan Jason, tak lebih. Hanya suka karena Jason keren dan populer. Bukan cinta seperti wanita lembek pada umumnya. Jadi, Bianca berpikir, itu tidaklah sulit, jika suatu saat hubungan mereka berakhir.

Bianca mendengus sebal. Sebenarnya, ia ingin sekali mempamerkan hubungannya dengan Sienna, atau mungkin dengan Felly. Pasti mereka tidak menyangka kalau ia benar-benar akan menjalin hubungan dengan Jason. Tapi, ia teringat janjinya tadi dengan Jason, bahwa hubungan mereka harus dirahasiakan di depan publik.

Ada rasa tertantang dari dalam diri Bianca, tapi di sisi lain, ia juga merasa kesal karena tak dapat menunjukkan bahwa ia bisa mendapatkan lelaki yang lebih panas ketimbang suami dari Sienna dan Felly.

Saat Bianca sibuk dengan pikirannya sendiri, ponselnya berbunyi. Bianca segera mengangkatnya ketika melihat nama Sang Pemanggil adalah Jason.

"Hai, ada apa?" sapanya.

"Sudah sampai rumah?" tanya Jason kemudian.

"Belum, masih di jalan, tadi aku mampir ke supermarket sebentar."

"Oh, aku cuma mau ngingetin, kalau besok, kencan kita sudah dimulai."

"Oh ya? Jadi, kita akan mulai dari mana?" tanya Bianca menantang.

"Kamu bisa datang ke studio musikku, aku akan mengenalkanmu dengan teman-teman Band ku."

Bianca membungkam bibirnya sendiri agar ia tidak berteriak histeris. Sungguh, satu orang

rocker macam Jason saja bisa membuatnya kepanasan, bagaimana jika ia dikenalkan oleh semua personel The Batman? Bisa-bisa Bianca tak dapat menjernihkan pikirannya dari hal-hal yang tidak-tidak.

"Bee, kamu masih di sana?" tanya Jason karena ia tidak mendengar tanggapan Bianca.

"Ya, aku masih di sini."

"Kamu, mau kan ke studio musik untuk nemanin aku latihan?"

"Ya, tentu saja." Jawab Bianca dengan penuh percaya diri.

"Oke, kalau gitu, sampai jumpa." Ucap Jason yang kemudian memutus sambungan teleponnya begitu saja.

Bianca hanya menatap ponselnya, kurang suka dengan sikap Jason yang tak berbasa-basi padanya. Tapi di sisi lain, ia tetap senang, karena mulai besok, statusnya sebagai kekasih Sang Rocker akan segera di mulai. Apakah akan menyenangkan?

***

Besok siangnya...

Jason benar-benar menjemputnya.

Sebenarnya, tadi pagi, Jason sempat menguhubungi Bianca dan berkata jika akan menjemput wanita itu. Tapi Bianca sempat berpikir jika mungkin saja Jason menyuruh seseorang untuk menjemput Bianca. Tapi rupanya, lelaki itu benar-benar menjemputnya sendiri. Bahkan Jason menjemput Bianca langsung ke rumahnya seperti saat ini.

"Jadi, kamu benar-benar menjalin hubungan dengan lelaki itu?" Hana, Ibu dari Bianca bertanya sekali lagi pada Bianca ketika Bianca sibuk menyiapkan diri di dalam kamarnya.

"Kenapa Ma? Ganteng ya? Keren ya? Panas ya?" Bianca malah menggoda ibunya.

"Bee, Mama serius. Dia tampak seperti seorang berandal. Pakaiannya robek-robek, gaya rambutnya seperti anak *Punk,* belum lagi anting dan Tattonya. Untung saja Papa kamu nggak ada di rumah. Kalau dia lihat kamu di jemput cowok kayak gitu, mungkin dia akan di usir sebelum masuk rumah kita."

"Ma, jangan nilai seseorang dari penampilannya, Ya. Asal Mama tahu, Jason itu penyanyi papan atas negeri ini loh."

"Mama nggak peduli, mama cuma nggak suka sama penampilannya, dan kebanyakan orang yang berpenampilan seperti itu, pergaulannya sangat bebas. Mama khawatir-"

"Ma, *Please*. Bianca bisa jaga diri. Lagian, kami cuma teman kok." Bianca meyakinkan Sang Mama. Ia tentu tidak ingin mamanya khawatir terhadapnya.

Hana menghela napas panjang. "Ya sudah, cepat keluar, dia nunggu kamu."

Bianca kembali membetulkan riasanya, lalu meraih tas mungilnya sebelum kemudian ia mengecup lembut pipi Sang Mama dan berkata "Aku pergi dulu, Ma. Ingat, jangan bilang siapa-siapa tentang dia." Pesannya sebelum ia berlari keluar dari dalam kamarnya.

Hana hanya menggelengkan kepalanya, melihat kelakuan puteri bungsunya tersebut. Semoga saja apa yang dikatakan Bianca benar, bahwa pria yang sedang menunggu puterinya tersebut merupakan pria baik.

***

Bianca sangat senang. Pasalnya, ini adalah pertama kalinya ia dibonceng dengan sepeda motor besar dan si pengemudinya adalah seorang Rocker. Penampilan Jason siang ini benar-benar keren. Setidaknya, itu bagi Bianca. Mungkin bagi mamanya tadi, Jason tampak mengerikan seperti seorang berandalan, tapi bagi Bianca, lelaki ini sangat keren.

Suara bising motor Jason membuat Bianca ingin berteriak bahagia. Gaya mengemudi Jason yang sedikit ugal-ugalan bukan membuat Bianca takut, tapi malah menantang adrenalin di dalam diri Bianca hingga membuat Bianca merasakan sensasi yang berbeda.

Bianca merasa bebas, Ia suka seperti ini, ia suka dengan gaya hidup Jason, gaya berpakaian lelaki itu, gaya mengemudinya, dan astaga, Bianca menyukai semua yang ada dalam diri lelaki itu.

"Kamu suka?" Jason sedikit meneriakkan pertanyaannya agar Bianca mampu mendengar pertanyaan tersebut.

“Ya, aku suka.”

“Suka apa?” Jason bertanya lagi.

“Nggak tahu, memangnya, kamu tadi tanya apa?” Bianca bertanya balik.

“Asal tanya aja.” Jawab Jason pendek sembari terkikik geli.

Bianca ikut terkikik dengan kekonyolan mereka. Lalu ia berkata “Jase, Kamu keren siang ini. Aku menyukainya.”

Jika Jason tadi tertawa lebar dengan kekonyolan mereka, maka setelah mendengar kalimat sederhana Bianca tersebut, tawa Jason lenyap seketika. Ada sebuah rasa di dalam dirinya yang berpikir jika apa yang ia lakukan saat ini adalah salah.

Menjadikan seorang gadis ceria ini sebagai pelariannya adalah hal yang salah. Meski Jason yakin, jika Bianca bukanlah gadis lembek pada umumnya, tapi Jason takut, jika suatu saat nanti ia mampu membuat Bianca benar-benar jatuh hati padanya lalu berubah menjadi gadis melankolis seperti kebanyakan gadis yang sedang jatuh hati. Jason tak ingin sampai mematahkan hati Bianca.

Ia hanya ingin mengobati lukanya, tapi bisakah ia melakukannya tanpa menyakiti hati yang lainnya?

5

-My Muse-

Sampai di studio musik tempat Jason latihan. Bianca di sambut hangat oleh teman-teman Jason. Ada Troy, yang memegang Drumer The Batman. Jiro yang memegang Bass, dan juga Kenzo yang memegang Gitar. Ketiganya berdandan seperti Jason. Tapi yang membuat Bianca senang adalah sikap ketiganya yang hangat menyambutnya.

Apalagi ketika Jason dengan terang-terangan menyebut bahwa Bianca adalah kekasihnya. Ketiganya bersorak bahagia sesekali menggoda Jason.

"Jadi, Jase, lo bener-bener punya pacar sekarang?" Troy bertanya sekali lagi untuk meyakinkan jika telinganya tidak salah dengar

saat Jason mengumumkan hubungannya dengan Bianca tadi.

"Ya, kenapa Troy? Elo juga pengen punya cewek?" Jason bertanya balik.

Semua yang ada di dalam ruangan tersebut tertawa lebar. "Bung, pacar? Sial! kata itu nggak ada dalam kamus gue." Jawab Troy sembari tertawa lebar.

"Kenapa?" Bianca bertanya dengan spontan.

"Bee, dia Gay." Jiro menjawab cepat.

"Berengsek Lo!" Troy mengumpat hingga membuat yang ada di dalam studio tersebut kembali tertawa.

"Udah, udah, mending kita latihan. Konser selanjutnya sudah semakin dekat." Jason menengahi. Akhirnya mereka menuju ke posisi masing-masing, sedangkan Bianca, ia memposisikan dirinya duduk senyaman mungkin di sebuah sofa panjang yang memang tersedia di ujung ruangan.

Sambil bersantai, ia menikmati pertunjukan Jason dan teman-temannya.

Bianca suka saat mendengar suara lelaki itu. Bianca suka saat melihat aksi panggungnya, dan astaga, Bianca menyukai semua yang ada pada lelaki itu.

Bagaimana ini?

***

Tiba saatnya makan siang.

Bianca sempat berpikir jika mereka akan makan siang di sebuah restoran mewah atau mungkin di tempat seru lainnya. Mengingat mereka masih muda dan mereka sudah mencapai kesuksesannya jadi mereka bisa melakukan apa saja yang ingin mereka lakukan.

Tapi ternyata, mereka hanya memesan makanan cepat saji yang akan dimakan di studio tersebut. Tak ada yang special, hingga membuat Bianca bertanya-tanya, beginikah kehidupan sang Superstar?

"Kenapa nggak dimakan? Kamu nggak suka?" tanya Jason yang saat ini duduk di hadapan Bianca sembari menikmati makanannya.

“Enggak, aku hanya ingin bertanya, apa kalian melakukan ini setiap hari?” Bianca bertanya balik.

“Apa? Latihan?”

“Ya, latihan dan makan-makan seperti ini.”

“Ya, kami melakukannya setiap hari, kecuali saat konser dan hari minggu tiba.” Jason meminum minuman bersoda di hadapannya. “Kenapa?” tanyanya kemudian.

“Enggak, aku heran saja sama kalian. Kalian keren, punya banyak uang, pastinya. Tapi kalian memilih menghabiskan waktu kalian di dalam Studio ini setiap hari. Apa kalian nggak bosan?”

Jason menghela napas panjang. “Bosan pastinya. Tapi ini konsekuensi yang harus kami terima saat kami sudah terkenal.”

“Maksudnya?”

“Bee, sejak karir kami menanjak beberapa bulan terakhir, ketika kami keluar, kami seakan tidak memiliki privasi lagi. Orang-orang –terutama remaja, akan dengan mudah mengenali kami, mengajak kami berfoto

bersama, memeluk, mencium, bahkan ada yang terang-terangan minta ditiduri."

Bianca membungkam bibirnya seketika. "Kamu yakin sampai segitunya?"

"Ya, kalau itu Troy, dia bisa menerima dengan senang hati, tapi tidak denganku atau yang lainnya."

"Sialan, Lo!" Troy yang berada di seberang ruangan mendengar dan segera mengumpat pada Jason.

Jason tertawa. "Itu harga yang harus kami bayar utuk menjadi seorang superstar, Bee. Kehidupan kami seperti tidak memiliki privasi. Lalu, kami juga memiliki peraturan yang diatur oleh pihak management kami. Seperti, tidak boleh menikah, memiliki pacar, atau beberapa peraturan gila lainnya."

"Jadi, kalian semua selama ini menjomblo?" Bianca bertanya denga raut wajah tak percayanya.

"Enggak semuanya. Ken punya pacar kok, tapi pacarnya nggak boleh keluar di publik. Itupun yang terjadi denganmu nanti."

Oke, sekarang Bianca baru mengerti, kenapa Jason tidak ingin hubungan mereka kedepannya tercium oleh publik, dan kenapa lelaki itu sampai digosipkan Gay, karena ternyata management mereka memang melarang untuk mempublikasikan hubungan pribadi pada personelnya.

"Tapi, tadi pagi kamu keluar menjemputku."

"Nggak akan ada yang tahu, aku pakai helm dan menutup hampir seluruh wajahku. Siapa yang tahu kalau itu Jason Vokalis The Batman."

Bianca mengangguk setuju. Rupanya kehidupan Jason dan teman-temannya cukup menyedihkan. Bahkan bisa dibilang membosankan karena harus mengikuti peraturan management mereka layaknya anak yang masih sekolah yang harus disiplin dengan peraturan sekolah.

Tiba-tiba, Jason menggenggam jemari Bianca, hingga membuat Bianca sedikit terkejut dengan apa yang dilakukan Jason terhadapnya.

"Oleh karena itu, aku memilihmu. Kupikir, kamu berbeda dengan sosok gadis kebanyakan. Aku nggak mau menghabiskan hariku dengan begitu membosankan. Aku harap kamu mampu memberi warna tersendiri untukku, dan bisa menginspirasiku untuk menciptakan lagu-lagu baru."

Woowww menginspirasi? Bianca benar-benar merasa terhormat dengan hal tersebut.

"Jase, itu terdengar keren. Menginspirasimu, ya?" Bianca menanggapi dengan sedikit bodoh. "Lalu, siapa selama ini yang sudah menginspirasimu membuat lagu-lagu keren itu?"

Tubuh Jason menegang. Ia sedang tidak ingin membahas tentang hubungan asmaranya dulu yang sial, apalagi dengan Bianca.

"Aku suka banget saat dengerin kamu nyanyi lagu apa itu, 'Pujaan hatiku' ya?" tanya Bianca pada Jason untuk meyakinkan dirinya sendiri.

'Pujaan Hatiku', adalah judul lagu Jason yang memiliki irama melankolis. Cukup berbeda dengan lagu-lagu The Batman lainnya

yang kebanyakan iramanya nge-*Rock.* Lagu tersebut merupakan ciptaan Jason sendiri yang saat itu sengaja ia ciptakan untuk seseorang. Siapa lagi jika bukan Felly.

"Kenapa kamu suka dengan lagu itu?" Jason bertanya tanpa ekspresi. Jika boleh jujur, saat ini Jason tidak ingin lagi menyanyikan lagu tersebut. Ia ingin mengubur kenyataan bahwa Felly merupakan Sang Pujaan hatinya.

"Nggak tahu, rasanya aku pengen ikutan nangis saat lihat dan dengar kamu nyanyi lagu itu."

Jason menanggapi ucapan Bianca dengan sebuah anggukan. Lagu tersebut memang cukup *Booming* diantara lagu The Batman yang lain. Jika dicermati, nada dan liriknya cukup menyayat hati. Menunjukkan kesakitan yang teramat dalam oleh seseorang yang memiliki cinta bertepuk sebelah tangan.

"Apa itu lagu ciptaanmu?" tanya Bianca tiba-tiba.

"Ya, kenapa? Menggelikan, ya?"

"Menggelikan? Ayolah. Itu adalah salah satu lagu kesukaanku. Maksudku, selama ini

aku suka lagu-lagu bernada *Rock*, keras, dan sejenisnya. Tapi lagu itu terdengar sangat lembut ditelingaku. Aku seperti sedang merasakan apa yang kamu nyanyikan saat itu." Komentar Bianca panjang lebar. "Kalau itu benar-benar ciptaanmu, berarti ada seseorang yang menginspirasimu menciptakan lagu tersebut. Benar bukan?"

Jason tak ingin membahasnya. Sungguh.

"*Muse,* biasanya kami memanggilanya dengan sebutan *Muse."*

"Apa itu?" Bianca sedikit bingung.

"*Muse* adalah sebutan untuk seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber inspirasi untuk pekerja seni. Dalam hal ini, aku sebagai pencipta lagu."

"Wooow, jadi, kamu sudah memiliki seorang *Muse*? Siapa dia? Apa dia mantan pacarmu dulu?" tanya Bianca yang tampak begitu antusias dengan apa yang akan diceritakan oleh Jason.

"*Muse* tidak harus menjadi seorang pacar atau kekasih. *Muse* bisa jadi siapa saja. Orang

tua, saudara, guru, atau bahkan seseorang yang kamu lihat dijalanan."

"Lalu, siapa *Muse* kamu ketika kamu menciptakan lagu 'Pujaan hatiku'?" tanya Bianca sekali lagi. Ia tidak ingin mengalah. Ia ingin mengenal lelaki di hadapannya ini sedalam yang ia bisa. Karena entah kenapa, Bianca merasakan, ketika ia mengenal Jason lebih dalam lagi, maka ia seperti sedang menyelami sebuah dunia baru yang lebih menantang ketimbang dunianya yang selama ini cukup membosankan.

Jason meringis perih, ia menatap makan siang di hadapannya dengan tak berselera. "Hanya seorang teman biasa." Jawabnya pendek.

Dengan ceria, Bianca menopang dagunya dengan sebelah tangannya lalu menatap Jason dengan tatapan menyelidik. "Teman biasa, ya? Teman biasa yang kamu cinta?" goda Bianca.

"Lupakan. Lebih baik cepat habiskan makan siangmu." Pungkas Jason dengan wajah yang sudah ditekuk. Ia tidak suka ketika seseorang mengorek masa lalunya yang begitu

menyedihkan. masa yang seharusnya segera ia lupakan.

Sedangkan Bianca, ia tertawa melihat keketusan Jason. Bianca semakin penasaran dengan apa yang terjadi pada Jason. Jason sedikit menampilkan sisi rapuhnya. Bianca yakin jika lagu tersebut sangat berarti untuk Jason. Begitupun seseorang yang menginspirasinya. Meski begitu, Bianca menghormati keputusan Jason untuk tidak bercerita padanya. Bagaimanapun juga, ia hanya seorang kekasih baru, atau lebih tepatnya teman dekat baru Jason. Ia tidak akan memaksa Jason atau menuntut lebih dari lelaki itu.

***

"Bee, apa kamu tahu? Ini gila." Jason berkomentar.

Saat ini Jason sedang berada di sebuah gedung bioskop dengan Bianca di sebelahnya. Bianca malah asyik menikmati minuman yang baru saja ia beli. Sedangkan Jason, ia sedikit khawatir jika ada yang mengenalinya nanti.

Ya, setelah menjadi terkenal dan dipuja-puja banyak gadis di negeri ini, Privasi Jason

dan teman-temannya menjadi suatu yang mahal untuknya. Jason sangat jarang sekali pergi ke tempat-tempat ramai seperti ini. jika itu tidak penting. Dan kini, Bianca mengajaknya ke tempat seperti ini hanya dengan sebuah topi dan juga kumis palsu. Semoga saja tak ada yang mengenalinya.

"Ayolah, Jase. Nggak akan ada yang mengenalimu. Mereka ke gedung ini untuk menonton film, bukan untuk menonton konsermu. Mungkin aku sedikit kasar, tapi meskipun kamu saat ini amat sangat terkenal, ada beberapa orang yang mungkin saja tidak peduli atau bahkan tidak mengenalimu. Contohnya, aku."

"Kamu yakin?"

"Ya, aku tidak tahu siapa kamu atau The Batman sebelum kakak ipar manjaku itu menyeretku dengan paksaa ke konser kalian saat itu."

"Ohh, jadi sebenarnya, kamu ini fans dadakan, Ya?" tanya Jason sembari menatap Bianca dengan wajah datarnya.

"Hahhaha mungkin bisa dibilang, Fans karbitan." Bianca membenarkan ucapan Jason

sembari tertawa lebar. “Ayo masuk, filmnya sudah mau mulai.” Ucap Bianca yang kini sudah mengapit lengan Jason dan menyeret Jason masuk ke dalam sebuah ruangan dimana film yang akan mereka tonton akan diputar.

Dengan spontan Jason menatap Bianca. Gadis ceria, dan entah kenapa ia suka. Jason tidak memungkiri jika sejak tadi, Bianca mampu membuatnya tersenyum dan terhibur. Setidaknya, ia bisa melupakan masalahnya, ia bisa mengabaikan sakit karena patah hati. Dan Jason membutuhkan hal ini untuk bertahan.

Mereka duduk deretan tengah. Bianca masih setia mengapit sebelah lengan Jason, seakan mereka adalah sepasang kekasih yang tengah dimabuk asmara. Sedangkan Jason sendiri, sesekali ia menatap ke arah Bianca dengan sedikit gugup.

Apa yang membuatnya gugup? Bahkan Bianca tampak santai dan biasa-biasa saja.

“Bee, apa kamu sering melakukan ini?” tanya Jason kemudian. Ya, Jason sempat berpikir, jika mungkin saja Bianca memang sering melakukan hal ini, berhubungan dengan lelaki tanpa menggunakan

perasaannya hingga Bianca selalu tampak santai dan biasa-biasa saja seperti ini.

"Melakukan apa?" tanya Bianca dengan sedikit bingung.

"Hubungan tanpa perasaan. Kupikir, kamu tampak menikmatinya."

Bianca tersenyum. "Jase, kalau boleh jujur, kamu adalah pria pertama yang menjadi kekasihku."

"Apa? Nggak mungkin." Ya, jika ia pria pertama, maka seharusnya Bianca menampilkan sikap malu-malu kucingnya. Bukan malah tampak biasa-biasa saja seperti sering melakukannya.

"Ya, kamu adalah pria pertamaku. Aku nggak perlu menjelaskannya padamu. Lagipula itu nggak penting."

"Tapi kamu tampak santai dan seperti sudah pernah melakukan ini sebelumnya." Jason masih menatap Bianca dengan raut wajah herannya. "Kamu benar-benar berbeda dengan gadis kebanyakan, Bee. Dan aku suka."

Bianca tersenyum "Jadi, sekarang, kamu mulai menggunakan perasaanmu, ya?" goda Bianca.

"Jika itu bisa membuatku lebih baik, maka aku akan melakukannya, Bee."

"Oke, kalau begitu, kita sudah sepakat."

"Sepakat apa?" tanya Jason bingung.

"Kalau kita akan menyukai satu sama lain. Boleh, kan?"

Kali ini Jason yang tersenyum. "Ya, tentu saja." Jason lalu menggenggam erat jemari Bianca, ia mengecupnya singkat dan berkata. "Bee, aku ingin menjadikanmu sebagai *Muse*ku."

Bianca ternganga dengan ucapan Jason. Senang? Tentu saja. Ia tidak menyangka jika Jason akan secepat ini menjadikannya sebagai seorang *Muse,* seorang yang akan menginspirasi lelaki itu untuk menciptakan lagu-lagu baru. Tapi, bisakah ia melakukannya? Mampukah ia membuat Jason menciptakan lagu-lagu yang lebih bagus lagi dari sebelumnya?

Pujaan hatiku – The Batman

Kisah yang dulu pernah ada...
Bukan sebuah kisah cinta...
Namun aku bahagia...
Memiliki sebuah rasa untuknya...

Rasa ini sungguh suci...
Terpatri didalam hati...
Meski gadisku selalu memungkiri...
Apa yang tlah kurasakan selama ini..

Wahai Gadis cantikku...
Pujaan hatiku...
Aku mencintaimu...
Sungguh sungguh mencintaimu...

Wahai gadis manisku...
Teman dalam candaku....
Aku mencintaimu...
Wahai pujaan hatiku....

6

-Gadis Bunga-

Jason mengantar Bianca pulang saat jarum jam menunjukkan pukul Delapan malam. Sebenarnya, Jason ingin sekali masuk ke dalam rumah Bianca dan menyapa Ibu Bianca seperti tadi pagi. Tapi Bianca berkata jika tidak perlu.

"Kenapa?" tanya Jason yang saat ini sudah membuka helmnya. Ia menghentikan motornya tepat di depan pintu pagar rumah Bianca seperti yang diinginkan gadis itu. "Mama kamu baik, aku ingin menyapanya lagi. Lagi pula, nggak pantas kalau kamu pulang sendirian." Jelas Jason.

Bukan tanpa alasan Bianca melarang Jason turun dan masuk ke dalam rumahnya. Masalahnya, ini sudah malam, yang artinya

Papanya sudah pulang. Bianca tidak mau Jason bertemu dengan Papanya dengan penampilan seperti ini. Sedikit informasi, bahwa Mike, Ayah Bianca merupakan sosok yang keras, seperti Aldo, kakaknya. Bianca tidak ingin sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, seperti Sang Papa tidak menyukai Jason karena penampilannya, mungkin.

"Papa sudah pulang, jadi, kamu pulang saja."

"Memangnya kenapa dengan papamu? Dia galak? Aku nggak takut." Jason menjawab dengan serius.

Bianca tersenyum. "Aku nggak meragukan keberanianmu, tapi aku belum mau aja mengenalkanmu dengan papaku."

"Kenapa? Kamu malu?" tanya Jason penuh selidik.

"Apa yang harus membuatku malu? Pacarku adalah seorang superstar. Satu-satunya alasan adalah, bahwa aku nggak mau hubungan kita menjadi serius dan membosankan karena orang tuaku ikut campur didalamnya."

“Ikut campur?” Jason mengangkat sebelah alisnya.

“Papaku orang yang sangat mengerikan.” Bisik Bianca. Dan setelah itu, ia tertawa lebar. “Sudah ah, pokoknya, cepat balik.” Lanjut Bianca.

“Oke, tapi ingat, besok malam, kita ada kencan lagi.”

“Oke.” Bianca menyetujui apa yang dikatakan Jason. Kemudian, tanpa di duga, ia menjinjitkan kakinya, dan mengecup singkat pipi Jason. “Selamat malam.” Ucapnya sembari berlari pergi memasuki gerbang rumahnya.

Jason hanya ternganga menatap kepergian Bianca. Gadis itu tampak berlari dengan ceria memasuki rumahnya. Ketika Bianca sudah menghilang di balik pintu pagar rumahnya, Jemari Jason mengusap lembut pipinya sendiri bekas kecupan Bianca di sana.

Ketika Jason sibuk dengan perasaannya sendiri, ponselnya berbunyi. Jason merogohnya dan mengangkat panggilan tersebut saat tahu siapa yang sedang meneleponnya.

"Hai, Li." Itu Lili, sahabat lamanya yang hubungannya sempat renggang, namun kini hubungan mereka sudah kembali membaik saat kesalahpahaman diantara mereka sudah terselesaikan.

"Jase, maukah kamu menjemputku?" tanya Lili yang terdengar sedikit ragu.

Jason tersenyum "Tentu saja, dimana?" tanyanya kemudian.

"Di kafe, tempat kerjaku. Kutunggu, Jase."

"Oke, segera meluncur kesana." Dan setelah itu. Sambungan teleponnya diputus. Jason kembali menatap singkat ke arah rumah Bianca. Ia tersenyum sendiri sebelum kembali mengenakan helmnya dan mulai menyalakan mesin motornya. Jason melaju dari rumah Bianca dengan perasaan campur aduk.

Sial, apa ini? tanyanya dalam hati.

***

Jason menunggu di sebuah ruangan yang memang sudah disiapkan. Ruangan khusus untuk dirinya. Kafe tempat Lili bekerja memang sering mendatangkan Jason sebagai

bintang tamu untuk bernyanyi di sana, bernyanyi sendiri, bukan dengan teman-teman Bandnya. Si pemiliknya memang kenal dekat dengan Jason, jadi ketika Jason datang ke tempat tersebut, Jason sudah disediakan tempat sendiri.

Saat ini, Jason sedang sibuk memeriksa ponselnya, dimana dia mendapati banyak sekali komentar di akun sosial medianya. Kadang, Jason berpikir, bagaimana jadinya ketika ia memposting sesuatu tentang wanita di akun jejaring sosialnya. Apa para fansnya akan menggila?

Saat Jason masih sibuk dengan ponselnya sendiri, pintu ruangan tersebut di buka dari luar. Jason mengangkat wajahnya dan mendapati Lili sedang masuk ke dalam ruangan tersebut.

Lili merupakan teman Jason sejak SMA, dia bekerja sebagai penyanyi sekaligus *waiters* di kafe tersebut. Hubungannya dengan Lili dulu sempat memburuk karena sebuah kesalah pahaman, tapi beberapa minggu terakhir, hubungan mereka sudah kembali membaik.

“Hai.” Jason berdiri seketika dan menyapa Lili dengan sedikit canggung. Masalahnya, saat Felly memutuskan hubungannya dengan Jason beberapa minggu yang lalu, Felly juga sempat mengatakan jika Lili memiliki perasaan lebih terhadap Jason. Dan hal tersebut membuat Jason canggung.

Jason sendiri tidak pernah menganggap lebih hubungannya dengan Lili. Lili adalah teman terbaiknya dulu sejak SMA, sejak dirinya belum terkenal. Dan hanya teman dekat, tidak lebih. Tapi di sisi lain, ia juga tidak ingin menyakiti perasaan temannya itu dan membuat hubungan mereka kembali merenggang.

“Hai, kamu datang dari tadi?” tanya Lili yang kini sudah berada tepat di hadapan Jason.

“Ya, kamu baru selesai?” Jason bertanya balik.

“Harusnya dari tadi, tapi mereka ingin aku menyanyikan sebuah lagu lagi.”

“Woww, rupanya sudah ada punya penggemar, ehh.” Goda Jason.

"Tetap saja, tidak sebanyak kamu." Pipi Lili memerah karena godaan Jason tersebut.

Jason tertawa lebar. "Oke, oke, sekarang, ayo kuantar pulang."

Lili mengangguk, lalu ia berkata "Terimakasih sudah mau menjemputku."

"Kalau nggak sibuk, apapun yang kamu inginkan, akan kuturuti." Jawab Jason sembari keluar dari kafe tersebut.

"Aku senang, kamu masih sama dengan Jason yang dulu. Padahal sekarang, karir kamu semakin menanjak." Lili yang mengekor di belakang Jason berkomentar.

Jason tersenyum. "Karir tidak akan mempengaruhi kehidupan pribadiku. Li." Jason menanggapi pernyataan Lili.

Pada saat bersamaan, ia sudah memakai penutup wajahnya sebelum keluar dari dalam kafe tersebut. Jason lalu menuju ke arah motornya, memakai helmnya dan memberikan Lili helm.

"Kamu habis keluar? Sama siapa?" tanya Lili kemudian.

"Ya, tadi nonton sama seseorang."

"Pacar?" tanya Lili yang ingin tahu.

Jason tersenyum ia menatap ke arah Lili dan menjawab "Bukan." Tentu saja Jason tak akan menceritakan tentang Bianca pada Lili. Lili akan sakit hati dengannya, dan ia tidak ingin hubungannya dengan Lili kembali merenggang.

"Ohh, kirain." Ucap Lili sembari menaiki motor Jason. Keduanya berlalu dari halaman kafe tersebut meninggalkan sepasang mata yang sejak tadi mengawasi mereka.

***

Dua bulan kemudian.....

Jason menatap bayangan di hadapannya. Sesekali ia menghela napas panjang, mengatur perasaannya agar ia tidak merasakan demam panggung.

"Apa kamu deg-degan?" pertanyaan Bianca membuat jason menatap ke arah bayangan wanita itu. Bianca kini memang sedang berdiri di belakangnya. Jason menatap bayangan Bianca dari cermin yang sama.

"Ya, ini sudah biasa." Jawab Jason mencoba mengendalikan dirinya.

Saat ini, memang sudah tiba waktunya konser band The Batman. Seharusnya Jason tak perlu merasakan deg-degan lagi, karena ini bukan pertama kalinya ia melakukan konser. Hanya saja, kehadiran Bianca saat ini membuat Jason merasa bahwa ia harus membuat wanita itu terkesan nantinya.

Ini sudah lebih dari dua bulan lamanya Jason menjalin hubungan dengan Bianca. dan dalam jangka waktu tersebut, Bianca benar-benar mampu membuat dirinya melupakan sosok Felly. Setidaknya itu yang dirasakan Jason saat ini.

Bianca benar-benar memberikan dampak positif untuk Jason, Jason jadi lebih sering tersenyum dan lebih ceria ketika Bianca berada di sekitarnya. Hal itu membuat semua personel The Batman ikut senang. Troy bahkan terang-terangan memuji Bianca, bahkan temannya itu pernah berkata jika Jason nanti selesai dengan Bianca, maka Troy mau menjadi pengganti Jason untuk Bianca.

Benar-benar berengsek temannya itu.

“Kalau gitu, jangan diem gitu dong. Semangat.” Bianca memberi semangat Jason, dan yang bisa dilakukan Jason hanya tersenyum sembari mengacak poni pirang milik Bianca.

“Kamu duduk di tempat penonton lagi?” tanya Jason kemudian.

“Ya, kan aku juga beli tiket.” Bianca mempamerkan tiketnya.

“Bodoh, aku kan sudah pernah bilang, lain kali nggak usah beli. Kamu bisa duduk di tempat official.”

“Nggak asik, enakan teriak-teriak bareng sama fans-fans kamu.” Jawab Bianca dengan ceria.

Ini memang bukan pertama kalinya Bianca menonton konser Jason setelah hubungan mereka resmi menjadi sepasang kekasih Dua bulan yang lalu. Jason sudah beberapa kali melakukan konser, karena jadwal konsernya kini sedang cukup padat. Dan pada saat-saat itu, Bianca meluangkan waktunya untuk menemani Jason, dan menjadi penonton setia diantara ratusan bahkan ribuan fans-fans The Batman.

Hubungan mereka masih tersimpan dengan rapih, bahkan Bianca tidak pernah menceritakan apapun dengan orang-orang terdekatnya, termasuk Sienna.

"Jangan teriak terlalu kencang, tenggorokanmu nanti sakit."

"Kan biar kamu bisa lihat aku."

Jason tertawa. "Makanya, duduk saja di Official, atau di barisan depan. Maka aku bisa melihatmu dengan mudah." Ya, karena selama ini, Jason memang tidak bisa menemukan dimana Bianca berada ketika menyanyi di atas panggung.

"Yee, berusaha mencariku, dong. Nanti aku kasih hadiah."

"Apa?" tanya Jason penasaran.

Bianca terkikik geli, ia bangkit dan berkata. "Temukan aku, maka aku akan memberimu hadiah." Setelah itu, Bianca pergi begitu saja dari ruang ganti Jason sembari melambaikan tangannya pada lelaki itu.

Jason hanya tersenyum melihat kepergian Bianca. pada saat bersamaan, Troy masuk ke

dalam ruang gantinya. Troy sempat merasa heran dengan Jason yang tersenyum sendirian dalam ruangannya, tapi kemudian, Troy tahu, bahwa semua itu karena Bianca, karena ia baru saja mendapati Bianca keluar dari dalam ruang ganti Jason.

"Jase, elo sudah siap?"tanya Troy kemudian.

"Ya, Tentu saja."

"Karena Bianca, ya?" pancing Troy.

"Elo apaan, sih." Jawab Jason dengan tawa lebarnya.

"Jase, gue hanya bisa ngingetin. Jangan terlalu dalam menyukai seseorang, kalau elo nggak mau tersakiti lagi nantinya." Ucap Troy sembari menepuk-nepuk bahu Jason.

Jason hanya mengangguk. Ia membenarkan apa yang dikatakan Troy. Ya, Jason tak akan membiarkan dirinya jatuh cinta lagi pada seorang wanita. Cukup seorang Fellysia saja yang membuatnya patah hati dan tersakiti. Tidak dengan wanita lain. Tapi Bianca? ahhh, apa yang ia rasakan pada Bianca hanya sebuah ketertarikan sekilas. Ya, hanya sebuah

ketertarikan sekilas yang membantunya mendapatkan sebuah kesenangan. Tidak lebih. Pikir Jason dalam hati.

***

Konsernya berjalan dengan begitu meriah. Bahkan tempat tersebut penuh dengan para fans dari The Batman. Mungkin karena ini akhir pekan, atau mungkin karena popularitas The Batman yang semakin menanjak setiap harinya.

Bianca tak berhenti berteriak, memanggil-manggil nama Jason diantara banyak wanita yang mengidolakan lelaki itu. Kadang Bianca berpikir, rupanya, gosip jika Jason Gay tak mempengaruhi wanita-wanita di sekitarnya ini. nyatanya, mereka tetap saja mengeluh-eluhkan nama Jason dengan sesekali berteriak histeris.

Bianca tersenyum memikirkan hal itu. Kemudian ia kembali meneriakkan nama Jason agar lelaki itu dapat menemukan dirinya diantara ribuan fans The Batman. Dan betapa beruntungnya dia, pada detik itu, mata Jason menatap ke arah Bianca.

Bianca melambai-lambaikan tangannya dengan semangat. Jason tersenyum ke arahnya. Lalu Bianca mendengar Jason menyanyikan lagu 'Pujaan Hatiku' kali ini aransemennya dirubah menjadi lebih romantis, tidak menyakitkan seperti pertama kali ia mendengar Jason menyanyikan lagu tersebut.

Bianca melihat Jason melompat turun dari panggung. Beberapa bodyguard segera mengamankan diri Jason dari anarkisme para fans The Batman. Yang tidak dipercaya Bianca adalah, bahwa lelaki itu kini sedang berjalan menuju tempatnya berdiri.

Bianca ternganga, ia segera membungkam bibirnya sendiri ketika Jason benar-benar berada di hadpaannya. Lelaki itu masih menyanyi, sedangkan jemarinya yang lain terulur, seperti sedang mengajak Bianca untuk berjalan bersamanya.

Dengan jantung yang berdebar-debar tak karuan, Bianca menyambut uluran tangan Jason. Kemudian ia ikut berjalan disisi lelaki itu dengan diiringi teriakan histeris oleh para penggemar The Batman.

Wahai Gadis cantikku...

Pujaan hatiku...

Aku mencintaimu...

Sungguh sungguh mencintaimu...

Wahai gadis manisku...

Teman dalam candaku....

Aku mencintaimu...

Wahai pujaan hatiku....

Jason masih saja bernyanyi hingga mereka sampai di atas panggung. Bianca bahkan baru sadar jika di atas panggung sudah di siapkan sebuah kursi untuk ia duduki. Bianca akhirnya duduk di sana saat setelah Jason menyelesaikan lagunya.

"Baiklah, sepertinya sudah sangat lama aku tidak melakukan ini." Jason berkata dengan para penggemarnya. Semua penggemar berteriak histeris setelah mendengar ucapan Jason.

Bianca sendiri masih tak mengerti apa yang akan dilakukan Jason padanya di depan umum. Lalu lelaki itu tampak sedang memanggil seseorang. Dan benar saja, ada seorang panitia konser tersebut yang datang memberikan Jason seikat bunga.

"Malam ini, dia akan menjadi gadis bungaku." Jason berkata dengan lembut sembari memberikan bunga tersebut pada Bianca. Mata Jason bahkan menatap Bianca dengan begitu intens. Oh, Bianca merasa jika jantungnya akan meledak saat itu juga.

Mengesampingkan dadanya yang terasa nyeri karena debaran jantungnya yang memukul-mukul begitu keras, Bianca menerima bunga tersebut. Jason kembali bernyanyi, kali ini tanpa diiringi dengan musik yang pelan namun terdengar begitu romantis, bernyanyi mengitari kursi yang di duduki Bianca. Lalu lelaki itu menunjuk pipinya sendiri, seakan ingin jika Bianca mendaratkan kecupan lembut di sana.

Bianca menggelengkan kepalanya. Pipinya memerah seperti tomat. Ia tak pernah diperlakukan begitu manis seperti ini, apalagi di depan umum.

Masih dengan bernyanyi, Jason meraih telapak tangan Bianca. ia mendaratkan telapak tangan Bianca pada dadanya. Seakan menunjukkan pada Bianca jika jantung lelaki itu kini sedang berdebar menggila. Bianca yang merasakannya segera mematung, matanya menatap tepat pada mata Jason.

Jason lalu membawa jemari Bianca pada pipinya, seakan meminta Bianca untuk menyentuh pipinya. Sesekali lelaki itu mengangguk, mengisyaratkan agar Bianca menuruti apa maunya.

Dengan setengah melamun karena terbawa suasana, Bianca mendekatkan wajahnya ia memejamkan matanya dan bersiap mengecup lembut pipi Jason. Tapi kemudian, Bianca tersentak, ketika tiba-tiba Jason menghentikan nyanyiannya, menangkup kedua pipinya kemudian menautkan bibirnya pada bibir Bianca.

Mata Bianca terbuka seketika, membulat karena tak percaya jika dirinya sedang dicumbu dihadapan banyak orang. Teriakan para fans The Batman tidak menghentikan keduanya saling mencumbu mesra satu sama lain.

Astaga, apa yang sudah terjadi? Pikir Bianca dalam hati.

***

Di sisi lain...

"Apa-apaan itu? Sialan!" Aldo bersiap maju meninggalkan tempat duduknya.

Saat ini, Aldo memang sedang menemani Sienna, istrinya, menonton konser yang baginya tidak masuk akal. Aldo memang bukan tipe orang yang suka hal-hal seperti ini. bahkan Aldo kerap kali melarang Sienna untuk menonton konser-konser seperti ini. Tapi hari ini, ia menuruti kemauan Sienna karena istrinya itu berkata jika sedang mengidam ingin menonton konser The Batman. Ya, sebulan yang lalu, Sienna memang kedapatan hamil lagi, jadi mau tidak mau, Aldo menuruti apapun keinginan istrinya yang sedang hamil tersebut.

Dan kini, saat ia menuruti permintaan tersebut, sebuah fakta menggelikan ia dapatkan. Sang adik, Bianca, kini sedang berada di atas panggung, dan dengan begitu berengseknya si Jason mencium adiknya itu di hadapan banyak orang.

Apa-apaan lelaki itu? Bukankah itu sebuah pelecehan? Aldo tak akan membiarkannya. Sejak dulu Aldo tidak pernah suka dengan sosok Jason, dengan penampilan lelaki itu yang sudah seperti berandalan.

Dan sampai kapanpun, Aldo tidak akan pernah menyukainya!

7

-First Night with Bee-

Aldo berdiri dan bersiap berjalan menuju ke arah panggung. Tapi kemudian, Sienna menghentikannya.

"Kak, kamu apa-apaan sih?" tanya Sienna dengan sedikit kesal.

"Apa-apaan bagaimana? Itu Bianca. Dan si Berengsek sialan itu sedang menciumnya di depan umum."

Aldo masih bersiap pergi, tapi kemudian Sienna memeluk tubuh Aldo dari belakang. Berharap jika Aldo menghentikan langkahnya. Dan benar saja, Aldo menghentikan langkahnya.

"Apa yang kamu lakukan, Si?"

“Tolong, jangan ganggu mereka.”

“Apa maksudmu?” tanya Aldo tak mengerti.

Sienna melepaskan pelukannya “Kak, hal seperti ini wajar dilakukan saat konser. Mungkin ini hanya keberuntungan bagi Bianca, karena dia yang terpilih sebagai gadis bunga. Kalau Kak Aldo ke sana dan mengacaukan semuanya, bisa-bisa Kak Aldo dikeroyok sama keamanan karena mengganggu jalannya konser.”

“Aku nggak peduli.”

“Kak.” Sienna kembali memeluk Aldo kembali.

“Sienna...”

“Ahhh, perutku, perutku sakit.” Sienna lalu tergeletak begitu saja, dan hal tersebut membuat Aldo panik dan memanggil-manggil nama istrinya tersebut.

***

Di atas panggung.

Setelah bercumbu mesra dengan Bianca tanpa menghiraukan para fansnya. Jason

akhirnya melepaskan tautan bibir mereka setelah ia merasa napas Bianca hampir habis. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Bianca yang merah merona.

Bianca tampak sangat mengoda, apalagi saat wanita itu tak berhenti menggigit bibir bawahnya sendiri.

"Tunggu aku di ruang ganti." Bisik Jason ditengah-tengah riuhnya para Fans yang histeris dengan ulahnya.

Bianca hanya tersenyum. Ia mengagguk. Lalu turun dari bangku yang ia duduki. Kemudian Jason mengajaknya menuruni panggung dan menuju ke arah *Official*. Setelah itu, Jason kembali naik ke atas panggung dan melanjutkan konsernya.

Bianca hanya menatap lelaki itu. Lelaki yang baru saja menciumnya di depan umum. Lelaki yang baru saja memberinya sebuah ciuman pertama. Astaga, *ciuman pertama?*

Jika saat ini Bianca tak sedang berada di tempat umum, mungkin ia sudah bersorak sorai seperti orang gila karena ciuman pertamanya jatuh pada seorang yang begitu keren seperti Jason. Astaga, Bianca benar-

benar tak dapat menahan kebahagiaan yang membuncah di hatinya.

***

Setelah menungggu cukup lama, Bianca akhirnya mendapati pintu ruang ganti Jason terbuka menampilkan lelaki yang sejak tadi ia tunggu. Jason kembali dengan keringat di wajahnya, dengan kaus tanpa lengannya. Dan sial! Lelaki itu benar-benar tampak panas untuk Bianca.

"Hai." Bianca berdiri seketika sambil menyapa Jason.

"Ayo ikut aku." Jason meraih *hoody*nya, lalu menyambar pergelangan tangan Bianca, kemudian mengajak Bianca keluar dari dalam ruang gantinya dengan mengenakan *hoddy* yang baru saja ia ambil dari ruang gantinya.

"Kita mau kemana?" tanya Bianca sedikit bingung. "Kamu, sudah selesai konsernya?" lanjutnya lagi.

"Ya, sudah. Ikut saja kemanapun aku pergi." Dan yang bisa Bianca lakukan hanya menuruti apapun yang dikatakan Jason padanya.

***

Keduanya menuju ke arah hotel yang memang tak jauh dari tempat konser Jason. Jantung Bianca tak berhenti berdebar kencang apalagi saat keduanya masuk ke dalam lift yang hanya mereka tumpangi berdua.

Jason tak berhenti menggenggam erat jemari Bianca, dan hal itu membuat Bianca semakin gugup merasakan perasaan yang sulit ia artikan.

Keluar dari dalam lift, Jason membimbing Bianca menuju ke arah kamarnya. Meski konser tersebut di adakan di kota yang sama, tapi penyelenggara konser memang menyediakan kamar hotel untuk masing-masing personel The Batman beserta *official*nya. Dan kini, Jason sedang mengajak Bianca menuju ke kamar hotelnya.

Masuk ke dalam kamar tersebut, Jason mengunci diri mereka berdua di dalam kamar itu. Bianca sempat tak mengerti apa yang akan dilakukan Jason selanjutnya. Tapi ketika Jason membalikkan tubuhnya untuk menatap lelaki itu, Bianca tahu, jika kini Jason sedang menginginkan sesuatu darinya.

Mata lelaki itu tampak berkabut, dan menurut yang ia baca, saat seorang lelaki menatap seorang perempuan dengan mata berkabutnya, maka itu tandanya bahwa lelaki itu sedang menginginkan sesuatu dari wanita di hadapannya. Sesuatu yang intim tentunya.

"Jase…." Bianca memanggil nama Jason, karena mata Jason tampak tak berkedip menatap ke arahnya.

Jemari Jason tiba-tiba terulur, mengusap lembut pipi Bianca. Mata Bianca terpejam ketika merasakan kelembutan Jason yang membuat tubuhnya bergetar seketika.

"Jase… hemmm." Racau Bianca saat ibu jari Jason mengusap lembut bibir bawahnya.

"Apa kamu tahu, kamu membuatku tergoda." Bisik Jason dengan suara seraknya. "Aku harus bagaimana, Bee?" tanya Jason kemudian.

Bianca membuka matanya, kemudian ia bertanya balik pada Jason. "Apa yang kamu inginkan dariku?" suara Bianca bahkan sudah ikut serak, pelan, hampir tak terdengar.

“Kamu, aku menginginkan kamu.” Jason menjawab dengan lembut, sebelum ia mendaratkan bibirnya pada bibir Bianca. Mencumbunya dengan panas menggoda.

Bianca sendiri tidak menolak. Ia bahkan mengalungkan lengannya pada leher Jason, membalas cumbuan Jason tersebut.

Keduanya larut dalam gairah. Jason merasakan pusat gairahnya menegang, semakin sesak ingin dibebaskan. Sedangkan Bianca merasa basah seketika hanya dengan cumbuan panas yang mereka lakukan.

Astaga, Jason benar-benar pandai berciuman, dan hal itu membuat Bianca tak kuasa untuk menolak keinginan dari lelaki tersebut.

Jason melepaskan tautan bibir mereka. Lalu ia menatap Bianca dengan matanya. “Bee, aku benar-benar menginginkanmu.” Ucap Jason sekali lagi. Berharap jika Bianca mengerti apa yang ia inginkan, dan wanita itu mengizinkan untuk menyentuhnya.

“Maka lakukanlah.” Jawab Bianca yang memang tak dapat menolak permintaan Jason.

Ya, Bianca sempat lama tinggal di luar negeri. Ia tahu pasti bagaimana pergaulan di sana. Seks bebas di luar nikah tentu bukan hal yang tabu di sana. Meski begitu, ia belum pernah melakukannya sekalipun. Bianca lebih asyik dengan dunianya sendiri, baginya, tak ada satupun lelaki yang tampak *hot* seperti tokoh di dalam novel-novel yang pernah ia baca. Tapi dengan Jason, pandangan tersebut berubah. Jason sudah seperti visualisasi dari tokoh-tokoh dalam novel impiannya. Tampan, panas, menggoda, dan Bianca rela memberikan semuanya pada lelaki ini.

"Kamu yakin?" tanya Jason sekali lagi.

Selama ini, Jason memang sering meniduri wanita. Tapi wanita-wanita itu adalah wanita bayaran. Bukan wanita seperti Bianca yang merupakan wanita baik-baik dengan keluarga terhormat. Setidaknya, itu yang Jason tahu. Maka dari itu, Jason ingin memastikan sekali lagi. Karena dia tidak ingin, ada penyesalan dengan diri Bianca nantinya.

"Ya, lakukanlah." Bianca menjawab dengan mantap.

Jason tersenyum. Ia kembali mengusap lembut pipi Bianca sebelum kemudian jemarinya turun dan mulai membuka *T-shirt* yang dikenaka Bianca.

"Sejak di atas panggung, aku sudah menahannya. Kamu membuatku tidak fokus."

Bianca tersenyum dengan ucapan Jason. Ia tidak menyangka jika Jason akan mengucapkan kalimat itu. Membuatnya semakin berdebar dengan pengakuan lelaki tersebut.

Jason menurunkan rok pendek yang dikenakan Bianca. lalu ia terpaku sebentar menatap keindahan yang terpampang di hadapannya.

"Kamu sangat indah." Ucap Jason dengan suara seraknya.

Jemari Bianca terulur, meraba dada Jason, lalu dengan penuh percaya diri, ia membuka *Hoody* yang dikenakan lelaki di hadapannya tersebut.

"Aku yakin, kamu juga sama indahnya." ucapnya sembari membuka kaus tanpa lengan yang dikenakan Jason.

Jason berdiri telanjang dada, sedangkan Bianca hanya mengenakan dalamannya saja.

"Kupikir, kita akan cocok, Bee."

"Ya, tentu saja." Bianca setuju.

Sambil menelan ludah dengan susah payah, Jason membalikkan tubuh Bianca hingga berdiri membelakanginya. Kemudian, ia mendaratkan bibirnya, mencumbu pundak Bianca, lalu turun, menuruni punggung wanita tersebut.

Bianca hanya bisa memejamkan matanya sembari menahan gelenyar panas yang menghantamnya. Jason benar-benar mampu memancing gairah seseorang.

Jason menghentikan aksinya ketika bibirnya sampai pada pangkal punggung Bianca. lalu jemarinya membuka tautan bra yang dikenakan Bianca. Jason melepaskan bra tersebut kemudian mengirup aromanya.

"Harum." Bisiknya.

Jason membalikkan tubuh Bianca hingga wanita itu berdiri telanjang dada tepat di

hadapannya. Jemari Jason menangkup payudara Bianca kemudian menggodanya.

Bianca memejamkan matanya, sesekali menggigit bibir bawahnya saat Jason melakukan hal tersebut. Ia tergoda, ia bergairah, dan semua itu karena seorang Jason.

Tanpa diduga, Jason mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Bianca. Menggoda puncak tersebut dengan bibirnya, memainkan dengan lidahnya, hingga tak kuasa membuat Bianca mengerang dengan ulahnya.

Setelah cukup lama menggoda kedua payudara Bianca, dengan nakal jemari Jason turun, menelusup memasuki *panty* yang masih dikenakan Bianca, mencari-cari pusat diri Bianca dan mulai memainkannya.

"Ohhh, astaga..." dengan spontan Bianca mengalungkan lengannya pada leher Jason. Meminta lelaki itu agar tidak menghentikan aksinya, karena Bianca sangat menyukainya, *ya, sangat suka.*

Tapi Jason berpikir lain. Ia sudah cukup lama menahan diri, jadi ia tak ingin menahan terlalu lama lagi.

Jason menghentikan semua aksinya hingga membuat Bianca menatapnya dengan kecewa. Jason tersenyum dengan tatapan Bianca tersebut. Kemudian ia berkata "Jangan kecewa, aku hanya akan memulainya lebih cepat dari yang kuinginkan."

"Kenapa?"

"Aku tak bisa menahannya terlalu lama." Jawab Jason sembari membuka celana yang ia kenakan.

Bianca tersenyum, lalu ia menyadari keadaannya yang masih perawan, apa ia harus mengatakan pada Jason tentang kenyataan tersebut? Bagaimana jika Jason memilih untuk menghentikan aksinya karena takut?

"Uuum, Jase. Aku boleh bilang seuatu?" tanya Bianca sedikit ragu.

"Ya, apa? Jangan bilang kalau kamu berubah pikiran."

Bianca tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Uumm, aku, aku masih perawan." Ucap Bianca dengan jujur.

Jason terpaku seketika. Ia menatap Bianca dengan tatapan tak percayanya. Dan hal itu membuat Bianca tidak nyaman.

"Uum, aku tahu ini akan menggelikan untuk kamu. Tapi aku benar-benar ingin melakukan ini. Dan aku mengatakannya padamu supaya kamu tidak kecewa karena kamu baru tahu kalau aku tidak pandai di atas ranjang." Ucap Bianca panjang lebar dengan wajah merona karena malu.

Bukannya merasa takut dengan apa yang dikatakan Bianca, Jason malah segera menangkup kedua pipi Bianca kemudian menyambar bibir Bianca tanpa basa basi lagi.

Bianca terkejut dengan apa yang dilakukan Jason. Bahkan kini Jason sudah mengangkat tubuh Bianca dan membaringkan wanita tersebut di atas rajangnya. Jason menindih tubuh Bianca, tanpa menghentikan cumbuannya. Jemarinya mencoba melepaskan celana dalamnya sendiri dan berusaha untuk tidak melepaskan tautan bibirnya dengan bibir Bianca.

Tak berapa lama, Jason sudah terbaring tanpa sehelai benangpun. Segera ia

menurunkan pakaian dalam Bianca yang masih tersisa di tubuh wanita tersebut, hingga kemudian, keduanya sudah sama-sama polos dan siap dengan hubungan panas yang akan mereka lakukan.

"Aku, akan memulainya, Bee." Bisik Jason dengan suara seraknya.

Bianca hanya menganggukkan kepalanya. Matanya menatap intens mata Jason yang juga sedang menatapnya. Keduanya saling beradu pandang. Mata Jason yang menyiratkan sebuah keberanian, sebuah tanggung jawab yang hanya bisa di artikan oleh lelaki itu sendiri. Sedangkan mata Bianca terpancar sebuah kepercayaan, bahwa semuanya akan baik-baik saja. Jason tidak akan menyakitinya dan Bianca percaya dengan hal itu.

Jason mencoba menyatukan diri. Awalnya sangat sulit, tapi setelah mencoba beberapa kali, akhirnya, Jason dapat menyatukan diri dengan sempurna. Bianca mengerang, tak pernah berpikir bahwa melepaskan kehormatannya akan terasa begitu sakit. Sakit tapi sangat intim.

Jemari Jason bahkan menenangkan Bianca dengan cara mengusap lembut pipi Bianca, ibu jarinya mengusap bibir bawah Bianca, dan hal tersebut memancing sebuah gelenyar dari dalam tubuh Bianca.

"Aku akan bergerak, aku akan bergerak." Ucap Jason berulang kali. Berharap jika Bianca dapat meredakan rasa sakitnya dan mereka bisa segera memulai permainan panas di atas ranjang.

Bibir Jason lalu menyapu puncak payudara Bianca, sedangkan yang di bawah sana mulai bergerak menghujam dengan begitu lembut tapi pasti.

Bianca mengerang, mendesah dengan kenikmatan yang di berikan oleh Jason. Astaga, bahkan rasa sakit yang tadi ia rasakan kini menghilang entah kemana, digantikan dengan rasa aneh yang membuatnya dengan spontan ingin meneriakkan nama lelaki diatasnya tersebut.

"Jase... ohh..." Bianca mengerang. Dan karena erangan Bianca yang terdengar erotis di telinga Jason, Jason segera menghentikan

aksinya. Ia kembali ke arah Bianca, dan menatap lembut wanita tersebut.

"Apa, aku menyakitimu?" tanya Jason dengan tubuh yang masih menyatu tapi tanpa pergerakan sedikitpun.

Bianca menggelengkan kepalanya. "Lakukan lagi, astaga, lakukan lagi." Perintah Bianca, bahkan kini, wanita itu sudah mencengkeram kedua pundak Jason.

"Kamu suka?" tanya Jason lagi.

"Ya, ya, ya. Aku suka." Bianca menjawab dengan antusias.

Dan karena jawaban Bianca tersebut, Jason tersenyum. Ia meraih kedua tangan Bianca yang mencengkeram pundaknya, lalu memenjarakan tangan tersebut ke atas kepala Bianca dengan sebelah tangannya. Sedangkan sebelah tangan Jason yang lainnya mencoba mengarahkan wajah Bianca pada wajahnya. Jason kemudian mencumbu bibir Bianca dengan panas, pada saat bersamaan, tubuhnya mulai bergerak kembali, menghujam lagi dan lagi untuk mencari kenikmatan.

Keduanya hanyut dalam suasana panas dan intim. Jason merasa bahwa Bianca adalah wanita yang sangat luar biasa. Menggoda, menggairahkan dan tentunya memuaskan untuknya dalam hal di atas ranjang. Sedangkan Bianca sendiri, ia merasa bahwa Jason benar-benar panas, panas hingga membuatnya basah seketika dan memohon agar lelaki itu segera menyentuhnya.

Astaga, bagaimana mungkin Bianca bisa berpikir seperti itu? Bagaimana bisa seorang Jason mampu membuat fantasinya menjadi sebuah kenyataan?

8

-Gugup dan Salah tingkah-

Aldo berjalan mondar-mandir di depan UGD sebuah klinik yang tak jauh dari tempat konser band Jason. Sesekali ia tampak menghubungi seseorang, tapi yang membuat ekspresinya keras adalah, orang yang ia hubungi tidak mengangkat telepon darinya sekalipun.

Tak lama, seorang suster keluar dan Aldo segera menghampirinya. "Bagaimana istri saya?" tanya Aldo kemudian.

"Istri bapak baik-baik saja, mungkin sedikit kelelahan." Jawab suster tersebut sembari mempersilahkan Aldo masuk.

Saat Aldo masuk, ia sudah mendapati Sienna yang ternyata sudah duduk dan

tersenyum ke arahnya. Aldo tahu, senyum apakah itu. Apa Sienna sedang mengerjainya? Seperti dulu yang pernah dilakukan istri usilnya itu padanya?

"Hai, kak." Sapa Sienna sembari mengangkat tangannya.

"Kamu, baik-baik saja, kan?" tanya Aldo yang masih tampak khawatir dengan keadaan Sienna.

Sienna menunggu para suster keluar dari bilik tempatnya duduk di sebuah ranjang UGD. Setelah suster tersebut pergi dari sana, Sienna terkikik sendiri. Ia merengkuh jemari Aldo kemudian berkata "Maaf, aku harus melakukan ini. Habisnya kamu mau gangguin Bianca sama Jason." Ucap Sienna dengan nada yang dibuat semanja mungkin.

Mata Aldo membulat seketika. "Jadi kamu nggak apa-apa? Nggak ada yang sakit?"

"Ya, maaf, ya..."

"Sienna!" Aldo mendengus sebal. Ia tidak menyangka jika Sienna akan berbuat seperti ini lagi. Menggunakan calon bayi mereka untuk membohonginya. "Apa kamu nggak

tahu bagaimana khawatirnya aku? Kita sudah pernah kehilangan calon bvayi kita, bisa-bisanya kamu membuat lelucon ini." Aldo benar-benar sangat kesal dengan sikap Sienna. Masalahnya, dulu, mereka sudah pernah kehilangan calon buah hati mereka, jadi bisa dibayangkan bagaimana khawatirnya Aldo dengan keadaan Sienna saat ini.

"Kak, aku hanya ingin kamu memberikan Bianca sedikit kebebasan."

"Kebebasan berciuman di depan umum? Yang benar saja. Dulu, saat Felly menjalin hubungan dengan berandalan itu, aku sangat tidak suka. Dan kini, aku tidak akan membiarkan adikku jatuh ke tangannya."

"Kak Aldo. Jangan lebay deh. Bianca itu hanya gadis bunga malam ini. Mereka nggak ada hubungan apapun."

"Jadi dia dicium di depan umum hanya untuk keperluan konser sialan itu?" tanya Aldo yang tampak semakin emosi dengan penjelasan Sienna.

"Enggak kak. Astaga, aku bingung bagaimana jelasinnya. Makanya, kak Aldo jangan terlalu kuno, dong."

“Apa kamu bilang? Kuno? Di saat-saat seperti ini kamu masih bisa ngolokin aku?”

Kali ini Sienna yang mendengus sebal. “Terserah Kak Aldo deh, aku malas ngomong sama Kak Aldo lagi.” Ucap Sienna dengan kesal sambil membaringkan diri memunggungi Aldo. Sungguh, tak ada gunanya beradu argumen dengan suaminya pada saat seperti ini. Aldo memang sedang emosi, dan ketika lelaki itu sedang emosi, maka tak akan ada yang bisa menenangkannya kecuali Sienna dengan jurus andalannya yaitu merajuk.

“Kamu merajuk? Hei, aku marah dengan berandalan sialan itu, kenapa kamu yang merajuk?” Aldo tak bisa berbuat banyak. Saat Sienna sudah merajuk maka tak ada yang bisa ia lakukan selain mengalah dengan istrinya tersebut.

Sienna tidak mengindahkan perkataan Aldo, ia masih terbaring miring memunggungi suaminya, tapi dalam hati ia tertawa penuh dengan kemenangan. Ya, dengan begini Aldo tak dapat berkutik lagi, dan Sienna berharap jika lelaki itu tak akan lagi membahas apapun tentang ciuman yang terjadi antara Jason dan Bianca di atas panggung tadi.

Ciuman? Astaga, Sienna bahkan baru mengingat hal itu. Bocah nakal sialan itu ternyata menonton konser Jason tanpa sepengatahuannya. Dan entah kenapa, Sienna malah suka dengan kenyataan tersebut.

***

Pagi itu, adalah pagi yang cukup aneh untuk Bianca. ia merasa kurang nyaman dengan tubuhnya. Dan ketika dirinya membuka mata, Bianca baru sadar jika dirinya tidur dalam keadaan telanjang bulat.

Bianca segera duduk, lalu meraih selimut yang melorot hingga pinggangnya. Kemudian sebuah sapaan lembut dari Jason membuat Bianca mengingat, bagaimana panasnya hubungan mereka semalam.

"Pagi, *Babee*."

Bianca menatap ke arah Jason. Rupanya lelaki itu sudah mengenakan kimononya, dan lelaki itu sudah tampak tampan dan segar. Mungkin karena baru saja mandi. Bianca merutuki dirinya sendiri, berharap jika saat ini dirinya tidak tampak berantakan. Tapi sepertinya, itu hanya sebuah harapan semu.

Dengan sedikit salah tingkah, Bianca hanya membalas sapaan Jason dengan "Hai."

Bianca merasakan pipinya memanas, mungkin kini sudah merah merona. Dan astaga, Bianca benar-benar merasa gugup dan salah tingkah ketika berada di hadapan Jason saat ini.

Jika sebelumnya Bianca bisa mengontrol dirinya, maka tidak dengan pagi ini, tidak ketika ia mengingat bagaimana panasnya hubungan mereka semalam. *God!* Jason tampak sangat berkuasa, dan Bianca benar-benar suka saat membayangkan bagaimana panasnya Jason ketika berada di atasnya.

Sedangkan Jason sendiri, kini hanya bisa menahan senyumnya. Ia tersenyum karena Bianca tampak berbeda dari biasanya. Wanita itu tampak memerah, malu, bercampur dengan gugup. Kenapa? Padahal sebelumnya, Bianca merupakan gadis yang sangat percaya diri bagi Jason. Dan kini, wanita itu benar-benar tampak menggemaskan untuknya.

"Cokelat panasmu." Ucap Jason sembari memberikan sebuah cangkir yang sejak tadi berada dalam tangannya.

Bianca menerimanya begitu saja, ia bahkan tidak berani menatap mata Jason dengan terang-terangan. Entahlah. Bagi Bianca, ada sebuah gelenyar panas yang seketika merayapi tubuhnya ketika mata mereka saling menatap satu sama lain.

Jason lalu duduk di pinggiran ranjang. Ia mencoba mengabaikan Bianca yang membenarkan letak selimut untuk menutupi tubuh telanjang wanita itu. Sial! Jason mencoba mengendalikan diri setenang mungkin, padahal saat ini, dirinya sedang menegang kembali karena tergoda dengan keberadaan Bianca di hadapannya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyanya dengan nada lembut.

"Baik." Ucap Bianca sembari menundukkan kepalanya. Bianca bahkan memilih menatap ke arah cokelat yang berada di dalam tangannya ketimbang harus menatap ke arah Jason yang begitu mempengaruhinya.

"Tidak perlu malu-malu begitu." Ucap Jason dengan mata yang tak berhenti menatap ke arah wajah Bianca yang memerah.

"Malu-malu kenapa? Aku nggak malu-malu, kok." Bianca mencoba mengelak dan hal itu membuat Jason semakin gemas dengan sosok Bianca.

Jason mendekat, dan dengan spontan dia mengecup puncak kepala Bianca hingga membuat Bianca mematung seketika. Bianca merasakan jika jantungnya tiba-tiba berhenti berdetak ketika Jason mengecup puncak kepalanya.

Astaga, kenapa lelaki ini bisa semanis ini? pikir Bianca saat itu.

"Bee, kamu milikku sekarang." Jason mengungkapkan kepemilikannya atas diri Bianca.

Bianca mengangkat wajahnya. Ia menatap Jason dengan wajah tak mengertinya. "Maksudmu?"

"Sekarang, kamu benar-benar menjadi kekasihku yang sesungguhnya. Jangan menolakku, jangan tinggalkan aku, dan jangan menyakitiku. Kamu akan menjadi satu-satunya wanita yang kusayangi."

Bianca tersenyum. Dan hal itu membuat Jason mengerutkan keningnya.

"Kenapa tersenyum? Kamu nggak suka dengan apa yang kukatakan?"

"Bukannya begitu. Kamu sudah mengambil apa yang kupunya. Bukankah seharusnya aku yang mengatakan kalimat itu? Jangan tinggalkan aku, karena semuanya sudah menjadi milikmu."

"Kamu belum mengenalku, Bee." Jason menghela napas panjang. "Sebelum ini, aku pernah mencintai seseorang begitu dalam. Dan dia mematahkan hatiku seketika, aku terluka, aku tersakiti. Benar-benar sangat sakit. Dan aku tidak ingin mengalami hal itu untuk kedua kalinya denganmu."

Bianca menaruh cokelat panasnya di atas nakas, lalu jemarinya terulur menggenggam erat telapak tangan Jason.

"Aku tidak akan menyakitimu, Jase."

"Apa ini sebuah janji?"

Bianca tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Setelah itu, Jason mendekatkan wajahnya pada wajah Bianca sedangkan Bianca segera memejamkan maytanya. Ia tahu bahwa Jason akan menciumnya. Tapi ketika bibir mereka hampir saja saling menyentuh, suara ketukan pintu menyadarkan keduanya.

Jason menghentikan aksinya. Ia menatap ke arah Bianca, sedangkan Bianca sendiri segera membuka matanya mendapati Jason yang menatapnya dengan tatapan aneh. Keduanya lalu tersenyum satu sama lain.

Jason mengacak poni Bianca, sebelum ia bangkit dan membuka pintu kamarnya.

"Mungkin sarapan pesananku." Ucapnya sembari meninggalkan Bianca. Bianca hanya tersenyum menanggapinya. Ia melihat Jason pergi menuju ke arah pintu.

Saat Jason membuka pintu kamar hotelnya, rupanya yang datang bukanlah pelayan hotel yang membawakan sarapan pesanannya, melainkan salah seorang personil The Batman, Troy. Untuk apa temannya itu datang pagi-pagi buta seperti ini?

"Sial, lo Jase. Kemana aja semaleman? Elo nggak keliatan setelah konser selesai."

Jason mendengus sebal. Ia membuka sedikit pintu kamarnya agar Troy bisa melihat apa yang ada di dalam kamarnya. Dan benar saja, kepala Troy melonggok ke dalam dan ia mendapati Bianca yang masih berbalutkan selimut tebal dari hotel. Wanita itu tampk asik menikmati sesuatu di atas ranjang Jason, dan hal itu segera membuat Troy mengumpat keras.

"Berengsek!"

Jason segera mendorong tubuh Troy keluar, dan dirinya sendiri ikut keluar dari kamarnya sebelum menutupnya agar Bianca tidak mendengar umpatan khas dari temannya itu.

Troy tertawa lebar. "Elo benar-benar bajingan ya. Gerak cepet banget lo."

"Udah, nggak perlu basa-basi. Sekarang kenapa elo ke sini?"

"Produser dan yang lain ngajak *meeting* pagi ini. Yang lain sudah nunggu di resto."

Jason menghela napas panjang. Ia tidak suka kebersamaannya dengan Bianca pagi ini terganggu. Lagi pula, tumben sekali

produsernya itu mengajak *meeting* pagi-pagi. "Oke, gue ganti baju dulu." Jason bersiap masuk, tapi kemudian perkataan Troy membuatnya menghentikan langkahnya.

"Elo, nggak nganggep dia kayak cewek-cewek yang gue sediain selama ini, kan Jase?" tanya Troy dengan sedikit serius.

Jason mengerutkan keningnya, ia membalikkan tubuhnya dan menatap temannya tersebut. "Kenapa elo tanya begitu?"

"Gue hanya nggak mau elo salah jalan. *Fine!* Gue memang berengsek karena ngajarin elo yang enggak-enggak selama ini. Tapi, setidaknya, wanita yang selama ini elo tidurin dan elo campakan setelahnya adalah wanita bayaran, bukan wanita kayak Bianca."

"Tenang saja, dia berbeda."

Troy menepuk-nepuk pundak Jason. "Oke, kalau gitu, gue bisa lega."

"Elo, nggak ada maksud lain, kan?" tanya Jason kemudian.

"Maksud lo?" Troy bertanya balik karena tidak mengerti.

"Bianca, elo ngga sedang tertarik sama dia, kan?"

Troy tertawa lebar. "Lo gila? Gue nggak akan pernah macarin cewek temen gue sendiri."

"Kalau mantan?" tanya Jason kemudian.

Troy tersenyum penuh dengan kemisteriusan. "Gue nggak janji, makanya, jangan sampai buat dia jadi mantan elo. Hahahaha." Jawab Troy sembari tertawa lebar dan meninggalkan Jason di depan pintu kamarnya.

"Sialan!" Yang bisa Jason lakukan hanya mengumpati kelakukan temannya itu. *Mantan?* Tidak, ia tidak akan membiarkan Bianca menjadi mantan kekasihnya. Tidak dalam waktu dekat.

***

Jason sarapan bersama dengan teman-teman dan juga *official* The Batman. Meski dirinya berada di sana, tapi pikiran Jason seakan masih tertinggal di kamarnya. Ditempat Bianca berada. Apa Bianca menghabiskan sarapannya? Apa Bianca sudah

mandi? Sudah berpakaian? Apa dia bosan? Dan entah apalagi pertanyaan-pertanyaan tentang Bianca yang kini sedang menari-nari di kepalanya.

Raga, selaku Produser The Batman tampak memperhatikan gelagat Jason. Dan hal itu membuatnya bertanya "Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Jason menatap Raga seketika. "Oh, tidak ada."

"Konser kalian berjalan dengan sangat sempurna tadi malam. Pagi ini, semua media memberitakan tentang konser kalian. Video gadis bunga di youtube bahkan menjadi trending hanya dalam semalam."

Jason hanya memainkan kopi di hadapannya sembari menganggukkan kepalanya.

"Siapa gadis itu, Jase?" pertanyaan Raga membuat Jason menatap ke arah produsernya tersebut seketika.

Sebenarnya, dalam management mereka memang ada kontrak yang menyatakan jika semua personel The Batman tidak boleh

memiliki kekasih dalam waktu yang sudah ditentukan. Tapi nyatanya, mereka semua memiliki kekasih. Raga, selaku Produser yang mengorbitkan mereka tentu mengetahui hal itu. Tapi Raga tampak enggan mengurus masalah sepele itu. Yang penting, mereka tidak menampakkannya di depan umum dan juga yang penting hal itu tidak berpengaruhi pasar atau *image* The Batman sendiri. Tapi kini, Raga seakan memiliki keingin tahuan pada hubungan Jason dengan Bianca. Hal itu yang membuat Jason merasa tidak nyaman.

"Ayolah, dia hanya gadis acak yang di pilih Jason. Bukan begitu, Jase?" Troy membela Jason.

Raga bersedekap. "Aku cuma nggak mau timbul gosip yang tidak-tidak tentang kalian, terutama kamu, Jase. Gosip-gosip tentang kamu Gay saja sudah cukup memusingkan."

"Itu karena peraturan sialan di managemen, lagian, kita bisa dengan mudah menepis gosip itu dengan cara Jason mengenalkan perempuan sebagai kekasihnya."

“Tidak!” Raga berseru dengan ide yang diungkapkan Ken. “gosip itu sebenarnya cukup menguntungkan pasar kita. Anggap saja itu sebagai bahan promosi album baru kalian nanti. Selagi para media belum mendapatkan bukti yang konkrit maka kalian akan sering di beritakan. Anggap saja itu sebagai promosi gratis.” Raga lalu menatap Jason dengan mata tajamnya. “Lagi pula, aku nggak mau, kalau sampai gadis itu yang akan dikenalkan Jason di depan publik.”

Mata Jason menatap tajam ke arah Raga. “Kenapa?” sungguh, Jason bingung dengan keinginan lelaki yang duduk di hadapannya tersebut. Sedikit informasi, bahwa Raga memang belum pernah sekalipun bertatap muka secara langsung dengan Bianca. Bianca memang selalu memani Jason saat konser selama dua bulan terakhir, tapi Bianca belum pernah bertemu dengan Raga secara langsung.

“Kamu tidak perlu tahu alasannya, kamu bisa mencari gadis lain, tapi tidak dengan dia.”

Mata keduanya saling menatap dengan tatapan tajam masing-masing. Meja mereka tampak hening, suasana terasa tidak enak,

hingga kemudian, Troy merasa jika dia harus kembali mencairkan suasana.

"Udahlah, kalian kenapa bahas masalah gak penting ini sih. Mending kita bahas tema konser selanjutnya. Ya nggak?" tanyanya sembari menyikut Ken.

"Bener banget kata Troy." Ken setuju. Lalu semuanya kembali membahas konser selanjutnya yang akan datang.

Meski begitu, hal tersebut tidak membuat Jason mengenyahkan semua perkataan Raga tadi. Ia merasa ada yang aneh dengan produsernya itu. Biasanya, Raga hanya akan membahas tentang pasar, musik, aransemen, dan sejenisnya. Bukan tentang masalah pribadinya seperti saat ini. Lagi pula, Raga itu siapa? Lelaki itu baru menjadi Produsernya selama setengah tahun terakhir setelah menggantikan kakaknya yang pensiun dini. Kenapa pria itu tampak ingin sekali mengurusi masalah pribadinya?

***

Setelah menghabiskan sarapan paginya dengan lahap. Bianca memilih membuka ponselnya sembari berguling-guling manja di

ranjang hotel. Ia mendapati banyak sekali *missed call* dari Aldo, kakaknya. Tapi Bianca malah memilih mengabaikannya.

Bianca membuka sosial medianya. Membuka akun Jason, dan melihat begitu banyak lelaki itu di tandai dalam berbagai macam foto di akun instagramnya. Yang membuat Bianca kaget adalah, bahwa kebanyakan foto-foto tersebut menampakkan saat Jason berciuman dengannya di atas panggung.

Jason dengan Gadis bunga, tadi malam.

Ceweknya gendut dan jelek.

Jason sangat manis.

Jalang sialan! Menjauh dari pacarku!

Membaca-baca berbagai macam *caption* dan komentar yang dituliskan para peggemar Jason membuat Bianca kesal.

"Gendut? Astaga, apa matanya rabun?" Bianca menanggapi *caption* itu dengan kesal.

Dia akan menjadi pelacur Jason.

Jangan cium suamiku!

Bitch!

Dan banyak lagi caption-caption dan juga komentar-komentar yang membuat Bianca kesal. Akhirnya, Bianca tak kuasa menahan diri. Ia membalas sesuatu di kolom komentar di salah satu postingan fans Jason yang membuatnya sangat kesal.

Dia bukan jalang, dia hanya gadis yang beruntung.

Setelah itu, Bianca mengeluarkan diri dari sosial medianya, melemparkan ponselnya ke sembarang arah dan menenggelamkan wajahnya diantara bantal yang tersedia di sana. Ia benar-benar kesal. Dan mungkin ia tidak akan lagi menanggapi komentar-komentar menyakitkan dari fans fanatik Jason. Bianca menghela napas panjang. Sungguh, ia menyesal menjadi *stalker* akun sosial media kekasihnya itu.

"Ada apa?" suara itu membuat Bianca mengangkat wajahnya. Ia tidak menyangka jika Jason sudah kembali dari *meeting*nya bersama dengan para *official*nya.

"Hai." Bianca duduk seketika. Ia bahkan segera merapikan rambut pirangnya agar

tidak terlihat berantakan di mata Jason. Astaga, kenapa ia merasa gugup dan salah tingkah seperti ini saat berhadapan dengan Jason?

"Sudah habis sarapannya?" tanya Jason sambil duduk di pinggiran ranjang.

"Ya, itu sudah habis."

"Kenapa kayak kesal gitu?"

Dengan nada merajuk, Bianca menjawab "Fans kamu tuh, ngeselin. Masa aku dibilang gendut dan jelek."

Jason tertawa lebar. Ia mengulurkan jemarinya mengacak poni Bianca, hal yang saat ini sangat ia gemari. "Mereka hanya cemburu."

"Tapi mereka keterlaluan. Aku dibilang jalang lah, pelacur lah."

"Maafkan aku, Bee. Seharusnya aku nggak melakukan itu di depan umum tadi malam."

"Enggak, itu bukan salah kamu. Maksudku, penyanyi luar juga sering melakukan itu."

"Itu kan budaya luar, bukan budaya kita. Dulu, memang sering ada gadis bunga, tapi aku hanya memberinya bunga, mempersilahkan dia mengecup pipiku, lalu memeluknya dengan kasih sayang. Hanya itu. Tidak sampai menciumnya seperti yang kulakukan padamu tadi malam. Tapi di hadapanmu, aku tidak dapat menahannya. Akhirnya, kamu yang kena *bully*."

"Enggak Jase, sungguh, aku nggak menyesali hal itu."

Jason tersenyum. "Aku tahu." Lalu dia menghela napas panjang sebelum berkata "Bee, maafkan aku, aku belum bisa mengungkapkan hubungan kita di depan publik." Ucap Jason dengan serius.

Bianca hanya tersenyum dan mengangguk. Ia tahu, apa konsekuensi yang harus ia terima saat memutuskan untuk menjalin kasih dengan seorang superstar. Dan ia akan bertahan. Ya, bukankah dirinya adalah gadis yang kuat?

***

Di lain tempat...

Aldo mengangkat panggilan di ponselnya yang berdering. Sedikit mengereutkan keningnya ketika ia mendapati siapa si pemanggil. Rupanya itu salah seorang teman SMAnya yang sudah cukup lama tidak saling menyapa. Ada apa? Apa mereka akan mengadakan reuni?

"Hei, Ga. Apa kabar?" tanya Aldo dengan sedikit basa basi.

"Baik. Elo sendiri gimana kabarnya?"

"Baik juga. Ada apa? Tumben elo hubungin gue."

"Al, gue mau tanya. Uuum, Bianca, adek elo sudah pulang dari Inggis, Ya?" tanya suara di seberang.

Aldo mengerutkan keningnya. Oh ya, dulu, temannya ini memang sempat naksir dengan adiknya yang saat itu masih SMP. Dan Aldo masih tidak menyangka jika temannya ini masih ingat dengan Bianca dan menanyakan tentang Bianca secara terang-terangan.

"Ya, dia sudah balik dari beberapa bulan yang lalu. Kenapa Ga? Astaga, jangan bilang kalau elo masih naksir adek gue."

"Hahahahha" terdengar suara tawa di seberang. *"Al, kapan-kapan, kita ngopi bareng. Mau kan?"*

"Hahhaha oke, oke. Gue tunggu undangan elo."

Dan setelah itu panggilan di tutup. Aldo hanya menggelengkan kepalanya. Lelaki itu adalah Raga, temannya dulu semasa SMA dan di bangku perguruan tinggi. Raga sendiri pernah mengaku tertarik dengan Bianca. Tapi itu dulu. Dan Aldo tidak menyangka jika sekarang, setelah cukup lama tak saling menyapa, Raga malah menghubunginya lebih dulu dan menanyakan tentang Bianca.

Apa ini tandanya bahwa ia harus mencomblangkan adiknya itu dengan temannya? Sejauh yang Aldo tahu, Raga adalah sosok yang baik. Jadi, kenapa tidak mencobanya saja.

9

-Lagu Cinta-

Bianca pulang dengan perasaan gembiranya. Sepanjang hari ini, Jason memperlakukannya dengan begitu manis, dan hal itu membuat Bianca tak berhenti berbunga-bunga.

Saat masuk ke halaman rumahnya, Bianca mendapati mobil Aldo terparkir di sana. Tumben sekali kakaknya itu datang sore-sore begini.

Bianca memasuki rumahnya, dan benar saja. Rupanya di sana sudah ada Aldo bersama dengan Sienna. Aldo berdiri seketika saat mendapati kedatangan Bianca. dengan keras dia bertanya. “Dari mana saja kamu?!”

Bianca mengangkat sebelah alisnya. Ia tidak suka dengan sikap Aldo yang seperti ini. suka mengaturnya seperti dulu saat dia masih sekolah. Astaga, sekarang ia sudah besar, jadi Bianca tahu bagaimana menjaga diri. Seharusnya Aldo tidak perlu bertanya sekasar itu.

Bianca malah bersedekap, dan bertanya "Kenapa tiba-tiba *kepo*?"

"Aku nggak akan seingin tahu ini jika mama nggak bilang kalau kamu nggak pulang semalaman."

"Al, mama kan sudah bilang kalau Bee nginep di rumah Felly." Sang Mama datang membawakan minuman untuk Aldo dan juga Sienna.

Sebelumnya, Bianca memang berpamitan kepada orang tuanya jika dirinya tidak akan pulang dan akan menginap di rumah Felly. Bianca tidak menyangka jika hal itu akan bermanfaat untuk membuat kakaknya yang sok ikut campur ini tutup mulut.

"Tapi Ma, dia nonton konser sialan itu."

“Kita juga nonton, Kak.” Sienna menyahut, membela Bianca.

“Sienna.” Mata Aldo menatap tajam ke arah istrinya itu. Aldo benar-benar kesal dengan istrinya itu.

“Jadi kamu juga nonton? Astaga, mereka keren banget, kan?” Bianca yang pada dasarnya ingin mengabaikan kakaknya dan mengubah topik pembicaraan mereka akhirnya duduk tepat di sebelah Sienna, seakan ingin saling bercerita tentang konser Jason yang baru saja mereka tonton.

Sienna mendengus sebal. “Bukankah sebelunya kamu bilang kalau kamu nggak akan tertarik dengan The Batman, ya?” tanya Sienna kemudian.

Bianca terkikik geli. “Maaf, maaf, seakarang, aku juga jadi salah satu penggemar mereka, kok.”

“Kalian ini apa-apaan sih?! Aku sedang serius membahas masalah ini dengan kamu, Bee.” Aldo menengahi keduanya. Ia merasa jika dirinya sedang diabaikan oleh kedua wanita manja di hadapannya ini.

“Haduh kak, masalah apaan sih? Aku kan nggak ada masalah. Santai aja coba, biar nggak kelihatan makin tua.”

“Bee, aku kesini karena aku khawatir sama keadaan kamu. Kamu pikir aku bisa diam gitu aja setelah melihatmu dijadikan bahan pelengkap untuk konser sialan itu?”

“Bahan pelengkap?” Bianca tidak mengerti dengan ucapan Aldo.

Sambil tersenyum, Sienna menjawab. “Bee, kami melihat apa yang kalian lakukan di atas panggung.”ucapnya sembari terkikik geli.

“OMG.” Bianca membungkam bibirnya sendiri. “Kalian tahu itu aku? Astaga, Jason benar-benar luar biasa, dia sangat pandai-”

“Cukup, Bee!” Aldo memotong kalimat Bianca. “Aku nggak mau melihat hal itu terulang lagi. Dan berhenti mengidolakan laki-laki berandalan itu.” Ucap Aldo sembari pergi masuk ke dalam meninggalkan dua orang wanita yang benar-benar membuatnya kesal dengat tingkah keduanya.

“Astaga, dia kenapa? Nggak kamu kasih jatah, ya?” tanya Bianca pada Sienna. Sungguh,

Bianca tidak suka dengan sikap sok mengatur yang ditampilkan kakaknya pada dirinya.

"Haduh, tadi malam malah parah. Aku sampai harus pura-pura kontraksi agar dia tidak menyusul kamu naik ke atas panggung."

"Beneran?" tanya Bianca tak percaya. Lalu dia tertawa lebar menertawakan kekonyolan kakak iparnya tersebut. Astaga, kenapa kakaknya ini tampak sangat tidak suka dengan sosok Jason?

***

Siang itu, Aldo akhirnya bertemu kembali dengan teman lamanya. Namanya Raga, setahu Aldo, Raga dulu sempat akan pergi melanjutkan studynya ke luar negeri, tapi entah, apa lelaki itu melakukan rencananya atau tidak.

Kini, Aldo sebenarnya sedikit heran, saat kemarin tiba-tiba Raga menghubunginya lalu menanyakan tentang adiknya, Bianca. Apa Raga masih berharap dengan Bianca?

"Gue bener-bener nggak nyangka kalau elo sudah nikah." Raga membuka suaranya

setelah ia merasa jika mereka sudah cukup saling berbasa-basi.

"Ya, elo sendiri kapan? Dan sorry, kalau gue nggak ngundang. Gue kira elo di LN."

Raga tertawa lebar. Kemudian ia menghela napas panjang. "Ya, gue emang sempet lanjutin study di LN, tapi nggak lama. Dan untuk pertanyaan elo tentang kapan gue nikah, gue sedang nunggu adek elo." Raga berkata secara langung tanpa basa-basi lagi.

Aldo sempat ternganga dengan keinginan Raga yang sangat terang-terangan itu, tapi kemudian ia tertawa lebar, berpikir jika Raga hanya bercanda dengan ucapannya.

"Kok Elo malah ketawa? Gue nggak sedang bercanda, Al." lanjut Raga dengan wajah seriusnya.

"Elo serius suka sama Bianca?"

"Kalau enggak, gue nggak mungkin hubungin elo lagi."

"Sialan." Aldo mengumpat tapi masih dengan tertawa. "Lagian, kenapa tiba-tiba

banget? Kan elo bisa dari kemaren atau dari dulu ngajak dia hubungan, gue pasti dukung."

"Gue kira, adek elo belom pulang dari LN. Lagian, gue sempet lupa karena fokus sama kerjaan. Kemaren gue nggak sengaja lihat dia, makanya gue langsung hubungin elo."

"Oke, jadi gimana? Gue langsung comblangin elo, atau elo mau usaha sendiri?"

Raga berpikir sebentar. "Gue mau usaha sendiri, elo cukup ngasih kontak dia."

"Yakin, elo bisa dapetin adek gue tanpa bantuan gue?" tanya Aldo sekali lagi.

"Gue akan coba."

Aldo kembali tertawa. "Oke, gue suka cowok *gentle* kayak elo." Kemudian Aldo benar-benar memberi kontak Bianca untuk Raga. Bagi Aldo, Raga adalah orang baik, jadi tidak salah untuk mencoba mendekatkan temannya itu dengan Bianca. Setidaknya, ia sudah cukup lama mengenal Raga, jadi ia cukup tenang jika tahu Bianca bersama degan Raga.

***

Di lain tempat….

“Aku senang kamu ke sini.” Jason menatap Bianca dengan mata intensnya. Kemudian tanpa canggung lagi ia membuka kaus tanpa lengan yang sejak tadi memang dia kenakan, hingga kini, Jason sudah bertelanjang dada.

“Bukannya tadi kamu yang memintaku kemari?” tanya Bianca dengan mengendalikan diri agar tidak tergoda dengan ketelanjangan Jason di hadapannya.

Asataga, hingga kini, Bianca tidak bisa melupakan bagaimana panasnya Jason saat berada di atas ranjang ketika malam itu. Malam dimana mereka bercinta untuk pertama kalinya. Bianca tidak munafik jika saat ini dirinya tergoda kembali ketika melihat bagaiaman pahatan sempurna pada tubuh Jason.

“Ya, di tempat latihan tadi aku bosen. Jadi aku memintamu datang kesini, dan untungnya kamu sudah sampai di sini saat aku baru saja sampai.”

“Oke, jadi, apa yang akan kita lakukan selanjutnya?” tanya Bianca sambil bersedekap.

Jason tersenyum. Matanya masih menatap Bianca dengan tatapan tajam namun menggoda. Kemudian, ia mulai membuka celana jeans yang ia kenakan tepat di hadapan Bianca.

"Aku, akan, mandi." Ucap Jason penuh penekanan pada setiap katanya. Ia bahkan sudah menurunkan celananya sendiri meninggalkannya hanya dengan bokser yang ia kenakan.

Bianca menelan ludah dengan susah payah. Ia tahu bahwa Jason saat ini sedang menggodanya. Bahkan Bianca dapat melihat dengan jelas, bagaimana bukti gairah Jason yang menegang di balik bokser yang dikenakan lelaki itu.

"Mandi? Ini masih sore." Bianca tak ingin mengalah. Ia bahkan mendekati Jason, kemudian menggoda Jason dengan membisikkan kalimat itu tepat di telinga Jason. Bianca bahkan mencoba untuk mengenyahkan rasa malunya saat dengan gerakan mengoda ia memutari tubuh Jason.

Jason menangkap telapak tangan Bianca ketika tangan tersebut menyentuh pundaknya,

kemudian Jason mengecup lembut punggung tangannya, merayap ke atas sesekali menggoda dengan lidahnya.

"Bukan hanya mandi, tapi juga sedikit bermain-main." Kali ini Jason sudah bersuara dengan serak.

Ia menarik tangan Bianca agar semakin mendekat ke arahnya, lalu menangkup kedua pipi Bianca sebelum mendaratkan bibirnya pada bibir Bianca. Bianca hanya bisa memejamkan matanya ketika bibirnya mulai bertautan dengan Jason. Lelaki itu mencumbunya dengan begitu mesra hingga Bianca meruntuhkan dinding penghalang diantara mereka berdua.

Jason mencoba membuka pakaian yang dikenakan Bianca, sedangkan Bianca pasrah saja dengan apa yang dilakukan oleh Jason. Ia tahu, bahwa mereka akan melakukannya lagi, dan Bianca merasa senang ketika ia berpikir bahwa dirinya akan mendapatkan pengalaman luar biasa sekali lagi dari seorang Jason.

Sejak dulu, Bianca memang memimpikan hal ini. Ia adalah penggemar sastra-sastra

roman erotis, jadi Bianca selalu membayangkan bagaimana indahnya bercinta dengan lelaki apalagi saat lelaki itu sudah seperti gambaran sempurna dari novel-novel yang ia baca. Bianca tentu tak akan menolak, karena seperti inilah fantasinya.

Ketika Bianca hanya berdiri dengan pakaian dalamnya saja akibat jemari nakal Jason, Jason melepaskan tautan bibir mereka. Ia menatap Bianca dengan tatapan berkabutnya. Lalu bertanya "Apa kamu mau bermain-main sebentar denganku?" tanyanya dengan suara parau.

Bianca tersenyum. Ia mengangguk dengan antusias. Akhirnya, Jason membimbing Bianca masuk ke dalam kamar mandinya.

Disana, ia menempatkan Bianca tepat di bawah pancuran. Jason menyalakan airnya hingga membasahi keduanya. Bianca sempat memekik karena air dingin yang mengguyur tubuh telanjangnya. Tapi kemudian, suara Jason membuat Bianca melupakan guyuran air tersebut.

"Kamu indah sekali." Jason kembali berbisik dengan suara paraunya. " Apa kamu

tahu sejak malam itu yang kubayangkan hanyalah lekuk tubuhmu?"

"Jadi, kamu hanya menginginkan tubuhku?" pancing Bianca.

"Tidak, aku ingin lebih." Setelah itu, Jason kembali mencumbu bibir ranum Bianca, sedangkan jemarinya sudah mencoba membuka kaitan bra yang dikenakan Bianca. Bianca membiarkannya saja karena saat ini ia lebih menikmati bibir Jason yang sedang membelai bibirnya, lidah lelaki itu yang kini mengajak lidahnya menari bersama.

Setelah Jason berhasil membuka pakaian dalam yang dikenakan Bianca, bibir lelaki itu kemudian turun, menuruni rahang Bianca, memberi tanda cinta di leher wanita tersebut, lalu turun lagi hingga kini berhenti pada puncak payudara Bianca.

Bianca melekungkan punggungnya ketika bibir Jason melumat puncak payudaranya. Gelenyar panas menghantamnya, membuat Bianca tak kuasa mengerang. Dan sialnya, Jason sangat menyukai erangan tersebut.

Bibir Jason turun lagi, mengecup lembut perut datar Bianca. Entahlah, ia sangat suka

melihat bentuk tubuh Bianca. Payudaranya yang pas, perut datarnya, pinggulnya yang sedang, serta lekuk tubuhnya, membuat Jason ingin selalu memuja wanita di hadapannya tersebut.

Bibir Jason kembali turun, menjelajah hingga ia sampai pada pusat diri Bianca. Jason mengangkat wajahnya menatap Bianca degan mata tajamnya. Lalu jemarinya menurunkan sisa pakaian yang membalut tubuh Bianca hingga kini, Bianca sudah polos tanpa sehelai benangpun. Masih menatap tajam ke arah Bianca, Jason mulai mendaratkan bibirnya pada pusat diri Bianca.

Bianca mengerang seketika. Ia tidak menyangka jika akan dihantam oleh sebuah rasa yang membuat gairahnya menanjak seketika.

"Jase..." Sesekali Bianca menyebut nama Jason, seakan memohon pada lelaki itu untuk menghentikan aksinya.

Jason sendiri tak peduli. Ia sangat suka dengan rasa Bianca, warna merah muda yang menggairahkan, serta suara erangan Bianca yang semakin membuatnya menegang.

Guyuran air dari *shower* memperparah semuanya. Membuat Jason tak ingin berhenti menikmati diri Bianca. hingga kemudian, lenguhan panjang Bianca menandakan jika wanita itu sudah sampai pada pelepasan pertamanya.

Jason menghentikan aksinya. Ia melihat Bianca lunglai, lemas karena pelepasan pertamanya. Jason mendorong Bianca ke dinding. Membiarkan lengan Bianca mengalung pada lehernya, dan membiarkan wanita itu bergantung padanya. Air dari *shower* masih deras mengguryur, tapi itu tak memadamkan sedikitpun gairah dari Jason.

Jason menatap wajah Bianca sangat dekat. Napas wanita itu memburu, wajahnya terbingkai begitu cantik dan erotis karena basah terguyur air. Lalu Jason tersenyum lembut.

Astaga, wanita ini miliknya, Ya, Bianca miliknya.

Kemudian, Jason berbisik serak "Baru pertama, masih ada banyak lagi."

Bianca tak mengerti saat itu, tapi kemudian ia mengerti apa yang diucapkan oleh Jason

ketika tiba-tiba lelaki itu mengangkat sebelah kakiknya kemudian menenggelamkan diri sedalam-dalamnya pada tubuhnya.

Ohhh, rasanya begitu luar biasa. Bianca bahkan tak dapat berkata apapun. Baru saja beberapa menit yang lalu ia mencapai pelepasannya, dan kini, saat lelaki ini menyatukan diri, Bianca kembali bergairah. Gairahnya menggebu-gebu, dan Bianca tak mengerti kenapa ia merasa begitu candu dengan sentuhan Jason pada tubuhnya?

***

Bianca membuka matanya saat hari sudah gelap. Ia menggapai ponselnya untuk melihat jam. Rupanya, waktu sudah menunjukkan pukul Tujuh malam. Bianca lalu duduk, ia membenarkan letak selimut yang menutupi tubuh telanjangnya.

Telanjang?

Astaga, Bianca bahkan baru ingat jika saat ini ia berada di dalam kamar Jason, di dalam apartmen pribadi lelaki itu, dan mereka baru saja selesai melakukan percintaan panas di dalam kamar mandi hingga lelah dan tertidur

di ranjang sebelum sempat mengenakan pakaian masing-masing.

Bianca tersenyum, ia menggelengkan kepalanya tak percaya jika dirinya sudah bercinta dengan Jason. Silanya, Bianca belum bisa melupakan bagaimana panasnya lelaki itu, bagaimana berkuasanya Jason ketika lelaki itu memainkan tubuhnya dengan begitu mahir. Bagaimana menggairahkannya lelaki itu ketika memberikan sebuah pelepasan lagi dan lagi untuk diri Bianca.

Akhirnya Bianca mencoba mengenyahkan semuanya dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak boleh mengingat bagaiamana panasnya Jason, karena saat ia mengingatnya, ia yakin jika gairah akan tumbuh dengan begitu mudah mempengaruhi otak mesumnya.

Bianca mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan Jason. Rupanya lelaki itu ada di balkon, sedang duduk di sofa panyang yang memang tersedia di sana. Jason mengenakan kimono, dengan sebuah gitar yang sedang ia mainkan. Sesekali, Bianca melihat lelaki itu menulis sesuatu.

Bianca akhirnya bangkit, membalut tubuhnya dengan selimut Jason sebelum ia melangkahkan kakinya menuju ke arah lelaki itu.

'Jreengg... jreeng... jreng...'

Samar-samar Bianca mendengar nada dari gitar yang dipetik oleh Jason. Sesekali lelaki itu bahkan bersenandung. Hingga kemudian, Jason menghentikan aksinya saat mendapati Bianca datang dan duduk tepat di sebelahnya.

"Hei, sudah bangun?" sapa Jason dengan suara lembutnya. Jason bahkan tidak segan lagi mengecup lembut bibir Bianca saat menyapa Bianca.

"Uum, ya." Hanya itu jawaban Bianca. "Kamu sedang apa?" tanya Bianca sedikit penasaran.

Jason tersenyum, ia malah menatap Bianca dengan tatapan yang sulit diartikan. Dan astaga, itu benar-benar membuat Bianca salah tingkah.

"Ayolah, Jase. Jangan menatapku seperti itu. Kamu sedang apa? Coba, sini aku lihat." Bianca mencoba menghindari tatapan mata

Jason yang sangat mengintimidasi dengan meraih kertas yang berada di hadapan Jason.

Jason membiarkan saja apa yang dilakukan Bianca. ia tersenyum saat Bianca mulai membaca bait demi bait lagu yang baru saja ia tuliskan untuk wanita itu.

"A –apa ini, Jase?" tanya Bianca tak percaya.

"Lagu cinta." Jawab Jason pendek.

"Kamu, nulis untuk aku?" tanya Bianca masih dengan wajah tak percayanya.

Jason tersenyum dan mengangguk. "Mau dengar?" tanyanya dengan lembut.

Kali ini Bianca yang mengangguk. Ia kemudian mendengar Jason menanyi. Memetik senar gitarnya menghasilkan nada-nada indah, suaranya merdu, liriknya begitu menyentuh, membuat pipi Bianca tak kuasa menahan rona merahnya. Apalagi sejak tadi, mata Jason tak berhenti menatap tepat pada matanya, senyum lelaki itu tak surut sedikitpun. Bianca tahu, ia akan terpesona, terpana dengan sebuah kata yang selama ini tak pernah ia percaya. Kata Cinta.

Jantung Bianca tak dapat memompa dengan normal, degupannya semakin cepat tak menentu. Ya, Bianca hampir yakin jika dirinya sudah jatuh pada seorang Jason. Astaga, apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

"Bee, kamu suka?" pertanyaan Jason menyadarkan Bianca dari lamunannya. Bianca baru sadar jika sejak tadi ia ternganga menikmati pertunjukan kecil dari Jason.

"Ya, tentu saja." Bianca mencoba mengendalikan diri. Ia menatap kertas Jason dimana tertulis bait-bait lagu ciptaan lelaki itu, Bianca melakukannya karena ingin menghindari tatapan mata Jason yang benar-benar mengintimidasinya. "Tapi, ini ada namaku, kalau kamu nyanyikan ini di tempat umum, apa nggak aneh?" tanya Bianca kemudian.

"Kata siapa aku akan menyanyikannya di tempat umum?" Jason bertanya balik.

Bianca mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

"Ini Lagu Cinta, kuciptakan untukmu, dan hanya akan kunyanyikan di hadapanmu." Jawab Jason dengan senyuman lembutnya.

Oh, Bianca benar-benar tak tahu apa yang kini ia rasakan. Perutnya seakan penuh dengan kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya. Kebahagiaan membuncah, ketika ia menyadari jika Jason begitu menyayanginya hingga lelaki itu mampu menciptakan sebuah lagu khusus untuknya. Tapi, apa benar Jason benar-benar menyayanginya?

Bianca tak dapat berpikir jernih lagi ketika ia mendapati Jason menaruh gitarnya di sembarang tempat lalu lelaki itu mencondongkan tubunya kearahnya.

"Jase, a –apa yang akan kamu lakukan?" tanya Bianca yang kini seakan terpenjara dengan tubuh Jason dan tak dapat melakukan apapun untuk menghindari lelaki di hadapannya tersebut.

"Kamu benar-benar menggodaku, Bee. Aku merasa tak ingin berhenti." Setelah kalimatnya tersebut, Jason membuka sampul selimut yang dikenakan Bianca untuk menutupi tubuh polosnya. Bibir Jason segera menyambar bibir

Bianca, sedangkan jemarinya kembali bermain menggoda Bianca dan memancing gairah wanita tersebut. Ya, Jason tak ingin berhenti, ia menginginkan Bianca lagi dan lagi, seakan tak pernah bosan dengan kelembutan tubuh wanita itu yang menyelimutinya.

Lagu Cinta – Jason The Batman

Kutuliskan lagu cinta...
Untuk seorang wanita manja...
Wanita ceria dengan senyum indahnya...

Bibir ranum menggodanya...
Rambut pirang terurainya...
Dan juga mata cokelat indahnya...

Siapakah dia...
Dialah yang kini kucinta...
Dialah yang kini kupuja...

Bianca... Bianca... Bianca...
Inilah lagu cinta...
Yang kuciptakan untuknya....

10

-Dia Canduku-

Jason mengantarkan Bianca sampai di depan pagar rumah Bianca. seperti sebelum-sebelumnya. Bianca tidak ingin Jason masuk ke dalam rumahnya karena ia takut, papanya akan menolak kehadiran Jason karena penampilan lelaki itu.

"Jadi, aku masih belum dibolehkan masuk?" tanya Jason saat Bianca turun dari atas motor Jason dan membuka helm yang dikenakan wanita tersebut.

"Belum. Sudah sana pulang."

"Bee." Jason memanggil Bianca dengan nada serius. Bianca yang akan membalikkan tubuhnya meninggalkan Jason akhirnya

menghentikan aksinya dan menatap ke arah Jason.

"Apa, Jase?"

"Aku serius." Dua kata itu membuat Bianca bingung.

"Maksudmu?"

Jason menelan ludah dengan susah payah. "Kita sudah bercinta sebelumnya. Aku hanya ingin lebih serius lagi. Kenapa kamu melarangku?"

"Jase, bercinta bukan tolak ukur sebuah hubungan apa serius atau tidak."

"Kamu nggak sedang hidup di luar negeri, Bee."

Bianca lalu menghela napas panjang.

"Oke, mungkin bagimu aku akan terlihat seperti perempuan murahan karena mau ditiduri tapi tak ingin diseriusi. Maksudku, Papa orang yang cukup mengerikan. Aku nggak mau dia ikut campur dengan urusan percintaanku."

"Kita belum lihat bagaimana reaksinya saat bertemu denganku."

"Tapi aku sudah bisa menebaknya, Jase."

"Seperti apa?" tanya Jason penasaran.

Saat Bianca akan menjawab pertanyaan Jason, keduanya terganggu oleh sorot lampu mobil yang tampak akan masuk ke dalam rumah Bianca. Bianca sedikit panik saat tahu bahwa itu adalah mobil Papanya.

"Astaga, kenapa dia baru datang?" sungguh, Bianca terkejut dengan kedatangan Papanya. Seharusnya, Papanya sudah datang sejak tadi. Tapi, kenapa papanya itu baru datang saat ini.

"Siapa?" Jason tak tahu siapa yang dimaksud Bianca.

"Papa." Mata Jason sempat membulat saat mendengar jawaban Bianca. Jason kembali menatap ke arah mobil tersebut. Seseorang keluar dari dalam mobil tersebut. Tampak gagah dan rapih dengan setelannya.

Sial! Apa itu ayah Bianca?

Jason segera turun dari motornya. Ia membuka helmnya, serta penutup wajahnya.

Sesekali ia membenarkan letak rambutnya agar tampak sedikit sopan. Bagaimanapun juga, ia tidak ingin kesan pertama ayah Bianca buruk terhadapnya.

"Bee, apa yang kamu lakukan di sini?" Mike, ayah Bianca, menanyakan kalimat tersebut pada Bianca. Namun matanya menatap ke arah Jason dari ujung rambut hingga ujung kakinya, seakan menilai lelaki itu.

Bianca menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Uum, itu, Pa. Aku baru pulang. Dari tempat Felly." Jawab Bianca seadanya. Ia tidak mungkin mengatakan pada sang Papa jika dirinya baru pulang dari apartemen Jason dan mereka baru saja melakukan hubungan panas. Oh, yang benar saja.

"Naik ojek?" tanya Mike lagi sembari menunjuk Jason dengan dagunya.

Mata Bianca membulat tak percaya jika Papanya menilai Jason sebagai tukang ojek. *Come on, Pa! mana ada tukang ojek se-HOT dia?!* Bianca menjerit dalam hati.

"Papa apaan sih." Bianca akhirnya memberengut kesal. Bagaimanapun juga, Sang

Papa seharusnya bisa menilai kalau Jason bukanlah tukang ojek, tapi teman dekatnya. Apa ini cara Papanya menunjukan kalau dia tidak suka dengan Jason? Sungguh, ini adalah pertama kalinya Bianca membawa seorang teman pria ke rumahnya, dan Bianca tak ingin reaksi Papanya berlebihan.

"Kenapa di sini? Kenapa nggak masuk?" tanya Mike kemudian hingga membuat Bianca kembali mengangkat wajahnya ke arah Mike dengan mata berbinarnya.

"Maksunya, Jason boleh masuk?"

Mike mengangkat kedua bahunya. "Kalau dia bukan tukang ojek, kamu boleh mengajaknya masuk." Ucapnya dengan dingin sembari kembali menatap ke arah Jason, menatap dari ujung rambut hingga ujung kaki Jason kembali sebelum Mike berbalik dan kembali ke arah mobilnya.

Mobil Mike memasuki rumah. Dan setelah itu, Bianca menghela napas panjang, begitupun dengan Jason.

"Ya ampun, dia hampir membuat jantungku copot." Gerutu Bianca. "Kamu, mau masuk, kan?" tanyanya kemudian pada Jason.

"Ternyata bener kata kamu. Papamu mengerikan."

Bianca tertawa lebar. "Kubilang juga apa. Sekarang, dia sudah mengundangmu masuk. Kamu ikut?"

"Ya, tentu saja." Akhirnya, Jason memutuskan untuk ikut masuk.

***

Setelah bersalaman dan memperkenalkan diri, Jason dipersilahkan duduk di ruang tamu. Hana, Mama Bianca memilih ke dapur untuk membuatkan minuman, sedangkan Bianca memilih menemani Jason agar Papanya tidak berbuat macam-macam pada kekasihnya tersebut.

"Jadi, apa pekerjaan kamu?" tanya Mike kemudian.

"Saya penyanyi."

Mike mengangkat sebelah alisnya. "Penyanyi?"

"Jason ini penyanyi populer, Pa. dia sering masuk di TV kok."

Mike hanya mengangguk. Dia meraih Tabletnya kemudian melakukan pencarian di internet tentang Jason. Sialnya, hal itu benar-benar mengintimidasi Jason.

"Anak Band, Ya? Gay?" tanyanya kemudian.

Bianca tertawa mencoba mencairkan suasana. "Pa, itu cuma gosip. Kalau dia Gay, aku nggak mungkin mau pacaran sama dia." ucapnya sembari tertawa lebar.

Mata Jason membulat ke arah Bianca. Begitupun dengan Mike. Jason tak percaya jika Bianca dengan terang-terangan mengungkapkan hubungan mereka berdua tanpa sungkan sedikitpun dengan Papanya.

"Pacaran?" tanya Mike sambil menatap tajam pada Bianca. Bianca menghentikan tawanya seketika. Sungguh, ia tak menyangka jika dirinya akan keceplosan seperti tadi. Untung saja Bianca tidak menyebutkan bagaimana panasnya Jason saat di atas ranjang.

"Uum, itu, nggak apa-apa kan kalau aku pacaran? Aku sudah hampir Dua puluh tujuh Tahun."

“Pacaran seperti apa dulu?” desak Mike pada Bianca dan juga Jason. “Sejauh ini, Papa belum melihat hal yang positif darinya. Penampilannya jauh dari kata sopan.”

“Sayang.” Hana datang dengan membawa minuman. Ia mendekat ke arah Mike dan berkata “Penampilan belum tentu mencerminkan orangnya, lagi pula, Jason adalah seorang *public figure*, bisa jadi itu hanya tuntutan pasar. Benar, kan?” Hana meminta dukungan dari Bianca dan Jason.

“Ya, Mama benar.” Sebenarnya, Bianca tidak menyangka jika mamanya akan membela Jason. Karena saat itu, Mamanya pernah memperingatkan Bianca tentang reaksi yang akan ditampilkan Sang Papa saat tahu Bianca menjalin kasih dengan Jason.

“Baiklah.” Mike menggenggam jemari Bianca. “Papa cuma nggak mau kamu tersakiti, Bee.”

Hana tersenyum. “Kamu harus ingat, Cinta itu bukan hanya tentang bahagia, tapi juga rasa sakit.” Ucapnya pada Mike sembari mengerlingkan matanya, seakan

mengingatkan pada Mike bagaimana awal mula kisah cinta mereka dulu terbangun.

Mike lalu bangkit disusul dengan Hana. Ia melirik jam tangannya lalu berkata "Jam Sepuluh sudah harus pulang." Setelah itu, Mike melangkahkan kakinya pergi meninggalkan ruang tamu.

Hana tersenyum melihat kepergian suaminya. Kemudian ia menatap Bianca dan juga Jason. "Jangan kecewakan dia." ucap Hana pada Bianca dan juga Jason. Ia berharap agar Jason dan juga Bianca tidak mengecewakan kepercayaan yang diberikan oleh Mike. Kemudian Hana pergi meninggalkan ruang tamu yang kini hanya ada jason dan juga Bianca di sana.

"*Huufttt,* syukurlah. Aku lega mama belain kita." Ucap Bianca sembari menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa.

"Di benar-benar menyayangimu." Ucap Jason kemudian. Ia menatap ke arah Bianca. jemarinya terulur mengusap lembut puncak kepala Bianca.

"Iya, tapi kadang aku merasa tertekan."

Jason tersenyum dengan gerutuhan Bianca. Sebenarnya, dalam hati ia sempat merasa tidak enak. Tidak adil karena ia sudah meniduri wanita baik-baik seperti Bianca. Gadis itu sangat dilindungi oleh keluarganya, terutama ayahnya. Tapi dirinya malah merusaknya. Disisi lain, Jason juga bersyukur karena ternyata pilihannya tak salah. Dengan ini, Jason semakin yakin, bahwa ia memang harus belajar untuk mencintai Bianca seutuhnya. Ya, Bianca adalah wanita yang tepat, dan ia tahu bahwa wanita itu tak akan pernah memperlakukannya seperti yang dilakukan Felly padanya.

***

Bianca melemparkan diri ke atas ranjangnya. Ia berguling ke kanan dan ke kiri tanpa bisa menghilangkan senyuman di wajahnya. Wajahnya memerah dengan sendirinya saat ia mengingat bagaimana panasnya hubungan dirinya dengan Jason. Astaga, hingga kini, Bianca bahkan masih tak percaya bahwa dia sudah bercinta dengan lelaki terkeren di negeri ini.

Kemudian Bianca mengingat Papanya. Bianca bersyukur karena sang Papa tidak

bersikap sekeras yang Bianca bayangkan. Meski ia tahu bahwa sang Papa tak begitu suka dengan Jason, atau mungkin penampilannya, tapi Bianca cukup lega, setidaknya ia tidak perlu sembunyi-sembunyi dengan hubungannya di hadapan kedua orang tuanya.

Saat Bianca tak juga dapat melupakan bayang-bayang Jason di dalam kepalanya, tiba-tiba saja ponselnya berbunyi. Bianca menggapai ponselnya lalu melihat ternyata ada nomor baru yang menghubunginya. Bianca mengabaikan saja nomor tersebut, karena seperti biasa, Bianca tidak peduli dengan nomor-nomor baru yang menghubunginya.

Setelah cukup lama dan panggilan tersebut berakhir, Bianca kembali mendengar ponselnya berbunyi dengan nomor yang sama. Lagi-lagi Bianca mengabaikannya.

Ponselnya berbunyi lagi dan lagi. Entah sudah berapa kali, dan akhirnya Bianca mau tidak mau mengangkat panggilan tersebut. Ia takut jika itu adalah panggilan yang benar-benar penting karena si pemanggil tampaknya tak lelah menghubungi Bianca.

"Halo?" sapa Bianca dengan nada ketusnya. Sungguh, ia tidak suka diganggu ketika dirinya asyik berfantasi tentang Jason.

"Bianca? akhirnya kamu mau mengangkat teleponnya." Itu suara pria. Dan darimana pria itu mengetahui namanya?

"Siapa ya? Apa kita pernah kenal sebelumnya?"

"Ya, aku pernah beberapa kali main ke rumahmu, dulu. Beberapa tahun yang lalu."

Bianca mengerutkan keningnya. Ia menjauhkan ponselnya dan berpikir, siapa yang pernah datang ke rumahnya beberapa tahun yang lalu?

"Kamu salah orang kayaknya. Aku baru pulang dari luar negeri beberapa bulan yang lalu."

"Aku nggak salah orang, aku main ke rumahmu sebelum kamu ke luar negeri."

Bianca semakin tak mengerti apa yang dikatakan pria tersebut. "Udah deh, ngaku aja, ini siapa? Kalau main rahasia-rahasiaan aku

akan menutup panggilan ini dan akan memblokir nomor kamu."

"Bianca, jangan." Lelaki itu berucap cepat. *"Aku, Raga, teman Aldo, kakak kamu. Kuharap kamu mengingatku."* Ucap lelaki itu kemudian.

Raga? Raga? Astaga, Raga?!! Bianca hampir berteriak dalam hati. Untuk apa lelaki itu menghubunginya saat ini??

Sedikit bercerita, kalau Bianca dulu memang sempat mengenal Raga. Tapi saat ini, tentu Bianca hampir lupa bagaimana wajah lelaki itu. Dulu, Raga adalah salah seorang teman Aldo yang sering main ke rumahnya. Saat itu Bianca masih sekolah. Raga sering menggodanya saat itu, hingga kadang membuat Bianca ke-*GR*an, tapi hanya cukup begitu saja. Tak ada peningkatan dari hubungan mereka. Karena saat itu, Bianca juga masih SMP dan setelahnya, keduanya disibukkan dengan study masing-masing. Kini, Bianca masih tak habis pikir, kenapa lelaki ini datang menghubunginya? Apa lelaki itu sedang mengantar surat undangan pernikahannya?

"Bianca, kamu masih di sana, kan?" tanya Raga lagi saat Bianca melamun sejak tadi.

"Ah ya, aku masih di sini."

"Kamu, masih ingat aku?" tanya Raga lagi.

"Sejujurnya, aku nggak ingat." Bianca merasa tak enak dengan Raga. "Tapi aku ingat kalau kamu adalah teman kak Aldo. Iya, kan?" tanya Bianca kemudian.

"Ya, aku teman Aldo, kan aku tadi sudah bilang." Terdengar sedikit kikikan dari seberang.

Bianca juga ikut terkikik menertawakan kebodohannya. "Oh, maksudku, aku ingat kalau itu kamu. Tapi aku lupa bagaiaman wajah kamu."

Bianca mendengar suara desahan dari seberang. *"Jahat sekali, padahal aku selalu ingat bagaimana kamu saat merah padam waktu kugodain saat itu."*

"Hei, aku nggak kayak gitu sekarang. Aku sudah dewasa." Bianca berkata seolah-olah ia merajuk dengan ejekan Raga. Entah kenapa

Bianca bisa merasa cukup dekat dengan lelaki tersebut.

"Ya, aku sudah melihatnya. Kamu memang sangat berbeda sekarang."

Bianca diam seketika. Ia merasa bahwa Raga berkata dengan nada serius.

"Jadi, apa yang membawamu menghubungiku? Apa kamu sedang menyebar undangat pernikahan?" tanya Bianca mencoba mengubah topik pembicaraan.

Terdengar tawa renyah dari Raga.

"Hei, kenapa ketawa."

"Kamu lucu."

"Dih, aneh. Apa yang lucu coba?"

Kemudian Raga menghentikan tawanya. *"Aku menghubungimu karena aku ingin bertemu. Kamu, mau kan bertemu denganku? Ngopi-ngopi bersama, atau kencan, mungkin?"*

Bianca sempat tercenung, tapi kemudian ia tertawa lebar. "Hahahaha, ini pasti Kak Aldo kan yang nyuruh kamu buat nggodain aku? Bilang sama dia, nggak ngaruh."

"Enggak, Bianca. Bahkan aku senidrilah yang menghubungi Aldo dan meminta nomormu ini. Kamu, mau ketemuan sama aku, kan?" tanya Raga lagi.

Bianca kembali terdiam. *Apa-apaan ini?* kenapa disaat ia sedang berhubungan dengan seorang lelaki, lalu ada lelaki lain yang datang menggodanya?

Menggoda?

Astaga Bee, dia hanya ingin ketemuan, nggak lebih. Bianca meruntuki dirinya sendiri.

"Bianca, gimana? Kamu, mau kan ketemu sama aku lagi?"

"Ahhh, ya. Baiklah. Nggak ada salahnya kan kalau kita ketemuan, hehehe." Bianca mencoba mengendalikan dirinya sendiri.

"Oke, besok aku telepon lagi. Simpan nomor ini. Dan, selamat malam." Setelah itu panggilan di tutup begitu saja. Membuat Bianca bingung dan menatap ponselnya sendiri.

Apa-apaan itu tadi? Pikirnya kemudian.

***

Di lain tempat….

Setelah mengantar Bianca pulang, Jason segera pulang ke apartmennya. Jika dulu ia akan menghabiskan waktu untuk sendirian atau bersama dengan teman-teman Bandnya di studio musik untuk latihan, maka kini Jason memilih menghabiskan waktunya di rumahnya sendiri.

Bukan tanpa alasan, karena Jason ingin memikirkan tentang Bianca, tentang wanita itu, tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada hubungan mereka.

Jason melepaskan *T-shirt* yang ia kenakan. Kemudian ia berjalan menuju ke arah kamar mandi. Berdiri di depan *westafel*. Ia menatap tampilan dirinya pada cermin di hadapannya. Jason menatap pipinya yang memang di tumbuhi oleh bulu-bulu kasar. Kemudian ia juga menatapi kumis tipisnya dan berakhir tersenyum.

"Aku nggak pantes sama Bianca kalau seperti ini." ucapnya pada diri sendiri.

Jason lalu meraih krim dan alat cukurnya. Ia memangkas habis semua bulu-bulu di

wajahnya hingga kini dirinya tampak lebih muda dari sebelumnya.

Jason kemudian melepaskan tindik yang berada di bawah bibirnya, lidahnya, hidungnya, serta di ujung alisnya. Ia kembali menatap dirinya sendiri. Tampak seperti laki-laki baik-baik.

Sial! Selama ini, Jason tak pernah mencoba menjadi siapapun. Saat menyukai Felly, ia tak pernah memikirkan bagaimana jika keluarga Felly tak menyukainya atau lebih tepatnya tak menyukai penampilan serta gaya hidupnya. Tapi dengan Bianca, ia bahkan berpikir sampai kesana.

Kenapa? Apa yang terjadi denganmu, Jase?

Jason hanya tersenyum dengan kebingungannya. Kemudian ia merogoh ponsel yang berada dalam saku celananya. Membuka kuncinya dan seketika itu juga ia melihat potret Bianca menjadi *wallpaper* ponselnya.

Lagi-lagi, Jason tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Tak pernah ia merasa seperti ini sebelumnya. Kemarin, saat pertama kali mendekati Bianca, ia hanya ingin

menjadikan Bianca sebagai pelarian. Sebagai obat untuk luka patah hatinya. Ia tidak bermaksud untuk berhubungan lebih serius lagi dengan Bianca. Tapi ketika ia tak dapat menahan hasratnya, Jason akhirnya terpuruk pada pesona Bianca.

Menyadari jika Bianca bukan wanita murahan, Jason berpikir, jika apa salahnya mempertahankan hubungan mereka dan mencoba belajar mencintai wanita itu? Mungkin saat ini, Jason masih belum ingin jatuh cinta lagi, atau mungkin ia masih memungkiri perasaannya sendiri. Yang pasti, Jason ingin hubungannya dengan Bianca menjadi serius.

Ya, Bianca bukanlah wanita sembarangan, bukan wanita murahan yang rela melemparkan diri di ranjang laki-laki lain. Setidaknya, itulah yang Jason tahu saat mendapati Bianca masih perawan ketika mereka baru melakukan hubungan intim untuk pertama kalinya.

Jadi, tak ada salahnya bukan untuk menjadikan wanita itu sebagai wanita yang paling *special* dihatinya saat ini?

Jason menuju ke arah ranjangnya, melemparkan diri disana masih dengan menatap potret Bianca pada layar ponselnya. Jason membuka-buka ponselnya yang ternyata terdapat beberapa foto Bianca di sana.

Ya, selama berhubungan dengan Bianca, Jason memang beberapa kali mencuri-curi foto wanita itu. Selain untuk dijadikan inspirasi membuat lagu, Jason merasa bahwa Bianca memang memiliki wajah yang selalu cantik meski di foto dari sisi manapun. Itulah yang membuat Jason tak berhenti mengamati wanita tersebut.

Kemudian, Jason mendapati sebuah foto yang dengan spontan membuat dia menelan ludah dengan susah payah. Jason masih ingat, ia mengambil foto itu setelah malam pertama mereka. Saat itu, rambut pirang Bianca dibiarkan terurai ke samping. Tampak leher jenjang wanita itu serta wajah polosnya dan juga bibir merahnya yang membuat Jason tergoda.

Sial! Ia kembali menginginkan Bianca setelah melihat foto tersebut. Kemudian, dalam hati Jason timbul sebuah rasa posesif

yang sulit untuk diartikan. Bagaimana jika ada lelaki lain yang menyadari bagaimana menakjubkannya seorang Bianca? bagaimana jika ada seseorang yang ingin merebut Bianca dari sisinya?

Memikirkan hal itu membuat Jason marah dan kesal, ia tidak bisa mengatakan pada semua orang tentang hubungannya dengan Bianca, tapi disisi lain, ia ingin mengklaim diri Bianca jika wanita itu adalah miliknya. Akhirnya, Jason memutuskan untuk mengunggah sesuatu di akun sosial medianya.

Foto Bianca, ia mengunggahnya. Tapi dengan memotong sebagian dari foto tersebut. Jason hanya memperlihatkan rambut pirang Bianca, hidung mancungnya, serta bibir merah wanita itu. Dengan spontan Jason menuliskan caption 'Dia Canduku' kemudian mengirimnya begitu saja.

Jason tersenyum setelahnya. Ia tahu pasti bahwa nanti para fansnya akan dibuat menggila dengan postingannya tersebut. Tak akan ada yang bisa mengenali Bianca jika bukan teman dekat dari wanita itu sendiri, Jason tahu itu. Yang terpenting saat ini, bahwa ia sudah mengklaim diri Bianca, bahwa wanita

itu adalah miliknya, wanita itu sudah menjadi candunya.

11

-Raga Mahesa-

Pagi itu, Bianca dibuat heboh dengan telepon dari Sienna. Masih dengan setengah mengantuk, Bianca seakan enggan menerima panggilan telepon dari kakak iparnya tersebut. Tapi karena takut ada hal yang penting, akhirnya Bianca mau tidak mau mengangkat telepon dari kakak iparnya tersebut meski dengan sesekali menggerutu kesal.

"Astaga, ada apa sih? Ini masih pagi, tau!" Bianca sungguh sangat kesal. Semalam ia hampir tak bisa tidur karena memikirkan tentang Jason dan juga sedikit tentang Raga yang tiba-tiba menghubunginya. Kini, Bianca ingin tidur sampai siang, tapi kenapa Sienna malah mengganggunya?

"Bee, Please. Buka sosmed. Lihat sosmednya Jason."

Bianca menguap lebar. "Kenapa? Apa kamu nggak bisa nunggu nanti? Ini kan masih pagi. Lagian, apa kamu nggak takut dimarahin kak Aldo karena bahas tentang Jason?"

"Pagi? Ini sudah jam sembilan tahu. Kak Aldo udah di kantor."

Bianca duduk seketika, ia melirik jam di nakas dan benar saja, rupanya sekarang sudah siang.

"Bee, ayo, cepetan, cek sosmed Jason."

Bianca mengembuskan napasnya dengan kasar. Jika boleh jujur, Bianca sudah tak pernah lagi men-*stalk* akun sosial media lelaki itu. Tentu Bianca tidak ingin kejadian sebelumnya terulang lagi. Dimana ia tidak bisa menahan diri untuk membalas komen para *haters* yang membuatnya kesal.

"Enggak ah, ngapain. Lagian kamu ada-ada aja. Pagi-pagi udah bikin ribut."

"Please Bee. Dia mengunggah foto kamu."

Bianca merasa jika ada yang salah dengan pendengarannya. “Apa? Jangan ngaco.”

“Astaga, Bee. Kalau enggak, aku nggak bakalan hubungin kamu saat ini. cepat lihat.”

Akhirnya, Bianca memutus sambungan teleponnya, ia mencoba melihat sosial media Jason. Dan ternyata, ya, Sienna benar. Jason telah mengunggah fotonya. Meski lelaki itu memotong bagian atas wajahnya hingga sulit dikenali, tapi orang yang telah mengenal dan sering bertemu dengan dirinya tentu mengenali foto siapa yang telah diunggah oleh Jason.

Ya, itu benar-benar dirinya.

Astaga, apa yang sedang dilakukan Jason?

Bianca melihat jika lelaki itu mengunggah fotonya tersebut tadi malam. Lalu ia melihat jika sudah lebih dari sembilan puluh ribu komentar tersematkan di foto tersebut.

Bianca mencoba membuka komentar-komentar tersebut. Ia berharap jika tak ada yang mengenali jika itu dirinya.

‘Hari patah hati nasional.’

'Patah hati.'

'My heart is broken'

'Siapa dia?'

'Kayaknya itu foto gue, deh'

'Nggak Rela anjirr, Jomblo aja biar buat bersama'

'Kamu tega, mas, kamu tega! Bagaimana dengan kita?'

'Jason? suka cewek? OMG gak nyangka gue, Cin.'

'Kenapa harus dia? nggak cantik-cantik amat.'

'Cantik kayaknya.'

'Apa cuma gue yang berpikir kalau dia mirip sama gadis bunga kemaren?'

'Jase... aku nggak rela!'

'Jason suamiku...'

'Aku nggak akan pernah bilang "Congratulation" im sorry.'

‘Cuma mau bilang, Gue mau ke Indomaret, ada yang mau nitip?’

‘Hey Bitch! Menjauhlah dari Jason kami.’

‘Jelek.’

‘Gak pantes.’

‘Pelacur barunya Jason, Ya?’

‘Settingan.’

Dan masih banyak lagi. Bianca tak mungkin dapat membaca semua komentar yang ada di sana. Secepat kilat Bianca mencoba menghubungi Jason. Ia ingin meminta penjelasan kenapa lelaki itu mengggunggah fotonya tadi malam. Lagi pula, sejak kapan Jason memiliki fotonya? Dan astaga, Bianca juga tak bisa mengenyahkan caption yang ditulis lelaki itu di foto tersebut.

‘Dia canduku.’

Meski hanya dua kata, tapi itu benar-benar mampu membuat pipi Bianca merah padam. Bukannya Bianca tidak suka Jason mempublikasikan hubungan mereka. Hanya saja, Bianca takut jika itu akan berimbas buruk dengan karir Jason. Bianca juga tidak nyaman

jika tiba-tiba ada yang mengenalinya kemudian berbuat yang tidak-tidak padanya untuk membuat Jason malu. Lagi pula, mereka bukannya sudah sepakat untuk menyembunyikan hubungan mereka dari publik?

Telepon Bianca akhirnya diangkat pada deringan ketiga.

"Hai, Bee. Tumben kamu telepon."

"Jase, apa yang kamu lakukan?" tanya Bianca sedikit panik.

"Apa? Kenapa?" Jason bingung apa yang dimaksud oleh Bianca.

"Fotoku, darimana kamu dapat? Dan kenapa kamu mengunggahnya di akun sosial media kamu?"

"Ohh." Jason menghela napas panjang. *"Aku hanya ingin mengklaim seseorang saja."*

"Mengklaim aku?"

"Ya. Kenapa? Kamu nggak suka?"

"Astaga Jase. Publik menggila. Kamu nggak lihat apa kalau komentarnya sampai jebol puluhan ribu? Fans kamu menggila, Jase."

"Bee. Dengar. Jika mereka benar-benar menyayangiku, maka mereka akan ikut bahagia dengan pilihanku."

"Tapi bagaimana dengan management kamu? Katanya kamu punya kontrak yang mengharuskan kalian tetap sendiri."

"Aku kan nggak sedang bilang kalau aku punya pacar. Lagi pula, nggak ada yang ngenalin kalau itu kamu. Aku memotong sebagian wajah kamu."

"Tapi Sienna mengenalinya." Bianca menjawab cepat. Sungguh, yang ia khawatirkan saat ini adalah karir Jason.

"Dia jeli juga ternyata." Jason sempat terkikik dan itu benar-benar membuat Bianca sebal.

"Jase, aku nggak sedang bercanda. Oke?"

Jason tertawa lebar. *"Iya, Sayang. Aku tahu kamu khawatir. Tapi kamu tenang saja. Semua akan baik-baik saja. Oke?"*

Bianca menghela napas panjang. Mendengar Jason memanggilnya dengan panggilan sayang membuat Bianca luluh seketika. "Aku hanya khawatir kalau aku akan mengganggu karir kamu."

"Kamu gila? Itu nggak akan terjadi. Oke? Jadi tolong, jangan khwatir lagi." Bianca akhirnya bisa menghela napas lega. *"Jadi, apa siang ini kita bisa ketemu?"* tanya Jason lagi.

Bianca berpikir sebentar. "Kayaknya aku belum bisa ke sana. Soalnya aku mau keluar sama Sienna. Nggak apa-apa, kan?" Bianca sedikit tidak enak.

"Ya, nggak apa-apa sih." Suara Jason terdengar sedikit kecewa. *"Tapi, apa aku boleh ke rumahmu nanti malam?"*

"Kamu mau *ngapelin* aku?" tanya Bianca sedikit tak percaya.

"Tentu saja. Bukannya aku sudah mendapatkan lampu hijau dari Papa kamu?"

Bianca tertawa girang. "Ya, boleh. Kamu boleh main ke sini. Aku akan menunggu."

"Oke, Jam tujuh aku ke sana. Sekarang, aku mau ke studio dulu."

"Oke." Bianca menjawab dengan senang. Kemudian telepon mereka akhirnya berakhir. Meski masih khawatir dengan keadaan yang ada, tapi Bianca cukup lega saat Jason sadar apa yang sudah lelaki itu lakukan. Setidaknya, Jason bertanggung jawab dengan apa yang lelaki itu lakukan.

***

Siang itu, Bianca akhirnya bertemu dengan Sienna. Mereka memang sudah saling berjanji akan berbelanja bersama. Dan kini, mereka melakukannya.

Sienna masih tak berhenti dan tak lelah bertanya pada Bianca tentang apa yang terjadi diantara Bianca dan juga Jason. Mungkin, jika Jason tidak mengunggah foto Bianca, maka Sienna tak akan peduli dan menganggap masalah ciuman di atas panggung saat itu hanya sebuah keberuntungan saja untuk Bianca. Tapi kini, Sienna berubah pikiran saat ia sudah melihat Jason mengunggah foto Bianca seakan mendeklarasikan pada dunia

bahwa lelaki itu sudah memiliki Bianca di sisinya.

"Aisssh, kamu nggak asyik, Bee. Aku kan cuma tanya, kalian beneran nggak ada hubungan apa-apa?"

"Kan aku sudah bilang, mungkin Jasonnya iseng." Bianca masih tak mau kalah, ia sungguh belum ingin hubungannya diketahui oleh Sienna, apalagi Aldo, kakaknya yang tampak tak suka dengan Jason.

"Terus, apa untungnya juga dia ngisengin kamu? Memangnya kamu artis?" ucap Sienna dengan kesal.

"Ya kan, secara aku cantik dan ngangenin, mungkin Jason ketagihan sama ciumanku saat itu." Bianca menjawab dengan penuh percaya diri hingga membuat Sienna memutar bola matanya karena kesal.

"Bee, ayolah, aku serius." Sienna merengek.

"Jangan merengek padaku. Lagian, Si, kamu itu kan kakak ipar aku, kenapa kesannya jadi kayak kamu adikku sih."

Sienna mendengus sebal. “Tahu gitu, kita nggak usah belanja aja tadi. Rugi aku pinjam kredit *card* Kak Aldo buat neraktir kamu belanjaan kalo ujung-ujungnya aku nggak dapetin gosip apapun tentang Jason dari kamu.”

Bianca tertawa lebar. “Jadi kamu sedang nyogok aku?”

“Ya.” Sienna menjawab dengan ketus. Lagi-lagi itu membuat Bianca tertawa lebar. Sungguh, Bianca merasa jika dirinya akan awet muda jika Sienna selalu berada di sekitarnya. Wanita ini benar-benar menggemaskan, pantas saja kakaknya jatuh hati pada wanita manja di hadapannya ini.

Saat Bianca tak juga menghentikan tawanya, ponselnya berbunyi. Bianca melirik sekilas dan terpampang nama Raga di sana. Segera Bianca menghentikan tawanya, dan itu benar-benar membuat tingkat k*ekepoan* Sienna meningkat seketika.

“Siapa Raga?” tanya Sienna yang sama sekali tak digubris oleh Bianca karena ia memilih mengangkat telepon tersebut

ketimbang menjawab pertanyaan kakak ipar manjanya itu.

"Hai, ada apa?"

"Hai. Sudah makan?" tanya Raga berbasa basi.

"Oh, ini aku lagi cari tempat makan, sama iparku."

"Istrinya Aldo, ya? Jadi kalian lagi di luar? Uum, boleh aku ketemu?"

Bianca mengerutkan keningnya seketika. Ia merasa jika Raga terlalu terburu-buru untuk berhubungan dengannya. *Astaga, lagi pula berhubungan macam apa Bee? Jangan berpikir yang tidak-tidak.* Gerutunya dalam hati.

"Iya, tadi dia ngajak aku belanja. Ini mau cari tempat nongkrong. Memangnya, kamu nggak lagi kerja?"

"Kan jam makan siang."

"Oh, iya ya." Hanya itu jawaban Bianca.

"Gimana? Boleh aku nyusul?"

"Ya, kalau kamu mau sih. Sekarang aku lagi di Plaza xxx, kalo mau ke sini ya silahkan."

"Oke, kebetulan nggak jauh dari kantorku. Tunggu aku, nanti kuhubungi lagi kalau sudah sampai."

"Oke." Dan akhirnya, panggilanpun ditutup.

Bianca menatap ke arah Sienna, dan wanita itu ternyata sudah bersedekap sembari menatapnya dengan tatapan penuh tanya. Bianca kembali tertawa lebar.

"Oke, oke. Aku akan bercerita tentang dia padamu. Tapi, kita cari tempat makan dulu, oke?"

"Kamu yang bayar."

"Enggak, enak aja. Kan kamu yang ngajak belanja." Bianca mengelak.

"Tapi kamu nggak cerita apapun sama aku, jadi aku merasa sia-sia ngajak belanja." Sienna berkata dengan jujur tanpa menghilangkan nada manjanya.

Lagi-lagi Bianca tertawa. "Oke, oke, aku akan bercerita tentang Raga padamu."

"Jason juga."

"Diih, apaan sih, dibilang nggak ada apa-apa sama Jason juga."

"Ayolah Bee…." Lagi-lagi Sienna merengek.

"Hahaha, oke, akan kuberi tahu sedikit rahasiaku. Tapi kita cari tempat makan dulu."

"Oke."

Akhirnya, keduanya mendapatkan sebuah kesepakatan dan berakhir menuju ke sebuah tempat makan siang yang akan menjadi tempat dimana mereka akan bergosip ria selama beberapa jam kedepan.

Sedangkan tak jauh dari tempat mereka berdiri, sepasang mata mengamati keduanya dengan sesekali mengambil gambar Bianca dan juga Sienna. Tak lama, orang itu menelepon seseorang lainnya.

"Apa benar dia?" tanyanya sedikit ragu.

"Ya, dialah orangnya. Dia gadis bunga saat itu, dia juga pelacur sialan yang fotonya di unggah oleh Jason tadi malam."

"Apa yang harus kulakukan?"

"Ikuti saja."

"Oke." Kemudian telepon tersebut ditutup. Dan orang itu melaksanakan tugasnya mengamati Bianca seperti yang diperintahkan orang di seberang telepon tadi.

***

Bianca berdiri seketika saat mendapati seorang pria tampan berjalan menuju ke arah mejanya. Apa itu Raga? Benarkah? Sejauh yang ia ingat, teman Aldo dulu bertubuh kurus dan, tidak tampak seperti pria di hadapannya ini.

"Hai, Bianca." Raga menyapa.

"Hai, kamu, Raga?" tanya Bianca masih tak percaya.

Sungguh, Bianca merasa jika kini dewi keberuntungan sedang menempel padanya. Hingga usianya yang sudah hampir menginjak Dua puluh tujuh tahun, Bianca tak pernah merasa jika ada pria sempurna di dunia nyata. Mungkin karena selama ini dirinya lebih fokus pada pria-pria dalam fantasi novel yang sering ia baca hingga dirinya tidak pernah memperhatikan orang-orang disekitarnya. Tapi saat Jason hadir di dunianya, Bianca

merasa jika kehidupannya di dunia nyata baru saja dimulai. Petualangan baru, orang-orng baru bermunculan, seperti pria di hadapannya saat ini. darimana datangnya dia? kenapa pria setampan dan sekeren Raga baru datang saat ini?

"Ya, kamu masih ingat?" tanya Raga yang seketika itu juga membuat Bianca sadar jika sejak tadi dirinya ternganga menatap tampang lelaki di hadapannya tersebut.

"Enggak." Bianca menjawab jujur. Dan itu membuaat Raga tak kuasa menahan tawa lebarnya.

Ya, Bianca sama sekali tidak mengingat jika Aldo memiliki teman sekeren Raga. Perubahan lelaki itu begitu banyak, dan astaga, Bianca merasa jika Raga mampu mengintimidasinya hanya dengan melihat penampilan lelaki itu.

"Kamu jujur sekali." Ucap Raga masih dengan senyuman lembutnya.

"Duduk saja dulu." Bianca mempersilahkan duduk. "Sejujurnya yang kuingat dulu adalah cowok kurus dan tinggi, bukan seperti kamu sekarang ini."

“Memangnya sekarang seperti apa?” tanya Raga kemudian.

“Tampan, keren, berwibawah kayak Kak Aldo.” Sienna yang sejak tadi merasa dicuekin akhirnya menyahut dengan nada cueknya.

Raga menatap Sienna seketika. “Oh, jadi ini istrinya Aldo.”

Sienna memberengut kesal. “Ya, dan terimakasih karena kalian sudah sempat melupakan keberadaanku di sini.” Sindir Sienna pada raga dan juga Bianca.

“Hadeh, lebay banget.” Gerutu Bianca kemudian. Sedangkan Raga, ia kembali tertawa menertawakan kelakuan Bianca dan juga Sienna. Bianca kembali menatap Raga. “Mau pesan sesuatu?” tawarnya. “Sienna yang bayarin.” Lanjutnya kemudian hingga membuat Sienna mengumpatinya. Sedangkan Raga hanya tertawa sembari menggelengkan kepalanya.

Setelah itu, Raga akhirnya memesan makan siangnya. Suasana disekitar mereka mencair seiring berjalannya waktu. Jika tadi sempat ada kecanggungan yang dirasakan Bianca, maka kini entah kenapa hilang perlahan

karena sikap Raga yang ternyata asyik saat diajak berbicara.

"Jadi, kenapa kamu tiba-tiba menghubungiku?" tanya Bianca yang tak bisa menahan diri dengan rasa peasaran yang menyelimutinya sejak Raga menghubunginya malam itu.

"Aku melihatmu di *Youtube*." Jawaban Raga tersebut membuat Bianca menegang seketika. Pasti Raga melihat tentang ciumannya dengan Jason saat itu. "Kupikir, kamu belum kembali dari *study* kamu di Luar Negeri, ternyata kamu sudah pulang. Jadi, aku berinisiatif menghubungi Aldo dan meminta kontak kamu."

"Kamu, kamu lihat saat aku sedang-"

"Aku nggak mau bahas itu." Raga menjawab cepat. "Lagian, itu kan hanya keperluan konser supaya konser itu menjadi ramai diperbincangkan dikalangan media."

"Itu bukan seperti yang kamu pikirkan." Bianca menjawab cepat. Sungguh, ia tidak suka saat ada yang mengatakan jika ciumannya dengan Jason malam itu hanya karena keperluan konser yang sudah

direncanakan. Nyatanya, Bianca merasa bahwa hubungannya dengan Jason adalah nyata, bukan Settingan seperti komentar-komentar yang beredar di sosial media.

Raga tersenyum. Ia menyesap kopinya lalu berkata "Percayalah, aku lebih mengetahui semuanya. Karena itu berhubungan dengan pekerjaanku."

"Memangnya, apa pekerjaan kamu?" tanya Sienna kemudian.

"Aku produser. Dan The Batman salah satu yang berada dibawah naunganku."

Bianca dan Sienna ternganga dengan jawaban Raga.

"Sebenarnya aku nggak mau membahas hal ini, sungguh. Karena tujuanku menemuimu hanya ingin supaya hubungan kita dekat." Ucap Raga secara terang-terangan. "Tapi aku juga nggak bisa membiarkan kamu jatuh kedalam mimpi yang tak akan menjadi nyata bagi kamu, Bianca." kalimat terakhir diucapkan Raga penuh dengan penekanan sembari menatap tajam ke arah Bianca.

"Maksud kamu?" tanya Bianca kemudian.

"Kamu tahu apa maksudku." Jawab Raga dengan senyuman lembutnya.

Ya, Bianca tahu, tapi tidak dengan Sienna. Sienna bingung apa yang sedang mereka bahas. Sedangkan Bianca merasa jika Raga saat ini sedang memperingatinya tentang hubungannya bersama dengan Jason.

***

Bianca akhinya mengantar Raga hingga sampai ke parkiran. Setelah itu, ia kembali pada Sienna yang masih menunggunya di dalam restoran. Bianca terduduk lemas di kursinya kembali setelah mengantar Raga.

"Dia benar-benar mengintimidasi, ya." Ucap Bianca secara spontan pada Sienna,

"Yang kutangkap dari setiap perkataan dan gerak geriknya, dia terlihat menyukaimu. Mungkin, lebih ke *terobsesi* denganmu."

"Kamu yakin begitu?"

"Ya, dia terlihat seolah-olah meyakinkanmu supaya kamu tidak terlalu bermimpi dengan 'khayalanmu' bersama dengan Jason." Ucap Sienna sembari mengutip

kata-katanya. "Tapi apa bener kalau dia produsernya Jason? Ucapannya meyakinkan banget." Komentar Sienna lagi.

"Aku juga nggak tahu, aku baru ketemu sama dia, Si."

"Kalau begitu, kita cari tahu saja." Ucap Sienna sembari menyodorkan smartphonenya. "Kita cari namanya di google, 'Raga Mahesa'." Setelah melakukan klik pencarian, Sienna ternganga dibuatnya.

Ternyata banyak sekali artikel yang memuat tentang lelaki tersebut. Dan pernyataan jika lelaki itu adalah produser dari The Batmanpun merupakan sebuah fakta.

"Dia bener-bener produser Jason." Ucap Sienna kemudian. "Kayaknya, apa yang dia katakan memang ada benarnya juga, Bee."

"Si, kamu nggak ngerti."

Sienna menghela napas panjang. "Oke, aku memang sempat ingin comblangin kamu sama Jason, karena kupikir hidupmu saat itu cukup membosankan karena kamu hanya fokus sama ponselmu saja. Tapi *Please* Bee, aku nggak suka membayangkan jika apa yang dikatakan

Raga itu benar. Kamu hanya sebagai pelengkap konser Jason, dia memanfaatkanmu dan sejenisnya. Aku sayang sama kamu, aku nggak mau kamu terlalu berharap kemudian jatuh terpuruk karena kenyataannya tak sesuai dengan impian kamu."

Kali ini, giliran Bianca yang menghela napas panjang. Astaga, Sienna berpikir terlalu jauh, dan sepertinya, ia harus menceritakan tentang hubungannya bersama dengan Jason.

"Si, sepertinya aku harus memberitahumu sesuatu."

"Apa? Apa? Jangan bilang kalau kamu ternyata sudah terlanjur jatuh hati pada Jason. Astaga, Bee."

"Sebenarnya, lebih dari itu."

"Apa maksudmu?" tanya Sienna tak mengerti.

"Kami sudah tidur bersama."

"Tidur apa?!"

Sungguh, Sienna tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Jika Sienna mendengar kabar ini sebelum ia bertemu dengan Raga dan

sebelum ia mendengar tentang Bianca yang mungkin saja dimanfaatkan oleh Jason dan penyelenggara konser, mungkin Sienna akan bersorak gembira, senang bukan kepalang karena Bianca memiliki kemajuan yang begitu pesat. Tapi sayangnya, Sienna mendengar kabar ini setelah ia bertemu dengan Raga dan setelah ia berpikir bahwa apa yang dikatakan Raga masuk akal mengingat lelaki itu adalah produser Jason. Sienna kini bahkan berpikir bahwa Jason tak cukup baik untuk Bianca. *Astaga, apa yang harus ia lakukan?*

"Bee, kak Aldo akan membunuhmu." Ucap Sienna kemudian.

"Dan aku akan membunuhmu lebih dulu kalau sampai kamu berniat membuka mulutmu padanya." Bianca mengancam Sienna.

Sienna hanya menggelengkan kepalanya. Ia masih tak percaya dengan apa yang ia dengar. Mungkin, jika Bianca bercerita kalau gadis itu dekat dengan Jason, Sienna akan percaya, mengingat Jason juga baru saja mengunggah foto Bianca. Tapi tidur bersama? Astaga, Sienna masih tak percaya jika adik iparnya yang tampak polos dan cupu dengan novel-

novel dewasa yang menjadi bacaannya tersebut akan seberani dan seliar tokoh di dalam novel-novel tersebut. Bianca benar-benar sudah gila, Sienna tahu itu.

12

-The Danger-

Malam itu, Jason ternyata benar-benar datang ke rumah Bianca. Bianca mengira jika Jason hanya akan bermain ke rumahnya, rupanya lelaki itu meminta izin pada orang tuanya untuk mengajak Bianca pergi. Yang lebih mengejutkan lagi adalah, Jason ingin membawa Bianca bermain ke rumahnya, rumah keluarganya.

Terkejut, sungguh, itulah yang dirasakan bianca. tapi ia tidak mungkin menolak keinginan jason, apalagi saat orang tuanya sudah mengizinkan Bianca pergi ke rumah Jason.

Kini, Bianca dibuat ternganga saat Jason menurunkannya di halaman sebuah rumah

yang baginya sangat mewah. Inikah rumah Jason?

Sebenarnya, Bianca memang sudah mengetahui fakta bahwa Jason adalah anak seorang pengusaha kaya. Tentu saja info itu didapatkan Bianca melalui situs-situs di internet tempatnya mencari tahu tentang Jason. Tapi hanya sebatas itu, Bianca tidak tahu kalau Rumah Jason bakal sebesar ini, atau alasan apa yang membuat Jason memilih menjadi anak band ketimbang mengikuti jejak orang tuanya yaitu seorang pengusaha.

Bianca turun dari atas motor Jason. Diikuti dengan Jason. Kemudian Bianca membuka helmnya begitupun dengan Jason. Oh iya, Bianca bahkan tidak melupakan bagaimana penampilan Jason malam ini.

Jason mencukur habis bulu-bulu di wajahnya, membuat lelaki itu tampak lebih muda dari sebelumnya. Lalu, lelaki itu juga mencopot semua anting-anting di wajahnya. Meski Bianca suka melihatnya, tapi Bianca merasa sedikit aneh melihat perubahan yang ada pada diri Jason.

“Kenapa?” tanya Jason kemudian saat mendapati Bianca yang seakan tak berkedip saat menatapnya.

“Kamu beda.” Hanya itu Jawaban Bianca.

Dua kata itu tentu bisa membuat Jason salah tingkah jika Bianca yang mengucapkannya. Jason segera mengusap pipinya sendiri seketika. “Apanya yang berubah?” tanya dengan sedikit malu.

“Wajah kamu, kayak lebih muda.”

“Benarkah? Kamu suka?” tanya Jason dengan antusias.

Bianca memicingkan matanya ke arah Jason. “Kamu, berubah karena aku?” tanya Bianca penuh selidik.

Oke, saat ini Jason benar-benar salah tingkah. Dia menggaruk tengkuknya sendiri kemudian segera memalingkan wajahnya dari tatapan mata Bianca. “Enggak, yang bener aja.” Sanggahnya.

“Ayolah, jangan malu-malu.” Goda Bianca yang saat ini sudah bergelayut pada lengan Jason.

"Lepasin." Sungguh, Jason tak dapat menahan rasa malunya. "Kamu seneng apa enggak?" tanya Jason untuk memastikan.

Bianca tersenyum seketika. Ia memposisikan diri untuk berada tepat di hadapan Jason. Bianca menangkup kedua pipi Jason dan memaksa wajah lelaki itu agar menatap ke arahnya karena sejak tadi Jason tampak tak percaya diri dan memilih menatap ke arah lain.

"Aku menghargai kamu mengubah penampilan kamu untuk aku." Ucap Bianca kemudian. "Tapi aku nggak mau kamu jadi orang lain. Lihat, kamu tampak tak percaya diri. Aku nggak suka."

"Lalu kamu sukanya kayak apa?"

"Aku suka Jason yang mempengaruhiku, mengintimidasiku, membuatku sesak napas saat melihatnya."

"Kamu kehilangan diriku yang seperti itu?" tanya Jason kemudian.

"Enggak." Jawab Bianca dengan polos. "Kalau boleh jujur, kamu masih membuatku sesak napas saat berdekatan denganmu. Tapi

beberapa menit yang lalu, aku seperti melihat sisi lain dari dirimu. Sisi tidak percaya diri dari seorang superstar yang biasa berada di atas panggung dengan ribuan mata penonton yang melihatnya."

Jason menundukkan kepalanya. "Dan ketidak percayaan diriku itu karena kamu. Karena aku khawatir, jika aku belum cukup pantas untuk dirimu."

"Benarkah?" tanya Bianca dengan senyum lembutnya.

Jemari Jason terulur, mengusap lembut ujung bibir Bianca yang tampak menggoda untuknya. "Ya, hanya kamu yang membuatku tidak percaya diri, hanya kamu yang membuatku salah tingkah seperti ini."

"Berarti aku hebat, karena sudah membuat superstar seperti kamu tidak percaya diri di hadapanku."

"Ya. Sangat." Jawab Jason cepat yang saat ini fokus matanya sudah tertuju pada bibir Bianca. Jason menunduk lagi, kemudian tanpa permisi ia menggapai bibir Bianca, mencumbunya dengan lembut, dan menikmatinya.

Bianca memejamkan matanya, menikmati bibir Jason membelai lembut setiap inci dari Bibirnya. Oh, apa lelaki ini gila? Bagaimana mungkin lelaki ini bisa salah tingkah hanya karenanya? Yang ada, dialah yang salah tingkah karena sudah diperlakukan seistimewa ini dengan seseorang yang memiliki jutaan ribu penggemar seperti Jason.

***

Kehadiran Bianca disambut hangat oleh Mama Jason. Tampak jelas di wajah gembira wanita paruh baya itu di mata Bianca. Jason dan Bianca dibimbing ke arah ruang keluarga kemudian Bianca dipersilahkan duduk nyaman di sofa panjang yang berada di sana.

"Mama benar-benar nggak nyangka kalau kamu akan membawa gadis cantik pulang ke rumah secepat ini." ucap Mama Jason sembari mengamati lekat-lekat wajah Bianca.

"Aku cuma nggak mau Mama khawatir dengan pemberitaan yang beredar."

"Ya, tentang berita-berita itu, mama benar-benar stress."

"Maaf, Ma, Jase nggak bisa mengendalikan media sebanyak itu. Jadi, yang bisa Jase lakukan hanya diam."

"Tapi kamu bisa kan mengenalkan Bianca ke depan publik?"

Jason menggelengkan kepalanya. "Tidak sesederhana itu, Ma." Jawab Jason kemudian. Mama Jason segera menatap Bianca, tapi Bianca tampak mengerti dengan ucapan Jason.

"Jadi, kalian hanya akan diam-diam seperti ini?" tanya mama Jason kemudian.

"Tidak juga, Tante. Jase kemarin malah menggunggah sebagian foto aku di akun sosial medianya. Akhirnya publik menggila."

"Benarkah?" tanya Mama Jason yang segera dijawab dengan senyuman dan juga anggukan dari Jason. Hal itu membuat Mama Jason tertawa lebar. Entah apa yang dipikirkan anaknya, ia tidak tahu, yang pasti, ia akan mendukung apapun keputusan dari puteranya tersebut.

"Papa..." Jason menggantung kalimatnya. Ia ingin menanyakan Sang papa, tapi karena

hubungan mereka tidak baik, membuat Jason ragu untuk bertanya.

Mama Jason menghela napas panjang. "Papa ada di ruang kerja. Dia tau kamu datang, tapi dia memilih berada di sana. Kalau kamu mau, temui saja dia. Biar Mama di sini sama Bianca."

Jason lalu menatap ke arah Bianca. "Aku tinggal dulu, oke?"

Bianca hanya mengangguk menanggapi pertanyaan Jason. Lalu Jason akhirnya pergi hingga di dalam ruangan tersebut hanya ada Bianca dan juga Mama Jason.

"Jadi, ceritakan tentang hubungan kalian." Ucap mama Jason dengan antusias.

Bianca bingung harus mulai bercerita dari mana. Masalahnya, hubungannya dengan Jason adalah hubungan kilat. Mereka bertemu, bertukar nomor telepon, Jason menghubunginya lalu jadian. Hanya itu. Bianca bahkan merasa jika hubungannya dengan Jason tak memiliki proses yang istimewa. Kecuali, hubungan ranjang mereka. Dan Bianca tak akan mungkin

mengungkapkan tentang hubungan ranjangnya dengan Jason pada Mama Jason.

"Apa ya, tante. Aku bingung mau cerita dari mana."

"Haduh, tante bener-bener seneng banget saat lihat Jase bawa pulang gadis secantik kamu. Jase itu dekat banget sama Tante, apa saja dia ceritakan sama Tante. Dulu, saat dia cerita tentang Felly, pacarnya yang dulu, tante kira Jase bakal ngajak Felly pulang. Ternyata, dia memilih mengajak kamu."

Bianca tertegun seketika "Felly?" tanya Bianca tak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Iya, Felly. Fellysia, Jase nggak cerita sama kamu tentang dia?"

Bianca hanya menggelengkan kepalanya. Kemudian ia teringat, pertama kali ia bertemu dengan Jason dan memberikan lelaki itu nomor teleponnya, adalah saat Jason keluar dari toko *ice cream* Felly. Apa pada saat itu mereka masih pacaran? Tapi, bukankah Felly sudah menikah? Apa cinta mereka tak sampai karena pernikahan dadakan Felly?

***

Di lain tempat.

Seorang wanita menatap foto-foto Bianca saat Bianca bersama dengan Sienna dan juga Raga. Ada juga foto Bianca ketika wanita itu sedang berduaan dengan Raga di parkiran. Raga tampak akrab dengan Bianca, bahkan lelaki itu tampak mengulurkan jemarinya mengusap puncak kepala Bianca.

"Itu adalah Produser The Batman." Ucap seorang wanita berambut pendek.

"Sial! Pelacur iu ternyata kenal orang dalam juga." Komentar wanita itu.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?" tanya wanita berambut pendek tersebut.

"Aku punya ide. Kita akan acak-acak hubungan mereka. Kalau itu belum cukup, kita akan menerornya."

"Kamu yakin?" tanya si wanita berambut pendek tersebut.

"Bukankah ini tujuan kita mendirikan *The Danger*? Untuk menjaga Jason dan The Batman agar tetap sendiri, tetap fokus dengan karir mereka tanpa memikirkan pelacur-

pelacur sialan yang bisa membelokkan masa depan mereka. Jason dan teman-temannya harus tetap sendiri, karena mereka adalah milik kita. *The Danger*." Jawab wanita itu dengan mata yang sudah berapi-api. Sedangkan beberapa orang yang berada di dalam ruangan tersebut hanya mengangguk setuju.

Ya, Jason dan The Batman adalam milik mereka, bukan milik salah seorang wanita saja.

***

Setelah berbincang berdua dengan Papanya, Jason kembali ke ruang tengah, dimana ia bisa melihat Bianca sedang asyik bercakap-cakap dengan Mamanya.

Suasana hati Jason yang sempat memburuk setelah kembali beradu argumen dengan Sang Papa akhirnya membaik setelah ia melihat Bianca yang tampak asyik dengan sang Mama. Kaki Jason melangkah dengan pasti menuju ke arah Bianca, tapi pada saat bersamaan ponselnya berbunyi. Jason mengerutkan keningnya, saat mendapati pesan dari email pribadinya. Kemudian Jason membuka Email

tersebut, dan terkejut mendapati sebuah foto di sana.

Itu adalah Bianca, dengan Raga, yang tampak berada di sebuah parkiran pusat perbelanjaan. Raga tampak mengusap kepala Bianca, sedangkan Bianca tampak menunduk malu, seperti ketika ia melakukan hal itu pada Bianca.

Kemudian, Jason melihat si pengirim Email tersebut. Rupanya itu dari TheDanger33@Gmail.com tubuh Jason menegang seketika. Tentu Jason tak asing dengan nama The Danger. Itu adalah fans fanatiknya, sebelumnya, *The Danger* juga pernah memergoki kekasih Ken, dan mengirimkan Email yang sama dengan alamat Email yang hampir mirip. Lalu juga pernah memotret Jiro yang sedang berciuman dengan seorang wanita di sebuah kelab malam. Dan Jason benar-benar tidak menyangka jika *The Danger* akan menemukan Bianca secepat ini.

Belum lagi ada pesan singkat yang tertulis di sana *'Tinggalkan pelacur sialan itu, atau kami akan membuatmu kehilangan dia.'* Oh, itu bukan pesan baik.

Lagi pula, apa hubungan Bianca dengan Raga? Kenapa keduanya bisa bertemu dan tampak akrab seperti itu? Jason segera menatap Bianca, wanita itu masih sesekali tersenyum dengan Sang Mama, tapi perasaan Jason kembali memburuk saat mencurigai, sebenarnya apa hubungan Raga dengan Bianca?

13

-Emosi-

"Mama kamu orangnya asik." Bianca berkomentar saat mengamati setiap foto yang terpajang di sepanjang dinding rumah Jason. Saat ini, Bianca memang diajak Jason untuk berkeliling rumahnya. "Dia orangnya terbuka, dan mendukung apapun keinginan kamu."

Jason menghela napas panjang. "Ya, tapi dia sangat berbeda dengan Papa."

Bianca menatap Jason seketika "Kenapa?"

"Sejak awal, Papa nggak suka aku nge-Band. Kamu tahu sendiri, kan. Aku anak satu-satunya. Tentu dia ingin aku meneruskan usahanya. Tapi aku lebih nyaman dengan hobbyku."

"Lalu?" tanya Bianca lagi. Ia melihat Jason tampak sedih saat menceritaakan hal tersebut.

"Aku tahu garis hidupku, Bee. Mau tidak mau nanti, aku akan vakum dari dunia hiburan dan melanjutkan pekerjaan papa, tapi sampai hari itu tiba, aku nggak salah kan kalau menikmati karirku yang sedang berada di puncak seperti saat ini?"

Bianca mengangguk lembut. "Iya, kamu nggak salah. Saat muda adalah saat dimana kita membuat kesalahan. Yang terpenting adalah, kita tidak lupa untuk kembali ke jalan yang benar."

Jason sedikit tersenyum miring. "Jadi, menurutmu...." Saat ini Jason bahkan sudah mengurung tubuh Bianca diantara dinding rumahnya. "Kenakalan kita, wajar?" tanyanya dengan suara yang tiba-tiba menjadi serak.

Bianca menundukkan kepalanya. "Ya, mau bagaiman lagi. Itu kan sudah terjadi."

"Kalau aku ingin mengulangi kesalahan itu lagi, bagaimana?" pancing Jason hingga membuat Bianca mengangkat wajahnya. Rupanya, mata Jason sudah berkabut karena gairah yang entah datang dari mana.

"Jase." Bianca menyentuh dada Jason yang terasa berdebar-debar tak karuan. "Ini kan di rumah kamu. Nggak enak sama orang tua kamu." Bianca berbisik. Suaranya hampir tak terdengar.

"Maksudnya, kamu tidak menolakku, kan?" tanya Jason lagi. Saat ini, jemari Jason sudah mengangkat dagu Bianca agar wajah wanita itu mendongak ke arahnya.

"Uumm." Sungguh, Bianca tak tahu harus menjawab apa.

Ia tak ingin menolak Jason, tentu saja. Demi Tuhan! Jason sangat menggoda. Bagaimana mungkin ia bisa menolak lelaki itu apalagi saat bayangan panas lelaki itu saat memasukinya selalu terngiang dalam khayalan Bianca. tapi disisi lain, ia harus menghormati orang tua Jason. Mereka tak mungkin bercinta di rumah orang tua Jason saat ini.

Saat Bianca tak juga menjawab pertanyaannya tersebut, Jason menarik pergelangan tangan Bianca kemudian mengajak Bianca masuk ke dalam sebuah ruangan. Itu adalah kamar Jason. Tampak jelas

karena terlihat dari semua peralatan serta interior yang ada di dalam kamar tersebut.

"Jase." Belum juga Bianca melanjutkan perkataannya, Jason sudah membalik tubuh Bianca agar menghadap ke arahnya, kemudian tanpa banyak bicara lagi, Jason mencumbu habis bibir ranum Bianca. Bibir yang sangat menggoda untuk Jason.

Oh, bahkan dalam fantasinya, Jason tak dapat melupakan bibir menggoda itu. Melihat foto-foto Bianca di dalam ponselnya membuat Jason gila karena hasratnya terbagun begitu saja. Sebenarnya, apa yang membuat wanita ini *special*? Apa yang membuat Bianca menjadi candu untuknya? Entah berapa kali Jason bertanya tentang hal itu pada dirinya sendiri, tapi hingga kini, Jason tak mendapatkan jawabannya.

Jason mendorong tubuh Bianca sedikit demi sedikit hingga kini wanita itu terhimpit diantara dirinya dan juga dinding. Lengan Bianca mengalung pada leher Jason, tapi kemudian Jason meraihnya dan memenjarakannya di atas kepala wanita itu.

Bibir Jason turun, berhenti pada leher jenjang Bianca. Jason meberikan tanda cinta di sana, sembari berbisik serak "Ini adalah tempat favoritku." Ya, tentu saja. Leher jenjang Bianca sudah berkali-kali membuat Jason menelan ludah dengan susah payah ketika tak sengaja melihatnya dan berfantasi tentangnya. Jadi, itu adalah tempat favoritnya, dan Jason tentu tak segan-segan mengklaim diri Bianca di sana.

Bianca mengerang, rasa pedih terasa di lehernya. Pedih tapi bercampur dengan gelenyar panas yang seakan membuat pusat dirinya basah seketika. Oh, Jason benar-benar pandai menggodanya.

Jason melepaskan cengkeraman tangannya pada kedua pergelangan tangan Bianca, setelah itu jemarinya merayap, menurunkan celana dalam yang dikenakan oleh Bianca. Bianca sempat tersentak dengan apa yang dilakukan Jason, tapi ia membiarkan saja apa yang dilakukan lelaki itu, nyatanya, Bianca tak mampu membohongi dirinya sendiri bahwa saat ini dia begitu ingin mendapati tubuh Jason berada di dalam dirinya.

Setelah mendapati diri Bianca yang sudah telanjang di bagian bawahnya, Jason melepaskan tautan bibirnya pada Bianca kemudian ia segera menurunkan celananya sendiri, membebaskan bukti gairahnya yang sudah menantang ingin segera dipuaskan.

Bianca sempat menahan napas saat melihatnya, kemudian ia menatap Jason, rupanya lelaki itu sudah menatapnya dengan senyuman menggoda.

"Kamu, nggak takut, kan?" tanya Jason dengan suara paraunya.

Bianca tersenyum lembut, ia menyentuh bukti gairah tersebut, kemudian membelainya dengan lembut menggoda. "Apa yang membuatku takut?" tanya Bianca dengan menantang.

Lalu tanpa banyak bicara lagi, Bianca menekuk lututnya di hadapan Jason, kemudian...

"*Babee*. Astaga, apa yang kamu... Oh Sial!" Jason tak dapat melanjutkan kalimatnya ketika Bianca membawa bukti gairahnya pada bibir wanita itu.

Bianca menggoda, memainkannya dengan lidahnya, membimbing Jason untuk menari dengannya. Wajah Bianca mendongak, matanya menatap tajam ke arah Jason yang tampak tersiksa dengan gairah yang ia berikan. Oh, sungguh, Jason terlihat sangat indah dimata Bianca saat ini. Indah, panas, dan sangat menggoda.

"Hentikan! Sialan!" Jason berseru tertahan. Secepat kilat ia melepaskan diri dari bibir Bianca, dan memberdirikan wanita di hadapannya tersebut tepat di hadapannya.

"Kenapa? Kamu nggak..." Bianca tak mampu melanjutkan kalimatnya saat Jason mengangkat sebelah kakinya kemudian menenggelamkan diri sedalam-dalamnya di dalam tubuhnya. "Ohhhh..." Bianca hanya mampu mengerang pasrah.

"Apa yang kamu rasakan?" tanya Jason dengan tajam.

"Kamu, kamu..."

"Katakan, *Babee*." Jason mendesak lagi hingga Bianca terengah karena ulah lelaki tersebut. Bahkan panggilan *special* dari Jason

membuat Bianca semakin tak dapat menahan diri.

"Jase..." lagi-lagi Bianca mengerang pasrah.

"Sekarang kamu tahu kan, kalau aku yang memegang kendali." Ucap Jason disertai dengan senyuman miringnya. "Nikmatilah, Bee. Nikmatilah, Sayang." Erang Jason sembari menggerakkan tubuhnya lagi dan lagi kedalam tubuh Bianca.

Bianca memejamkan matanya frustasi. Ia tak pernah membayangkan hal seperti ini sebelumnya, bahkan dalam fantasinya sekalipun saat membaca novel-novel dewasa kesukaannya.

Bianca tak pernah berpikir akan bercinta dengan begitu panas, didalam rumah orang asing yang bahkan baru ia kenal beberapa jam yang lalu. Dalam keadaan masih berpakaian, dan berdiri tepat di balik pintu sebuah kamar dengan nuansa maskulinnya.

Oh, membayangkan hal itu membuat Bianca semakin bergairah. Hujaman dari Jason yang tak kenal ampun semakin memperparah keadaan, membuat Bianca menggigit bibir

bawahnya agar ia tidak berteriak ketika menuju klimaks.

"Lepaskan, *Babee.* Lepaskan, Sayang. Jangan ditahan." Jason menggeram pelan.

Bianca mengalungkan lengannya pada leher Jason, kemudian menenggelamkan wajahnya pada leher lelaki itu ketika klimaks menghantamnya. Bianca merasa tak bisa berdiri. Jason yang masih menghujamnya membuat Bianca bergetar seketika. Dan tak lama, ia merasakan Jason mengerangkan namanya ketika lelaki itu penuh mengisi dirinya.

***

Jason dan Bianca sampai di rumah Bianca saat waktu menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Dengan malu-malu, Bianca turun dari atas motor Jason ketika Jason sudah menghentikan motornya di halaman rumahnya. Bianca membuka helmnya kemudian memberikannya pada Jason.

"Masih ada setengah jam lagi, kamu nggak mampir dulu?" tanya Bianca kemudian.

Jason yang masih berada di atas motornya hanya membuka helm serta penutup wajahnya. Ia menghela napas panjang sebelum berkata "Sebenarnya, ada yang ingin aku bahas sama kamu, Bee."

"Apa?" tanya Bianca dengan penasaran.

Jason hanya menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mau merusak malam ini." ucap Jason kemudian. Ia tersenyum dan mengusap lembut pipi Bianca.

Sebenarnya, sejak tadi Jason ingin menanyakan tentang Raga pada Bianca. tapi mengingat apa yang sudah mereka lakukan tadi, ia tak ingin merusak semuanya. Ia akan membahas masalah ini besok, karena ia yakin, Bianca memang tak memiliki hubungan apapun dengan Raga, jadi ia seharusnya tak perlu khawatir.

Bianca sendiri hanya mengerutkan keningnya. "Kenapa? Ada masalah, Ya?" tanya Bianca menuntut. Sebenarnya, Bianca juga ingin bertanya tentang Felly pada Jason, tapi..... menurut Bianca, sepertinya lebih baik ia membahas hal itu dengan Sienna nanti.

"Sedikit." Jason menjawab sembari mengerlingkan matanya.

"Tentang aku? Atau, keluarga kamu?"

"Besok, kita akan membahasnya. Sekarang, kamu masuk aja, udah malem." Jawab Jason yang kini sudah mengacak-acak poni Bianca.

"Apaan, sih. Nggak asik deh." Bianca penasaran, dengan sikap misterius yang ditunjukkan Jason.

"Udah, pokoknya besok aja." Jason tak ingin mengalah.

Bianca mendengus sebal. "Oke kalau gitu." Ucapnya dengan memberengut kesal sembari membalikkaan tubuhnya dan mulai meninggalkan Jason. Tapi baru beberapa langkah, Bianca membalikkan tubuhnya lagi ke arah Jason, berlari ke arah lelaki itu kemudian mengecup lembut pipi Jason hingga membuat Jason sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Bianca.

"Apapun masalahnya, Aku Sayang Kamu, Jase." Bisik Bianca sebelum kembali berbalik dan berlari meninggalkan Jason yang ternganga dengan ulahnya.

Deg...

Deg...

Deg...

Jason merasa jika jantungnya meledak saat itu juga. *Bianca... Ahhh, wanita itu....* Pikir Jason sembari tersenyum dan menggelengkan kepalanya saat melihat Bianca menghilang dari balik pintu rumah wanita tersebut.

***

"Si, jawab aku. Emang bener ya kalau Jason dan Felly sempat pacaran?" tanya Bianca yang saat ini sudah menghubungi Sienna.

"Hadehh, bukannya saat itu aku sudah memberi tahumu? Saat pertama kali aku ngajak kamu nonton konser The Batman? Kamu aja yang nggak ngedengerin aku dan sibuk dengan ponselmu."

"Jadi, mereka beneran pacaran?"

"Ya, menurutku sih gitu. Kan aku juga kenal Jason saat berada di toko ice cream Felly saat itu."

Bianca menghela napas panjang, dan hal itu membuat Sienna merasa kurang enak.

"Bee, apapun itu, hubungan mereka hanya masa lalu. Lagi pula, Felly kan juga sudah nikah."

"Tapi aku nggak nyamanm Si, saat mengingat kalau mungkin saja Jason masih menyimpan perasaan untuk Felly."

"*Well, kalau begitu itu tugas kamu untuk membuatnya lupa dengan Felly."*

"Kalau aku nggak bisa?"

"Ya, lupakan saja. Lagian, cowok kan juga bukan cuma Jason. Raga juga keren kok."

"Kamu kok malah ngomongin Raga sih? Bukannya dulu kamu ngedukung aku banget kalau sama Jason."

"Bee, bukannya apa-apa. Masalahnya, perkataan Raga tadi siang ada benarnya juga. Aku nggak mau Jason hanya manfaatin kamu saja. Dan saat semuanya berakhir, kamu sendiri yang sakit hati."

"Jase nggak mungkin manfaatin aku, Si?"

"Apa yang membuatmu seyakin itu?"

"Dia sudah mengenalkanku dengan orang tuanya malam ini."

"Kamu serius?" sungguh, Sienna terdengar terkejut dengan apa yang dikatakan Bianca karena sebelumnya, Sienna memang sempat berpikir jika Jason hanya memanfaatkan kehadiran Bianca, entah untuk keperluan konser, atau untuk melupakan Felly.

"Ya, aku baru saja pulang." Ucap Bianca dengan pasti. "Besok, temani aku ke toko *ice cream* Felly."

"Untuk apa?" Sienna tampak terkejut dengan keinginan Bianca.

"Untuk memperjelas semuanya." Hanya itu Jawaban Bianca sebelum keduanya melanjutkan percakapan mereka dan membahas tentang hal lain.

***

Siang itu, Jason sudah berada di tempat latihan studio bandnya, karena The Batman akan melakukan konser kembali, jadi Jason

dan teman-temannya harus rajin-rajin berlatih.

Saat istirahat dari latihan, Jason melemparkan tubuhnya pada sofa panjang yang tersedia di dalam studio tersebut.

Troy datang menghampiri dan bertanya "Elo kenapa?"

Jason menghela napas panjang, lalu dia menjawab. "Para gadis itu sudah mengetahuinya."

Troy mengerutkan keningnya. "Maksud lo?"

"*The Danger*. Mereka sudah tahu tentang Bianca."

"Elo sih, pake acara pamer ke sosmed segala. Ya jelas lah mereka tahu. Ken aja yang nggak pernah pamer cewek di sosmed, mereka tahu siapa pacarnya."

Jason menghela napas panjang. Pernyataan Troy meski benar tapi sama sekali tak membantunya. "Terus gue harus gimana? Gue takut mereka berbuat sesuatu dengan Bianca."

"Kayaknya nggak seseram yang kita pikirin. Intinya, kita harus cari tahu siapa mereka, dan siapa dalangnya. Gue juga bosen kucing-kucingan terus kalau ke kelab malam." Jiro yang membuka suara.

Ya, tentu saja. Bahkan Troy saja sering kali di email ketika ia menggunakan jasa wanita malam. Meski itu tak berarti apapun tapi tetap saja Troy merasa ada orang yang selalu menguntitnya dan hal tersebut benar-benar tidak nyaman untuknya.

Saat mereka sedang asik membahas tentang *The Danger*. Pintu studio latihan mereka di buka oleh seseorang. Rupanya itu adalah Raga, yang sudah berdiri dengan membawa sesuatu di tangannya.

Tanpa banyak bicara lagi, Raga membanting majalah gosip tepat di meja di hadapan Jason dan juga Troy.

"Apa-apaan itu?" tanya Raga dengan marah. Jason meraih majalah tersebut lalu melihat gosip yang berada di sana. Rupanya itu tentang Jason dengan gadis misteriusnya yang ia posting di media sosial dan menjadi viral.

Jason berdiri dan menatap Raga seketika. Ia mengingat foto Raga dan juga Bianca yang dikirim oleh *The Danger,* dan hal tersebut membuat Jason tak suka. Ia mengepalkan tanganya dengan spontan dan menjawab. "Memangnya kenapa?"

"Bukannya kalian sudah terikan kontrak dengan Management bahwa kalian dilarang memiliki pasangan selama masa kontrak berlaku?"

"Dan bukannya itu bukan urusanmu? Pekerjaanmu hanya mengurus produksi musik kami, bukan tentang kontrak management atau entertain kami."

"Itu urusanku! Karena gadis itu adalah milikku!" Raga berseru keras. Sebenarnya sejak kemarin ia sudah melihat hal itu ramai diperbincangkan di media sosial, tapi Raga mencoba mengendalikan dirinya. Dan hari ini, ia tidak bisa mengendalikan dirinya ketika membayangkan Jason mungkin sudah satu langkah lebih maju ketimbang dirinya.

Jason terdiam dengan seruan keras tersebut. Rahangnya mengetat karena emosi yang membakar dadanya. Bagaimana mungkin

ada yang berani mengklaim kekasihnya di depan matanya sendiri? sedangkan para personel The Batman yang lain hanya ternganga tak mengerti dengan masalah mereka berdua.

"Dengar, Jase. Jauhi dia, atau-"

"Atau apa?" Jason menantang.

Raga tentu tak bisa mengancam. Masalahnya, saat ini Jason dan The Batman adalah Band paling digandrungi di negeri ini. Lagu-lagunya selalu *Booming*, fansnya membeludak dan selalu bertambah drastis setiap harinya. Produser musik di negeri ini tentu bukan hanya dirinya, dan mereka tentu saja menerima dengan senang hati saat The Batman menyatakan ingin bergabung.

"Bianca itu milikku." Raga tak melanjutkan ancamannya tapi malah mengklaim diri Bianca. "Jauh sebelum kamu mengenalnya, dia sudah menjadi milikku."

Dan tanpa diduga, dengan spontan Jason melayangkan tinjunya tepat di wajah tampan Raga hingga lelaki itu tersungkur di lantai. Selanjutnya, ruangan tersebut gaduh dengan tingkah keduanya yang sudah saling hantam

satu sama lain dengan personel The Batman lainnya yang mencoba memisahkan keduanya.

14

-Break-

Baru kali ini, Bianca merasa canggung saat berada dalam tatapan mata Felly. Ia tak mengerti apa yang ia rasakan saat ini, yang pasti, Bianca saat ini melihat Felly sebagai wanita yang mungkin saja masih dicintai Jason. Dan hal itu benar-benar membuat Bianca tidak nyaman.

"Jadi, kamu pacaran sama Jason?" tanya Felly kemudian hingga membuat Bianca mengangkat wajahnya menatap ke arah Felly seketika.

"Kamu tahu dari mana?" tanya Bianca yang mencoba mengendalikan dirinya agar tidak salah tingkah dengan pertanyaan Felly tersebut.

"Sienna kemarin bilang, dan aku melihat di sosial media."

Bianca mendengus sebal. Ia memutar bola matanya ke arah Sienna yang sedang asik memilih-milih saus untuk ice creamnya di dapur mini toko *ice cream* Felly dengan beberapa karyawan Felly.

"Ya, aku berhubungan sama dia. Sungguh, aku nggak tau kalau dia mantan kamu. Maksudku, Sienna saat itu memberitahuku, tapi saat itu aku tidak mendengarkannya karena aku saat itu aku nggak tertarik sama sekali dengan Jason ataupun The Batman." Jelas Bianca.

Felly sempat tersenyum dengan penjelasan panjang lebar Bianca. "Astaga Bee. Kamu nggak perlu jelasin gitu. Aku ngerti. Lagi pula, itu bukan lagi urusanku. Aku sudah bersuami."

"Tapi Fell, kan aku merasa nggak nyaman. Jason mantan kamu, dan kita sepupuhan, seharusnya aku nggak pacarin mantan pacar kamu."

"Bee." Felly menjelaskan. "Aku nggak pernah pacaran sama Jase. Oke, kami memang sempat mengumumkan seperti itu, tapi itu

hanya rencanaku saat itu untuk membuat Kak Raka cemburu. Jadi sebenarnya, kami hanya berteman."

"Kamu yakin?"

"Ya. Dari dulu aku hanya cinta sama Kak Raka."

"Tapi Jason, dia suka sama kamu, kan?"

Felly mengangkat kedua bahunya. "Aku nggak tahu." Felly tentu tahu bagaimana perasaan Jason saat itu padanya. Tapi Felly tentu tidak ingin mengatakan yang sebenarnya pada Bianca. Ia tidak ingin membuat Bianca tidak nyman terlebih lagi sampai menyakiti hati Bianca dengan masalalu mereka.

Bianca hanya mendesah pelan. Ia merasa Felly tak cukup membantu kegundahan hatinya. Ia tidak mendapatkan jawaban yang ia cari tentang perasaan Jason pada wanita di hadapannya tersebut, dulu atau mungkin sekarang.

***

Di lain tempat....

Troy menahan Jason sekuat tenaga agar tidak menerjang tubuh Raga kembali. Sedangkan Jiro pun demikian yang menahan tubuh Raga agar tidak kembali memukul wajah Jason. Keduanya baru saja beradu pukulan hingga mengakibatkan wajah mereka memar-memar.

"Stop! Kalian apaan sih!" Ken berseru keras menengahi keduanya.

"Seharusnya Elo yang jauhin Bianca. Dia milik gue!" Jason mendesis tajam. Jika tadi ia masih bersikap dan berkata sopan pada Raga karena menghormati lelaki itu, maka kini dirinya tak memikirkan kesopanannya lagi. Baginya, saat ini masalahnya dengan Raga murni masalah pribadi, dan tak ada hubungannya dengan lelaki itu yang menjadi produsernya.

Raga tersenyum mengejek. "Mungkin sekarang dia memang milik elo, tapi sebentar lagi, gue akan merebutnya dan memilikinya secara sah."

Mata Jason membulat seketika.

Sah? Maksudnya, Raga akan menikahi Bianca? bagaimana bisa?

Raga lalu memepaskan diri dari Jiro yang menghadangnya. Lelaki itu kemudian merapikan kembali penampilannya sebelum bergegas pergi meninggalkan ruang latihan The Batman. Troy yang melihat kepergian Raga seketika melepaskan tubuh Jason.

"Lo beneran mau saingan sama dia?" tanya Troy kemudian pada Jason.

Jason tampak ragu. "Kenapa enggak? Toh, Bianca sudah jadi milik gue."

"*Come on* Jase. Elo nggak lihat dia serius banget sama Bianca? dia tampak seperti pria yang siap menikahi Bianca. Elo?"

Jason termangu mendengar pertanyaan Troy. Temannya itu benar, saat ini, menikah bukanlah menjadi pioritas Jason. Ia tidak mungkin menikah dalam waktu dekat, tapi bukankah ia sudah memiliki semuanya dengan Bianca? Bianca juga pasti mengerti, dan wanita itu tentu pasti lebih memilihnya, mengingat apa yang sudah mereka miliki dan mereka alami selama ini. toh, Bianca juga tidak menuntut tentang pernikahan, bahkan membahasnya saja tidak.

"Bianca bukan wanita kebanyakan yang ingin hubungan serius apalagi membahas tentang pernikahan. Itu bukan dirinya. Dan si bangsat sialan Raga, dia tidak akan mendapatkan apa-apa. Bianca akan tetap menjadi milik gue." Dan setelah ucapannya tersebut, Jason meninggalkan ruang latihannya, meninggalkan teman-temannya yang saling menatap satu sama lain dengan pikiran masing-masing.

***

Pulang dari toko *ice cream* milik Felly, Bianca sengaja naik taksi dan berhenti di depan pintu gerbang rumahnya. Saat ia turun dan hampir membuka pintu gerbang rumahnya, Bianca tak sengaja melihat ke arah seberang jalan tepat di depan rumahnya.

Mengerutkan keningnya ketika mendapati dua orang wanita muda menatapnya dengan tatapan tak suka. Siapa mereka? Apa ia pernah mengenalnya? Akhirnya, karena tidak nyaman ditatap seperti itu, Bianca masuk ke dalam rumahnya.

Di dalam rumah, Bianca sudah disambut dengan Hana, Sang Mama. Hana bahkan

menyerahkan sebuah paket untuknya, Bianca mengerutkan keningnya dan Hana berkata "Mama nemuin itu di depan gerbang, ada tulisannya buat kamu."

Dan akhirnya, Bianca membawa paket tersebut masuk ke dalam kamarnya. Sedikit bingung karena ia merasa tidak pernah memesan apapun di toko online. Akhirnya Bianca membua isi paket tersebut saat dirinya sudah berada di dalam kamarnya.

Bianca segera melemparkan paket tersebut ke sembarang arah ketika terkejut dengan isinya. Ia melihat banyak sekali foto-foto dirinya sejak dua hari terakhir. Dan foto-foto tersebut tampak di di tusuk-tusuk, dicoret-coret bahkan dilumuri cairan merah dan Bianca tak tahu itu apa.

Setelah Bianca selesai menghadapi keterkejutannya, Bianca mendekat, dan meraih sebuah tulisan tangan yang ada di dasar paket tersebut.

'Jauhi Jason!'

Hanya dua kata tapi itu mampu membuat Bianca mengerti siapa yang sudah mengirimkan hal ini padanya. Itu pasti salah

satu fans Jason, tapi dari mana mereka tahu tentang dirinya? Dan astaga, Bianca yakin jika dua hari terakhir ini si pengirim paket pasti menguntitnya, mengingat foto-foto di sana berisi foto-fotonya selama dua hari terakhir.

Cukup mengerikan bagi Bianca, tapi ia bukan wanita bodoh yang takut dengan teror-teror seperti ini. Baginya, orang yang menerornya adalah orang yang pengecut karena tidak berani menghadapinya secara langsung tapi hanya berani menerornya seperti ini.

Bianca membuang paket tersebut ke dalam tong sampah. Apa sebaiknya ia bercerita pada Jason? Haruskah?

***

Malam itu, Bianca akhirnya memutuskan ke apartmen Jason. Ia dipersilahkan masuk oleh kedua pengawal Jason, dan saat sampai di dalam apartmen tersebut, Bianca sempat mengangkat sebelah alisnya ketika mendapati Jason berdiri di balkon kamarnya, bukan datang menyambunya.

Ada apa dengan lelaki itu? Apa dia sedang memiliki masalah? Apa jason sedang tidak

ingin melihatnya berada di dalam apartmen lelaki tersebut? Bianca bertanya-tanya dalam hati, tapi kemudian Bianca menyingkirkan pikiran negatifnya tersebut dan berjalan menuju ke arah Jason.

Tanpa banyak bicara lagi, Bianca memeluk tubuh Jason dari belakang, dan dia bertanya "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Jason menghela napas panjang. "Mengamati kota."

Bianca sedikit tidak suka dengan jawaban pendek Jason, seakan lelaki itu sedang tak ingin diganggu. Bianca lalu melepaskan pelukannya dan bertanya. "Apa aku sedang mengganggumu?" tanyanya kemudian.

Jason membalikkan tubuhnya dan menatap Bianca seketika. Dan saat itu juga Bianca melihat bagaimana wajah tampan Jason yang lebam-lebam karena perkelahiannya dengan Raga tadi siang.

"Astaga, apa yang terjadi denganmu? Kenapa muka kamu lebam-lebam gini?" tanya Bianca dengan khawatir sembari mengusap pipi Jason.

Jason mencengkeram pergelangan tangan Bianca, wajahnya masih suntuk, dan entah kenapa Jason tidak bisa menyembunyikan wajah muramnya dari hadapan Bianca.

"Aku mau tanya satu hal sama kamu. Tapi jawab dengan jujur." Ucap Jason dengan sungguh-sungguh.

Bianca mengerutkan keningnya. Ia tak mengerti kenapa Jason bersikap seperti itu padanya.

"Apa? Ada apa?" tanyanya bingung.

"Ada hubungan apa kamu dengan Raga?"

Sungguh, Bianca benar-benar terkejut dengan pertanyaan Jason. Darimana Jason tahu tentang Raga dengan dirinya?

"Apakah dia yang melakukan ini padamu?" bukannya menjawab, Bianca malah bertanya balik.

"Itu tidak penting." Jason menjawab pendek.

Jason mendekat satu langkah dengan begitu mengintimidasi, dan hal tersebut

membuat Bianca dengan spontan mundur satu langkah menjauhi kekasihnya tersebut.

"Katakan, *Babee*. Apa hubunganmu dengan si bajingan itu." Kali ini suara Jason sudah serak, tapi dengan nada mengancam. Bahkan panggilan sayang yang biasanya disebutkan Jason saat bercinta dengannyapun keluar dari bibir lelaki itu. Sebenarnya Jason kenapa?

Jason mendekat, dan Bianca mundur lagi. Keduanya seperti sedang melakukan sebuah permainan interaksi sensual, hingga kemudian, mau tidak mau Bianca mengakhiri permainan persebut saat tubuhnya sudah terhimpit diantara dinding dan juga tubuh Jason.

Telapak tangan Bianca terangkat dan menahan dada Jason agar lelaki itu tidak lagi mendekat ke arahnya dan membiarkan dirinya bernapas sebelum menjelaskan semuanya.

Jason memiringkan kepalanya dan menataap Bianca dengan tatapan mengintimidasinya, menandakan jika Bianca harus segera menjawab pertanyaan sederhananya tersebut.

"Aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia?"

"Benarkah? Kenapa bisa kamu berada di parkiran salah satu *mall* bersama dengan dia?"

Lagi-lagi, Biaca tak dapat menyembunyikan keterkejutannya.

"Kamu ngikutin aku?"

"Ayolah, Bee. Kamu tahu kalau aku nggak punya waktu seluang itu."

"Kenapa kamu bisa tahu?"

"Kamu cukup jawab, apa yang kamu lakukan dengan dia, berduaan dengan dia." ucapan Jason penuh dengan penekanan.

"Yang pertama, kami hanya makan siang bersama, yang kedua, kami nggak berdua. Aku dengan Sienna."

"Aku tidak melihat Sienna di parkiran."

"Karena Sienna lebih memilih menghabisakan kentang goreng sialannya di dalam restoran ketimbang mengantarnya keluar."

Jason memenjarakan tubuh Bianca seketika. "Lalu kenapa kamu yang mengantarnya keluar? Bukankah dia bisa keluar sendiri tanpa kamu harus bermesra-mesraan dengannya di parkiran?!" Jason berseru keras.

"Bermesra-mesraan?" tanya Bianca tak mengerti.

"Ya, dia berani menyentuh rambutmu."

Bianca menghela napas panjang. "Jase, aku nggak tahu apa yang terjadi denganmu. Kamu terlihat berbeda." Tentu saja, Bianca tidak mengenal Jason saat ini. Lelaki itu seperti sedang dibutakan oleh cemburu. Rasa posesifnya tidak masuk akal. Bianca bahkan berpikir kalaupun ia menjelaskan semuanya pada Jason, lelaki itu tak akan mendengarnya saat ini.

"Semua pria akan mengeluarkan taringnya saat melihat kekasihnya berduaan dengan pria lain."

"Tapi kamu seperti tidak membiarkan aku menjelaskannya, Jase. Kamu seakan tidak ingin mendengarkan penjelasanku."

Jason menghela napas panjang, mencoba menhan emosinya yang entah kenapa terasa meledak-ledak malam ini. “Kamu tahu, kan. Aku pernah mengalami ini sebelumnya. Dicampakan karena pria lain. Dan aku tidak ingin mengalami hal itu lagi denganmu, saat ini.” Jason menjelaskan sepelan mungkin, dengan penekanan, agar Bianca mengerti bagaimana posisinya, bagaimana kerapuhan hatinya terhadap seorang wanita.

Dan Bianca mengingat tentang Felly. “Ya, tentu saja aku mengerti. Dan perlu kamu ketahui kalau Felly tidak mencampakanmu! Kamu hanya terlalu mendalami peranmu dan terjerumus kedalam cinta yang bertepuk sebelah tangan.”

Jason marah mendengar kenyataan itu.

Ia memukul keras dinding tepat di sebelah kepala Bianca hingga membuat Bianca berjingkat ngeri. “Dari mana kamu tahu tentang Felly?”

Bianca mencoba mengendalikan dirinya agar tidak terlihat takut dengan sosok lelaki di hadapannya tersebut.

"Tak sulit mencari tahu. Selama ini, dia kan, yang menjadi *Muse* kamu? Dia juga kan, yang membuatmu menjadi sepengecut ini?"

"Aku tidak pengecut! Dan jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan."

"Apa sebutan bagi seseorang yang masih dalam pengaruh ketakutan akan masa lalunya? Pengecut? Pecundang?" tantang Bianca.

"Jangan membuatku marah, Bee."

"Kenapa? Kamu akan memukulku kalau aku membuatmu marah?" tanya Bianca dengan suara yang sudah bergetar.

Pada detik ini, Bianca merasa jika dirinya memang belum mengenal Jason sepenuhnya. Bagaimana lelaki itu, bagaimana emosinya, bagaimana kepribadiannya. Membayangkan Jason tega memukulnya membuat Bianca bergidik ngeri. Apa Jason tipe lelaki seperti itu? Suka memukul wanita saat tak dapat menahan amarahnya?

Mendengar Bianca yang suaranya sudah bergetar, dengan raut takut yang tampak pada wajah wanita itu membuat Jason menghela

napas panjang. “Aku tidak akan melakukan hal itu, Bee.”

Entah kenapa Bianca ingin menumpahkan sesuatu dari matanya. Matanya berkaca-kaca. Bianca tak pernah mengalami hal ini sebelumnya, bahkan merasakannya saja tak pernah.

Jason seperti sedang menuduhnya melakukan yang tidak-tidak, bahkan lelaki itu seakan tak ingin mendengarkan penjelasannya. Padahal Bianca juga ingin meminta penjelasan tentang perasaan lelaki itu pada Felly. Kenapa seakan-akan hanya dirinya yang salah, sedangkan Jason pantas berlaku kasar padanya?

Tanpa diduga, Jason menangkup kedua pipi Bianca, dan hal itu membuat Bianca menatap tepat pada mata lelaki itu. Air mata jatuh begitu saja dari pelupuk matanya. Sial! Bianca tak ingin terlihat cengeng di mata Jason.

“Maafkan aku sudah kasar sama kamu.” Tiba-tiba Jason mengakui kesalahannya. “Aku hanya tidak suka kenyataan bahwa kamu dekat dengan pria lain, apalagi dengan begitu

berengseknya pria itu mengklaim kamu di hadapanku."

Bianca hanya diam, ia tidak tahu harus menjawab apa. Seharusnya Jason tidak marah kepadanya. Masalah Raga yang mengklaimnya, itu adalah urusan lelaki itu, harusnya Jason lebih percaya pada dirinya saat ia berkata bahwa tak ada apapun diantara dirinya dengan Raga.

"Katakan sesuatu, Bee." Jason melirih. Lelaki itu bahkan sudah menempelkan keningnya pada kening Bianca. Jason menyesal karena sudah bersikap kasar pada Bianca.

"Jase, kupikir, kita kurang mengenal satu sama lain."

"Maksudmu?"

"Aku takut dengan sikapmu yang seperti ini, Jase. Aku merasa tercekik jika kamu kelewat posesif denganku."

"Aku posesif karena kamu milikku, Bee. Aku nggak mau kamu disentuh pria lain."

"Tapi kamu tidak membiarkan aku menjelaskannya. Kamu membuatku takut. Dan bahkan, hingga kini aku tidak yakin dengan perasaanmu padaku. Apa itu hanya sebatas pelampiasan karena luka masalalumu, atau itu perasaan nyatamu."

"Jangan bawa-bawa tentang masa lalu, Bee."

"Itulah yang membuatku ragu." Bianca mencoba mendorong dada Jason agar lelaki itu menjauhinya dan memberinya sedikit ruang untuk bernapas. "Kamu tidak berani membahas atau menceritakan masa lalumu denganku. Tentang perasaanmu pada Felly. Kenapa? Karena kamu masih sakit hati padanya? Jika iya maka itu tandanya kamu masih mencintainya."

"Tidak!" Jason menjawab cepat dengan seruan keras. Ia berjalan mendekat lagi ke arah Bianca, tapi Bianca mengangkat sebelah tangannya berharap jika Jason tak lagi mendekat ke arahnya.

"Jangan." Ucap Bianca menghentikan aksi Jason. "Kupikir, lebih baik kita sendiri-sendiri dulu sampai kamu bisa mengendalikan

kemarahan kamu dan menghadapiku tanpa emosi yang berapi-api."

Jason mundur seketika. "Kamu, mutusin aku?" tanyanya tak percaya.

Bianca menggelengkan kepalanya. Ia bergegas pergi meninggalkan Jason. Ia tahu, mau berbicara seperti apapun juga, tak ada gunanya. Jason sedang emosi, jadi lelaki itu tak akan bisa berpikir secara rasional.

Saat Bianca akan sampai di pintu apartmen Jason. Jason meraih pergelangan tangan Bianca. "Jangan seperti ini, Bee." Jason memohon.

"Kita tidak cukup mengenal satu sama lain, Jase. Hubungan kita terlalu terburu-buru. Temui aku lagi saat emosimu sudah padam." Setelah itu Bianca pergi menghilang dibalik pintu apartmen Jason.

Jason merasa hampa seketika. *'Bagus Jase, kau sudah mengacaukan semuanya.'* Gerutunya dalam hati.

15

-Patah Hati-

Bianca tak pernah mengalami hal ini sebelumnya. Menangis karena seorang lelaki. Astaga, benar-benar menggelikan. Tapi entah kenapa Bianca tak dapat menahan diri untuk meneteskan bulir-bulir sialan itu dari matanya.

Sejak malam itu hingga besok sorenya, Bianca mengurung diri di dalam kamarnya. Ia hanya keluar untuk mengambil makanan ringan, karena untuk memakan nasi saja rasanya ia tidak nafsu.

Separah inikah pengaruh Jason terhadap dirinya?

Bahkan saat Mamanya ingin datang menghibur Bianca, Bianca menolaknya dengan

halus. Bianca hanya berkata jika dirinya sedang tidak enak badan dan ingin sendiri. jadi yang bisa mamanya lakukan hanya menuruti apapun keinginan Bianca untuk sendiri.

Hingga kini, dua hari berlalu setelah kejadian pada malam itu di apartmen Jason, Bianca tetap menutup diri. Meski dia sudah sesekali keluar dari dalam kamarnya, tapi tetap saja, ia masih tak ingin berbicara atau membahas masalahnya dengan orang lain.

Jason sendiri tidak ada menghubunginya. Mungkin harga diri lelaki itu terlukai karena keputusannya, Bianca tak peduli. Nyatanya, Jason harus belajar mengerti bahwa mereka harus saling percaya dan terbuka jika hubungan mereka ingin berhasil.

Saat Bianca menenggelamkan wajahnya pada bantal bantal di atas ranjangnya, Bianca mendengar ponselnya berbunyi. Entah, ini sudah yang keberapa kali, Bianca tak tahu, tapi jelas Bianca tahu bahwa itu adalah Sienna, kakak iparnya.

Bianca kesal dengan kegigihan Sienna, tak ingin kepalanya pusing karena bunyi berisik

dari ponselnya, akhirnya Bianca mengangkat panggilan dari kakak iparnya tersebut.

"Ada apa?" tanya Bianca dengan ketus.

"Belanja. Mau kan?"

"Nggak, aku lagi nggak enak badan."

"Ayolah, sama Kak Alqdo. Dia akan belikan kamu apapun yang kamu inginkan."

Bianca mendengus sebal. Tidak biasanya Sienna baik begini. Apa mamanya menghubungi Sienna dan meminta Sienna untuk merayunya?

"Mama hubungin kamu, ya?"

"Ya. Mama khawatir Bee, begitupun denganku. Kamu mau, kan, keluar bareng sama aku dan Kak Aldo?"

Bianca menghela napas panjang. Sebenarnya, ia tak perlu bersedih hati sampai seperti ini. Keputusan *Break* dari hubungannya dengan Jason adalah keputusannya, jadi kenapa ia harus menyesalinya? Lebih baik dia senang-senang. Toh, kalau Jason benar-benar sayang padanya, lelaki itu akan mencarinya. Jadi, ia tak perlu

menunggu apalagi sampai mengurung diri seperti ini di dalam kamarnya.

"Oke, tapi janji ya, kalau Kak Aldo bakal belanjain semua yang kuminta."

"Janji." Dan akhirnya, telepon di tutup. Bianca melompat semangat dari atas ranjangnya kemudian segera bergegas menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ya, ia harus tetap semangat, tetap senang. Patah hati bukanlah dirinya, ia wanita bebas, ia wanita ceria…

***

Di lain tempat.

"Kalau aku ketemu sama si Bajingan itu. Aku akan mengulitinya hidup-hidup. Berani-beraninya dia membuat adikku patah hati." Sienna memutar bola matanya ke arah Aldo, suaminya.

"Hadeh, kamu apaan sih Kak. Lebay banget. Lagian, Bee belum tentu patah hati dengan Jason. Bisa jadi dia sedang bisulan, makanya nggak mau keluar."

"Aku nggak sedang bercanda, Si. Raga sudah cerita sama aku, kalau Bee punya hubungan *special* dengan si Berandalan itu."

"Ya tapi, belum tentu juga kan kalau Bee murung karena hubungannya dengan Jason." Sienna masih membela Jason.

Bagaimanapun juga, ia tidak ingin berprasangka buruk. Hana, mertuanya hanya bilang bahwa Bianca murung dan hampir tak pernah keluar kamar selama dua hari terakhir, jadi Sienna tak ingin buru-buru menyalakan Jason.

"Lagian, kamu kenapa sih, Kak. Kayaknya benci banget sama Jason."

"Kamu nggak lihat penampilannya urakan gitu? Pergulannya pasti bebas. Lagian dia anak band. Pasti punya pacar dimana-mana."

"Kita tidak boleh menilai orang dari penampilan ataupun profesinya. Anak Band kan belum tentu *playboy."*

"Kebanyakan."

"Ya, tapi tidak semua." Sienna tak ingin mengalah.

“Kamu kenapa sih belain dia? kamu masih ngefans sama dia, ya?”

“Iya.” Sienna menjawab jujur. Hal itu benar-benar membuat Aldo kesal. Akhirnya Aldo memilih meninggalkan istrinya tersebut dan bersiap-siap karena mereka akan jalan bersama. Sedangkan Sienna, ia tidak bisa menyembunyikan tawa lebarnya ketika melihat tampang Sang Suami yang memberengut kesal karena jawaban jujurnya tersebut.

***

Bianca merasa kurang nyaman...

Bagaimana tidak, awalnya Bianca berpikir jika hari ini ia hanya akan berjalan-jalan dan berbelanja dengan Aldo, Kakaknya dan juga Sienna, kakak iparnya. Tapi ternyata, dengan begitu menyebalkannya, Aldo malah mengajak Raga untuk main bersama. Jadilah mereka jalan-jalan berempat.

Bukannya Bianca tidak suka, hanya saja, Bianca merasa waktu seperti ini kurang pas. Ia sedang memiliki masalah dengan Jason, dan salah satu masalah tersebut juga karena kehadiran Raga. Jika Jason melihatnya saat ini

sedang bersama dengan Raga, lelaki itu pasti berpikir jika mereka benar-benar sedang menjalin hubungan selama ini.

Bianca kesal. Tapi di sisi lain ia merasa bahwa hanya jalan-jalan seperti ini seharusnya bukan masalah. Ia juga butuh teman untuk mengobrol. Jika Jason melihatnya, seharusnya lelaki itu tak perlu salah paham dan cemburu buta seperti kemarin.

Biaca menghela napas panjang, dan hal tersebut membuat Raga yang berjalan tepat di sebelahnya menolehkan kepala ke arahnya.

"Kamu, tampak nggak suka berada di sini." Raga berkomentar, dan hal tersebut membuat Bianca mengangkat wajahnya menatap ke arah lelaki yang lebih tinggi darinya tersebut.

"Ya, aku kurang enak badan. Tapi karena mereka ngajak jalan, jadi aku ikut aja."

"Bukan karena keberadaanku disini, kan?" tanya Raga sekali lagi secara terang-terangan.

Bianca sedikit tersenyum, *aku benar-benar tak pandai menyembunyikan ekspresi tidak sukaku, ya?* tanya dalam hati.

“Enggak juga.” Akhirnya, karena merasa tak enak, Bianca berbohong. “Ada kamu di sini, setidaknya aku merasa nggak jadi obat nyamuk diantara dua sejoli itu.” Bianca menunjuk Sienna dan Aldo yang berjalan di depan mereka dengan mesra dan saling bergandengan tangan.

Raga tertawa. “Syukurlah kalau begitu.” Kemudian, tanpa diduga, Raga meraih telapak tangan Bianca dan menggenggamnya. “Ngomong-ngomong, kita juga bisa pura-pura bersikap seromantis mereka.” Bianca menatap telapak tangannya yang digenggam oleh Raga.

“Hanya, pura-pura, kan?” tanya Bianca kemudian.

Raga tersenyum lembut, dan sialnya, senyuman lelaki itu mampu membuat jantung Bianca berdebar tak menentu. “Beneran juga boleh.” Jawab lelaki itu dengan tawa khasnya.

Kemudian Raga mengajak Bianca berjalan lebih cepat dari sebelumnya karena mereka sudah ketinggalan cukup jauh dari sepasang suami istri yang berjalan di depan mereka. Sedangkan Bianca yang masih ternganga

karena jawaban lelaki itu hanya mengikutinya saja.

Raga pasti bercanda. Ya, lelaki itu pasti bercanda dan hanya ingin menggodanya. Pikir Bianca dalam hati.

***

Karena kesal tak mendapatkan nada yang baik dan benar saat latihan, Jason akhirnya meminta untuk megakhiri latihan The Batman hari ini. ia melemparkan diri ke atas sofa yang tersedia kemudian memilih membuka akun jejaring sosialnya dengan wajah murungnya.

"Elo kenapa lagi?" jika biasanya Troy yang suka *kepo* dengan urusannya, maka saat ini giliran Jiro yang bertanya.

"Nggak apa-apa."

"Jase, kita harus serius. Konser semakin dekat." Tentu saja Jiro khawatir. Konser besar yang akan di selenggarakan nanti cukup berbeda dengan konser-konser sebelumnya. Konser mereka akan disiarkan *live* di beberapa TV nasional, jadi Jiro tak ingin jika ada masalah nanti hanya karena salah satu dari mereka kurang siap.

"Elo pikir gue main-main? Gue juga mau konsen, tapi pikirn gue lagi suntuk."

"Sedikit ngingetin, sudah dua hari elo kayak gini, Jase. Mending elo cari kesenangan dulu sana, biar bisa balik *fresh* lagi."

Jason hanya menghela napas panjang. Memangnya kesenangan seperti apa? Orang yang biasa menghiburnya, membuatnya senang dan berbunga-bunga sudah meninggalkannya. Ingin rasanya Jason mengesampingkan egonya, kemudian menghubungi Bianca, tapi harga dirinya terlalu tinggi untuk mengalah.

Akhirnya, sembari menggelengkan kepalanya, Jiro bergegas pergi meninggalkan Jason. Tak ada lagi yang bisa ia perbuat jika masalahnya menyangkut *mood* atau tentang masalah pribadi. Andai saja Jason mau bercerita, mungkin ia akan mendengarkan atau kalau bisa ia akan memberi sedikit masukan. Masalahnya, Jason memilih bungkam, jadi Jiro tak bisa berbuat apa-apa.

***

Mendengar nasihat Jiro, akhirnya Jason memutuskan untuk ke kafe milik salah

seorang temannya. Kafe milik Sebastian, tempat dimana Lili bekerja. Ia ingin mencari hiburan di sana. Sedikit bercerita tentang Sebastian, ia mengenal lelaki itu beberapa tahun yang lalu saat di perguruan tinggi, sekarang, temannya itu sukses dan memiliki beberapa cabang kafe, tapi yang membuat sedikit heran adalah saat Sebastian memilih menyamar sebagai bartender di kafenya ini. awalnya Jason mengira hal itu hanya untuk menge-*test* beberapa pegawainya, tapi belakangan Jason mengerti, mungkin Bastian sedang mengincar salah seorang pegawainya. Ya, siapa lagi jika bukan Lili.

Jason meraih minuman yang diberikan oleh Bastian. Malam ini, Bastian sendirilah yang melayaninya di Bar special untuk kalangan elit. Sesekali Jason menatap ke arah Bastian yang wajahnya sama ditekuknya dengan dirinya. Apa Bastian sedang memiliki masalah?

"Gue lihat elo berbeda." Ucap Jason kemudian.

Bastian hanya melirik sekilas, lalu melanjutkan pekerjaannya. Sebenarnya, Bastian tak perlu bersikap seperti ini pada

Jason. Tapi sikap Jason pada Lili membuat Bastian geram. Jason tentu tahu jika ia menyukai Lili. Setelah mereka tak sengaja bertemu di Toko *Ice Cream* milik Felly beberapa bulan yang lalu, Bastian sempat menjelaskan pada Jason lewat pesan singkat bahwa alasannya menyamar sebagai orang biasa hanya supaya bisa lebih dekat dengan Lili. Saat itu, Bastian bahkan berterimakasih, karena Jason tidak mengungkapkan identitasnya yang sebenarnya, bahkan temannya itu bersikap seperti tidak saling mengenal. Tapi beberapa minggu yang lalu, terakhir kali Jason datang ke kafenya ini, Jason malah menjemput Lili, dan Bastian tak suka melihat keduanya berboncengan dengan mesra.

"Bash. Elo ada masalah?" tanya Jason lagi.

Bastian membuka suara, akan menjawab pertanyaan Jason, tapi sebelum suaranya keluar, Lili sudah datang. Dengan begitu menjengkelkannya, Lili bahkan mengecup singkat pipi Jason sembari melirik sekilas ke arah Bastian. Tentu saja, Bastian merasa jika Lili sengaja melakukan hal itu, mereka berdua sedang memiliki masalah.

“Hai, aku senang kamu kesini.” Sapa Lili dengan nada yang dibuat manja pada Jason.

“Ya, aku juga senang kamu yang nemani aku di sini.”jawab Jason tanpa rasa sungkan sedikitpun.

“Mau, ke lantai dansa? Sama aku?” tawar Lili.

“Tamu lagi ramai, seharusnya kamu membantu yang lain melayani tamu-tamu.” Bastian menyahut.

“Jase kan juga tamu di sini. Malah, dia tamu *special*.” Lili menjawab dengan ketus.

Jason tersenyum. Pada detik itu, Jason merasa bahwa laki-laki dan perempuan di hadapannya ini sedang memiliki masalah pribadi. “Tapi, aku nggak mau kalau ada yang ngenalin aku.” Ucap Jason kemudian.

“Layaknya bar ini yang disediakan untuk kalangan elit terbatas, lantai dansa juga tersedia untuk kalangan elit terbatas.” Jawab Lili kemudian.

“Benarkah? Kok aku baru tahu.”

"Baru *launcing* beberapa minggu yang lalu. Sepertinya si pemilik Kafe tahu, kalau kafe ini sering dikunjungi artis-artis atau tokoh-tokoh Top di negeri ini. Dan bisa dijamin, nggak ada yang peduli kalau itu kamu, Jason vokalis The Batman yang sedang naik daun." Ucap Lili dengan tawa renyahnya, diikuti dengan Jason yang juga ikut tertawa dengannya. Sedangkan Bastian, lelaki itu hanya menampilkan raut tak sukanya. Akhirnya, keduanya memutuskan turun, ketempat yang diucapkan Lili.

***

Jika tadi siang Bianca merasa tidak nyaman dengan kedekatannya bersama dengan Raga, maka berbeda dengan malam ini. ia merasa lebih nyaman, lebih bebas saat bersama dengan lelaki itu. Mungkin karena Raga mencoba mendekatkan diri dengannya, mungkin karena Raga mencoba membuatnya tersenyum, atau mungkin karena memang perasaannya yang mulai menerima Raga disekitarnya.

Bianca bahkan sedikit melupakan masalahnya dengan Jason, ia bisa tertawa lepas saat Raga mencoba melemparkan

lelucon tak masuk akalnya, hingga membuat dirinya tertawa terpingkal-pingkal.

Satu hal yang disadari Bianca, bahwa ternyata, Raga bukan orang yang kaku atau membosankan seperti bayangannya. Ternyata, lelaki itu asik juga saat diajak biacara dan bercanda seperti hari ini.

Saat ini, keduanya sedang berada di sebuah kafe malam. Raga berkata jika kafe tersebut merupakan milik dari temannya. Bianca merasa cukup nyaman berada di sana, masalahnya, ia sedang berada di area kalangan elit terbatas. Ya, setidaknya, itulah yang dikatakan Raga tadi.

Tempatnya benar-benar keren bagi Bianca. Mereka masuk melalui pintu khusus yang sudah di sediakan dan harus memiliki *card ID* khusus untuk memasuki area tersebut. Dan hal itu benar-benar keren bagi Bianca. Bianca merasa menjadi orang yang *special,* dan entah kenapa ia merasa senang, meski yang mengajaknya kemari bukan Jason, melainkan Raga.

Mereka saat ini hanya berdua, karena Aldo dan Sienna memutuskan untuk pulang

terlebih dahulu. Jika tadi Bianca masih merasa tak nyaman dengan Raga, mungkin ia tidak akan mau saat Raga mengajaknya mampir ke kafe ini sebentar. Nyatanya, Bianca sudah merasa nyaman dengan lelaki itu, jadi menurut Bianca sepertinya tidak masalah jika ia main-main sebentar dengan lelaki itu.

"Tempatnya keren." Bianca berkomentar sembari menyesap minuman non alkohol.

"Kamu suka?" tanya Raga dengan ekspresi senangnya. Sejak tadi siang, Raga memang berharap bisa membuat Bianca nyaman dan senang dengan kehadirannya. Akhirnya, malam ini Raga mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Ya, tentu saja. Jarang-jarang ada yang mengajakmu ke kafe dengan area elit terbatas gini." ucap Bianca yang entah kenapa nadanya terdengar sedikit menyindir.

"Biasanya aku menyewa tempat ini untuk *meeting* santai dengan para talentku."

"Jadi, artis-artismu sering ke sini?" *Jason juga?* Entah kenapa Bianca ingin menanyakan dua kata terakhir yang terucap di dalam hatinya tersebut.

Raga tersenyum sebentar. “Jika yang kamu tanyakan adalah The Batman, maka Ya, mereka juga sering ke sini.” Bianca hanya menghela napas panjang, dan hal itu membuat Raga menatap serius ke arah Bianca. “Jadi, apa yang sedang terjadi diantara kalian?” tanya Raga dengan serius. Ini adalah satu-satunya hal serius yang dibahas oleh Raga sepanjang hari ini.

Bianca kembali menyesap minumannya. “Nggak apa-apa, kami cuma *break*.” Jawab Bianca dengan jujur dan santai. Ya, tak ada yang harus ia tutup-tutupi.

Raga tersenyum senang. “Jadi, kamu *free*?” tanyanya lagi dengan terang-terangan tanpa basa basi.

Free? Memang dirinya perempuan apaan? Tanya Bianca dalam hati. Tapi sebelum Bianca menanggapi pertanyaan dari Raga, mata Bianca sudah menatap sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang berdansa di lantai dansa. Bukan tanpa alasan Bianca memperhatikan kedua orang tersebut, nyatanya, Bianca sangat mengenal lelaki itu.

Gaya berpakaiannya, postur tubuhnya, potongan rambutnya, bahkan wajah lelaki itu tampak sangat jelas untuk Bianca bahwa lelaki itu adalah Jason, kekasihnya. Oh, mungkin ia harus mengoreksi.

Mata Bianca tak berkedip sedikitpun, apalagi saat keduanya menari dengan begitu mesra. Saling memeluk satu sama lain, hingga Bianca merasa dadanya sesak terbakar saat melihat pemandangan di hadapannya tersebut.

Bianca berdiri seketika, ia sudah tak sanggup melihat Jason dan wanita itu lagi ketika Jason bahkan secara terang-terangan mengecupi lembut sepanjang kulit leher wanita itu.

Astaga, bahkan baru kemarin Jason mengatakan jika lelaki itu sangat menyukai lehernya. Dan kini, Jason sudah mencumbu leher wanita lain. Tanpa banyak bicara lagi, Bianca segera pergi meninggalkan tempat tersebut. Ia bahkan mengabaikan Raga yang berjalan cepat mengikuti tepat di belakangnya.

Saat ini, yang diinginkan Bianca hanyalah pulang, segera sampai di kamarnya, kemudian

menenggelamkan diri diantara bantal-bantal di atas ranjangnya. Mungkin menangis sepuasanya akan menjadi pilihan yang tepat untuknya. Padahal Bianca yakin, jika itu sama sekali bukan dirinya.

Bianca sendiri tak mengerti apa yang terjadi dengannya. Yang jelas, ia merasa sakit, nyeri di dada, terbakar dan sesak. Matanya tiba-tiba berkaca-kaca dengan sendirinya, rasa kesal menyeruak, rasa emosi menguasai. Ingin rasanya ia berteriak marah, ingin rasanya ia kembali ke ruangan tersebut kemudian menyeret Jason dan mencakari wajah lelaki itu yang sok tampan.

Astaga, apa yang sudah terjadi dengannya? Apakah ini.... ini.... yang dinamakan dengan rasa cemburu? Benarkah ini rasanya?

16

-Move on?-

"Jadi, Lili. Kamu ada masalah dengan si bartender?" tanya Jason saat keduanya sedang berada di atas lantai dansa.

Jason memang sudah curiga, tapi kecurigaannya semakin kental ketika ia melihat gelagat Lili yang menempel padanya tanpa canggung dengan tatapan mata yang sesekali melirik ke arah Sebastian, temannya.

"Enggak, kenapa?" Lili enggan jujur.

"Jangan bohong." Jason memperingatkan.

Saat ini, lengan Lili sudah melingkari leher Jason, sedangkan Jason memilik menaruh kedua telapak tangannya pada kedua sisi kiri dan kanan pinggang Lili.

"Ya, sedikit." Akhirnya Lili mulai terbuka.

"Ceritakan padaku. Siapa tahu aku bisa membantumu?"

Lili tertawa lebar. "Beneran? Astaga Jase, kamu cukup membiarkan aku menempel seperti ini saja padamu, maka itu sudah sangat membantuku."

"Benarkah?" Jason mengangkat sebelah alisnya. "Kamu ingin membuatnya cemburu?" tanya Jason kemudian.

"Apa sangat jelas terlihat, ya?" tanya Lili sedikit khawatir.

"Mungkin dia tidak tahu, tapi aku cukup paham situasimu. Karena dulu, aku juga sering memainkan peran ini."

Lili mengerutkan keningnya "Maksudmu?" tanya Lili tak mengerti.

Jason menghela napas panjang. "Kamu tentu tahu. Felly dan Raka, kakak kamu."

"Oh, Jase. Maaf. Aku nggak bermaksud.."

"Sudah, lupakan saja." Pungkas Jason. Kemudian Jason memiliki ide untuk mengerjai

Bastian. “kalau kamu nggak keberatan, aku bisa membuatnya semakin terbakar.” Ucap Jason kemudian.

“Dengan cara?” tanya Lili tak mengerti.

“Kamu harus janji kalau setelah ini kamu nggak akan nampar aku.”

Lili tidak menjawab, dia hanya mengerutkan keningnya tak mengerti dengan apa yang akan dilakukan Jason. Tapi kemudian, ia baru mengerti saat Jason tiba-tiba mendaratkan bibir basahnya pada lehernya. Sejenak, Lili merasakan sebuah sengatan aneh merayapi tubuhnya, ia tidak menyangka jika Jason akan melakukan hal ini padanya.

Dulu, ia memang sempat menaruh hati pada Jason, bahkan salah satu alasan Lili memusuhi Felly sebelum wanita itu menikah dengan Raka, kakaknya, adalah karena Felly dekat dengan Jason. Tapi itu dulu, sebelum Lili mengenal Bastian. Namun, cumbuan Jason pada lehernya benar-benar membuat Lili kurang nyaman, seakan memercikkan sesuatu pada dirinya. Lili membatu, seakan menikmati sentuhan Jason. Sedangkan Jason sendiri,

entah kenapa ia membayangkan jika leher yang sedang dicumbunya tersebut merupakan leher jenjang Bianca. Oh, Jason bahkan sangat merindukan aromanya, kelembutannya. Bagaimana mungkin ia membiarkan Bianca jauh darinya?

Saat Jason masih asyik menikmati leher jenjang Lili, sebuah tangan mencengkeram pundaknya, kemudian memisahkan dirinya dengan tubuh Lili.

"Bajingan!" terdengan suara umpatan keras sebelum sebuah pukulan melayang pada wajahnya. Jason tersungkur di lantai Dansa, sedangkan Lili, sebelum ia menyadari siapa yang melakukan hal tersebut, pergelangan tangannya sudah diraih oleh orang tersebut lalu menyeretnya pergi dari sana.

Jason hanya tersenyum dan mengusap lembut ujung bibirnya. Rencananya berhasil. Ya, orang yang memukulnya itu adalah Bastian. Temannya yang tolol.

***

Sampai di luar Kafe malam tersebut, Bianca tak dapat lagi menahan perasaannya. Ia ingin segera pulang, tapi ia tidak membawa mobil.

Dan mencari taksi malam-malam begini tentu sedikit sulit. Saat Bianca sedang sibuk dengan kebingungannya, sebuah tangan meraih pergelangan tangannya hingga membuat Bianca menatap ke arah seseorang yang meraih pergelangan tangannya tersebut.

Astaga, Bianca bahkan sempat melupakan jika dirinya ke kafe tersebut dengan Raga. Raga menatapnya dengan mata marahnya. Entah lelaki itu marah karena apa. Apa karena Bianca meninggalkannya? Bianca tak peduli. Nyatanya Bianca ingin segera meninggalkan tempat yang membuatnya sesak tersebut.

"Apa yang terjadi?" tanya Raga dengan serius.

"Aku mau pulang?"

"Kenapa?"

"Pokoknya aku mau pulang." Dan entah mungkin Bianca sudah tak sanggup menahannya lagi, akhirnya Bianca menumpahkan air matanya saat itu juga.

Rasa kesal menyelimutinya, Bianca cemburu dengan apa yang baru saja ia lihat. Bianca sempat berpikir, mungkin saat ini

Jason masih memikirkan kesalahannya dan mencoba menghubunginya nanti jika situasi sudah membaik. Nyatanya, Bianca salah. Lelaki itu bahkan sedang asik bermesraan dengan perempuan lain. Apa Jason sudah benar-benar melupakannya? Semudah itukah setelah apa yang sudah ia berikan pada lelaki itu?

Tiba-tiba Bianca merasakan raga menarik tubuhnya kemudian memeluknya dengan erat. Bianca sempat ingin menolak, tapi kemudian ia merasakan pelukan Raga sangat nyaman untuknya. Lelaki itu seakan sedang melindunginya, sedang memberikan dadanya untuk bertumpu, dan Bianca tak akan menolaknyaa. Tangis Bianca semakin menjadi. Ini adalah pertama kalinya ia merasakan sakit yang seperti ini. Sebelumnya, Bianca sama sekali tak pernah merasakan perasaan seperti ini.

Rasa dikhianati, diduakan, dicampakan, dan sejenisnya. Kenapa Jason tega melakukan ini padanya? Kenapa lelaki itu dapat dengan mudah melupakannya?

Akhirnya, Bianca menerima pelukan Raga. Ia bahkan membalas pelukan tersebut dengan

cara melingkarkan lengan mungilnya pada perut Raga.

Saat keduanya asik berpelukan satu sama lain tanpa suara, saat itulah sebuah mata membara menatap keduanya.

Jason yang keluar dengan sesekali mengusap ujung bibirnya menatap sepasang lelaki dan perempuan muda tersebut saling berpelukan. Jason tentu mengenali siapa perempuan itu. Bahkan setiap inci dari tubuh wanita itu, Jason mengenalinya. Ya, itu adalah Bianca.

Dengan spontan Jason mengepalkan kedua belah telapak tangannya. Rasa marah membara di dalam dirinya. Ingin rasanya ia menghampiri keduanya, memisahkan keduanya, kemudian menghantam Raga seperti apa yang dilakukan Bastian tadi padanya. Tapi Jason masih memiliki akal sehatnya. Ia melihat ke sekeliling, dan masih ada beberapa orang di sekitar mereka, tentu Jason tak ingin terlibat adu hantam dengan Produsernya itu di depan umum. Ia tidak mau menimbulkan gosip-gosip miring atau skandal-skandal murahan yang akan menguntungkan media.

Akhirnya, Jason memilih membalikkan tubuhnya kemudian kembali masuk ke dalam kelab tersebut. Sepertinya, ia akan menghabiskan malamnya dengan minum sampai teler. Kabar ia mabuk di kafe malam sepertinya tidak buruk daripada kabar tentang perkelahiannya dengan sang produser.

***

Bianca masih berada di dalam mobil Raga ketika keduanya sudah sampai di depan gerbang rumah Bianca. Bianca seakan enggan keluar dengan mata sembab seperti itu. Orang tuanya pasti bertanya apa yang telah terjadi. Tapi Bianca tak memiliki pilihan lain.

"Kalau kamu masih nggak mau turun, aku bisa menemanimu." Ucap Raga pelan.

Bianca menggelengkan kepalanya. Ia kemudian bersiap turun, tapi tiba-tiba Raga meraih pergelangan tangannya hingga membuat Bianca menatap lelaki itu seketika.

"Temani aku." Hanya dua kata, tapi mempu membuat Bianca terpaku menatap ke arah lelaki tersebut.

Bianca menghela napas panjang. “Sebenarnya, malam ini aku ingin menenggelamkan diri diantara bantal-bantalku. Menangis sampai lelah dan ketiduran. Tapi aku bingung bagaimana cara melewati Mama dan Papa nanti dengan mata sembab seperti ini.”

“Kamu, sangat menyukai dia, ya?” tanya Raga tiba-tiba.

Bianca menggelengkan kepalanya. “Aku nggak tahu apa yang sedang kurasakan.” Tiba-tiba mataya berkaca-kaca kembali. “Maksudku, aku belum pernah merasakan yang seperti ini sebelumnya.”

“Kamu, jatuh cinta padanya?” lagi, Raga bertanya.

“Aku nggak tahu.” Desah Bianca.

Jemari Raga meremas jemari Bianca. “Lupakan dia, Bee. Dan lihat aku di sini.”

Bianca menggelengkan kepalanya. “Aku nggak tau apa aku bisa melakukannya atau tidak.”

Raga lalu menundukkan kepalanya, dia tersenyum seakan menertawakan dirinya sendiri. "Kamu tahu nggak? Aku bahkan sudah merasa kalah sebelum berperang." Ucapnya dengan pelan tapi pasti. Bianca mengangkat wajahnya menatap ke arah Raga seketika. "Kupikir, aku bisa bersaing dengan Jason. Tapi ternyata, aku sudah kalah sebelum berperang saat melihatmu seperti sekarang ini."

"Raga…." Sungguh, Bianca merasa tidak enak dengan Raga.

"Jangan, Bee. Aku tidak mau mendengar penolakanmu." Raga memotong kalimat Bianca.

"Aku mau berteman, tapi aku tidak bisa menjanjikan apapun." Raga hanya menganggukkan kepalanya. "Semuanya terasa rumit. Andai saja kamu datang lebih awal."

Ya, andai saja ia mengenal Raga lebih dulu sebelum bertemu dengan Jason. Andai saja mereka lebih dulu dekat, mungkin saat ini hubungan mereka tidak akan sesulit ini. tapi Bianca juga tak bisa menyalahkan waktu dan keadaan. Baginya, semuanya sudah terjadi.

Jason sempat memberinya kebahagiaan, tapi lelaki itu juga sudah menyakitinya.

Keduanya saling berdiam diri, tertelan oleh keheningan malam. Bianca tak tahu harus berkata apalagi, sedangkan Raga, ia pun sama. Ia tak ingin memaksa Bianca, tapi disisi lain, ia juga begitu mendamba wanita yang duduk di sebelahnya itu. Akhirnya, keduanya berakhir saling berdiam diri dan sibuk dengan pemikiran masing-masing.

***

Pagi itu, Bianca terbangun di dalam mobil Raga dengan sebuah jaket menyelimuti tubuhnya. Rupanya, itu adalah jaket Raga. Bianca menolehkan kepalanya ke samping dan ia mendapati Raga yang ternyata masih pulas dalam tidurnya di kursi pengemudi.

Entah kenapa dengan spontan Bianca menyunggingkan senyuman tipisnya. Bianca merogoh ponselnya lalu melihat jam berapa saat ini. Rupanya, waktu menunjukkan pukul Enam pagi. Apa lelaki ini tidak bekerja? Pikir Bianca saat itu.

Akhirnya, sedikit tak enak hati, Bianca membangunkan Raga. Lelaki itu segera terjaga

kemudian mengucek matanya seperti anak kecil.

"Kita ketiduran di sini, ya?" tanya Raga kemudian.

"Sepertinya begitu. Sudah jam enam. Lebih baik aku segera keluar, kamu pasti akan kerja." Bianca mengembalikan jaket yang menyelimuti tubuhnya tadi pada Raga. "Terimakasih." Ucapnya dengan disertai senyuman lembutnya. Setelah itu Bianca akan membuka pintu mobil di sebelahnya, tapi kemudian, Raga meraih pergelangan tangannya.

"Tunggu." Ucapnya dengan spontan.

Bianca mengerutkan keningnya sembari menatap Raga penuh tanya. Tapi kemudian, Bianca tahu apa yang akan dilakukan Raga saat lelaki itu mencondongkan tubuhnya ke arah Bianca dengan mata yang sudah berkabut menatap tepat pada bibir Bianca. Dengan spontan Bianca menahan tubuh Raga tepat pada dada lelaki itu.

"Raga." Ucap Bianca berusaha menolak apa yang akan dilakukan Raga padanya.

“Bee. Kasih aku kesempatan, *please*.” Raga memohon.

“Kita bisa berteman.” Jawab Bianca.

“Aku menginginkan lebih.” Ucap Raga dengan jujur. Sepanjang malam ia habiskan waktunya untuk mengamati Bianca saat wanita itu tertidur di kursi penumpang tepat di sebelahnya. Jantungnya tak berhenti berdebar cepat, bibir Bianca sangat menggodanya, tubuh wanita itu yang tampak rapuh dalam tangisnya membuatnya tergiur untuk merengkuh ke dalam pelukannya. Raga tahu apa yang ia rasakan saat ini pada Bianca. ia benar-benar telah jatuh hati pada gadis kecil yang dulu sering ia goda. Dan Raga benar-benar ingin memiliki diri Bianca seutuhnya.

“Tapi aku baru saja…”

“Tolong.” Raga memotong kalimat Bianca. “Katakan saja kalau kita akan mencobanya.”

“Raga, aku bukan tipe orang yang akan memanfaatkan kehadiran orang disekitarku untuk menyembuhkan luka hatiku.”

"Jadi kamu tipe orang yang memilih terpuruk semakin dalam pada kesakitanmu? Ayoah, Bee. Kamu harus *Move On."* Ucap Raga meyakinkan.

"Raga. Tak ada yang bisa kujanjikan padamu. Aku tidak memiliki apapun untuk kujanjikan apalagi kuberikan padamu." Desah Bianca.

"Aku tidak menuntut lebih. Aku hanya ingin supaya kamu memberi kesempatan. Kita akan mencobanya. Jika kamu masih tidak bisa menerimaku, maka aku akan mundur teratur."

Bianca menatap raga dengan lekat-lekat. "Kamu yakin hanya itu?"

Raga mengagguk dengan antusias. Dan hal itu membuat Bianca menghela napas panjang. "Baiklah, kita akan mencobanya." Dengan spontan Raga meraih tubuhBianca agar masuk ke dalam pelukannya.

Astaga, apa yang sudah kamu lakukan, Bee? Bahkan hubunganmu dengan Jason saja belum belum pasti mau dibawa kemana. Dan kini, kamu menerima lelaki lainnya. Dasar gadis nakal! Bianca merutuki dirinya sendiri didalam hati.

***

Jason bangun dan segera ia merasakan pening yang luar biasa di kepalanya. Ia mengerjap saat mendapati tubuhnya sudah berada di atas ranjangnya sendiri di dalam apartmennya.

Apa yang terjadi? Seingatnya, semalam ia minum-minum sendiri di bar kafe Bastian seperti orang gila hingga berakhir tak sadarkan diri. Lalu kenapa dirinya bisa berada di sini? Dengan tubuh telanjang bulat seperti ini?

Apa? Telanjang bulat?

Jason bahkan baru menyadari jika dirinya telanjang bulat dibawah selimutnya. Siapa yang sudah berani menelanjanginya?

Jantung Jason berdebar kencang ketika mendapati pintu kamar mandinya dibuka dari dalam. Tidak! Jangan bilang kalau tadi malam dirinya membawa wanita ke dalam apartmennya kemudian berakhir dengan bercinta semalaman tanpa sadar apa yang sudah ia lakukan. Jason tidak ingin memikirkan hal itu. Bagaimanapun juga, ia

tidak mau mendapati kemungkinan terburuk setelah apa yang terjadi malam ini.

Dan saat orang tersebut keluar dari dalam kamar mandi Jason, Jason dapat menghela napas lega saat mendapati Troy, temannya baru saja keluar dari sana.

"Udah bangun, Jase? Elo kayak lihat setan aja." Komentar Troy sembari mengeringkan tubuhnya dengan handuk kecil.

"Berengsek! Elo buat gue takut."

"Takut kenapa?" tanya Troy kemudian.

"Gue pikir, gue habis ngelakuin hal yang enggak-enggak saat gue teler tadi malam."

"Jadi elo benaran nggak inget? Tadi malem kita kan ngadain pesta seks dengan dua orang wanita, dan mereka masih ada di dalam kamar mandi elo."

Mata Jason membulat seketika. Mengabaikan ketelanjangannya, Jason segera berlari menuju ke arah Troy dan melonggokkan kepalanya masuk ke dalam kamar mandi. Nyatanya, di dalam sana tak ada

siapapun. Terdengar tawa lebar dari Troy dan hal itu benar-benar membuat Jason kesal.

"Bangsat! Elo ngerjain gue?" Troy melemparkan diri di atas ranjang Jason, kemudian berguling di sana masih dengan tawa terpingkal-pingkalnya. Yang bisa Jason lakukan hanya mendengus sebal sembari meninggalkan Troy masuk ke dalam kamar mandinya.

***

Setelah mandi, Jason duduk di bar dapurnya. Kepalanya masih sedikit berdenyut nyeri, tapi kopi buatan Troy membuatnya merasa lebih baik.

"Jadi apa yang membuat elo segila tadi malam?" tanya Troy tanpa basa-basi lagi.

"Gue nggak gila."

"*Come on,* Jase. Elo nggak pernah minum sampai teler kayak tadi malam. Bastian telepon gue, dan nyuruh gue nyeret elo dari kafenya. Dia keliatan kesal. Apa yang elo perbuat?"

"Gue cumbuin ceweknya." Jason menjawab asal pertanyaan Troy.

"Berengsek! Elo nggak bercanda kan? Elo gila?" Troy mengumpat keras pada Jason. "Tapi gue tahu bukan hanya itu yang terjadi. Ada apa? Kenapa elo minum sampai teler seperti tadi malam?"

"Gue, kayaknya bener-bener putus sama Bianca." akhirnya Jason mengatakan sesuatu yang membuat gunda hatinya tadi malam setelah melihat penampakan Bianca yang sedang berpelukan dengan Raga.

"Apa? Elo yakin?" Troy sangat terkejut. Tentu saja.

"Gue mau lupain dia. Elo mau bantu, kan?"

"Tapi Jase, elo belum cerita apa yang terjadi."

"Gue nggak perlu cerita." Jason lalu menghela napas panjang. "Sekarang, bantu gue buat *Move on*." Lanjutnya kemudian.

"Elo yakin dengan keputusan elo?"

"Ya. Pasti." Jawab Jason dengan sungguh-sungguh.

Matanya menatap kopi di hadapannya. Bayangan Bianca menyeruak kembali dalam ingatannya. Bagaimana senyum ceria wanita itu, bagaimana leher jenjangnya, bagaimana mata cokelatnya. Sungguh, Jason sangsi bisa melupakan Bianca dengan cepat. Tapi mengingat apa yang ia lihat tadi malam, saat Bianca berpelukan dengan Raga, sepertinya itu mampu membakar bara dihatinya. Membulatkan tekadnya untuk benar-benar mengakhiri hubungannya dengan Bianca. Tapi bisakah ia melupakan wanita itu dengan mudah?

17

-Cemburu-

Satu minggu berlalu.....

Hari ini adalah hari dimana Bianca akan berkunjung ke kantor Raga. Hubungannya dengan Raga masih sama. Berjalan di tempat. Karena Bianca sudah mengatakan sebelumnya, bahwa Bianca tak mampu menjanjikan apapun.

Meski Raga sering menemuinya, meski mereka sering menghabiskan waktu bersama selama seminggu terakhir, nyatanya Bianca tak mampu menghapus bayang-bayang Jason begitu saja dalam ingatannya. Saat ia mendengarkan musik, maka dengan spontan ia mengingat suara Jason. Saat ia membaca buku, maka dengan spontan ia membayangkan bagaimana panasnya Jason.

Astaga, Jason seperti sedang bersarang di dalam pikirannya, dan hal itu benar-benar membuat Bianca nyaris frustasi.

Setelah mematut dirinya di depan cermin, dan merasa jika dirinya sudah cukup cantik, Bianca meraih tas kecilnya kemudian dirinya segera pergi meninggalkan kamarnya. Berbeda dengan Jason yang sudah mengenal keluarganya, maka kali ini, Bianca tak ingin terburu-buru mengenalkan Raga pada keluarganya. Bianca merasa bahwa hubungannya dengan Raga masih sangat baru, bahkan ia kadang merasa bahwa Raga tak lebih dari seorang teman untuknya. Jika ia sedang akan keluar dengan Raga seperti saat ini, biasanya lelaki itu sudah menunggunya di dalam mobil di luar pagar rumahnya. Hal itu kadang membuat Bianca sedikit merasa tak enak dengan lelaki tersebut.

Bianca mencoba mengabaikan perasaan tak enaknya tersebut, toh, ia tidak pernah menjanjikan apapun terhadap Raga, jadi sepertinya cukup, ia memperlakukan Raga dengan cukup wajar.

Keluar dari rumahnya, Bianca segera menuju ke arah sebuah mobil yang sudah

terparkir tak jauh dari rumahnya tersebut. Itu mobil Raga. Setelah masuk, Bianca mendapatkan seikat bunga dari lelaki itu lengkap dengan senyuman indahnya.

"Apa ini? kamu nggak perlu repot-repot." Ucap Bianca kemudian.

"Nggak repot, kalau untuk kekasihku."

Sial! Senyum Bianca segera hilang dari wajahnya ketika mendengar Raga menyebut dirinya sebagai keksih dari lelaki tersebut. Bianca tak memungkiri jika dirinya kurang nyaman dengan anggapan Raga tersebut. Mereka hanya sedang mencoba, dan bagi Bianca hal itu belum tentu akan berakhir dengan baik bagi mereka.

"Jadi, apa jadwal kita hari ini?" tanya Bianca mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Ke kantorku, ketempat rekaman, lalu, kita akan makan siang bersama."

"Sepertinya akan seru. Apa aku akan bertemu dengan banyak artis di sana?" tanya Bianca kemudian.

"Jika yang kamu tanyakan adalah The Batman, maka tidak. Mereka tidak sedang rekaman atau memproduksi musik. Mereka sibuk dengan latihan untuk konser mendatang yang akan disiarkan langsung oleh beberapa stasiun TV." Meski menjawab dengan panjang lebar, nyatanya ekspresi Raga berubah mengeras.

"Kenapa kamu membawa-bawa The Batman? Aku tidak menanyakan tentang mereka. Dan kupikir, aku sudah lupa dengan mereka." Bianca memberengut kesal. Sungguh, saat tadi dirinya menanyakan tentang artis-artis, Bianca sama sekali tak berpikir tentang The Batman. Jason memang tak bisa pergi dari pikirannya, tapi bukan berarti apapun yang dibahas Bianca akan selalu mengarah pada Jason ataupun The Batman.

"Kupikir, kamu berharap bertemu dengan mereka."

Bianca mendesah panjang. "Raga, kalau kamu tidak suka dengaan efek patah hatiku, atau kalau kamu belum bisa sabar menerima ini semua, maka kamu tak perlu memaksakan diri. Jason memang tak bisa pergi begitu saja dari ingatanku setelah apa yang sudah kami

lewati selama ini. Tapi itu juga bukan berarti aku akan selalu membahasnya atau bahkan berharap bertemu dengannya lagi."

Raga menundukan kepalanya. "Maaf. Aku hanya terlalu cemburu."

Tiba-tiba jemari Bianca meraih jemari Raga. "Kamu tahu apa yang membuatku mengakhiri hubunganku dengan Jason? Itu karena dia terlalu cemburu dengan sesuatu yang bahkan tidak dia ketahui. Sesuatu yang tidak benar. Jika kamu ingin mencobanya denganku, maka tolong, hilangkan dulu kecurigaanmu."

Kali ini, Raga segera menatap ke arah Bianca. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Bianca. "Aku akan lebih sabar menunggu, dan aku janji, akan berusaha untuk mengendalikan diri dari rasa cemburu."

Bianca tersenyum menanggapi pernyataan Raga tersebut. "Terimakasih, sebaiknya kita segera pergi. Hari semakin siang."

"Baik, *Princess.*" Dan Bianca akhirnya tak mampu menahan senyumannya saat Raga memanggilnya dengan panggilan tersebut.

Mobil Raga akhirnya melaju, meninggalkan kompleks perumahan Bianca serta sepasang mata yang sejak tadi sedang mengawasi keduanya dari jauh. Sang pemilik mata tersebut segera menghubungi seseorang dan mengabarkan apa yang telah ia lihat.

"Bagaimana?" tanya suara dari seberang.

"Sepertinya, pelacur sialan itu benar-benar memikirkan teror kita."

"Maksudmu?"

"Aku berasumsi bahwa dia benar-benar telah berpisah dengan Jason."

"Kamu yakin?"

"Ya, aku sudah mengamatinya seminggu terakhir, dan tak sekalipun dia bertemu dengan Jason. Sepertinya, mereka benar-benar telah putus."

"*Good. Berita bagus. Sekarang, kita bisa melupakan pelacur itu, dan fokus dengan pelacur-pelacur lainnya."*

"Oke." Setelah itu panggilan di tutup. Dan si perempuan pengintai itu segera pergi

meninggalkan tempat persembunyiannya tersebut.

***

"Arrggghh! Sialan!" dengan kesal, Jason melemparkan dirinya ke arah sofa panjang di ujung ruangan studio musik tempat ia biasa latihan dengan para personel The Batman yang lainnya.

Kepalanya tak berhenti berdenyut nyeri, dan itu membuat Jason seakan ingin meledak-ledakkan emosi yang entah berasal dari mana. Mungkin alkohol yang setiap malam menemani dirinya yang membuatnya berubah menjadi sosok pemarah seperti saat ini.

"Sial! Jase! Elo harus fokus. Konser semakin dekat." Jiro akhirnya tak kuasa menahan emosinya. Seminggu terakhir, jadwal latihan mereka berantakan. Belum lagi Jason yang selalu uring-uringan dan berakhir dengan tidak fokus membuat semua personel The Batman terpaksa menghentikan latihan mereka.

Jason semakin emosi dengan seruhan Jiro tersebut. "Elo tahu apa tentang gue?" Jason

berdiri dan tampak semakin emosi dengan Jiro.

"Yang gue tahu, elo adalah bocah kemaren sore yang nggak bisa *Move On* dari cewek yang sudah elo tiduri."

"Berengsek!" Jason berusaha menerjang dan memukul Jiro, tapi Troy segera menarik tubuhnya.

"Jase! Elo apa-apaan, sih?!" Troy akhirnya ikut marah. "Elo nggak nyadar apa yang sudah elo lakuin? Ini karir kita bersama, bukan hanya karir elo."

Jason mendengus sebal. Kemudian ia bersiap pergi. Dengan tatapan mata membunuhnya pada satu persatu personel The Batman yang berada di dalam ruangan tersebut.

***

Bianca senang, karena kencannya hari ini dengan Raga cukup berbeda. Setelah menunggu Raga menyelesaikan urusan lelaki itu di dalam ruang kerja lelaki itu, maka kini tiba saatnya Bianca diajak ke sebuah gedung lainnya, dimana disana terdapat beberapa

bagian untuk menjalankan bisnis Raga. Ada bagian rekaman, bagian *photoshoot*, bagian desain, dan banyak lagi.

Raga juga sesekali bercerita ketika mereka mengunjungi tempat itu satu demi satu, bahwa semua ini adalah usaha keluarganya. Lelaki itu baru terjun sekitar setengah tahun yang lalu.

"Memangnya, kamu nggak tertarik dengan dunia hiburan, ya? Kok kamu baru terjun kesini?" tanya Bianca sedikit heran.

"Ya, bisa dibilang begitu. Aku lebih suka bisnis kuliner."

"Oh ya? Jadi kamu bisa masak?" tanya Bianca dengan antusias.

"Orang yang berbisnis kuliner kan nggak harus bisa masak. Tapi ya, aku memang bisa masak." Raga tersenyum pada Bianca saat melihat wajah berbinar dari wanita di sebelahnya itu. "kenapa? Kamu mau kumasakkan sesuatu?" tanya Raga kemudian.

"Enggak Ahh, palingan masih enakan masakan mama."

“Oh ya?” Raga tersenyum. “kapan-kapan, aku akan membawakanmu masakanku, dan pada saat itu tiba, jika kamu menyukainya, maka kamu harus memberiku hadiah.”

“Hadiah apa?” tanya Bianca kemudian.

Raga mengangkat kedua bahunya. “Entahlah, ciuman mungkin.” Jawabnya dengan tawa khasnya. Bianca menanggapi jawaban Raga tersebut dengan tawanya. Ia tahu jika Raga sedang bercanda padanya, sesekali Bianca bahkan memukul lengan atas Raga dengan lembut tanpa menghentikan tawanya. Dan pada saat bersamaan, seseorang yang berada di hadapannya membuat Bianca menghentikan langkahnya seketika.

Bianca mematung menatap ke arah orang tersebut. Ya, siapa lagi jika bukan Jason? Jasonpun demikian, lelaki itu juga mematung menatap ke arah Bianca. Matanya menyiratkan kemarahan yang amat sangat. Bagaimana tidak, seminggu terakhir, Jason merasa sangat terpuruk. Kenyataan bahwa Bianca sudah *move on* dengan mudah membuat Jason semakin marah. Padahal dirinya sama sekali tak mampu

mengenyahkan bayang-bayang wanita itu dari pikirannya.

Bianca sempat melirik ke arah jemari Jason yang ternyata sudah mengepal satu sama lain. Kenapa? Apa Jason akan memukulnya saat ini? tiba-tiba saja Bianca berpikir yang tidak-tidak hingga membuatnya bergiding ngeri ketika membayangkan tentang hal tersebut.

Sedangkan Jason sendiri, matanya turun, menatap Bianca. Wanita itu tampak sangat indah dengan *T-shirt* yang pas melekat di tubuhnya ditambah dengan sebuah celana jeans yang juga melekat pas di kaki jenjangnya. Tubuh Bianca masih sama seperti terakhir kali mereka bertemu, dan didalam situasi yang seperti ini, Sialnya Jason menginginkan tubuh itu berda di bawahnya dan meredakan dahaganya.

Berengsek! Apa yang sudah diperbuat Bianca terhadapnya?

Mata Jason lalu melirik ke arah jemari Bianca yang tiba-tiba diraih oleh Raga kemudian digenggam oleh lelaki itu. Bianca tidak menolaknya, wanita itu bahkan dengan santai membalas genggaman tangan Raga

hingga jemari mereka saling bertautan satu sama lain.

Jason merasa dadanya terbakar seketika. Apa Bianca sengaja melakukan hal ini dihadapannya? Membuatnya terbakar dengan rasa cemburu seperti saat ini? jika itu yang diinginkan Bianca, maka Jason tahu bahwa wanita itu berhasil membuatnya terbakar dengan rasa cemburu hingga dirinya ingin segera memisahkan sepasang lelaki dan perempuan di hadapannya tersebut sebelum memukuli lelaki itu habis-habisan karena sudah berani menyentuh miliknya.

Miliknya?

Oh sial! Bahkan Jason masih berharap jika hingga saat ini, Bianca masih menjadi miliknya. Padahal Jason tahu, bahwa hubungan mereka sudah berakhir sejak Bianca memutuskan untuk *break*.

Mencoba mengabaikan rasa cemburu yang membakar dadanya, Jason melanjutkan langkahnya, melewati sepasang lelaki dan perempuan sialan dihadapannya, bahkan Jason tak lupa menahan napasnya ketika melewati diri Bianca. Ia tak ingin aroma

Bianca meracuninya, Jason juga mengabaikan helaian rambut Bianca yang seakan melambai-lambai merindukan sentuhannya.

Berengsek! Jason benar-benar membenci hal ini.

Kenapa ia harus ke gedung sialan ini siang ini? kenapa ia harus bertemu dengan Bianca dalam keadaan seperti ini? dan kenapa juga tubuhnya harus mengalami reaksi berlebihan ketika berhadapan dengan wanita sialan itu?

Setelah melewati Bianca, Jason memejamkan matanya dengan frustasi sembari berjalan lurus menjauhi Bianca dan juga Raga. Sebagian dari dirinya ingin jika tiba-tiba Bianca memanggil namanya, memintanya untuk berhenti dan membahas masalah mereka, tapi sebagian lainnya sadar, bahwa hal itu tak akan mungkin terjadi. Bianca sudah bukan lagi menjadi miliknya, dan Jason harus menanamkan pikiran tersebut meski rasanya sangat sakit saat membayangkan wanita itu menjadi milik pria lainnya.

Sedangkan yang terjadi dengan Bianca setelah Jason melewatinya, Bianca menghela

napas panjang. Bianca tak menyangk jika akan bertemu dengan Jason tadi. Padahal Raga sudah mengatakan bahwa The Batman tak mungkin berada di sana. Tapi ternyata, orang yang ingin dilupakan oleh Bianca malah berada tepat di hadapannya.

Bianca kemudian menatap Raga seketika, ia berharap Raga mau menjelaskan kenapa Jason ada di sana siang ini.

"Maaf, aku nggak tahu apa yang dia lakukan di sini. Tapi dia memang tidak ada jadwal untuk kesini hari ini. mungkin dia ingin menemui seseorang." Itu jawaban Raga. Padahal Bianca belum menanyakan apapun tapi Raga sepertinya mengerti apa yang ada dibenaknya saat ini.

"Lebih baik aku pulang." Ucap Bianca cepat.

"Bee. Jangan begini." Raga menahan Bianca. "jangan biarkan dia merusak apa yang baru saja kita mulai."

"Tapi melihatnya saja sudah mengacaukan perasaanku, Ga. Aku nggak mau kamu jadi kesal karena perasaanku yang tiba-tiba berantakan seperti ini."

"Enggak, aku nggak akan kesal." Raga menangkup kedua pipi Bianca. Bagaimanapun juga, ia tidak ingin hari ini berakhir seperti ini. Jika ia membiarkan Bianca pergi dengan Jason yang masih ada dalam pikiran wanita itu, maka hubungannya dengan Bianca akan selalu seperti ini. "Kita belum makan siang, setidaknya, temani aku makan siang dulu."

Dan akhirnya, Bianca hanya mengangguk sembari menghela napas panjang, tanda jika dirinya tak mampu menolak keinginan sederhana dari Raga.

***

Makan siang terjadi dengan suasana yang tidak enak. Bianca masih berdiam diri, bahkan wanita itu hanya memainkan makanannya saja. Raga yang melihatnya tak mampu berbuat banyak, ia tahu suasana hati Bianca sedang buruk, dan ia tidak ingin memperburuknya dengan memaksa wanita itu untuk menuruti kehendaknya.

Akhirnya, setelah makan siang, Raga mengantarkan Bianca sampai ke rumahnya. Seperti biasa, mereka hanya berhenti di depan pintu gerbang rumah Bianca. Raga tak

memaksa masuk, karena ia ingin nanti, Bianca sendirilah yang mengajaknya masuk dan mengenalkan dirinya pada kedua orang tua wanita itu.

"Aku ingin, lusa kamu datang." Ucap raga tiba-tiba.

Bianca menatap ke arah Raga, lalu bertanya "Datang kemana?"

"Lusa adalah ulang tahunku, Aldo dan Sienna juga datang. Aku ingin kamu juga datang." Jawab Raga, ia menghela napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya "Sebagai pasanganku."

Bianca sempat terkejut dengan apa yang dikatakan Raga. Baginya, ini terlalu terburu-buru. Mereka sepakat mencoba, tapi hingga kini, Bianca masih menganggap Raga sebagai teman dekatnya, hanya itu.

"Aku tahu, mungkin ini sangat terburu-buru. Tapi aku ingin setidaknya ada perempuan di sebelahku saat aku memotong kue." Ucap Raga lagi sembari tersenyum lembut.

Melihat senyuman Raga membuat Bianca tak kuasa menolak keinginan lelaki itu. Iapun tersenyum lembut pada Raga. “Baiklah, aku akan datang.”

“Tapi Bee. Bisa dipastikan, Jason juga ada di sana.”

Oh ya. Sangat sempurna. Pikir Bianca kemudian. Tadi saja, ia merasa sesak napas ketika tak sengaja berhadapan dengan lelaki itu. Apalagi nanti? Apa yang harus Bianca lakukan selanjutnya? Bianca tak mungkin mengabaikan keberadaan Jason, tapi disisi lain, ia ingin melakukannya. Kehadiran Jason benar-benar mempengaruhinya, membuat suasana hatinya berubah seketika. Bayangan lelaki itu mencumbu mesra leher seorang wanita di sebuah kafe malam saat itu tiba-tiba menyeruak, membuat dada Bianca dihantam dengan rasa sakit yang bertubi-tubi.

Jadi, bisakah ia menahan perasaan tersebut lusa? Dapatkah ia melakukannya?

18

-Ciuman, Tamparan dan Pesta-

Pesta itu akhirnya tiba juga. Dan Bianca benar-benar datang ke pesta tersebut. Malam ini, Bianca mengenakan gaun panjang dengan potongan sedikit seksi. Berwarna merah maroon hingga membuat kulit putihnya tampak lebih pucat dari biasanya.

Rambut pirang Bianca di tata sedeemikian rupa, disanggul kebelakang hingga meninggalkan beberapa helai di depan untuk membingka wajahnya yang cantik.

Ya, Bianca sengaja berdandan seperti itu. Membuat dirinya tampak lebih dewasa dari usianya, tampak seksi dengan memperlihatkan leher jenjangnya serta pundak indahnya.

Yang membuat Bianca kesal adalah, dia berpenampilan seperti itu bukan untuk Raga, tapi untuk seseorang. Siapa lagi jika bukan Jason? Bianca hanya ingin menunjukkan pada lelaki itu, bahwa dirinya saat ini baik-baik saja, dirinya sudah *Move on,* bahkan mungkin lebih bahagia dari sebelumnya. Bianca tak memungkiri jika dirinya juga ingin Jason melihat bahwa ia juga bisa menjadi wanita seksi seperti saat ini. Terlihat murahan mungkin, tapi Bianca tidak bisa mengenyahkan pikiran tersebut.

Rasa sakit hatinya untuk Jason saat melihat lelaki itu mencumbu seorang wanita di kafe malam benar-benar membekas di dalam diri Bianca. Bahkan, Bianca sempat berpikir bahwa selama ini Jason hanya memanfaatkan kehadirannya saja. Mengingat hal itu membuat Bianca kesal.

Bianca ingin, malam ini Jason melihatnya, lalu lelaki itu menyesal karena sudah memperlakukannya seperti ini.

Seperti apa Bee? Bukannya kamu yang memutuskan dia? sisi lain dari diri Bianca bertanya.

Ya, memang. Tapi bukankah seharusnya Jason datang meminta maaf padanya? Kenapa lelaki itu malah bercumbu dengan wanita lain? Atau mungkin, lelaki itu sudah bercinta dengan wanita lain. Sisi lainnya membela diri Bianca.

Bianca menggelengkan kepalanya hingga membuat Sienna yang duduk di sebelahnya akhirnya bertanya. "Kenapa? Kamu pusing?"

Bianca menatap ke arah wanita cantik yang duduk di sebelahnya itu. Saat ini, ia memang berada di dalam mobil Aldo, mereka berangkat bersama ke pesta ulang tahun Raga.

"Enggak, kenapa emangnya?" Bianca bertanya balik.

"Aku melihatmu menggeleng-gelengkan kepala. Aku takut kepalamu pusing karena nggak biasa pakai konde."

"Konde? Enak aja, aku nggak pakek konde tau. Ini kan *steylis* terkenal yang nata rambutku."

"Iya sih, tapi kamu kelihatan tua." Aldo yang menyetrir menyahut. "Belum lagi belahan gaunmu yang tingginya sampai ke paha, dan potogan bagian dadanya. Aku rasa

lebih baik kita balik pulang." Lanjut Aldo lagi yang sudah tampak tidak suka.

"Kak Aldo apaan sih, lebay banget." Bianca mendengus sebal. Ia tidak suka dengan komentar Aldo. Apa ia memang terlihat aneh saat ini?

"Enggak kok Bee, kamu kelihatan keren. Dan seksi." Dua kata terakhir diucapkan Sienna dengan berbisik ke telinga Bianca.

"Jangan dengarkan Sienna. Otak dia sedang gak bener. Mending kamu dengerin kakak. Kakak kurang nyaman dengan penampilan kamu malam ini." Aldo berkomentar lagi.

Tentu saja. Aldo tahu pasti bagaimana cantiknya Bianca malam ini, masalahnya, adiknya itu berdandan seperti seorang wanita dewasa yang sensual. Dan Aldo tak ingin adiknya itu ditatap dengan mata lapar oleh tamu-tamu Raga nanti.

"Kak Aldo hanya sedang membuatku untuk tak percaya diri, supaya kita balik dan nggak jadi ikut ke pesta Raga. Iya, kan? Tapi maaf, kepercayaan diriku nggak perlu diuji." Ucap Bianca keras kepala.

Sebenarnya, Bianca juga kurang nyaman dengan gaunnya saat ini. tapi mau bagaimana lagi. Malam ini, ia ingin menampar Jason dengan cara yang berbeda. Ia ingin membuat Jason tergoda dengannya, dan mungkin berakhir dengan lelaki itu mengumpat-umpat karena menyesal telah menerima keputusannya begitu saja tanpa perjuangan apapun. Bianca sangat ingin melakukannya. Tap disisi lain, Bianca juga berpikir, bahwa apa yang dikatakan Aldo memang benar adanya. Apa ia terlalu berlebihan?

***

Di lain tempat.....

"Aku benar-benar nggak nyangka kalau dia ada di sini." Lili tak berhenti menggeram kesal.

Malam ini, Lili datang ke sebuah pesta ulang tahun yang diadakan oleh seseorang. Lili datang sebagai pasangan Jason. Katanya, lelaki itu tak ingin datang sendiri, jadi lelaki itu mengajaknya datang bersama sebagai teman. Tapi, yang mebuat Lili kesal adalah, ternyata disana juga datang seorang yang tak ingin ia lihat. Siapa lagi jika bukan Bastian? Dan, kenapa juga lelaki itu bisa ada di pesta seperti

ini? mengenakan setelan seperti itu? Astaga, setelan?

"Hahaha, banyak yang nggak kamu tahu, Li." Saat Lili masih bingung dengan pikiranya sendiri, Jason menjawab. Lelaki itu bahkan tak segan-segan mengapit lengannya.

Lili lalu memutar bola matanya ke arah Jason. "Jangan-jangan kamu sengaja ngajak aku ke sini untuk dicomblangin sama dia ya?" tanyanya dengan tajam.

"Sungguh, Li. Aku hanya nggak mau terlihat seperti orang bodoh di sini. Makanya aku ngajak kamu."

"Memangnya kenapa?" tanya Lili tak mengerti.

"Yang ulang tahun adalah produserku, sebenarnya, bisa saja aku nggak ikut, tapi, aku bakal manggung di situ sebentar. Nyanyi dikit buat dia."

"Ya kamu kan bisa datang sendiri, Jase. Kenapa harus nyeret aku?"

Jason menghela napas panjang. "Sebelumnya, aku minta maaf. Tapi aku hanya

tak ingin terlihat seperti orang bodoh. Itu saja."

"Kenapa? Jawaban kamu berbelit-belit."

"Mantan pacarku, dia sekarang dekat dengan produserku itu, aku yakin dia nanti bakal datang ke pesta sialan ini."

"Oohh, jadi kamu mau buat dia cemburu dengan kehadiranku?"

"Aku nggak tahu apa yang kuinginkan, Li."

"Jase." Lili menangkup kedua pipi Jason. "Kalau kamu suka sama dia, perjuangkan. Jangan membuatnya sulit dengan malah menimbulkan kesalahpahaman baru."

"Aku nggak suka. Dia hanya...." Jason tak mampu melanjutkan kalimatnya.

"Hanya apa?" tanya Lili menuntut.

"Ahhh sudahlah, lupakan saja."

Lili mendengus sebal. "Intinya, masalah nggak akan selesai dengan cara kamu membuatnya cemburu, Jase, kalau suka dia, kejar. Jangan malah berputar-putar sepereti ini."

Jason tersenyum dengan perkataan Lili. "Lalu, apa itu juga yang akan kamu lakukan dengan hubunganmu dan Bastian?"

Lili menatap Jason seketika. Terlihat senyuman miring dari lelaki itu, senyuman mengejeknya, dan hal itu membuat pipi Lili memerah karena malu. Astaga, Lili sadar, bicara memang sangat mudah, tapi menjalankannya itu beda lagi. Lili sadar, ternyata, masalahnya tidak jauh beda dengan Jason, dan nasehat pada Jason seharusnya menjadi nasehat untuk dirinya sendiri.

***

Semakin malam pesta semakin ramai.

Bianca sudah sampai di pesta itu sejak setengah jam yang lalu, dan sejak saat itu pulalah mata Jason seakan tak bisa lepas dari sosok Bianca. mata Jason seakan menelanjangi Bianca dengan tatapan tajamnya. Bianca sangat indah malam hari ini, tapi Jason sangat tidak suka dengan penampilan wanita itu, masalahnya, Jason hampir yakin jika Bianca akan mampu *'mengundang'* lelaki mana saja yang sedang menatapnya. Tak terkecuali Jason yang sejak tadi sudah menegang karena

menatap bagaimana tubuh indah wanita itu dibalik gaun seksinya.

"Mending kamu datangi saja deh." Lili berkomentar.

"Apaan sih." Jason menyesap minumannya.

"Apa yang dikatakan Lili benar. Mata Elo kayak mau lepas dari tempatnya." Troy yang kali ini mengomentari.

"Apa bedanya sama elo?" Jason masih tak mau kalah.

"Tapi Jase, aku baru sadar kalau ternyata dia Bianca. Dulu, saat kecil, aku berteman dengannya." Lili membuka suara. "Dia gadis baik dan ceria. Aku pangling saat melihatnya tampak berbeda malam ini."

Jason menenggak habis minuman di gelasnya. Matanya masih menatap tajam ke arah Bianca yang bahkan sama sekali tidak melirik ke arahnya. "Ya, sangat berbeda. Dia terlihat seperti pelacurnya Raga." Jason mengambil minuman lagi. Ia kesal, kenapa disaat dirinya tak bisa lepas dari wanita itu, wanita itu malah tampak tak menghiraukannya.

"Wow.. wow.. wow... itu kasar banget, *Man*." Troy membuka suara. "Bagaimanapun juga, dia..."

"Pernah tidur sama gue. Setidaknya gue bangga." Jason memotong kalimat Troy.

Ken yang berada di sana segera menegur Jason. "Elo udah kebanyakan minum, Jase. Sampai otak elo konslet gitu." Ken memang tipe orang yang tidak suka jika mengetahui ada yang merendahkan wanita.

Jason sendiri tak menanggapi apa yang dikatakan Ken. Nyatanya, saat ini dirinya sedang terbakar oleh sebuah emosi, emosi bercampur dengan gairah yang ditimbulkan oleh seorang Bianca.

Sialan perempuan itu! Umpat Jason dalam hati. Jason minum lagi, dan hal itu membuat Jiro berkomentar. "Kita akan manggung sebentar lagi, elo mau teler di atas panggung?" ucap Jiro dengan tajam pada Jason.

Jason sendiri tak peduli. Ia masih sangat kesal, matanya masih tak berhenti menatap ke arah Bianca. Padahal, apa yang dikatakan Jiro benar, malam ini, mereka harus mempersembahkan penampilan yang *special*

untuk Produser sialannya. Andai saja, ini bukan tentang karir The Batman, mungkin pada saat ia berada di atas panggung, ia akan mengumpati habis-habisan si Produser sialannya itu yang sudah lancang merebut kekasihnya. Tapi sayang, Jason tak bisa melakukan itu karena ia memikirkan nasib teman-temannya.

Memikirkan hal itu, Jason mendengus sebal. Saat matanya tak berhenti menelusuri tubuh Bianca, saat itulah Jason melihat Raga datang menghampiri wanita itu. Lelaki sialan itu bahkan dengan lancang melingkarkan lengannya pada pinggang Bianca.

Berengsek!

Pikiran Jason semakin kacau saat membayangkan apakah mereka berdua sudah tidur bersama? Sialan! Jason tak ingin membayangkan hal itu, Bianca seharusnya hanya menjadi miliknya. Leher jenjang wanita itu hanya boleh dikecup olehnya, bibir ranum wanita itu hanya boleh dicumbu olehnya, dan pinggang seksi wanita itu hanya boleh dilingkari oleh lengannya. Hanya ia yang boleh menyentuh Bianca, hanya ia yang boleh

memiliki Bianca. tapi kenapa Bianca harus pergi meninggalkannya?

Jason benar-benar tak dapat menahan rasa membeludak di dalam dadanya, perasaan marah, perasaan kecewa, perasaan kesal, perasaan cemburu bercampur aduk menjadi satu bersama dengan rasa rindu yang menggebu-gebu. Jason tahu, ia sudah sangat parah, bahkan lebih parah lagi ketimbang patah hatinya saat bersama dengan Felly dulu. Kenapa Bianca mampu membuatnya hingga berada pada titik terendah seperti ini?

***

Meski merasa diamati sepanjang malam, nyatanya Bianca mampu memaksa dirinya sendiri untuk tidak menoleh ke arah Jason dan teman-temannya.

Saat baru saja masuk ke dalam *Ballroom* hotel ini, Bianca tentu segera menemukan seorang Jason. Yang membuat Bianca sedih dan kecewa adalah, lelaki itu tampak menggandeng seseorang wanita, mungkin wanita itu akan menjadi pasangannya malam ini, dan hal tersebut benar-benar membuat Bianca kesal.

Sepanjang sore, ia berusaha merias diri secantik mungkin, seseksi mungkin untuk menarik perhatian Jason. Tapi nyatanya, lelaki itu ternyata sudah benar-benar *move on* darinya. Hal itu membuat Bianca marah, hingga ia memutuskan untuk tidak lagi melihat ke arah Jason sepanjang malam ini. Meski begitu, Bianca merasa jika sejak tadi ada yang mengamatinya dari jauh, entah itu perasaan Bianca sendiri atau memang benar seperti itu adanya. Dalam hati kecil Bianca, ia berharap jika Jasonlah yang mengamatinya dari jauh. Tapi sepertinya itu mustahil. Malam ini, Jason bahkan mengajak wanita yang tak kalah cantik darinya, tentu dengan gaun yang lebih sopan, tak seperti dirinya yang entah kenapa sekarang merasa menjadi seorang wanita murahan dengan gaun seksinya ini.

Bianca sedikit resah, saat tiba-tiba perkataan Aldo di mobil tadi menyeruak dalam kepalanya. Benarkah ia terlalu seksi? Astaga…. Bianca benar-benar merasa jika kepercayaan dirinya jatuh seketika.

Pada saat itu, suara tepuk tangan dari semua tamu di dalam *ballroom* itu menyadarkan Bianca dari lamunannya. Rupanya, orang-orang sedang memberikan

tepuk tangannya pada The Batman yang saat ini sudah naik ke arah panggung yang disediakan.

Jason juga ada di sana, Bahkan Bianca tanpa sengaja melakukan kontak mata dengan lelaki itu. Mata Jason menatapnya dengan tajam, dengan marah, dengan berapi-api, dan Bianca juga melihat tatapan melecehkan yang dilemparkan lelaki itu padanya ketika lelaki itu dengan sengaja menatap tubuh Bianca dari ujung kepala hingga ujung kakinya. Jason seperti sedang menelanjanginya dengan mata lelaki itu, dan astaga, hal itu benar-benar membuat kepercayaan diri Bianca terbakar hangus menjadi abu.

Malu, itulah yang dirasakan Bianca saat ini. Ia merasa menjadi seorang pelacur dengan gaun malamnya yang terbuka. Tatapan mata Jason yang melecehkannya benar-benar membuatnya tersakiti.

Beruntung, hal itu tak terjadi lama, karena suasana kembali mencair ketika The Batman mulai menyanyikan lagu-lagunya hingga membuat satu *ballroom* tersebut terhibur oleh penampilan mereka.

***

Tiba saatnya penampilan The Batman berakhir. Para personel The Batman turun dari panggung satu persatu meninggalkan sosok Jason sendiri di sana. Jason bangkit, tapi bukan turun melainkan mengambil sebuah gitar dan kembali pada mikrofonya.

Jason mensetting ulang gitar tersebut, sebelum kemudian ia berkata "Gue akan nyanyiin sebuah lagu *special* yang baru gue ciptain beberapa minggu yang lalu."

Semua orang yang berada di saja bertepuk tangan pada Jason, tapi tidak dengan Bianca. Bianca merasa jantungnya berdebar lebih kencang dari sebelumnya.

"Tentu saja lagu ini bukan untuk yang ulang tahun. Karena lagu ini gue ciptakan untuk teman kencan semalam gue." Sorakan dari para tamu membuat Jason tersenyum miring.

Sedangkan Bianca, ia merasa tubuhnya menggigil saat Jason mengucapkan kalimat tersebut. Lelaki itu kini bahkan sudah menatapnya dengan tatapan merendahkan. Tidak! Jason tak akan menyanyikan lagu itu di

hadapan umum, Jason tak akan menyebutkan namanya saat ini. Karena jika itu terjadi, Bianca tak akan pernah memaafkan lelaki itu.

Jason mulai memetik gitarnya, dan lelaki itu mulai bernyanyi.

Kutuliskan lagu cinta...

Untuk seorang wanita manja...

Wanita ceria dengan senyum indahnya...

Bianca tentu tahu, itu adalah lagu cinta yang diciptakan Jason untuknya. Lagu yang didalam liriknya terdapat namanya, lagu yang tercipta setelah mereka bercinta dengan panas hari itu. Jason tak akan melanjutkannya, Jason tak akan mempermalukannya di sini dengan lelaki itu menyebutkan namanya, karena jika itu terjadi, maka itu tandanya, Jason mengatakan pada semua orang yang berada di sana bahwa ia adalah teman kencan semalam lelaki tersebut.

Bibir ranum menggodanya...

Rambut pirang terurainya...

Dan juga mata cokelat indahnya...

Siapakah dia...

Dialah yang kini kucinta...

Dialah yang kini kupuja...

Bianca tak dapat menahan diri lagi. Secepat kilat ia membalikkan tubuhnya meninggalkan pesta. Ia tak ingin berada di sana saat Jason menyebut namanya, apalagi membayangkan jika tiba-tiba Jason menunjuknya dan seluruh orang di ruangan tersebut menatapnya seakan-akan ia adalah pelacur semalam lelaki tersebut.

Pada saat itu, Jason melihat kepergian Bianca. Ia mengakhiri lagunya sebelum menyebutkan nama Bianca. lalu ia berkata "Terimakasih. Tapi gue nggak bisa lanjutin lagunya, karena gue sudah berjanji sama orang itu, hanya akan menyanyikan lagu itu di hadapannya." Setelah itu jason menaruh gitar pada tempatnya, lalu ia melompat turun dari panggung, dan berjalan cepat meninggalkan pesta, menyusul kemana arah Bianca pergi.

***

Jason akhirnya menemukan Bianca sendiri pada sebuah lorong yang menuju ke arah

kamar kecil. Dengan cepat Jason menyusul Bianca kemudian menyambar pergelangan tangan wanita itu.

Bianca menatap marah ke arah seseorang yang dengan lancang mencengkeram pergelangan tangannya. Sedikit terkejut karena Bianca tak menyangka jika orang itu adalah Jason. Dengan sekuat tenaga ia menghempaskan cekalan tangan Jason, tapi lelaki itu mencengkeramnya begitu kuat hingga Bianca tak mampu melepaskan diri.

"Lepasin!" Bianca berseru dengan marah, ia masih mengingat bagaimana tatapan mata melecehkan yang dilemparkan Jason padanya tadi. Bukannya takut, Jason malah mengabaikan kemarahan Bianca dan menyeret wanita itu ke area belakang.

Keduanya kini berada pada tangga darurat dan Jason masih saja menyeret Bianca menaiki tangga tersebut.

Bianca meronta. Apa Jason tidak mengerti kalau dirinya susah berjalan dengan *Stiletto* sialannya? Atau, apa Jason sengaja melakukan ini untuk menyiksanya? Lagi pula, mau dibawa kemana dirinya saat ini?

Akhirnya, Bianca kembali berseru keras dengan disertai umpatannya pada Jason. "Lepaskan! Sialan!"

Mendengar Bianca mengumpat, membuat Jason menghentikan langkahnya. Ia menatap Bianca dengan tatapan marah. "Kamu mengumpat padaku?" tanyanya dengan tajam.

"Ya, kenapa memangnya? Kamu seenaknya menyeretku. Ingat, kita sudah tidak memiliki hubungan apapun!" Bianca berseru keras, dan hal itu benar-benar menyulut kemarahan di dalam diri Jason.

"Bagus." Jason melepaskan cekalan tangannya dan bertepuk tangan. "*Well,* aku bisa melihat, karena kamu tampak sangat bahagia dengan bajingan sialan itu."

"Kamu yang bajingan!" Bianca tahu bahwa yang disebut bajingan sialan oleh Jason adalah Raga. Dan dengan spontan, Bianca membela lelaki itu, karena nyatanya, bagi Bianca, Jasonlah yang bajingan, apalagi saat Bianca mengingat bagaimana mesranya Jason mencumbu seorang wanita di dalam sebuah kafe malam saat itu.

"Woow, kamu bahkan tak segan-segan membelanya."

"Tentu saja! Kamu pikir aku nggak berani membelanya saat didepanmu?"

Emosi Jason mendidih. Ia tak suka dengan reaksi Bianca. "Katakan, *Babee*!" serunya sembari memenjarakan tubuh Bianca diantara kedua lengannya "Sudah berapa banyak dia menidurimu?"

Bianca ternganga mendengar pertanyaan dari Jason. Ia tak menyangka jika Jason akan menilainya semurahan itu. Dengan sekuat tenaga, ia mendorong dada Jason agar menjauhinya, lalu dengan spontan telapak tangannya terangkat dan mendarat sempurna pada pipi kiri lelaki itu.

Bianca menampar Jason dengan keras hingga wajah lelaki itu terlempar ke samping. Jason sempat membatu dengan ulah Bianca, sedangkan Bianca, napasnya memburu karena emosi yang menguasai dirinya.

Setelah itu, Jason kembali menolehkan kepalanya menatap ke arah Bianca, mata lelaki itu benar-benar menyiratkan sebuah kemarahan, dan tanpa diduga, Jason segera

mencengkeram rahang Bianca dan menyambar bibir ranum wanita itu.

Jason mencumbu habis bibir Bianca, Jason menciumnya dengan kasar dan membabi buta. Yang bisa Bianca lakukan hanya meronta, mencoba menolak apa yang dilakukan Jason terhadap dirinya. Tapi semakin lama, Bianca sadar jika dirinyapun terpancing dengan percikan gairah yang diberikan Jason padanya. Meski kasar, tapi Bianca dapat merasakan bagaimana Jason sangat bergairah terhadapnya, lelaki itu begitu menginginkannya, dan Bianca tak ingin munafik, jika di hatinya yang paling dalam, ia juga begitu menginginkan seorang Jason untuk kembali menyentuhnya, memilikinya, seutuhnya....

19

-Malam yang Panas-

Cumbuan Jason dan Bianca masih terjadi, keduanya menikmati saat-saat itu, seakan kerinduan membius mereka berdua hingga mereka tak sadar jika mereka hampir kehabisan napas karena tak ingin melepaskan tautan satu sama lain.

Lumatan itu terhenti, Jason melepaskan tautan bibirnya dengan bibir Bianca. Napasnya terputus-putus, begitupun dengan napas Bianca. Saat napas keduanya sudah membaik, Jason kembali menyambar bibir Bianca, dan Bianca kembali membalas cumbuan Jason. Bahkan dengan spontan, Bianca sudah mengalungkan lengannya pada leher Jason.

Persetan, jika setelah ini Jason akan menganggapnya sebagai perempuan murahan, nyatanya, Bianca tak ingin munafik jika dirinya juga sudah begitu merindukan sentuhan Jason.

Bianca kemudian merasa kecewa saat Jason melepaskan tautan bibir mereka lagi. Lalu lelaki itu kembali menyambar pergelangan tangannya dan menyeretnya kembali menaiki anak tangga.

"Kita, kemana?" tanya Bianca dengan sedikit kaku. Tentu saja, beberapa menit yang lalu ia merasa sangat marah, emosi menguasain dirinya, tapi satu menit setelahnya, semua itu seakan lenyap saat gairah yang dipancing oleh Jason menguasai dirinya.

"Menyelesaikan semuanya." Jawab Jason dengan suara menggeram. Bianca hanya mengangkat sebelah alisnya, ia tak ingin bertanya lagi. Ia hanya akan mengikuti kemanapun kaki lelaki itu melangkah.

***

Mereka sampai di lantai Lima hotel tersebut. Napas Bianca terputus-putus karena

kelelahan, tapi Jason seakan tak ingin membuang waktu lagi. Lelaki itu menyeretnya lagi, dan berhenti tepat di depan sebuah kamar, lalu mengeluarkan kunci dari celananya dan membuka pintu kamar hotel tersebut.

Bianca sempat mengerutkan keningnya saat Jason menyeretnya masuk. Kemudian akal sehatnya kembali menghilang saat Jason kembali mendatanginya dan mencumbu habis bibirnya seperti tadi.

Jemari lelaki itu bahkan sudah mendarat pada pinggulnya, meremasnya dengan gerakan menggoda hingga tak kuasa membuat Bianca membusungkan dadanya, menyentuhkan payudaranya pada dada bidang Jason.

Bianca mengerang dalam cumbuannya, sedangkan Jason menggeram karena hasrat terpendamnya yang seakan ingin meledak dan tak dapat ditahan.

Secepat kilat Jason melepaskan sanggul Bianca tanpa menghentikan cumbuannya. Rambut pirang wanita itu jatuh dengan begitu indah. Seksi dan sangat indah, itulah yang

dilihat Jason. Jason melepaskan tautan bibir mereka lagi, kali ini dirinya mendaratkan bibirnya pada leher jenjang Bianca. Memberikan tanda di sana hingga membuat Bianca mengerang kesakitan.

"Aaarhhh." *Apa Jason sedang menggigitnya?* Tanya Bianca dalam hati. Karena rasanya sangat sakit, pedih dan nyeri.

Sedangkan Jason, dia menggeram "Milikku. Akan selalu menjadi milikku." Jason mengklaim tubuh Bianca dan hal tersebut meningkatkan gairah didalam diri Bianca.

Jemari Jason sudah bembuka resleting gaun yang dikenakan Bianca. Pelan tapi pasti. Kemudian lelaki itu menurunkan gaun tersebut hinga jatuh ke lantai, Meninggalkan Bianca hanya dengan pakaian dalamnya saja.

Tampak seksi dan menggairahkan. Pikir Jason saat mengamati lekuk indah di hadapannya tersebut.

Bianca menundukkan kepalanya. Meski tatapan Jason saat ini sangat berbeda dengan tatapan lelaki itu ketika di pesta tadi, tapi entah kenapa, Bianca merasa malu dengan tatapan mata lelaki itu. Padahal, ini bukan

pertama kalinya ia telanjang di hadapan lelaki itu.

Jason menangkup sebelah payudara Bianca, kemudian memainkannya. Ia melihat mata Bianca memejam seketika, tanda jika wanita itu menikmati sentuhannya. Kemudian Jason kembali menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya pada puncak payudara tersebut. Jemari Jason terulur, membuka kaitan bra yang dikenakan Bianca, hingga bra tanpa tali yang dikenakan Bianca itu jatuh dengan sendirinya menyusul gaun Bianca.

Kini, giliran *Thong* yang dikenakan Bianca sebagai sasaran Jason selanjutnya. Oh ya, malam ini Bianca mengenakan *Thong* berenda hingga membuatnya terlihat sangat seksi. Astaga, bahkan tadi Jason sempat berpikir untuk bercinta dengan Bianca tanpa melepaskan *Thong* mungil tersebut.

"Kamu sangat pandai memilih pakaian dalam." Bisik Jason disela-sela cumbuannya pada puncak payudara Bianca. "Aku bahkan tak pernah melihat tubuh wanita seindah ini walau hanya dalam fantasiku." Lanjutnya lagi.

Jason meninggalkan payudara Bianca. lelaki itu berlutut dihadapan Bianca dan mengamati bagaimana indahnya tubuh wanita itu. Bianca melemparkan kepalanya ke belakang saat bibir Jason mengecup pusat dirinya. Thongnya yang berenda memperparah keadaan hingga membuat Bianca seakan tak mampu berdiri dengan kakinya sendiri. Jason mengecup lagi dan lagi, dan Bianca merasa darahnya mendidih karena gairah yang tak terbendung lagi.

Jemari Jason menurunkan *Thong*nya. Lalu lelaki itu berdiri dan dengan begitu kurang ajarnya lelaki itu menghirup dalam-dalam aroma *Thong* tersebut dengan gerakan menggoda.

"Aromamu membangkitkan gairahku." Ucapnya dengan nada sensual.

Dengan berani, Bianca mengalungkan lengannya pada leher Jason. "Mulailah segera."

"Kamu sangat terburu-buru." Bisik Jason dengan suara seraknya sembari membuka kancing-kancing kemeja yang ia kenakan.

"Kuharap kamu ingat, kalau kita masih memiliki masalah." Ucap Bianca dengan nada

menyindir. Tentu saja Bianca masih ingat dengan jelas apa masalah mereka, hanya saja, saat ini gairahnya lebih penting daripada masalah-masalah tersebut. Sangat gila bukan? Ya, hanya Jasonlah yang mampu membuatnya segila ini.

"*Well,* masalah bisa menunggu." Jason membalikkan tubuh Bianca hingga membelakangi dirinya. "Tapi yang satu ini, tak bisa menunggu lebih lama lagi." Ucapnya sembari menepuk keras pinggul Bianca hingga membuat Bianca mengaduh dan menolehkan kepalanya ke belakang seketika dengan tatapan mata membunuh ke arah Jason. "Itu balasan dari tamparanmu tadi, *Babee*." Ucapnya lembut sembari mendorong tubuh Bianca agar segera menuju ke atas ranjangnya.

Saat Bianca sudah duduk di pinggiran ranjangnya, Jason segera melepaskan pakaian yang membalut tubuhnya hingga polos seperti Bianca. Kemudian ia segera bergabung dengan Bianca, memenjarakan wanita itu diantara kedua lengannya. Jason mengecup singkat bibir Bianca sebelu ia mendorong tubuh wanita itu hingga terbaring di bawahnya.

Jason melihat Bianca sangat indah saat berada di bawahnya, rasa posesifnya kembali tersulut, ia tak ingin membayangkan jika ada lelaki lain yang akan melihat keindahan Bianca seperti ia melihatnya saat ini. Rasa posesifnya itu berkembang, membuatnya ingin mengklaim diri Bianca di sepanjang kulit halus wanita itu.

Jason mendaratkan bibirnya pada sebelah permukaan kulit dada Bianca, menghisapnya di sana seperti yang ia lakukan pada leher wanita itu tadi, Bianca sempat mengerang kesakitan hingga mata Jason menatap ke arahnya.

"Maaf." Hanya itu yang dikatakan Jason setelah lelaki itu melakukan aksinya. Setelah itu, Jason meraih sebelah tangan Bianca, dan melakukan hal yang sama di pergelangan tangan Bianca. Bibir Jason lalu mendarat pada perut Bianca, paha Bianca kemudian terakhir pada pergelangan kaki wanita tersebut. Jason melakukan hal yang sama, seakan mengklaim seluruh bagian tubuh Bianca bahwa semua itu adalah miliknya.

Setelah itu Jason kembali lagi pada diri Bianca. Dan Bianca bertanya "Apa yang kamu lakukan?"

Jason sedikit tersenyum. "Hanya ingin mengklaim apa yang menjadi milikku."

"Tapi, aku bukan lagi... oohhhh.." Bianca tak mampu melanjutkan kalimatnya karena pada saat bersamaan, Jason menyatukan diri dengan begitu erotis tanpa pemberitahuan sebelumnya pada Bianca.

"Sebaiknya, kita tak perlu berbicara dulu. Sebelum menyelesaikan semuanya." Ucap Jason sebelum menundukkan kepalanya dan membungkam bibir Bianca dengan bibirnya. Jason melumatnya dengan lembut penuh gairah, sedangkan tubuhnya mulai bergerak seirama. Mencari kenikmatan yang begitu ia rindukan selama beberapa minggu terakhir. Memberikan kenikmatan seutuhnya untuk diri Bianca, hingga yang dapat Bianca lakukan hanya mengerang pasrah, menyerahkan semuanya untuk dimiliki sekali lagi oleh Jason.

Pergerakan Jason semakin intesn, sedangkan bibirnya kini sudah mengecupi puncak payudara Bianca. Jemarinya tertaut

dengan jemari Bianca, napasnya memburu, sama dengan napas Bianca, keringat mereka menyatu, seperti tubuh mereka yang saling melengkapi satu sama lain.

Jason mempercepat pergerakannya saat gairahnya meningkat. Ia merasakan Bianca sesak menghimpitnya, mencengkeramnya seakan tak ingin ditinggalkan. Lenguhan panjang Bianca menandakan jika wanita itu sampai pada pelepasan pertamanya. Geraman Jason semakin nyaring daripada sebelumnya ketika gairahnya semakin menanjak. Ia akan sampai, dan Jason tak perlu menunggu lama lagi untuk menyusul Bianca pada pelepasan pertamanya malam itu.

Napas keduanya memburu, kabut gairah menyelubungi keduanya. Jason menarik diri, jemarinya meraih jemari Bianca, mengecupi setiap jari-jemari wanita di bawahnya itu. Matanya menatap tajam tepat pada mata Bianca. Tajam tapi memabukkan. Bianca seakan terbius kembali dengan tatapan tersebut. Secara spontan, Bianca menggeliatkan tubuhnya di bawah tubuh Jason. Sentuhan bibir basah Jason pada kulitnya benar-benar mengirimkan gelenyar panas hingga membuat gairah Bianca yang

baru saja meledak beberapa menit yang lalu mulai terbangun kembali.

Reaksi yang ditampilkan Bianca membuat Jason kembali menegang. Padahal, baru beberapa menit yang lalu ia meledakkan gairahnya di dalam diri Bianca, dan kini, ia mengingikan wanita itu kembali.

Jason menundukkan kepalanya, dan berbisik tepat di depan bibir Bianca. "Kamu nggak keberatan kan, kalau masalah kita menunggu lebih lama lagi?" tanyanya dengan nada yang sudah menggoda.

Wajah Bianca memerah seketika. Ia menginginkan Jason kembali seperti seorang jalang murahan, tapi ia tak bisa mengatakannya secara gamblang pada lelaki itu. Bianca hanya memainkan jari telunjuknya pada dada Jason, mengisyaratkan bahwa dirinya tak keberatan dengan apa yang dikatakan Jason, bahwa dirinya juga menginginkan lelaki itu menyentuhnya kembali. Dan Jasonpun menyadari pesan dari Bianca tersebut.

"Gadis nakal." Ucap Jason sembari menyunggingkan senyumannya yang penuh

arti. Setelah itu, dirinya kembali menyatukan diri dengan tubuh Bianca.

Keduanya mendesah panjang menikmati penyatuan tersebut, sebelum kemudian larut dalam pusaran gairah yang panas dan memabukkan.

***

Jason terbaring nyalang. Ia masih bertelanjang dada, tapi sudah mengenakan boksernya. Sesekali, kepalanya menoleh ke samping, dimana disana terdapat Bianca yang masih terbaring miring memunggunginya. Wanita itu masih telanjang dibawah selimut yang menyelimuti tubuhnya. Dan membayangkan hal tersebut Jason kembali menegang.

Sial, Jase! Sekarang bukan lagi waktunya memuaskan diri. Kau harus segera bicara. Jason merutuki dirinya sendiri dalam hati.

Setelah itu, Jason berdehem, menetralkan suaranya dan mulai memecah keheningan diantara mereka berdua.

"Kupikir, sudah waktunya kita bicara."

Jason melirik ke arah Bianca, dan Bianca tampak hanya menganggukkan kepalanya.

Jason menghela napas panjang, dan ia berkata. "Aku nggak bisa biarin kamu pergi. Kamu sudah jadi milikku, jadi aku nggak akan pernah membiarkan kamu pergi."

"Lalu bagaimana dengan Felly?" tanya Bianca kemudian.

"Ada apa dengan Felly? Bukankah dia sudah memiliki suami."

"Ya, tapi kamu kan masih cinta sama dia."

"Kata siapa?" tanya Jason cepat.

"Matamu berbicara." Bianca menjawab asal.

Jason malah tertawa dengan jawaban Bianca, dan hal itu membuat Bianca menolehkan kepalanya ke belakang, menatap Jason dengan tatapan kesalnya. *Apa ada yang lucu? Ini bukan waktunya bercanda.* Pikir Bianca dalam hati.

"Lihat aku. Dan katakan, apa yang ditunjukkan oleh mataku." Akhirnya, Jason membalik paksa tubuh Bianca agar menatap

ke arahnya. Bianca tak berani menatap tepat pada mata Jason, karena ia takut, jika yang ia dapatkan adalah hal yang sama seperti apa yang ia katakan tadi.

"Kenapa nggak berani menatap mataku?"

"Sudahlah, permainan ini tidak menyelesaikan masalah kita."

"Oke. Kalau begitu langsung saja. Apa hubunganmu dengan Raga?"

Bianca mendengus sebal. "Kan sudah kubilang, kami hanya berteman. Raga itu temannya Kak Aldo, kakak Aku, suami Sienna. Itu aja."

"Kamu yakin nggak ada hubungan apapun dengan dia?"

"Ayolah Jase. Kalau kita tidak saling mempercayai, sampai kapanpun hubungan ini tidak akan berhasil."

"Tapi aku melihatmu berpelukan malam itu dengannya. Di sebuah kafe malam."

"Apa?" Bianca mengingat apa yang terjadi saat itu.

"Kenapa? Kamu nggak bisa menjelaskan?"

"Ya, tentu saja aku bisa!" seru Bianca dengan kesal. Ia bahkan sudah duduk dan masih menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut yang tersedia. "Itu karena aku menangis. Setelah melihatmu mencumbu mesra leher seorang wanita di lantai dansa." Jawab Bianca dengan nada kesalnya. Dan hal itu benar-benar membuat Jason membulatkan matanya.

Jason ikut terduduk, dan ia bertanya. "Kamu melihatnya?" tanyanya tak percaya.

"Tentu saja!" Bianca menundukkan kepalanya. "Hari itu, aku ke apartmenmu karena aku ingin mengatakan sesuatu tentang seseorang yang mengirimiku paket mengerikan."

"Seseorang apa?" Jason berharap ia salah dengar.

"Ya, ada seseorang yang mengirimiku paket berisi foto-fotoku dua hari terakhir yang sudah dia hancurkan. Dia bahkan meninggalkan pesan jika aku harus menjauhimu. Kupikir, itu adalah fans fanatik kamu. Makanya aku datang untuk

memberitahumu. Tapi sampai sana, kamu marah-marah nggak jelas dan bersikap kasar padaku."

"Karena siang itu, aku adu pukul dengan Raga. Dia mengklaim bahwa kamu adalah miliknya. Belum lagi kiriman foto kalian berdua membuat hatiku semakin panas. Aku tidak ingin kehilanganu, Bee, hanya itu yang ingin kukatakan. Meski caraku sangat salah. Dan kamu, seharusnya kamu nggak perlu sampai memutuskanku."

Bianca mendengus sebal. "Kamu nggak dengar apa yang aku katakan, ya? Aku kan bilang, lebih baik kita sendiri-sendiri dulu. Kalau emosimu sudah hilang, kamu boleh hubungi aku. Tapi nyatanya, kamu nggak sekalipun menghubungiku. Malah aku menemukan kenyataan bahwa kamu mencumbu seorang wanita di kafe malam."

"Dan untuk apa kamu berada di sana hanya berdua dengan Raga?"

"Aku mencoba *move on,* Jase." Jawab Bianca dengan kesal. "Kamu selalu mengganggu pikiranku, saat aku menunggu untuk kamu menghubungiku, kamu tidak melakukannya.

Karena itulah aku mencoba melupakanmu. Tapi di sana, aku melihatmu dengan perempuan itu." Mata Bianca tiba-tiba berkaca-kaca dengan sendirinya. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan agar Jason percaya padanya. Bahkan, hingga kini, lelaki itu masih tak mau disalahkan.

Tanpa diduga, Jason mengangkat telapak tangannya dan mengusap puncak kepala Bianca. Membuat Bianca tertegun seketika. "Maafkan aku." Dua kata itu membuat Bianca menatap tepat pada mata Jason. Tampak sebuah ketulusan di sana yang membuat hati Bianca luluh seketika. "Wanita itu namanya Lili. Wanita yang sama dengan wanita yang kuajak ke pesta tadi. Katanya, dia juga mengenalmu. Dia adik Raka."

Bianca tampak berpikir sebentar, kalau Lili yang dimaksud Jason adalah Liliana adik Raka teman masa kecilnya dulu saat main di rumah Felly, maka Bianca tahu, meski nyatanya Bianca tak dapat mengingat dengan jelas bagaimana wajah Lili saat ini. Mereka tak pernah bertemu setelah dewasa, belum lagi kepindahan Bianca ke Inggris beberapa saat yang lalu untuk menuntut ilmu, membuat Bianca melupakan hampir seluruh orang-

orang yang pernah ia kenal kecuali keluarga terdekatnya.

"Lili ada masalah dengan seseorang, namanya Bastian. Temanku. Dan dia meminta untuk membuat Bastian cemburu. Jadi, aku melakukan hal itu. Apa kamu tahu, setelah itu si Bajingan Bastian mendaratkan pukulannya di wajahku."

Bianca terkejut mendengarnya. "Benarkah?" tanyanya dengan raut khawatir.

"Ya. Tapi aku nggak apa-apa. Dan, itu pulalah yang terjadi diantara hubunganku dengan Felly dulu."

"Maksudmu?"

Jason menghela napas panjang. "Felly itu cuma jatuh cinta sama Raka. Sejak dulu. Kami hanya berteman. Tapi dia memintaku untuk membuat Raka cemburu. Jadi, aku berperan sebagai kekasihnya. Tapi benar, apa yang kamu katakan saat itu. Aku terlalu mendalami peranku hingga aku jatuh cinta dengannya. Ya, aku tak malu mengakuinya. Hanya aku yang jatuh cinta padanya, sedangkan dia tidak."

"Ohh, Jase." Sungguh, Bianca menyesal karena pernah mengatakan hal itu pada Jason.

"Enggak, Bee. Itu memang benar. Apa yang kamu katakan saat itu benar. Bukan salah Felly, bukan salah Raka, tapi salahku karena sudah membiarkan diriku sendiri jatuh cinta pada Felly. Aku nggak bisa menerima kenyataan saat Felly meninggalkanku, padahal, aku tak memiliki hak apapun saat itu. Lalu aku ketemu sama kamu. Kupikir, aku bisa menjadikanmu sebagai pelarian. *Well,* itu berhasil. Sedikit demi sedikit aku bisa melupakan Felly. Tawa kamu, senyum kamu, keceriaanmu benar-benar mengobati luka hatiku. Saat aku hampir yakin bahwa aku sudah lepas sepenuhnya dari Felly, Raga datang bersama dengan emosiku yang tak dapat kukontrol lagi. Aku berpikir, bahwa keinginanmu untuk bersamaku tak sebesar keinginanku untuk bersamamu. Aku merasa tak diinginkan seperti apa yang kurasakan dulu dengan Felly, dan hal itu benar-benar menyakiti hatiku."

Bianca segera menangkup pipi Jason. "Kalau keinginanku untuk bersamamu tak sebesar yang kamu bayangkan, maka aku tak akan memberikan semuanya padamu, Jase."

"Tapi aku merasa tak percaya diri, Bee. Baru kali ini aku merasakan hal itu. Kamu seperti hanya menikmati permainan kita, kamu tak tampak benar-benar tertarik denganku secara perasaan, dan hal itu membuatku tak percaya diri. Aku merasa bahwa kamu tak cukup menyukaiku, aku merasa bahwa diriku masih kurang hingga kamu mencari lelaki lainnya."

"Astaga Jase." Sungguh, Bianca tak menyangka jika seorang Jason The Batman, superstar yang sedang di gandrungi hampir seluruh wanita di negeri ini, bisa berpikir seperti itu. Bianca tak menyangka jika lelaki itu akan *minder* di hadapannya.

Jason lalu meraih kedua belah telapak tangan Bianca, mengecupnya lembut sebelum berkata "Aku mencintaimu, Bee. Sudah sejak lama. Bahkan sebelum kita melakukan kontak fisik di atas ranjang pada malam itu. Tapi aku tidak bisa mengatakannya. Karena aku belum tahu apa yang kamu rasakan padaku. Aku takut, jika aku mengatakannya dan ternyata kamu tak memiliki perasaan yang sama denganku, maka kepercayaan diriku runtuh seketika, hatiku akan hancur, bahkan lebih hancur lagi daripada yang sebelumya."

Dengan spontan Bianca memeluk tubuh Jason. "Bodoh. Bagaimana mungkin kamu berpikir seperti itu? Aku juga mencintaimu, tau!" meski diucapkan dengan nada semanja mungkin, nyatanya pernyataan Bianca tersebut mampu membuat Jason membatu tak percaya.

"Apa? Kamu, kamu yakin dengan apa yang kamu katakan?" tanya Jason untuk meyakinkan dirinya sendiri.

"Jika cinta itu tentang kamu yang tak bisa lepas darinya, maka Ya, aku mencintaimu. Jika Cinta itu membuat semua visualisasi novel yang kamu baca berubah menjadi bayang dirinya, maka Ya, aku mencintaimu. Sejak aku bertemu denganmu, aku hampir gila karena hal itu, Jase."

"Kamun yakin?" tanya Jason masih tak percaya.

Bianca mengangguk dengan antusias. "Aku nggak bisa konsentrasi setelah melihat penampilanmu saat itu Jase. Semua novel yang kubaca tiba-tiba mendadak menjadi kamu. Bagaimana panasnya Dimitri si Milyader dari Rusia, bagaimana kerennya Nick si Aktor

populer dari New York, aku melihat mereka semua sebagai kamu. Aku membayangkan bahwa itu adalah diri kamu."

"Tunggu dulu." Sela Jason. "Kamu baca Novel apa?" tanyanya kemudian.

Bianca pelepaskan pelukannya, ia menunduk dan memainkan jemarinya karena malu. "Uuum, itu semua, Novel Dewasa. Aku suka membaca mereka sambil berfantasi." Ucapnya dengan wajah merah padam.

"Jadi, kamu berfantasi tentang aku?"

"Ya, seperti itulah. Tapi bukan itu intinya, Jase. Intinya adalah, aku juga mencintaimu. Kamu selalu berada dalam pikiranku. Apa itu masih kurang untuk meyakinkanmu?"

Kali ini Jason yang segera memeluk erat tubuh Bianca. "Aku percaya Bee. Aku percaya." Ucapnya dengan penuh keyakinan dengan sesekali mengecup lembut puncak kepala Bianca. "Bee, maaf. Aku sudah mengatakan hal seberengsek itu padamu tadi, dan maaf juga, karena aku sudah melecehkanmu dengan tatapan mataku."

"Oh Jase. Kamu nggak tahu bagaimana sakitnya hatiku saat mendengar ucapanmu tadi. Bagaimana terlukanya hatiku saat melihat tatapan matamu tadi." Tanpa sadar, Bianca meneteskan airmatanya. "Aku merasa menjadi seorang pelacur."

Jason melepaskan pelukannya. Ia menangkup pipi Bianca seketika sembari berkata "Tidak, tidak. Kamu bukan orang seperti itu." Ucapnya cepat sembari menghapus airmata Bianca. "Aku saja yang salah karena terbakar dengan cemburu. Aku yang tak dapat menahan emosiku saat memperlakukanmu seperti itu. Oh, aku benar-benar tak termaafkan." Jason mengatakannya dengan penuh sesal. Dan hal tersebut membuat Bianca tersenyum.

"Kita sama-sama salah, Jase. Kita sama-sama sedang belajar untuk mengendalikan emosi."

"Ya. Dan aku berharap kamu mau bersabar menghadapiku yang berengsek seperti tadi."

Bianca tersenyum ia mengangguk, matanya menatap mata Jason dengan lembut. Dan pada detik itu, Jason kembali terbius dengan mata

indah milik Bianca. Dengan pelan Jason menundukkan kepalanya, Bianca hanya mampu memejamkan matanya ketika bibir Jason mulai membelai bibirnya. Keduanya kembali larut dalam sebuah gairah yang bercampurkan dengan rasa cinta.

20

-Kembali Bersama-

Besok siangnya, Jason mengantarkan Bianca pulang. Keduanya tampak cerah, seperti sedang dimabuk asmara. Jason memberhentikan motornya di halaman rumah Bianca. Bianca turun, disusul dengan Jason. Keduanya berjalan masuk ke arah pintu rumah Bianca dengan jemari saling bertautan dan juga senyum indah yang terpancar dari keduanya.

Tapi, belum juga mereka sampai pada pintu depan rumah Bianca, pintu tersebut terbuka seketika dari dalam. Menampilkan sosok Aldo yang ekspresinya sudah tampak menahan kemarahan. Aldo berjalan cepat ke hadapan bianca dan juga Jason, kemudian dia

bertanya “Dari mana saja kamu, Bee?” tanya Aldo dengan tajam.

Mata Aldo lalu menatap ke arah Jason, mengamati lelaki itu dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Kemudian Aldo mengingat dengan jelas apa yang dikatakan Jason di atas panggung tadi malam. Tentang lagu yang sengaja lelaki itu ciptakan untuk *teman kencan semalam*nya. Aldo tentu tahu siapa yang dimaksud Jason. Itu pasti Bianca, karena pada saat itu, Aldo melihat tatapan merendahkan yang dilemparkan Jason kepada adiknya tersebut.

Sial! Sudah sejauh itukah hubungan mereka?

Mengingat hal itu membuat emosi Aldo mendidih seketika. Secara spontan Aldo menerjang tubuh Jason kemudian mendaratkan pukulannya lagi dan lagi pada Jason hingga yang bisa Bianca lakukan hanya berteriak agar Aldo berhenti memukuli Jason.

Yang dilakukan Jason saat itu hanya mengalah, ia bahkan tak membalas pukulan dari Aldo. Pada saat itu, Bianca menarik tubuh Aldo agar berhenti memukuli Jason, tapi pada

saat bersamaan, Aldo malah mendorong keras tubuh Bianca hingga wanita itu jatuh tersungkur.

Bianca mengaduh, lutut dan telapak tangannya tergores. Hal itu tak lepas dari pandangan Aldo dan Jason hingga membuat Jason naik pitam. Seketika ia bangkit dan membalas pukulan Aldo. Ia tak peduli lagi jika nanti lelaki ini tak akan merestuinya. Nyatanya, Lelaki ini berani membuat goresan luka pada tubuh Bianca, dan Jason tak akan memaafkannya.

"Jase. Hentikan! Hentikan Jase!" seruan Bianca menghentikan aksi Jason yang sudah sempat membalas pukulan yang diberikan oleh Aldo.

Jason lalu menuju ke arah Bianca, meraih telapak tangan wanita tersebut dan mengamati lukanya. "Kamu nggak apa-apa?"

"Aku baik-baik aja kok." Jawab Bianca seraya tersenyum lembut.

"Ada apa ini?" suara tegas tersebut berasal dari pintu rumah Bianca. Aldo Bianca dan Jason menatap ke arah suara tersebut. Tampak Mike berdiri dengan gagah lengkap

dengan tatapan mata tajamnya. Hal itu cukup mengindikasikan bahwa ketiganya akan diadili oleh lelaki paruh baya itu di dalam rumahnya nanti.

***

Jason, Aldo dan Mike saat ini sudah berada di dalam ruang kerja Mike. Mike sengaja mengurung mereka bertiga di sana karena ingin mengetahui apa yang sedang terjadi dan bagaimana keduanya akan mengakhiri pertikaian mereka.

Tak ada yang membuka suara di sana. Aldo masih menatap Jason dengan tatapan membunuhnya. Pun dengan Jason yang masih marah karena sikap kasar yang dilakukan Aldo pada Bianca.

"Sampai kapan kalian akan seperti itu? Sekarang, katakan. Apa yang sudah terjadi." Mike membuka suara.

"Tanyakan saja sama bajingan ini. Kemana dia membawa Bianca sepanjang malam." Ucap Aldo setengah menggeram sembari mengepalkan kedua belah telapak tangannya. Ia tidak bisa membayangkan jika Bianca

melakukan hal yang tidak-tidak dengan sosok Jason.

Mike memberi tanda pada Jason, dan akhirnya, Jason menjawab "Bianca bersama saya sepanjang malam." Jawabnya dengan tenang dan jujur.

Aldo berdiri seketika. Ia tentu tahu apa artinya itu. Tapi seketika Mike menahan Aldo dan meminta Aldo kembali duduk. Akhirya, Aldo menuruti perkataan ayahnya tersebut.

"Kamu bawa kemana puteri saya?" tanya Mike dengan hati-hati.

Jason menghela napas panjang. "Kami anak muda, sedang dimabuk asmara. Saya tahu dulu Om juga pasti pernah merasakannya. Dan saya yakin, Om pasti tidak ingin mendengar apa yang sudah kami lakukan secara rinci. Yang terpenting adalah, saya bertanggung jawab dengan apa yang saya dan juga Bianca lakukan."

"Bertanggung jawab? Dengan apa? Kamu bahkan tidak akan menikahinya!" Aldo tersulut emosinya akhirnya berseru keras.

"Bagi saya, saat ini komitmen lebih penting daripada pernikahan. Percakapan saya dengan Bianca memang belum sampai pada kata pernikahan, tapi kami sudah memutuskan untuk berkomitmen. Lagi pula, apa gunanya menikah kalau tidak bisa berkomitmen?" perkataan ason benar-benar menohok Aldo. Aldo tentu ingat bagaimana dulu ia menikah dengan Sienna hanya karena sebuah tanggung jawab, dan hal itu belum cukup membuat Aldo berkomitmen sepenuhnya dengan Sienna, mengingat ia juga sempat berselingkuh dengan Nasya dan masih menaruh hati pada Franda.

Aldo bungkam seketika. Sedangkan Mike segera bertanya "Lalu apa yang akan kamu lakukan selanjutnya pada puteri saya? Hanya komitmenkah yang bisa kamu berikan padanya?"

"Saya mencintainya. Apa itu tidak cukup?" entah kekuatan apa yang membuat Jason berani membalas tatapan mata Mike yang begitu mengintimidasi. Perkataan Jason tegas, seakan menunjukkan bahwa dirinya bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Yang terpenting bagi Jason saat ini adalah memperjuangkan hubungannya dengan

Bianca. Dan Jason akan melakukan apapun, meski itu artinya ia harus berhadapan langsung dengan Ayah dan kakak Bianca.

"Cinta ya?" Mike berjalan mendekat ke arah Jason. "Tahukah kamu apa arti cinta? Bagaimana kalau kamu sudah bosan dengan puteri saya? Kamu akan mencampakannya?"

"Bagaimana saya bisa bosan, jika setiap saat yang saya pikirkan hanya dia, bagaimana keadaannya, apa warna baju yang dipakainya, apa yang sedang dia lakukan, dan apakah dia baik-baik saja. Saya tidak mengerti tentang definisi cinta, mungkin Om yang lebih paham. Tapi yang pasti, saya tidak akan pernah bosan dengan Bianca apalagi berpikir untuk mencampakannya."

"Jika itu terjadi?" Aldo bertanya cepat.

"Om Mike dan Anda." Jason dengan berani menunjuk Aldo dengan dagunya. "Bisa mencari saya. Saya nggak akan kabur."

"Dan kalau sudah ketemu? Bolekah kami mengulitimu hidup-hidup?"

"Aldo." Mike meminta Aldo untuk tak terbawa emosi.

“Semua terserah Anda.” Ucap Jason dengan sungguh-sungguh.

Mike hanya menganggukkan kepalanya. Bukan karena janji Jason, bukan karena penyerahan lelaki itu. Tapi karena perkataan Jason sejak awal yang entah kenapa mampu membuatnya yakin, bahwa lelaki itu benar-benar bersungguh-sungguh.

Mike yang pada dasarnya memiliki pemikiran terbuka, tahu bahwa Bianca dan Jason sudah dewasa, sudah mampu memikirkan jalan mereka sendiri, tanggung jawab dengan apa yang sudah mereka perbuat. Ia tidak bisa menghakimi mereka berdua karena ia juga bukan orang yang suci tanpa dosa. Ia juga pernah menjadi berengsek seperti Jason. Yang terpenting adalah, bahwa Jason sungguh-sungguh mencintai Bianca, bahwa keduanya sudah memutuskan untuk berkomitmen meski belum menyentuh kata pernikahan.

“Baiklah. Saya rasa, masalah selesai.” Ucap Mike kemudian.

“Pa…” Aldo merasa keberatan.

"Apalagi, Al? Papa sudah cukup percaya dengannya. Tapi bukan berarti papa tidak memantau hubungan mereka."

Aldo menghela napas panjang. Ia memang berhak khawatir dengan Bianca, tapi bagaimanapun juga Bianca berhak menentukan masa depannya sendiri. Yang harus ia lakukan hanya mendukungnya dan menegur ketika ada yang salah. Bukan mempersulitnya seperti ini. Dan kali ini, ia akan mengikuti apapun keputusan sang papa.

***

Di luar ruangan...

Bianca dan Sienna berebut untuk menguping di depan pintu ruang kerja Mike. Mereka sangat penasaran dengan apa yang terjadi di dalam. Tak ada suara perabotan pecah atau suara umpatan maupun teriakan di sana, tanda jika keadaan berjalan dengan baik.

Ketika keduanya masih asik saling dorong karena ingin menguping, pada saat bersamaan, pintu tersebut dibuka menampilkan sosok Aldo dengan ekspresi herannya saat melihat Bianca dan Sienna

berada di sana. Seketika itu juga Bianca dan Sienna menampilkan cengiran maut mereka.

"Kalian nguping ya?" tanya Aldo dengan tampang datarnya. Sungguh, ia tak habis pikir. Kapan sih dewasanya dua makhluk di hadapannya ini?

"Enggak. Tadi cuman bersihin debu. Iya kan Bee?" tanya Sienna sembari mengusap-usap pintu ruang kerja mertuanya dengan ujung bajunya.

Pada saat bersamaan, Jason juga keluar. Bianca segera menghampiri Jason dan mengamati wajah kekasihnya itu. *Apa Jason di pukuli lagi di dalam sana?* Tanyanya dalam hati sembari menangkup kedua pipi lelaki itu.

"Aku baik-baik aja." Jawab Jason meski Bianca tidak bertanya secara terang-terangan.

Bianca menghela napas panjang. Kemudian, Bianca menatap Aldo dengan tatapan membunuhnya. "Kak Aldo berhutang maaf pada kami." Tuntut Bianca.

Aldo mendengus sebal. "Maaf. Sudah, kan?" ucapnya setengah hati.

“Dihh. Masa gitu doang.” Bianca menggerutu sebal.

Kali ini giliran Aldo yang menghela napas panjang. “Oke, aku minta maaf.” Ucapnya sembari menangkup kedua pipi Bianca. Aldo lalu meraih pergelangan tangan Bianca dan melihat telapak tangan adiknya tersebut. “Kamu, nggak apa-apa kan?” tanyanya sembari menatap goresan luka di telapak tangan Bianca yang sudah diobati. Tapi sebelum Bianca menjawab, Aldo mendapati sebuah tanda pada pergelangan tangan Bianca. Tanda itu berwarna merah kebiru-biruan seperti sebuah memar, sangat kontras dengan kulit tangan Bianca yang putih pucat. “Ini kenapa?” tanyanya dengan curiga.

Bianca segera menarik tangannya, sedangkan Aldo segera menatap Jason dengan tatapan membunuhnya.

“Itu tanda yang saya berikan untuk mengklaim bahwa dia milik saya.” Jason menjawab dengan tenang tanpa takut sedikitpun.

Oh, Sial! Aldo tak mau membayangkan bagaimana cara Jason memberikan tanda itu.

Dan astaga, memangnya harus di*klaim* seperti itu, ya? Apa Jason serigala yang harus memberikan tanda pada pasangannya? Yang benar saja.

Aldo lalu menatap ke arah Bianca. "Kalau dia macam-macam, hubungi kakak." Pesannya.

"Terus, kalau kak Aldo macam-macam sama aku, apa aku harus menghubungi Jason?" kali ini Sienna yang menyahut.

"Sienna." Aldo memutar bola matanya ke arah Sang istri. Sedangkan Sienna sendiri hanya terkikik geli dengan ucapannya sendiri. begitupun dengan Bianca dan Jason yang tak dapat menahan senyumannya karena candaan yang dilemparkan oleh Sienna pada suaminya.

***

Sore itu juga, Bianca memutuskan untuk mengajak Raga ketemuan. Ia ingin segera menyelesaikan masalahnya dengan Raga. Bagaimanapun juga, baginya Raga adalah orang baik. Jadi Bianca tak ingin menyakiti hati lelaki itu lebih dalam lagi saat dirinya tak segera jujur dengan apa yang sudah terjadi diantara ia dan juga Jason.

Saat Raga memasuki kafe tempat mereka berjanjian. Raga segera menghampiri Bianca dengan wajah khawatirnya.

Bianca berdiri menyambut Raga, dan tanpa diduga, Raga segera memeluk tubuhnya. "Bee, Astaga. Kamu kemana saja semalam? Tadi malam aku dan Aldo nyari kamu. Kamu ngilang gitu aja." Ucap Raga dengan nada khawatir.

Bianca mencoba melepaskan diri dari tubuh Raga. "Uum, aku, ada masalah."

Raga mengernyit saat merasakan ada yang berbeda dengan wanita di hadapannya tersebut. "Ya, kupikir begitu." Jawab Raga sembari melepaskan Bianca.

"Lebih baik kita duduk." Ucap Bianca yang ditanggapi dengan sebuah anggukan oleh Raga.

"Ada yang ingin kamu bahas? Nggak biasanya kamu ngajak ketemuan dulu." Ya, karena biasanya, Ragalah yang akan mengajak ketemuan. Tapi sore ini, Bianca menghubunginya dan meminta agar mereka bertemu.

"Ya." Bianca mendesah panjang. "Raga. Kupikir, kita sampai di sini saja."

"Apa maksud kamu?" tanya Raga kemudian.

"Saat itu, aku sepakat untuk mencoba. Tapi sepertinya, aku tidak bisa berusaha untuk mencoba lagi. Semuanya milik Jason, tubuhku, hatiku, pikiranku. Aku tak ingin menyakitimu semakin dalam."

"Bee." Raga menggenggam jemari Bianca. "Jika mendapatkanmu harus melewati sebuah kesakitan yang amat sangat, maka aku akan melewatinya.

"Masalahnya, kesakitan itu tak bisa kamu lewati, Ga. Rasa sakit itu akan selalu kuberikan dan tak akan berlalu. Karena perasaan ini tak akan pernah berubah. Aku sudah jatuh terlalu dalam pada diri Jason. Dia membawa sebagian dari hidupku. Aku berada pada titik tak bisa hidup tanpanya. Kuharap kamu mengerti."

"Bee. Aku ingin..."

"Raga." Bianca memotong kalimat Raga. "Aku ingin kita tetap bisa berteman. Tapi jika

pertemanan kita menyakitimu, maka lebih baik ini menjadi pertemuan terakhir kita."

"Kenapa kamu berubah, Bee? Karena kamu sudah balikan dengan Jason?" tanya Raga dengan tajam.

Bianca menggelengkan kepalanya. "Sebenarnya, sejak semalam aku baru menyadari. Bahwa apapun yang kulakukan, ternyata aku berharap bahwa Jason melihatku. Aku merias diri secantik mungkin, mengenakan pakaian seseksi mungkin hanya untuk dia, hanya supaya dia melihatku. Pada detik itu aku sadar, bahwa Jason sangat berpengaruh dengan kehidupanku. Aku hanya nggak mau, kamu bergantung dengan harapan semu. Balikan atau tidak, aku tetap akan melakukan hal ini padamu, Ga."

"Bee. Kamu tahu kan, dia itu anak Band yang sedang naik daun, kamu nggak akan..."

"Aku nggak peduli, Ga." Bianca memotong kalimat Raga. "Seberapa keras kamu berusaha meyakinkanku, aku nggak akan peduli. Jason sudah memperjuangkan aku dan cinta kami di depan kakakku yang sangat membencinya dan juga di depan orang tuaku yang tidak suka

dengan penampilannya. Dan kini, aku akan memperjuangkannya, memperjuangkan apa yang kami miliki. Aku akan menjaganya semampuku, jadi aku nggak akan peduli apapun yang akan kamu katakan atau dikatakan orang lain."

"Jadi, kamu sudah bulat dengan keputusanmu?" tanya Raga sekali lagi.

"Ya." Bianca menjawab dengan pasti.

Raga menghela napas panjang. Ia kemudian berdiri seketika. "Aku masih berharap Bee, aku akan selalu berharap." Ucap Raga dengan suara lirihnya.

"Maaf." Hanya itu yang dikatakan Bianca, dan hal itu sudah cukup bagi Raga untuk menunjukkan bahwa Bianca benar-ebnar telah menolaknya. Dengan lemas Raga melangkahkan kakinya meninggalkan Bianca. Ingin rasanya ia memohon, bahkan kalau boleh bertekuk lutut dihadapan Bianca, tapi Raga tak ingin membohongi dirinya sendiri. Ia tahu pasti, apa yang akan dilakukan Bianca. Wanita itu adalah wanita tegas, meski ia bertekuk lutut dihadapannya, Bianca akan tetap menolaknya. Raga tahu itu. Akhirnya

dengan berat hati, Raga meninggalkan Bianca. Harapannya sudah benar-benar pupus. Ia harus merelakan Bianca, meski dalam hati tak akan semudah yang ia harapkan.

Sedangkan Bianca, ingin rasanya ia bangkit dan mengatakan pada Raga bahwa mereka masih bisa berteman. Tapi tak bisa. Ia tahu bahwa itu akan semakin membuat Raga berharap dan menyakiti hati lelaki itu. Bianca tak ingin hal itu terjadi. Jadi, satu-satunya keputusan yang ia buat adalah, membiarkan Raga pergi dan memutuskan hubungan mereka, selamanya. Ia tahu, suatu saat, Raga pasti akan mengerti, saat lelaki itu mendapatkan seorang pengganti yang cocok berdampingan dengannya. Bianca yakin, Raga akan mendapatkannya.

***

Beberapa hari berlalu....

Malam ini, Bianca memiliki janji temu dengan Jason. Jason datang menjemputnya, dan ternyata, Jason mengajaknya makan malam bersama di rumah lelaki itu. Awalnya, Jason hanya mengatakan bahwa Bianca harus mengenakan gaun yang manis karena mereka

akan makan malam bersama dengan romantis. Dan kini, Bianca benar-benar tak percaya jika mereka akan makan malam bersama dengan kedua orang tua Jason.

Tentang Raga, semuanya benar-benar berakhir. Lelaki itu tak lagi menghubunginya, bahkan saat Bianca menanyakan kabar Raga pada Aldo, Aldo menjawab lebih baik Bianca tak perlu bertanya tentang Raga lagi. Jasonpun mengatakan bahwa lelaki itu tak pernah lagi menampakan batang hidungnya ketika mereka ada jadwal rekaman dan sejenisnya.

Dua hari yang lalu, Bianca juga sudah mengajak Jason untuk bermain bersama ke toko *Ice Cream* Felly. Disana juga ada Lili, wanita yang saat itu membuat Bianca salah paham. Meski pertemuan saat itu sedikit canggung, tapi Bianca lega karena semua kesalah pahaman terselesaikan dengan baik.

Kembali lagi pada malam ini, Bianca merasa cukup gugup. Meski Bianca pernah datang ke rumah Jason sebelumnya, tapi makan malam seperti ini baru pertama kali Bianca lakukan. Mereka seperti sedang merayakan sesuatu. Mama Jason menyambut Bianca dengan antusias. Banyak masakan

tersaji di meja makan mereka. Papa Jason pun demikian, ia juga tampak menyambut kehadiran Bianca. Walau Bianca tahu hubungan Jason dengan Papanya masih dingin, tapi setidaknya Bianca senang karena Papa Jason sesekali bertanya padanya dengan ramah.

Saat makan malam telah usai. Tiba saatnya Bianca membantu Mama Jason dan beberapa pelayan rumah Jason membereskan sisa makan malam. Tapi baru saja ia akan membantu, Jason datang menghampirinya, dan mengajaknya ke suatu tempat. Yang bisa Bianca lakukan hanya mengikuti saja kemapun kaki Jason melangkah.

Jason mengajaknya menaiki anak tangga. Dan Bianca masih ikut saja tepat di belakang Jason dengan jemari jason yang tak berhenti menggenggam erat jemarinya.

Tibalah mereka di sebuah area paling atas bangunan rumah Jason. Area itu sangat luas, tanpa atap, ada beberapa tanaman dalam pot yang tertata rapih di sana. Dan yang membuat Bianca takjub adalah tatanan lilin yang menyala dan tampak begitu indah membentuk

hati dan juga huruf I dan U di sebelah kanan kirinya.

Bianca membungkam bibirnya seketika. Ia tahu Jason adalah lelaki romantis, mengingat lelaki itu pandai merangkai kata untuk menciptakan bait demi bait lagu romantis. Tapi ia tak menyangka jika Jason akan melakukan ini terhadapnya, di rumah lelaki itu.

"Jase, apa ini?" tanya Bianca yang masih tak percaya dengan apa yang ia lihat.

Jason tersenyum. "Kemarilah." Jason mengajak Bianca menuju ke sebuah meja yang di sana sudah terdapat sebuah bucket besar bunga mawar merah. Jason meraih bunga tersebut, kemudian memberikannya pada Bianca. "Untukmu." Ucapnya.

Bianca tersenyum dan menerima bucket tersebut. "Terimakasih." Jawabnya dengan lembut. Ia menghirup dalam-dalam puluhan kelopak mawar merah yang berada dalam pelukannya tersebut. Tapi saat mata Bianca menatap bunga-bunga itu, ada sebuah kelopak yang berbeda dengan yang lainnya. Kelopak

mawar itu lebih besar daripada yang lain dan tampak di dalamnya ada……..

Bianca menatap Jason seketika. Ia tak percaya dengan apa yang sudah diberikan Jason padanya.

"Jase, apa ini?" tanyanya sembari menunjuk sebuah cincin yang ada di dalam kelopak mawar yang tampak berbeda tersebut.

"Untukmu." Jawab Jason singkat. Lelaki itu bahkan tampak malu-malu dihadapan Bianca, tampak gugup dan mencoba menghilangkan kegugupannya dengan bersikap sesantai mungkin dengan cara menjejalkan kedua telapak tangannya pada saku celananya.

"Ya tapi kenapa?" tanya Bianca lagi.

"Menikahlah denganku."

Dua kata itu, meski diucapkan dengan datar-datar saja oleh Jason, tapi benar-benar mampu membuat Jantung Bianca berhenti berdebar saat itu juga. Menikah? Dengan Jason? Kenapa lelaki ini tiba-tiba melamarnya? Bukankah selama ini mereka tak pernah membahas sekalipun tentang yang namanya

pernikahan? Astaga... apa yang harus Bianca lakukan selanjutnya?

Epilog

Konser itu benar-benar ramai. Semua tiket terjual habis. Konser tersebut disebut-sebut menjadi konser terspektakuler tahun ini, karena disiarkan secara langsung di beberapa stasiun Tv nasional.

Jason dan teman-temannya sudah menunggu momen ini. Momen dimana dirinya berada pada puncak karirnya. Dan Jason sangat senang ketika ia berada pada momen ini, ia tidak sendiri.

Jason memiliki Bianca di sisinya. Wanita itu selalu setia mendukungnya, bahkan kini, wanita itu sedang melihatnya beraksi di atas panggung. Sesekali Jason menatap ke arah officialnya. Jason melihat Bianca menatapnya di sana. Bianca mengenakan kalung identitas diri bahwa ia adalah salah satu official The Batman.

Jason kembali bernyanyi, hingga ketika lagu mereka selesai, seorang pembawa acara datang menghampirinya.

"Yooo, yooo, yooo... berikan tepuk tangan buat The Batman...." Teriak si pembawa acara yang segera disambut oleh riuhnya para penonton.

"Oke, oke. Kemarilah kalian." Si pembawa acara mengisyaratkan agar Jason dan teman-temannya mendekat. "*Well,* gue mau tau nih, tentang kalian. *God!* Beberapa bulan terakhir Band kalian menjadi viral di media-media sosial, karir kalian menanjak seketika. Sebenarnya apa sih yang terjadi? Apa yang kalian rasakan saat ini?" tanya si pembawa acara pada Jason dan teman-temannya.

Karena Jiro yang paling tua dan bijaksana, maka Jirolah yang menjawab. Sesekali, Ken dan Troy juga ikut menjawab. Sedangkan Jason, lelaki itu malah lebih asik saling lempar tatapan matanya pada Bianca.

Setelah melemparkan beberapa pertanyaan, si pembawa acara akhirnya menyinggung tentang Jason. "Oke, sebenarnya gue ini paling penasaran dengan hubungan

asmara kalian. *Well*, kemaren sempat ramai di sosial media saat elo, Jase, upload foto cewek yang elo potong. Sebenarnya, siapan dia? dan apa hubungan elo sama dia?" tanya si pembawa acara secara langsung.

Para fans The Batman berteriak histeris. Jason tersenyum dengan hal itu. Lalu dia menjawab. "Sebenarnya, dalam management kita dilarang untuk mempublikasikan hubungan asmara."

"Tapi?" pancing si pembawa acara karena tahu Jason belum selesai dengan perkataannya.

"Ya, ada rasa posesif yang sulit gue jelaskan dan membuat gue dengan spontan mengunggah foto dia. Agar semua orang tahu kalau dia adalah milik gue."

"Elo nggak ngunggah semuanya, jadi nggak semua orang tahu siapa dia."

"Karena gue menghormati privasinya." Jason menjawab cepat. "Tapi gue yakin, sebagian orang sudah tahu siapa dia."

"Oke Jase. Cerita elo semakin menarik. Gue yakin semua yang ada di sini penasaran,

seberapa serius elo sama dia?" Jason tertawa lebar. Entah kenapa pipinya merona seketika. Ya, jika itu tentang Bianca, maka Jason merasa kepercayaan dirinya segera meredup.

"Sebenarnya gue sudah melamarnya."

"Woooww! Wooww! Wooow!!!" teriak si pembawa acara tak percaya di iringi dengan teriakan histeris penggemar The Batman.

"Tapi, karena gue belum mempublikasikannya secara resmi. Ya, kalian tahu lah, apa jawabannya."

"Elo ditolak?" tanya si pembawa acara itu tak percaya. Jason hanya tersenyum menanggapinya. "*Man!* Seorang Jason The Batman ditolak? *Holy shit!* Gue pengen tahu siapa dia!" Para personel The Batman tertawa lebar, begitupun dengan Jason.

"Yang pasti, dia sudah jadi milik gue." Jason kembali mengklaim diri Bianca, matanya menatap lurus ke arah mata Bianca, dan Bianca merasa terbakar seketika.

Acara kembali dilanjutkan. Konser itu memang bukan konser biasa karena berkerja sama juga dengan salah satu acara musik

terbesar di negeri ini. Hingga memang ada beberapa *scene* yang mengupas habis tentang kebiasaan atau kehidupan para personel The Batman di belakang panggung.

Meski begitu, semuanya tampak senang, tampak bahagia dengan konser kali ini. The Batman memang menjadi fenomena luar biasa beberapa bulan terakhir, Jason dan teman-temannya tak memungkiri hal itu.

***

"Jadi, aku menolakmu, ya?" tanya Bianca yang saat ini sudah membantu Jason mengusap keringat kekasihnya itu dengan handuk kecil. Saat ini, mereka berdua memang sudah berada di kamar hotel Jason setelah keduanya kembali dari konser yang luar biasa tersebut.

"*Well,* secara teknis begitu." Jason menjawab dengan sesekali mengecup pipi Bianca.

Bianca memberengut. "Aku mengenakan cincinmu. Lihat." Bianca mempamerkan cincin lamaran Jason saat itu. "Kita bahkan sudah merayakan pertunangan kita ke Maldives saat itu. Meski cuma Tiga hari."

Ya, mereka memang sempat liburan ke Maldives bersama setelah Jason melamar Bianca dan Bianca menerima lelaki itu. Tapi mereka hanya merayakan kebahagiaan mereka secara singkat karena Jason harus segera kembali untuk menyiapkan konsernya hari ini.

"Jadi, apa yang membuatmu bilang kalau aku menolakmu?"

"Kamu belum membiarkan aku mempublikasikan hubungan kita."

"Kamu tahu, Sayang. Itu bertentangan dengan management kamu." Bianca mengingatkan.

"Persetan dengan management sialanku. Aku mau membuat perubahan. Kalau seperti ini terus, kita akan hancur. Ken sering kelahi sama pacarnya karena masalah ini. Jiro lebih parah, dia parno saat membahas tentang masalah pribadinya, sampai kemaren, sebuah kamera wartawan menangkapnya sedang berada di ruang tunggu dokter spesialis kandungan dengan wanita yang dicurigai sebagai istrinya. Mungkin dalam hal ini, hanya Troy yang tak memiliki masalah, tapi aku juga

tidak nyaman kalau harus kucing-kucingan terus. Aku juga mau mengunggah kebahagiaanku di sosial media, dan membaginya bersama dengan fans-fans sejatiku." Jawab Jason panjang lebar.

"Jase, Sayang." Bianca menangkup kedua pipi Jason. "Bukannya aku nggak mau dipublikasikan. Tapi aku khawatir dengan karir kamu."

"Jika aku harus memilih antara karir atau kamu, maka aku akan memilih kamu."

"Jase…." Bianca benar-benar tak menyangka jika Jason akan mengatakan hal seperti itu.

"Jika aku harus membayar ganti rugi, atau bahkan meninggalkan The Batman untukmu, maka aku akan melakukannya."

Bianca memeluk Jason seketika. "Sayang. Jagan begini. Sungguh, aku baik-baik saja kalau tetap harus bersembunyi dibelakangmu."

Jason melepaskan pelukan Bianca. "Tapi aku nggak mau menyembunyikanmu." Jawab Jason cepat. "*Please,* izinkan aku menunjukkan

dirimu pada dunia. Bahwa kamu milikku, bahwa aku milikmu. Tolong, Bee. Aku masih menganggap kamu belum menerimaku sebelum kamu mengizinkan aku untuk mempublikasikan hubungan kita."

Bianca menghela napas panjang. "Oke, terserah kamu."

Mata Jason membulat seketika. "Kamu yakin nggak apa-apa? Maksudku, aku sudah membujukmu sejak lama, tapi kamu tetap menolak, dan hari ini, kenapa kamu mengizinkanku?"

Bianca kembali menangkup pipi Jason. "Karena aku tahu, kamu sangat mencintaiku. Dan begitupun sebaliknya. Aku sangat mencintaimu. Benar katamu, tak ada salahnya kalau kita membagi kebahagiaan kita pada semua orang yang menyayangi kita."

Jason tersenyum lebar, dengan spontan ia merengkuh tubuh Bianca ke dalam pelukannya. Setelah itu. Ia mencari ponselnya dan memilih-milih foto Bianca yang baginya paling manis.

"Kamu ngapain?" tanya Bianca bingung dengan tingkah Jason.

“Sudah ketemu.” Ucap Jason setelah menemukan foto yang paling pas. Foto itu adalah foto yang diambil saat mereka liburan ke Maldives kemarin. Bianca tampak manis dengan membawa sebuah topi pantai. Wanita itu tersenyum menghadap ke kamera dan mempamerkan cincin pemberiannya.

“Mau kamu apain foto itu?” tanya Bianca lagi.

“Aku akan mengunggahnya di akun sosial mediaku.”

“Malam ini juga?” tanya Bianca tak percaya.

“Tentu saja.” Jawab Jason dengan pasti.

“Oh Jase. Kamu akan membuat seluruh negeri ini mengila.” Komentar Bianca.

Jason mengabaikan apa yang dikatakan Bianca karena ia memilih fokus dengan apa yang akan ia lakukan terhadap foto Bianca. Jason benar-benar mengunggahnya. Dengan sebuah *caption* biasa, tapi Jason yakin, *caption* itu mampu membuat semua orang mengerti, bahwa ia dan Bianca akan menghabiskan waktu bersama, selamanya...

Jason menaruh lagi ponselnya ke sembarang arah setelah menyelesaikan unggahan foto Bianca ke akun sosial medianya. Kemudian ia menarik tubuh Bianca agar menempel sempurnya pada tubuhnya.

Jason berkata "Aku nggak peduli dengan kegilaan mereka besok. Karena yang kupedulikan hanya kegilaanku padamu yang seakan tak pernah pupus."

"Kamu ngerayu, ya?"

"Ya. Kamu nggak mau dirayu?" Jason bertanya balik.

"Jika yang merayu adalah tunanganku, maka aku akan menerimanya dengan senang hati." Jawab Bianca sembari mengalungkan lengannya pada leher Jason kemudian menjinjitkan kakinya untuk mengapai bibir Jason. Bianca mencium Jason dengan lembut, sedangkan yang bisa dilakukan Jason adalah membalasnya.

Keduanya larut dalam cumbuan lembut, dalam cinta dan kasih sayang yang selalu berbunga, bermekaran, tanpa layu sedikitpun. Bunyi ribuan notifikasi dari ponsel Jason tak mengganggu keduanya. Jason dan Bianca tahu

bahwa itu adalah reaksi yang akan ditampilkan oleh publik tentang unggahan Jason beberapa menit yang lalu. Tapi mereka tak akan mengambil pusing semua itu. Karena yang terpenting bagi mereka adalah rasa cinta yang akan mereka perjuangkan bersama, selamanya….

-The End-

Foto

Jason_TheBatman

11.125.086 suka

Jason_TheBatman She said, "Yes"

Bianca (The Bad Girl's #3)

NANTIKAN! SPECIAL PART CERITA BIANCA
HANYA DI PEMBARUAN GOOGLE PLAYBOOK
YAA....

Tentang The Bad Girls Series

The bad Girls series adalah Serial Novel yang ku buat dengan mengambil tema yang sama, yaitu 'Wanita nakal'. Meski temanya sama-sama tentang wanita nakal, tapi ceritanya akan sangat berbeda dengan seri lainnya. Readers boleh membacanya dari seri manapun, karena ceritanya tidak bersambung.

Terdiri dari Tiga judul cerita, yaitu :

1.Elena

Menceritakan tentang kisah cinta seorang Elena Pradipta, wanita dewasa yang terbelenggu dengan masalalu suramnya. Hingga ia bertemu dengan Yogie Pratama, partner seksnya yang membuatnya jatuh cinta.

2. Evelyn

Kisah cinta Evelyn Mayers, gadis kaya raya dengan kebiasaannya memiliki banyak kekasih, yang jatuh hati dengan Pengawal pribadinya sendiri yang dingin dan kaku bernama Fandy.

3. Bianca

Kisah cinta seorang gadis polos nan manja bernama Bianca Handerson, memiliki kenakalan tersendiri yang tersembunyi di dalam dirinya, dengan seorang penyanyi band papan atas bernama Jason –the Batman-.

Ketiga cerita di atas memiliki keistimewaan tersendiri, jadi, jangan lupa baca semuanya yaa....

About Author

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.
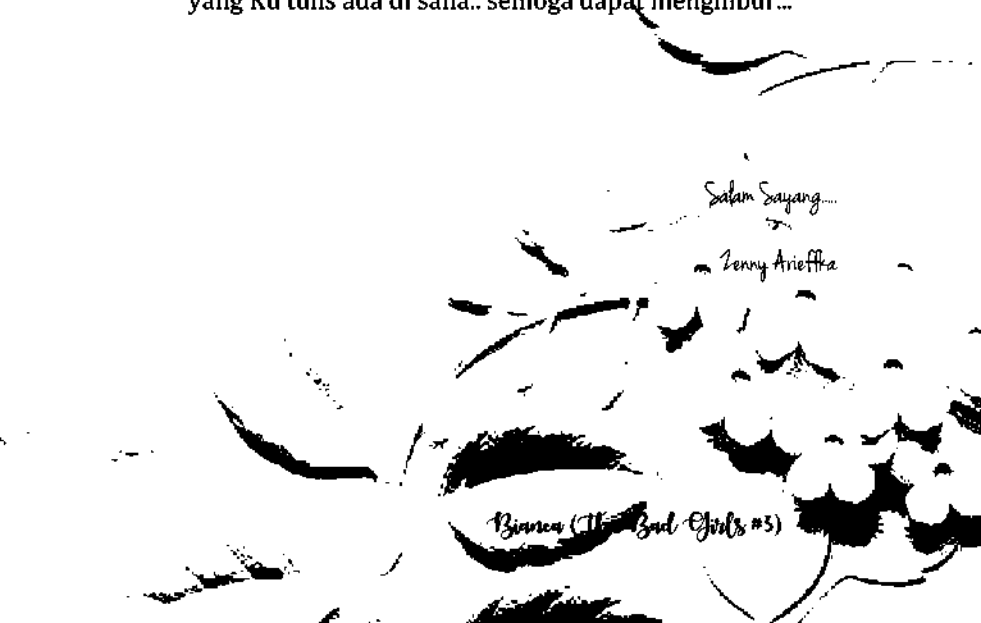
Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Wattpad : @ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang Ku tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...